

711.4

PRI

p es

# **PERKEMBANGAN URBAN SPACE DAN CITRA SUATU KAWASAN**

**Studi Kasus : Kawasan Tugu Muda Semarang**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S - 2**

**Magister Teknik Arsitektur**



**Di susun Oleh :**

**SHANTI TRESNATI PRIHATINAH  
L4B098087**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2002**

## LEMBAR PENGESAHAN

### PERKEMBANGAN URBAN SPACE DAN CITRA SUATU KAWASAN

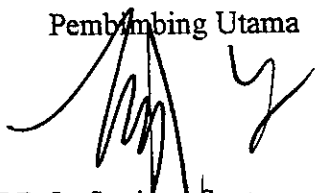
Studi Kasus : Kawasan Tugu Muda Semarang

Di susun Oleh :

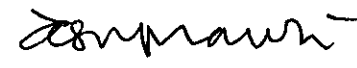
**Shanti Tresnati Prihatinah**  
**L4B098087**

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji  
Pada tanggal 6 Februari 2002  
Tesis ini telah diterima sebagai persyaratan memperoleh gelar  
Magister Teknik Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama

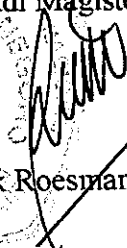
  
( DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA )

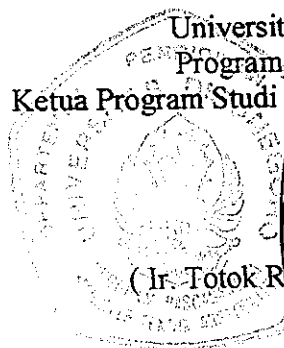
Pembimbing Pendamping

  
( Ir. Atik Suprapti, MT )

Semarang, 1 April 2002

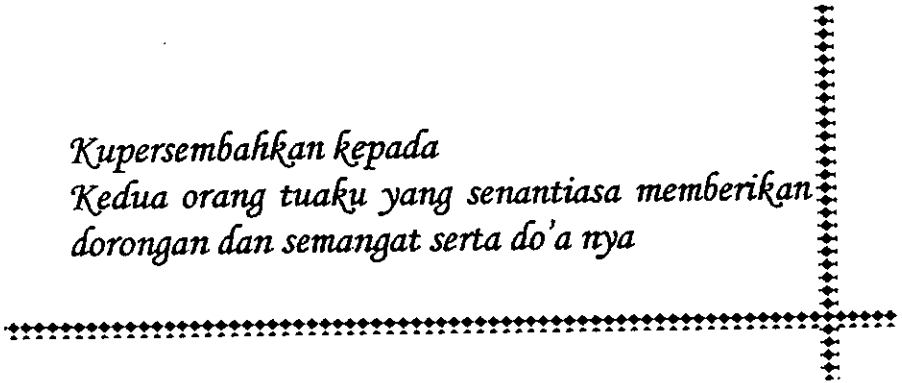
Universitas Diponegoro  
Program Pasca Sarjana  
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur

  
( Ir. Totok Roesmanto, M.Eng )



*Seorang yang berhasil adalah orang yang dapat meletakkan sebuah dasar yang kuat  
dengan batu bata yang orang lain lemparkan kepadanya  
(David Brinkley)*

*Kupersembahkan kepada  
Kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan  
dorongan dan semangat serta do'a nya*



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat ijin dan kehendak-Nya kami dapat menyelesaikan Tesis alur studi Teori Perencanaan dan Perancangan Pembangunan Kota pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul :

### **PERKEMBANGAN URBAN SPACE DAN CITRA SUATU KAWASAN Studi Kasus : Kawasan Tugu Muda Semarang**

Kiranya tesis ini tidak dapat disusun tanpa bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan dukungan, saran, kritik dan waktunya. Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- Bapak DR. Ir. Sugiono Soetomo, CES, DEA, selaku Pembimbing Utama.
- Ibu Ir. Atik Suprpti, MT, selaku Pembimbing Pendamping.
- Bapak Ir. Bambang Setioko, M.Eng dan Bapak Ir. Edy Darmawan, M.Eng, yang telah berkenan bertindak sebagai Tim Dosen Penguji.
- Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Segenap Dosen dan staff administrasi pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
- Bapak dan Ibu tercinta atas dorongan semangat, yang dengan tulus dan kasih selalu berdoa dan memberikan dukungan baik moril maupun materiil.



- Suamiku tercinta Ir. Aris Widyawan yang selalu memberikan dorongan semangat, bantuan dan dukungannya, hingga selesainya Tesis ini.
- Adik-adikku Shinta dan Derry serta keponakanku Abi atas semua bantuan dan supportnya.
- Teman-temanku Ir. Dwi Jati Lestariningsih, MT, Ir. Suci Widianingrum, MT, Ir. Nurini, MT dan Fajar terimakasih atas semua bantuannya.
- Mbak Tutik dan Mbak Etty serta mas Moko terimakasih atas semuanya.
- Semua pihak serta rekan-rekan yang telah membantu segala fasilitas hingga selesainya Tesis ini.

Akhirnya kami berharap semoga Tesis ini dapat dipergunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya dan wacana dalam pengembangan dunia pendidikan arsitektur dan perkotaan.

Semarang, April 2002

Penyusun

Shanti Tresnati Prihatinah  
L4B 098087

## ABSTRACT

A city in its development goes through the process of growing. The rapid development of a city gives influence on its urban space management and the function of space utility, which in turn will give influence on the physical condition or quality, and visual as well as the function of area. This condition will also influence the existing urban space. There are physical forms or figures of the city which mutually complement each other in unity. The attractively presented elements, supported by its environment, will provide a strong identity of an area in a city. The identity and physical performance of an area can be created by physical as well as non physical element which have significant value for the citizen in terms of functional, cultural, historical and political context that gives image to city environment.

Based on the problem of urban space and the image of a city environment as mentioned earlier, this case study presents Tugu Muda area which have the potential to highlight visual character of a city. By considering this, the highlighted issues area is there any existing potential of Tugu Muda as character of Semarang despite the influence of city space development and what factors have influence on the development of urban space in Tugu Muda area. The aim of this study is to understand the visual performance and physical form, to understand the influence of urban space development on Tugu Muda area, and the position of location and physical visual performance in a city structure, also to comprehend the role of Tugu Muda area in terms of cultural function, benefit for the citizen.

Qualitative method by rational approach is done in this study, with its application using direct method of data collection with field study by visual observation, and indirectly through references, study documents on through books on the theory of the city, especially urban space and the history of physical development of Tugu Muda area.

This analysis comprises of the society space on character and identity of an area, gained by searching on theories about city in relation with urban space, city character and townscape of Tugu Muda area, also by discussion on square pattern of this area, using square of middle age in Europe as comparison.

From this analysis, it is found that Tugu Muda area was exist due to the influence of correlation between two poles of development i.e government office in Berok area and government residency in Tugu Muda area. In the area of colonial, this changes of Tugu Muda were also contributed by the building of Tugu Muda Monument in its area that changes every street corridor in its width or other city elements, besides that it's also worked to solved the developing traffic line in the area for it is one of the meeting link of main streets in Semarang. Therefore the development of city space will influence the character of Tugu Muda area. Tugu Muda area is one of important element of city form because it helps someone to orientate himself within the city and helps to recognise an area. Tugu Muda is a historical district in Semarang city where nodes created because it becomes one of meeting links of main street with traffic flows surrounding a focal point namely Tugu Muda Monument Park that exist as a landmark of Semarang city.

## ABSTRAK

Suatu kota dalam perkembangannya akan mengalami proses pertumbuhan. Dengan semakin pesatnya laju perkembangan kota akan berpengaruh terhadap tata ruang kota dan fungsi penggunaan lahan, yang selanjutnya akan mempunyai dampak terhadap kondisi atau kualitas fisik dan visual fisik serta fungsi kawasan. Dengan keadaan ini maka juga akan mempengaruhi keberadaan ruang terbuka kota (*urban space*) yang ada. Dalam sebuah kota tidak dapat dipisahkan dari adanya bentukan-bentukan fisik yang secara keseluruhan saling mengisi satu sama lain dan membentuk satu kesatuan. Elemen fisik kota yang ditampilkan menarik serta didukung oleh penampilan lingkungan sekitarnya dapat memberikan identitas yang kuat bagi suatu kawasan/kota. Identitas dan penampilan fisik kawasan dapat diwujudkan oleh unsur-unsur fisik dan juga unsur-unsur non fisik yang mempunyai makna penting bagi suatu masyarakat warga kota, dalam konteks kegunaan/fungsi, budaya, sejarah, politik dimana hal tersebut akan memberikan citra terhadap lingkungan kota.

Dari latar belakang permasalahan ruang kota (*urban space*) dan citra suatu kawasan kota tersebut diatas, maka dalam studi kasus disini diambil Kawasan Tugu Muda, yang dapat mengangkat karakter visual suatu kota. Melihat hal ini permasalahan yang akan diangkat adalah karena adanya pengaruh perkembangan ruang kota, apakah kawasan Tugu Muda masih memiliki potensi sebagai citra kota Semarang dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan *urban space* di kawasan Tugu Muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perkembangan *urban space* kawasan Tugu Muda terhadap kualitas citra kawasan, serta untuk mengetahui kualitas citra dan kondisi fisik kawasan Tugu Muda pada masa sekarang.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, dengan penerapan pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara langsung yaitu dengan penelitian lapangan melalui observasi visual dan secara tidak langsung melalui literatur, dokumen penelitian atau melalui buku-buku yang menyangkut tentang pemahaman teori yang berhubungan dengan teori ruang kota khususnya *urban space* dan sejarah perkembangan fisik kawasan Tugu Muda. Dalam kegiatan analisis ini meliputi tentang lingkup perkembangan kawasan dari dulu sampai sekarang serta kualitas citra yang terdiri dari identitas struktur dan makna kawasan yang terjadi pada kawasan. Dimana dilakukan dengan pencarian teori-teori mengenai teori ruang kota, yang berkaitan tentang masalah *urban space*, citra kota dan *townscape* pada kawasan Tugu Muda serta dilakukan pembahasan tentang pola *square* yang ada pada kawasan Tugu Muda dengan menggunakan pembandingan *square* yang ada pada abad pertengahan di kawasan Eropa.

Dari hasil analisis ini ditemukan bahwa kawasan Tugu Muda terjadi karena dipengaruhi oleh adanya dua kutub pengembangan yaitu terjadinya hubungan kegiatan antara kantor Gubernur di kawasan Berok dan kediaman Gubernur di kawasan Tugu Muda pada masa pemerintahan kolonial. Perubahan pada kualitas citra kawasan Tugu Muda ini terjadi pada setiap periode perkembangan karena dipengaruhi oleh kebutuhan akan aktivitas dan fungsi kawasan yang semakin meningkat. Dengan dibangunnya monumen Tugu Muda pada kawasan ini yang kemudian merubah masing-masing koridor jalan baik lebar, maupun elemen-elemen kota lainnya, disamping itu juga sebagai pemecahan jalur sirkulasi yang terus berkembang pada kawasan tersebut, karena kawasan Tugu Muda merupakan salah satu simpul pertemuan jalur jalan-jalan utama kota Semarang. Sehingga dengan adanya perkembangan ruang kota maka mempengaruhi kualitas citra dari kawasan Tugu Muda ini. Kawasan Tugu Muda ini merupakan suatu *distrik* historis di kota Semarang, dimana *nodes* terjadi karena merupakan salah satu simpul pertemuan jalur-jalur jalan utama kota, dengan arus lalu lintas yang mengitari sebuah *focal point* yaitu taman monumen Tugu Muda yang menjadi *landmark* bagi kota Semarang.

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Abstract .....	iv
Abstrak .....	v
Daftar Isi .....	vi
Daftar Gambar .....	ix
Daftar Foto .....	xii
Daftar Tabel .....	xiii
 <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.4. Lingkup Penelitian .....	8
1.5. Sistematika Penulisan .....	9
1.6. Alur Pikir .....	11
 <b>BAB II : WILAYAH PENELITIAN .....</b>	 <b>13</b>
2.1. Perkembangan Kota Semarang .....	13
2.2. Sejarah Perkembangan Kawasan Tugu Muda .....	14
2.2.1. Terbentuknya Kota Baru di Kawasan Bojong – Bulu .....	14
2.2.2. Perkembangan Kawasan Tugu Muda Masa Pemerintahan Kolonial .....	21
2.2.3. Perkembangan Kawasan Tugu Muda Setelah Kemerdekaan .....	33
2.2.4. Perkembangan Kawasan Tugu Muda di Masa Sekarang .....	39
2.3. Kondisi Kawasan Tugu Muda .....	45
2.3.1. Sebagai Urban Space .....	45
2.3.2. Sebagai Citra Kota .....	47
2.3.3. Urban Solid Void Kawasan Tugu Muda .....	48

<b>BAB III : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
3.1. Teori Urban Space (Ruang Kota) .....	51
3.2. Citra Kota dan Jatidiri Kota .....	58
3.2.1. Identitas .....	65
3.2.2. Struktur .....	66
A. Teori Figure Ground .....	66
B. Konsep Square (Ruang Terbuka) .....	71
C. Aspek-Aspek Visual dari Perencanaan Tata Ruang .....	104
3.2.3. Makna .....	111
A. Teori Place .....	111
B. Aspek-Aspek Pembentuk Lingkungan .....	112
3.3. Rangkuman Pemahaman Teori .....	121
3.4. Parameter Penelitian .....	124
 <b>BAB IV : METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>125</b>
4.1. Lokasi Penelitian .....	125
4.2. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik .....	127
4.3. Tata Fikir logik .....	127
4.4. Penerapan Metode Kualitatif Rasionalistik Pada Penelitian ini .....	131
4.5. Materi dan Alat Penelitian .....	132
4.6. Proses Penelitian .....	133
4.7. Metode Pengumpulan Data .....	135
4.8. Metode Analisis .....	135
4.9. Kerangka Analisis .....	137
 <b>BAB V : PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	 <b>138</b>
5.1. Analisis Kawasan Tugu Muda Di dalam Tata Ruang Kota Semarang .....	138
5.2. Analisis Perkembangan Kawasan Tugu Muda .....	145
5.2.1. Terbentuknya Kota Baru di Kawasan Bulu – Bojong .....	145
A. Perkembangan Urban Space Kawasan .....	145
B. Perubahan Orientasi Aktivitas dan Fungsi Kawasan .....	147
C. Perubahan Citra Kawasan .....	149

5.2.2. Perkembangan Kawasan Tugu Muda Masa Pemerintahan Kolonial ...	155
A. Perkembangan Urban Space Kawasan .....	155
B. Perubahan Orientasi Aktivitas dan Fungsi Kawasan .....	157
C. Perubahan Citra Kawasan .....	160
5.2.3. Perkembangan Kawasan Tugu Muda Setelah Kemerdekaan .....	169
A. Perkembangan Urban Space Kawasan .....	169
B. Perubahan Orientasi Aktivitas dan Fungsi Kawasan .....	172
C. Perubahan Citra Kawasan Tugu Muda .....	174
5.2.4. Perkembangan Kawasan Tugu Muda di Masa Sekarang .....	181
A. Perkembangan Urban Space Kawasan .....	181
B. Perubahan Orientasi Aktivitas dan Fungsi Kawasan .....	182
C. Perubahan Citra Kawasan Tugu Muda .....	183
5.3. Analisis Kualitas Citra Kawasan Tugu Muda di Masa Sekarang .....	194
5.3.1. Identitas .....	194
5.3.2. Struktur .....	197
A. Karakter Urban Open Space Kawasan Tugu Muda .....	197
B. Karakter Urban Solid Void Kawasan Tugu Muda .....	209
C. Aspek-Aspek Visual Kawasan Tugu Muda .....	216
5.3.3. Makna .....	222
A. Aspek-Aspek Pembentuk Lingkungan Kawasan Tugu Muda .....	222
B. Analisis Aktifitas dan Fungsi Kawasan Tugu Muda .....	230
5.4. Temuan Penelitian .....	233
<b>BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>251</b>
6.1. Kesimpulan .....	251
6.2. Rekomendasi .....	254
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>256</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Monumen Tugu Muda yg dilatarbelakangi oleh Lawang Sewu .....	5
Gambar 2.1 : Perencanaan pusat kota Semarang baru sekitar pertengahan tahun 1700 ..	15
Gambar 2.2 : Peta Semarang sekitar tahun 1810 – 1813 .....	17
Gambar 2.3 : Embrio kawasan menurut peta Semarang sekitar tahun 1825 .....	18
Gambar 2.4 : Penempatan embrio kawasan menurut peta Semarang sekitar thn 1847 ...	19
Gambar 2.5 : Kaw Tugu Muda terjadi krn dipengaruhi oleh dua kutub pengembangan	20
Gambar 2.6 : Peta situasi kota Semarang sekitar tahun 1866 .....	21
Gambar 2.7 : Peta kawasan Tugu Muda sekitar tahun 1880 .....	22
Gambar 2.8 : Perkembangan kaw Tugu Muda dgn jalur trem kota tahun 1892 .....	24
Gambar 2.9 : Perkembangan kaw Tugu Muda pada tahun 1909 .....	25
Gambar 2.10 : Perkembangan kaw Tugu Muda pada tahun 1922 .....	26
Gambar 2.11 : Perkembangan kaw Tugu Muda pada tahun 1935 .....	30
Gambar 2.12 : Peta kawasan Tugu Muda pada sekitar tahun 1956 .....	34
Gambar 2.13 : Peta kawasan Tugu Muda sekarang .....	39
Gambar 2.14 : Bentuk kawasan Tugu Muda dengan bentuk geometrik tidak teratur .....	47
Gambar 2.15 : Solid Void Kawasan Tugu Muda .....	49
Gambar 3.1 : Figure ground kota Paris dan kota Krefeld .....	52
Gambar 3.2 : Figure ground kota Lahore dan kota Kyllburg .....	53
Gambar 3.3 : Ruang terbuka seperti koridor .....	55
Gambar 3.4 : Koridor ruang terbuka yg terlihat dari penataan bangunan .....	58
Gambar 3.5 : Commonwealth Avenue .....	61
Gambar 3.6 : The Lake Front Of Chicago .....	62
Gambar 3.7 : Stockholm, Swedia .....	63
Gambar 3.8 : Piazza San Marco, Venesia .....	64
Gambar 3.9 : Enam Tipologi Bentuk Solid – Void .....	67
Gambar 3.10 : Tipe Urban Solid – Void dalam kota-kota tradisional .....	68
Gambar 3.11 : Komposisi Urban Solid – Void .....	70
Gambar 3.12 : The Closed Square .....	77
Gambar 3.13 : The Dominated Square .....	78
Gambar 3.14 : Nuclear Square .....	79
Gambar 3.15 : Grouped Square .....	80
Gambar 3.16 : The Amorphous Square .....	81
Gambar 3.17 : Site plan Piazza Del Campidoglio .....	84
Gambar 3.18 : Campidoglio merupakan komposisi dari 3 massa bangunan .....	85
Gambar 3.19 : Tangga yang menuju piazza ke arah square .....	86
Gambar 3.20 : Site plan Piazza Del Popolo .....	87
Gambar 3.21 : Adanya dua gereja yang identik .....	87
Gambar 3.22 : Piazza Del Popolo, pintu gerbang utama ke Roma .....	88
Gambar 3.23 : Piazza St. Pietro Roma dengan jajaran collonade .....	90
Gambar 3.24 : Site plan Piazza San Pietro, Roma .....	91
Gambar 3.25 : Karakter urban solid void square Piazza Del Campidoglio Roma .....	94
Gambar 3.26 : Karakter urban solid void square Piazza Del Popolo Roma .....	95
Gambar 3.27 : Karakter urban solid void square Piazza San Pietro Roma .....	96

Gambar 3.28 : Vista .....	105
Gambar 3.29 : Serial Vision .....	112
Gambar 3.30 : Possesion .....	113
Gambar 3.31 : Possesion in movement .....	114
Gambar 3.32 : Enclosure .....	115
Gambar 3.33 : Focal point yang diwujudkan dengan Tugu .....	116
Gambar 3.34 : Focal point yang diwujudkan dengan sebuah patung .....	116
Gambar 3.35 : Screened Vista .....	117
Gambar 3.36 : Narrow .....	118
Gambar 3.37 : Intricacy .....	119
Gambar 3.38 : Intimacy .....	120
Gambar 3.39 : Foils .....	120
 Gambar 4.1 : Wilayah penelitian Kawasan Tugu Muda .....	 126
 Gambar 5.1 : Kawasan Tugu Muda dlm Struktur Kodya Dati II Semarang .....	 140
Gambar 5.2 : Kawasan Tugu Muda memiliki konteks dgn pusat-pusat kegiatan .....	141
Gambar 5.3 : Beberapa bangunan kuno yg mengelilingi kawasan Tugu Muda .....	142
Gambar 5.4 : Segi tiga emas kota Semarang .....	143
Gambar 5.5 : Awal Perkembangan urban space kawasan Tugu Muda .....	146
Gambar 5.6 : Perkembangan awal terjadi krn adanya dua pusat pengembangan .....	147
Gambar 5.7 : Perkembangan pada permukiman di kaw Bulu – Bojong .....	148
Gambar 5.8 : Hub pusat kota lama dan pusat kota baru dlm wujud citra kota .....	150
Gambar 5.9 : Perkembangan urban space kawasan Tugu Muda pada masa kolonial ...	156
Gambar 5.10 : Pergeseran awal fungsi dan aktivitas di kaw Tugu Muda .....	157
Gambar 5.11 : Perkembangan fungsi dan aktivitas kaw Tugu Muda masa kolonial .....	159
Gambar 5.12 : Citra kaw Tugu Muda pada masa pemerintahan kolonial .....	162
Gambar 5.13 : Perkembangan urban space kaw Tugu Muda setelah kemerdekaan .....	171
Gambar 5.14 : Perubahan fungsi dan aktivitas pada ruang terbuka kaw Tugu Muda .....	173
Gambar 5.15 : Citra kaw Tugu Muda pada masa setelah kemerdekaan .....	176
Gambar 5.16 : Perkembangan urban space kaw Tugu Muda pada masa sekarang .....	181
Gambar 5.17 : Aktivitas dan fungsi kawasan Tugu Muda pada masa sekarang .....	182
Gambar 5.18 : Citra kawasan Tugu Muda pada masa sekarang .....	184
Gambar 5.19 : Districts kawasan Tugu Muda .....	185
Gambar 5.20 : Bentuk nodes pada kawasan Tugu Muda .....	186
Gambar 5.21 : Pats pada kawasan Tugu Muda .....	187
Gambar 5.22 : Kaw Tugu Muda sebagai Landmark bagi kota Semarang .....	189
Gambar 5.23 : Besarnya ruang antar bangunan pada kaw Tugu Muda .....	190
Gambar 5.24 : Bentuk square memperlihatkan pada the nuclear square .....	198
Gambar 5.25 : Tipe dari square kaw Tugu Muda termasuk type wide square .....	199
Gambar 5.26 : Bentuk square pada kawasan Tugu Muda .....	199
Gambar 5.27 : Rancangan yang berkonsep perspektif 60° tiga sumbu .....	200
Gambar 5.28 : Bentuk square yang berkonsep trivium .....	201
Gambar 5.29 : Sketsa kawasan Tugu Muda tahun 1935 an .....	202
Gambar 5.30 : Lahan hijau yang terdapat pada kawasan Tugu Muda .....	206
Gambar 5.31 : Pertemuan lima jalur jalan utama yang menuju ke kaw Tugu Muda .....	207
Gambar 5.32 : Tipologi dari kawasan Tugu Muda .....	210
Gambar 5.33 : Bentuk dari urban solid yang paling menonjol pada kaw Tugu Muda .....	211
Gambar 5.34 : Urban Solid dan Void kawasan Tugu Muda .....	211
Gambar 5.35 : Tata massa bangunan di sekitar kaw Tugu Muda dlm solid dan void .....	212



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Monumen Tugu Muda yg dilatarbelakangi oleh Lawang Sewu .....	5
Gambar 2.1 : Perencanaan pusat kota Semarang baru sekitar pertengahan tahun 1700 ..	15
Gambar 2.2 : Peta Semarang sekitar tahun 1810 – 1813 .....	17
Gambar 2.3 : Embrio kawasan menurut peta Semarang sekitar tahun 1825 .....	18
Gambar 2.4 : Penempatan embrio kawasan menurut peta Semarang sekitar thn 1847 ...	19
Gambar 2.5 : Kaw Tugu Muda terjadi krn dipengaruhi oleh dua kutub pengembangan	20
Gambar 2.6 : Peta situasi kota Semarang sekitar tahun 1866 .....	21
Gambar 2.7 : Peta kawasan Tugu Muda sekitar tahun 1880 .....	22
Gambar 2.8 : Perkembangan kaw Tugu Muda dgn jalur trem kota tahun 1892 .....	24
Gambar 2.9 : Perkembangan kaw Tugu Muda pada tahun 1909 .....	25
Gambar 2.10 : Perkembangan kaw Tugu Muda pada tahun 1922 .....	26
Gambar 2.11 : Perkembangan kaw Tugu Muda pada tahun 1935 .....	30
Gambar 2.12 : Peta kawasan Tugu Muda pada sekitar tahun 1956 .....	34
Gambar 2.13 : Peta kawasan Tugu Muda sekarang .....	39
Gambar 2.14 : Bentuk kawasan Tugu Muda dengan bentuk geometrik tidak teratur .....	47
Gambar 2.15 : Solid Void Kawasan Tugu Muda .....	49
Gambar 3.1 : Figure ground kota Paris dan kota Krefeld .....	52
Gambar 3.2 : Figure ground kota Lahore dan kota Kyllburg .....	53
Gambar 3.3 : Ruang terbuka seperti koridor .....	55
Gambar 3.4 : Koridor ruang terbuka yg terlihat dari penataan bangunan .....	58
Gambar 3.5 : Commonwealth Avenue .....	61
Gambar 3.6 : The Lake Front Of Chicago .....	62
Gambar 3.7 : Stockholm, Swedia .....	63
Gambar 3.8 : Piazza San Marco, Venesia .....	64
Gambar 3.9 : Enam Tipologi Bentuk Solid – Void .....	67
Gambar 3.10 : Tipe Urban Solid – Void dalam kota-kota tradisional .....	68
Gambar 3.11 : Komposisi Urban Solid – Void .....	70
Gambar 3.12 : The Closed Square .....	77
Gambar 3.13 : The Dominated Square .....	78
Gambar 3.14 : Nuclear Square .....	79
Gambar 3.15 : Grouped Square .....	80
Gambar 3.16 : The Amorphous Square .....	81
Gambar 3.17 : Site plan Piazza Del Campidoglio .....	84
Gambar 3.18 : Campidoglio merupakan komposisi dari 3 massa bangunan .....	85
Gambar 3.19 : Tangga yang menuju piazza ke arah square .....	86
Gambar 3.20 : Site plan Piazza Del Popolo .....	87
Gambar 3.21 : Adanya dua gereja yang identik .....	87
Gambar 3.22 : Piazza Del Popolo, pintu gerbang utama ke Roma .....	88
Gambar 3.23 : Piazza St. Pietro Roma dengan jajaran collonade .....	90
Gambar 3.24 : Site plan Piazza San Pietro, Roma .....	91
Gambar 3.25 : Karakter urban solid void square Piazza Del Campidoglio Roma .....	94
Gambar 3.26 : Karakter urban solid void square Piazza Del Popolo Roma .....	95
Gambar 3.27 : Karakter urban solid void square Piazza San Pietro Roma .....	96

## DAFTAR FOTO

Foto 2.1	: Keadaan sekitar tahun 1800 an, kawasan Bojong plein .....	23
Foto 2.2	: Bangunan de Vredestein dilihat dari depan, tahun 1800 an .....	23
Foto 2.3	: Keadaan sekitar tahun 1928, gedung Lawang Sewu .....	27
Foto 2.4	: Persimpangan Tugu Muda .....	27
Foto 2.5	: Bangunan de Vredestein telah mengalami perubahan, tahun 1925 .....	28
Foto 2.6	: Bangunan de Vredestein dengan penambahan kanopi, tahun 1935 .....	28
Foto 2.7	: Bangunan Raad van Justitie yg terletak depan akhir jalan Bojong .....	29
Foto 2.8	: Sekitar tahun 1930, akhir jalan Bojong .....	31
Foto 2.9	: Sekitar tahun 1930, bentuk open space kawasan Tugu Muda .....	31
Foto 2.10	: Bentuk kawasan Tugu Muda pada sekitar tahun 1955 .....	34
Foto 2.11	: Kawasan Tugu Muda sekitar tahun 1975 .....	35
Foto 2.12	: Bangunan Raad van Justitie setelah dijadikan Markas Kodam .....	36
Foto 2.13	: Bangunan Raad van Justitie yg sudah mengalami perubahan fasade .....	36
Foto 2.14	: Bangunan Lawang Sewu dgn taman Tugu Muda sekitar tahun 1979 .....	37
Foto 2.15	: Bangunan de Vredestein yang telah berubah menjadi APDN .....	37
Foto 2.16	: Kawasan Tugu Muda pada sekitar tahun 1979 .....	38
Foto 2.17	: Bangunan Lawang Sewu sekarang ditutup dengan pagar tinggi .....	40
Foto 2.18	: Bangunan Makodam sekarang digunakan sbg Museum Manggala Bakti .....	41
Foto 2.19	: Bangunan de Vredestein yang sekarang telah berubah .....	42
Foto 2.20	: Bentuk bangunan modern yg terletak dikawasan bekas Wilhelmina plein .....	43
Foto 2.21	: Monumen Tugu Muda sbg point interest dari jalan Pemuda .....	43
Foto 2.22	: Kawasan Tugu Muda sekarang dilatarbelakangi rumah dinas Gubernur .....	44
Foto 2.23	: Taman yg terletak di sekeliling Monumen Tugu Muda .....	45
Foto 2.24	: Tugu Muda sebagai point of interest dari jalan Pemuda .....	46
Foto 5.1	: Kawasan Tugu Muda dengan bangunan Lawang Sewu .....	196
Foto 5.2	: Bentuk dari pada fasade bangunan yang sangat berbeda .....	214
Foto 5.3	: Monumen Tugu Muda yg dilatarbelakangi oleh bang Lawang Sewu .....	216
Foto 5.4	: Monumen Tugu Muda yg dilatarbelakangi oleh bang Makodam .....	217
Foto 5.5	: Monumen Tugu Muda yg dilatarbelakangi oleh bang Wisma Perdamaian .....	217
Foto 5.6	: Monumen Tugu Muda sbg point of interest .....	219
Foto 5.7	: Bangunan Lawang Sewu dilihat dari depan .....	220
Foto 5.8	: Bangunan Wisma Perdamaian dilihat dengan jarak yang sesuai .....	221
Foto 5.9	: Possesion pada kawasan Tugu Muda .....	226
Foto 5.10	: Possesion in movement pada kawasan Tugu Muda .....	226
Foto 5.11	: Focal Point pada kawasan Tugu Muda .....	227
Foto 5.12	: Intricacy pada kawasan Tugu Muda .....	228
Foto 5.13	: Intimacy pada kawasan Tugu Muda .....	228
Foto 5.14	: Taman Tugu Muda yg berkesan tidak untuk umum .....	231
Foto 5.15	: Bangunan eks Makodam yg sekarang dipergunakan untuk Museum .....	232

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 : Perkemb kaw Tugu Muda terhadap perubahan kualitas citra kawasan .....	233
Tabel 5.2 : Kualitas citra kawasrn Tugu Muda di masa sekarang .....	245

## **BAB I**

### **P E N D A H U L U A N**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan kota saat ini dirasakan cukup pesat. Ini terjadi akibat pertumbuhan dan perkembangan segenap kegiatan perkotaan, baik kegiatan sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Dengan kata lain, perwujudan fisik kota merupakan pencerminan kondisi sosial masyarakatnya. Bentuk fisik suatu kota dan aktivitas masyarakat memang saling mempengaruhi satu sama lain. Disatu sisi kegiatan masyarakat menciptakan elemen fisik dan di sisi lain terjadi reaksi masyarakat terhadap kondisi fisik lingkungannya.

Suatu kota dalam perkembangannya akan mengalami proses pertumbuhan. Bermula dari suatu lingkungan permukiman kecil dengan segala aspek dan kegiatan yang terbatas, kemudian akan berkembang menjadi suatu lingkungan yang besar atau lebih dikenal dengan sebutan kota. Hal ini sejalan dengan meningkatnya aspek serta kegiatan yang diwadahi oleh kota tersebut.

Dengan semakin pesatnya laju perkembangan kota akan berpengaruh terhadap struktur tata ruang kota dan fungsi penggunaan lahan, yang selanjutnya mempunyai dampak terhadap kondisi atau kualitas fisik dan visual fisik serta fungsi kawasan. Dengan keadaan ini maka juga akan mempengaruhi keberadaan ruang terbuka kota (urban space) yang ada. Fenomena ini nampak di beberapa kota besar diantaranya adalah kota Semarang

yang sedang tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupan untuk menuju peningkatan kualitas baik fisik dan non fisik.

Dalam sebuah kota tidak dapat dipisahkan dari adanya bentukan-bentukan fisik yang secara keseluruhan saling mengisi satu sama lain dan membentuk satu kesatuan. Elemen fisik pembentuk kota yang ditata dengan serasi merupakan hal yang harus diperhatikan dalam usaha memberi wajah suatu lingkungan sehingga akan didapat suatu penampilan serta suasana yang baik. Begitu juga elemen fisik kota yang ditampilkan menarik serta didukung oleh penampilan lingkungan sekitarnya dapat memberikan identitas yang kuat bagi suatu kawasan/kota. Dimana identitas merupakan sesuatu yang berbeda dari yang lain.

Identitas dan penampilan fisik kawasan dapat di wujudkan oleh unsur-unsur fisik dan juga unsur-unsur non fisik yang mempunyai makna penting bagi suatu masyarakat warga kota, dalam konteks kegunaan/fungsi, budaya, sejarah, politik dimana hal tersebut akan memberikan citra terhadap lingkungan kota. Unsur fisik disini adalah berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan aspek kebutuhan dan kegunaan, sedangkan untuk aspek non fisik berkaitan dengan visual, kualitas kegiatan yang dapat terukur secara psikologis.

Menurut Kevin Lynch, bahwa citra mental unsur lingkungan perkotaan dipengaruhi oleh : penampilan fisik, unsur lokasi atau kedudukan unsur dalam struktur kota, makna unsur dalam konteks perkotaan dan asosiasi pribadi seseorang tentang unsur. Apabila ditelaah lebih lanjut dari dua pernyataan diatas, maka citra mental dan karakter/identitas lingkungan perkotaan akan berkaitan dengan :

- Penampilan dan ketegasan bentuk fisik lingkungan.
- Kedudukan lokasi dalam struktur kota dan keterlihatannya secara visual fisik dalam medan penjelajahan sehari-hari.
- Peranannya dalam fungsi, kegunaan dan perilaku pribadi, serta manfaat budaya bagi masyarakat.

Citra suatu kawasan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dengan lingkungannya. Lingkungan memberikan kesan perbedaan dan keterhubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar serta dalam sudut pandangnya sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan memberi dengan pemahaman dari yang dia lihat. Persepsi pengamat terhadap apa yang mereka lihat pada kenyataannya berbeda-beda, antara pengamat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang pendidikan, pengalaman yang dialaminya, suasana batin, waktu dimana saat mengamati, sudut pengamatan dan sebagainya.

Dari latar belakang permasalahan ruang kota (urban space) dan citra suatu kawasan kota tersebut diatas, maka dalam studi kasus disini diambil Kawasan Tugu Muda, yang dapat mengangkat karakter visual suatu kota.

Kawasan Tugu Muda merupakan salah satu urban space kota Semarang, yaitu merupakan ruang kota yang pada dasarnya merupakan tempat berlangsungnya kehidupan serta aktivitas kota, sifatnya lebih umum (public), dimana aktivitas umum dilakukan pada ruang tersebut.

Kawasan Tugu Muda sebagai Urban Space kota Semarang pada dasarnya merupakan suatu unsur pemersatu/pengikat bagi bangunan-bangunan dan jalan-jalan yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari fungsi Tugu Muda sebagai public space yang

berbentuk open space (taman kota) yang keberadaannya diperkuat dengan pola tata massa bangunan yang mengelilinginya serta menjadi simpul bagi koridor ruang terbuka. Keberadaannya sebagai ciri khas kota Semarang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain :

- *Segi Historisnya*

Ditinjau dari segi historisnya, dimana pada kawasan tersebut pernah terjadi pertempuran lima hari di Semarang melawan penjajah. Untuk mengenang adanya peristiwa tersebut maka didirikan Monumen Tugu Muda di tengah-tengah taman kota tersebut.

- *Segi Visual Arsitektur Kota*

Dari segi visual arsitekturnya kawasan Tugu Muda merupakan suatu ruang terbuka kota yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum sebagai taman kota, dimana disekitar kawasan tersebut juga terdapat bangunan-bangunan kolonial yang dapat menunjang keberadaan kawasan tersebut.

- *Dimensi Open Space*

Dimensi open space kawasan Tugu Muda yang besar dan memiliki proporsi yang dominan bagi lingkungannya. Keadaan dimensi dan proporsi yang dominan tersebut yang mendukung kawasan Tugu Muda sebagai Urban Space.

- *Pola Traffic*

Pola traffic yang ada di kawasan Tugu Muda merupakan suatu pola pendistribusian arah traffic ke jalur-jalur jalan utama kota. Pendistribusian ini tampak jelas dengan adanya arus traffic yang mengelilingi taman Tugu Muda yang kemudian menyebar ke jalur-jalur jalan di sekelilingnya.

- *Keberadaan Bangunan di sekitarnya*

Bangunan-bangunan yang ada di sekitar kawasan Tugu Muda sebagian besar merupakan bangunan peninggalan jaman kolonial. Sehingga pada kawasan Tugu Muda merupakan suatu kawasan konservasi bangunan.

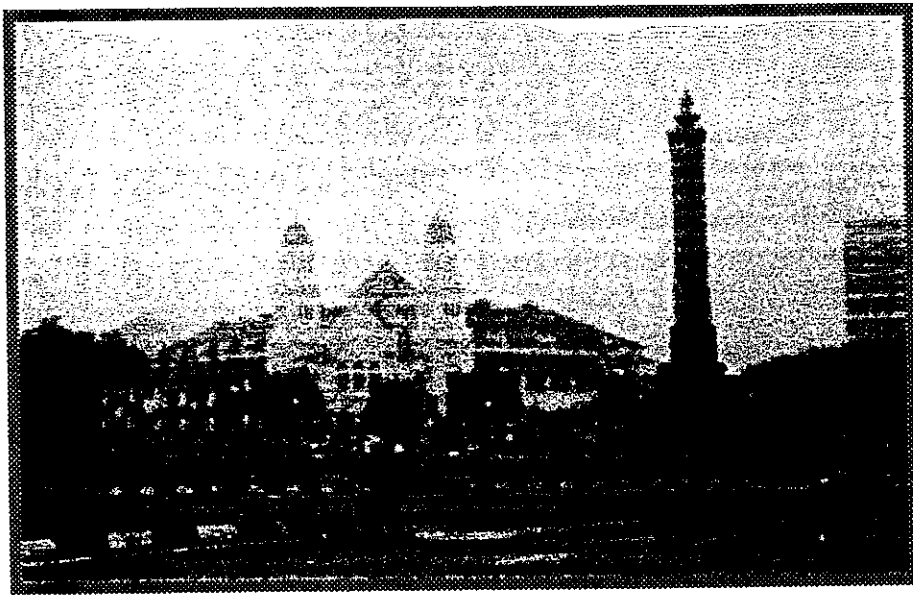


Foto : 1.1.

Monumen Tugu muda yang dilatar belakangi oleh Gedung Lawang Sewu, yang merupakan saksi bagi perkembangan fisik pada kawasan Tugu Muda dan sekitarnya.

Kawasan Tugu Muda merupakan ruang terbuka kota yang berbentuk open space yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan lama dengan fungsi utama sebagai pusat kota.

Kawasan Tugu Muda merupakan salah satu elemen yang penting dari bentuk kota karena dapat membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenai suatu daerah kota, sehingga kawasan Tugu Muda ini dapat merupakan Landmark bagi kota Semarang.



Karena Landmark ini merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota. Landmark juga dapat merupakan point penunjuk dari suatu kawasan.

Untuk itu maka identitas kawasan tersebut harus dipertahankan keberadaannya, supaya dalam pertumbuhan dan perkembangannya pada masa yang akan datang tidak akan kehilangan makna dan akan tetap hidup sebagai suatu identitas kota Semarang.

Dari latar belakang itulah, maka penelitian ini dilakukan agar dalam pertumbuhan dan pembangunan kawasan tersebut selalu dipertimbangkan dari aspek Urban Design sehingga akan bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi masyarakat warga kota Semarang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Identitas pada suatu kawasan itu perlu bahkan mutlak dibutuhkan sebagai pegangan handal bagi setiap perencana pembangunan. Konsep dan strategi pembangunan berwawasan identitas yang dicanangkan di Jawa Tengah, merupakan konsep yang layak didukung segenap pihak tidak terkecuali para arsitek. Kekacauan dan kesemrawutan suatu kawasan lingkungan binan kita, antara lain juga disebabkan kurangnya upaya untuk melestarikan kekhasan, keunikan dan karakter spesifik yang telah menyiratkan citra dan identitas setempat ( E. Budiardjo, 1997 : 90 ).

Seperti telah dijelaskan didalam latar belakang, bahwa kawasan Tugu Muda merupakan salah satu urban space kota dan kawasan historis bagi kota Semarang, yang memiliki potensi dan karakter yang spesifik yang tidak dimiliki oleh kawasan lain, yang dapat mewujudkan suatu jatidiri bagi suatu kota. Untuk selanjutnya akan dapat

menghadirkan sense of place dan citra kawasan. Dari pembahasan diatas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah :

- Karena adanya pengaruh perkembangan ruang kota, apakah kawasan Tugu Muda masih memiliki potensi sebagai citra dari kota Semarang.
- Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan urban space, dalam hal ini kawasan Tugu Muda yang merupakan salah satu urban space kota Semarang.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan urban space kawasan Tugu Muda terhadap kualitas citra kawasan.
- b. Untuk mengetahui kualitas citra dan kondisi fisik kawasan Tugu Muda pada masa sekarang.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai pertimbangan dan masukan bagi perencana, perancang dan penentu kebijakan pada perkembangan dan pembangunan Kawasan Tugu Muda dengan segala potensinya untuk masa yang akan datang.
- b. Sebagai dasar bagi pemecahan masalah yang timbul saat ini dan masa yang akan datang dalam upaya untuk membuat citra dan jati diri kawasan tetap menonjol.

#### 1.4. Lingkup Penelitian

Dalam pembahasan ini guna efisiensi dan pembatasan, maka lingkup penelitian ini dibagi menjadi :

a. Lingkup penelitian teoritik

Dimana kegiatan penelitian ini dibatasi oleh teori-teori yang berhubungan dengan ruang terbuka kota (*urban space*), gambaran bentuk-bentuk ruang terbuka (*square*), aspek-aspek yang dapat membentuk suatu lingkungan, serta *image* kota, guna menentukan parameternya ditunjang dengan *grand theory* yang berhubungan dengan pola tata ruang perkotaan yang secara keseluruhan dijadikan satu ke dalam suatu metode penelitian yang sistematis.

b. Lingkup lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini terletak pada kawasan Tugu Muda Semarang dan sekitarnya, dimana obyek penelitian dapat meliputi unsur-unsur fisik yang ada di dalam kawasan tersebut. Untuk mempertajam obyek penelitian, maka unsur-unsur fisik tersebut adalah pola ruang terbuka kota, urban solid void, *image* kota serta bentuk dan tata bangunan, yang terdapat di dalam kawasan Tugu Muda tersebut.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan dalam pembahasan Pengaruh Perkembangan Urban Space Terhadap Citra Suatu Kawasan adalah :

Bab I, *Pendahuluan*, menjelaskan tentang laju perkembangan kota yang pesat akan mempengaruhi struktur tata ruang kota dan fungsi penggunaan lahan, yang selanjutnya mempunyai dampak terhadap kondisi atau kualitas fisik dan visual fisik serta fungsi kawasan, dengan keadaan ini maka juga akan mempengaruhi keberadaan ruang terbuka kota (urban space) yang ada. Hal ini nampaknya terjadi di kota Semarang, khususnya kawasan Tugu Muda yang juga merupakan salah satu elemen kota Semarang yang penting, sehingga kawasan tersebut harus dipertahankan, supaya tidak akan kehilangan makna dan akan tetap hidup sebagai suatu identitas kota Semarang.

Bab II, *Wilayah Penelitian*, berisi tentang perkembangan dari kota Semarang yang termasuk kawasan Tugu Muda dengan karakteristik kawasannya dari awal perkembangannya sampai masa sekarang ini.

Bab III, *Kajian Pustaka*, berisi tentang kajian literatur yang akan dipakai dalam penelitian ini, mencakup pembahasan tentang perkembangan suatu kota yang kemudian berkembang menjadi suatu pola-pola tertentu. Kemudian dalam suatu kota perlu ada suatu citra kota yang merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dengan lingkungannya, dimana dalam suatu kota juga terdapat tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan yaitu identitas, struktur dan makna.

Bab IV, *Metode Penelitian*, menjelaskan tentang metode yang dipakai menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, penerapan pada

penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara langsung yaitu dengan penelitian lapangan melalui pengamatan (observasi) visual dan secara tidak langsung melalui literatur, dokumen penelitian atau melalui buku-buku yang menyangkut tentang pemahaman teori yang berhubungan dengan teori ruang kota khususnya urban space dan sejarah perkembangan fisik kawasan objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif. Analisa ini dilakukan dengan mengeksplorasi peta yang didukung oleh teori-teori yang ada, sehingga kemudian didapatkan kesimpulan akhir dari penelitian ini.

Bab V, *Pembahasan Penelitian*, berisi tentang perkembangan kawasan Tugu Muda dari permulaan terbentuknya sampai sekarang dimana didalamnya berisi tentang perkembangan urban space, perubahan fungsi dan aktivitas serta perubahan citra yang terjadi pada setiap periode. Keberadaan kawasan Tugu Muda didalam struktur tata ruang kota Semarang yang merupakan salah satu kawasan dari segi tiga emas dari perkembangan kota Semarang. Kemudian membahas tentang karakter fisik dan visual kawasan Tugu Muda pada masa sekarang yang didalamnya terdapat identitas, struktur dan makna dari kawasan Tugu Muda.

Bab VI, *Kesimpulan dan Rekomendasi*, menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari penelitian pada studi kasus kawasan Tugu Muda ini yang kemudian diikuti dengan memberikan rekomendasi.

# PERKEMBANGAN URBAN SPACE DAN CITRA SUATU KAWASAN

Studi Kasus : Kawasan Tugu Muda Semarang

## GAMBAR

Kawasan Tugu Muda  
Dan sekitarnya

## KETERANGAN



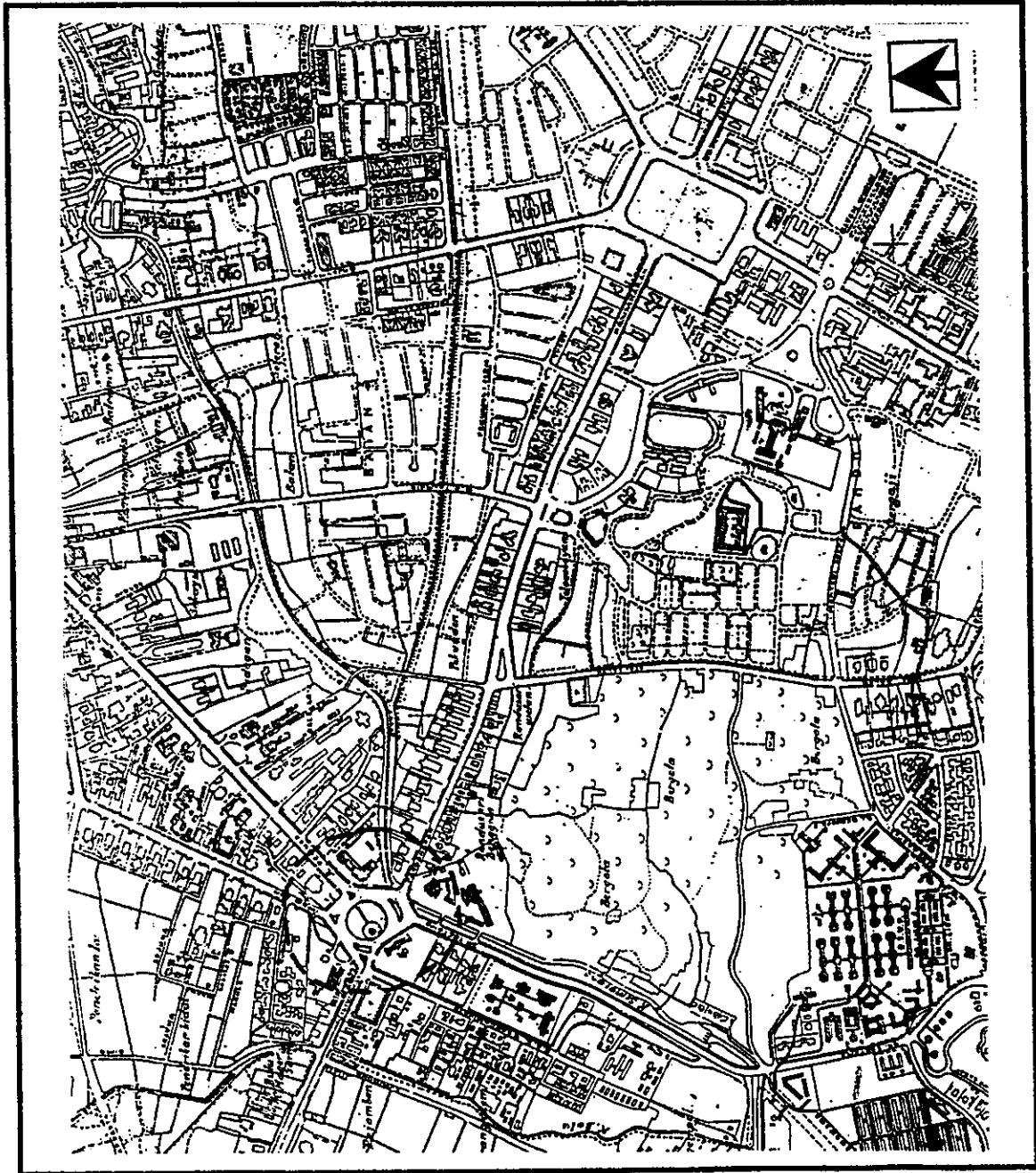
Kawasan Tugu Muda

## SUMBER

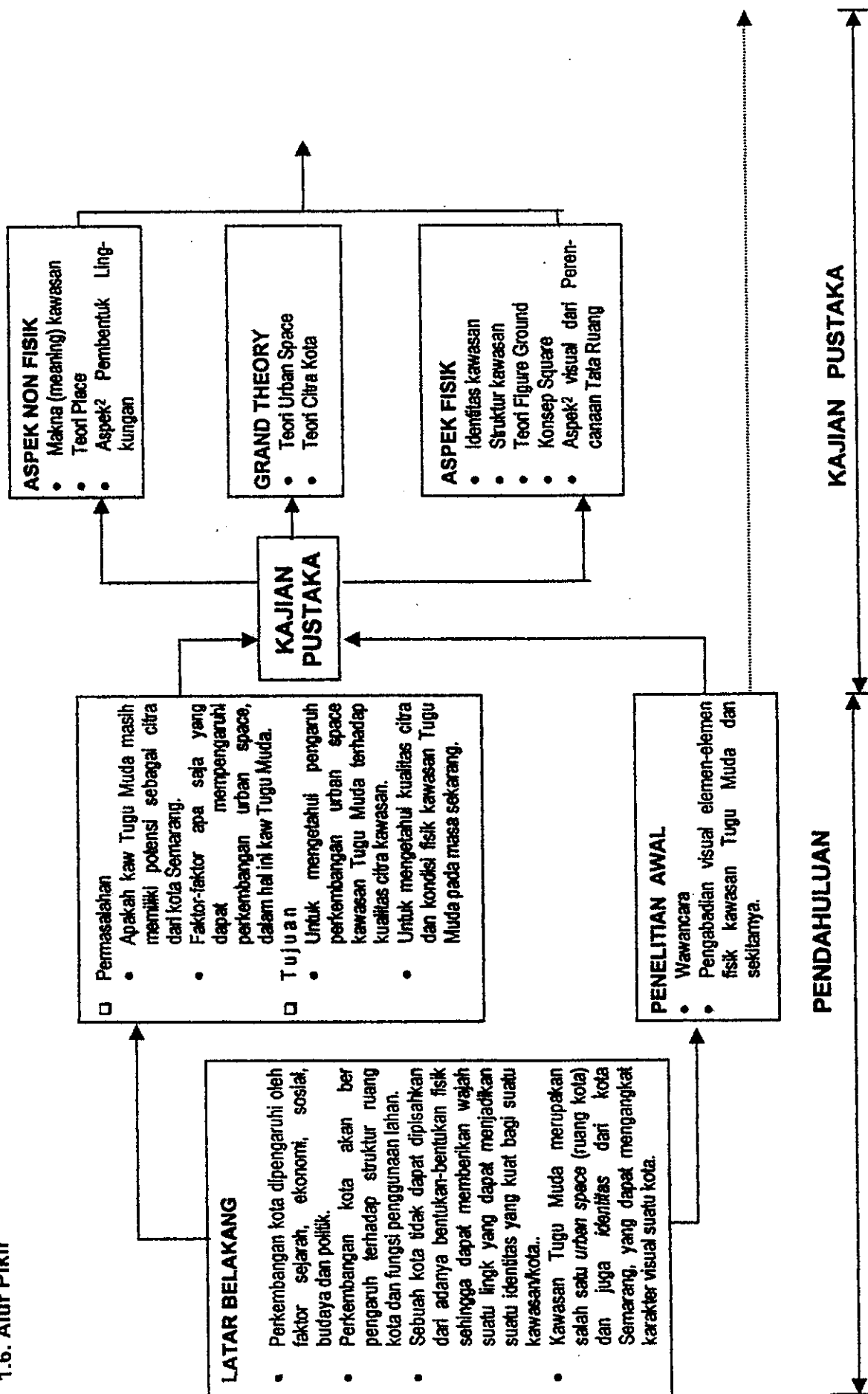
DTK Kodya Semarang

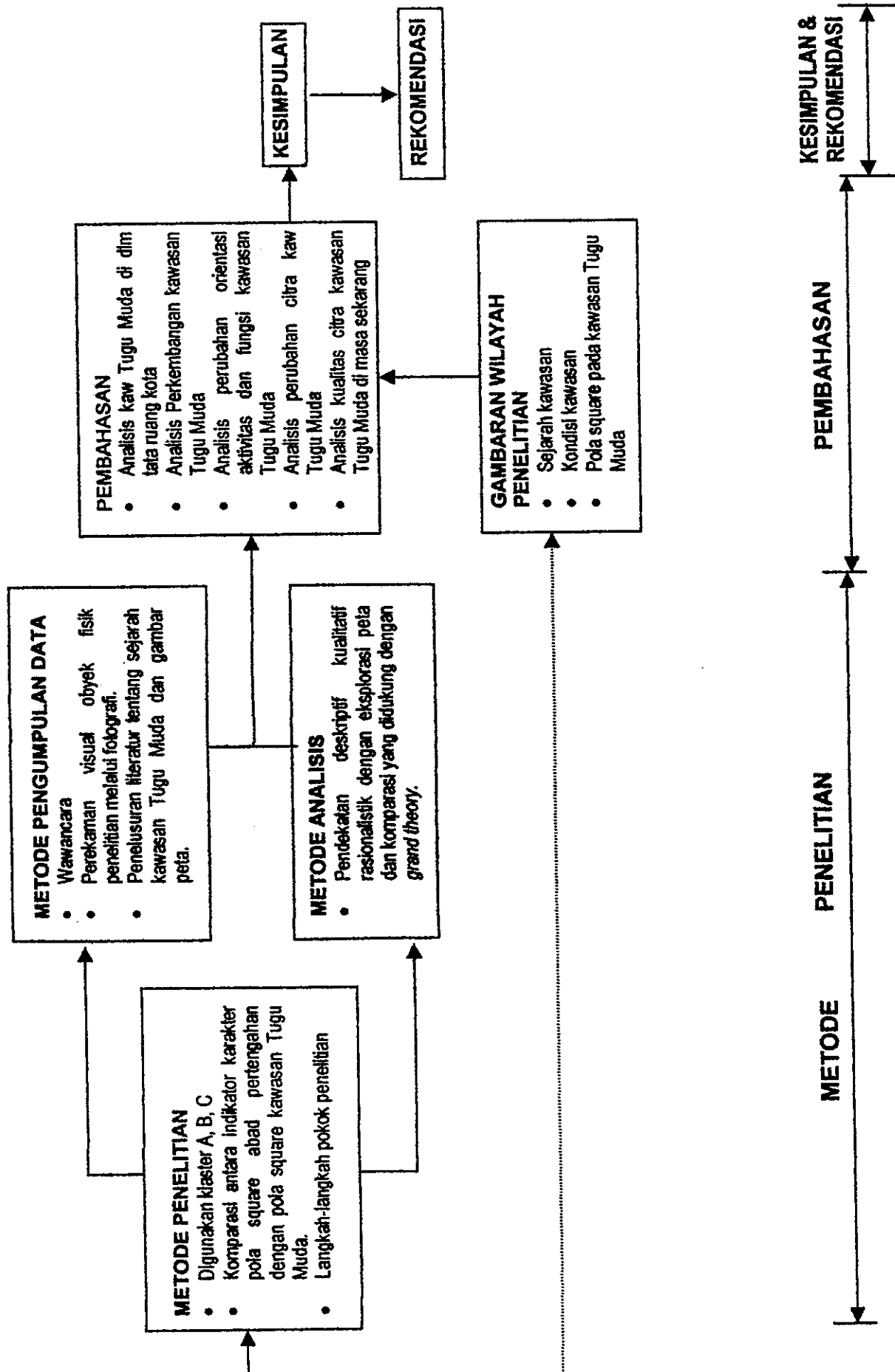
SKALA

NO. GB



1.6. Alur Pikir







## **BAB II**

### **WILAYAH PENELITIAN**

#### **2.1. Perkembangan Kota Semarang**

Kota Semarang pada tahun 1700 berkembang menjadi kota pemerintahan, kota perdagangan yang besar, kota pertahanan dan pola kota mulai berkembang menjadi satuan pola yang kompak.

Pada tahun 1500 hingga tahun 1700 peta peruntukan tanah wilayah Semarang dapat dibagi dalam bagian tanah untuk pemerintahan lokal (den Dalem), tanah tempat tinggal untuk pribumi (belum teratur dan terpola), fasilitas sosial seperti masjid dan pasar, tanah permukiman kaum Cina perantauan dari jalan Raden Patah hingga Baestaman, benteng de Vijf Hoek van Semarang (benteng ujung lima) di Sleko, tanah persawahan membentang di sekitar Sukolilo-Seteran sampai di daerah Tugu Muda dan sekitar Imam Bonjol di daerah Plombokan (Rijstvelden) dan tanah rawa.

Pada tahun 1719, di dalam perkembangan selanjutnya yang terjadi adalah bangsa Belanda membuat tempat tinggalnya di luar benteng de Vijf hoek yaitu antara Tawang dan Raden Patah yang berbatasan dengan permukiman Cina dan pembangunan jalan Kaligawe, Mataram, Kranggan dan cikal bakal jalan Imam Bonjol di bangun.

Pada tahun 1742 terjadi peristiwa pemberontakan Cina. Akibat dari pemberontakan ini Belanda mulai mendesak permukiman Cina yang ada di daerah Raden Patah hingga

tergeser ke tekukan kali Semarang yaitu dari daerah gang Lombok sampai ke gang Pinggir. Kemudian bekas permukiman Cina tersebut dimanfaatkan menjadi kota benteng.

Dengan terbangunnya kota benteng Belanda ini, maka benteng de Vijf hoek praktis tak berfungsi lagi. Kota ini lebih strategis dalam penguasaan perdagangan dan akhirnya terjadi dua kutub pengembangan yaitu daerah Pecinan dan kota benteng Belanda sebagai penguasa.

## **2.2. Sejarah Perkembangan Kawasan Tugu Muda**

### **2.2.1. Terbentuknya Kota Baru di Kawasan Bulu – Bojong**

Perkembangan urban space kawasan Tugu Muda tidak lepas dari awal mulanya perkembangan kota Semarang, dimana kali Semarang dapat merupakan dasar pembentukan embrio dari kota Semarang.

Menurut peta Semarang tahun 1695, embrio kota Semarang berada di kawasan yang sekarang menjadi kawasan pasar Johar. Kemudian menurut peta Semarang tahun 1719, terlihat bahwa perkembangan kota Semarang berkembang mengikuti pola jalan yang arahnya cenderung ke timur-barat. Pola jalan ini berada di sisi barat kali Semarang dan sisi timur kali Semarang.

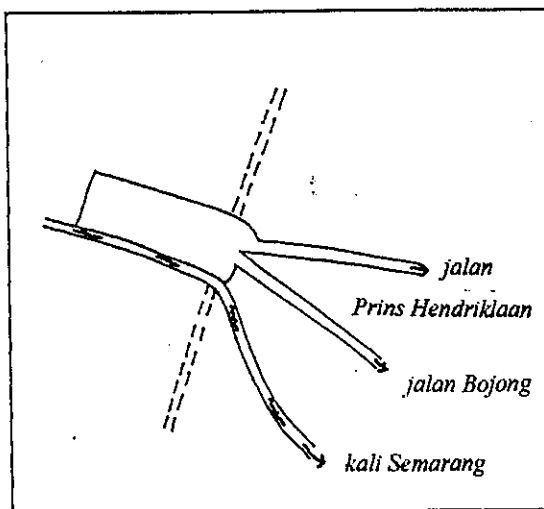
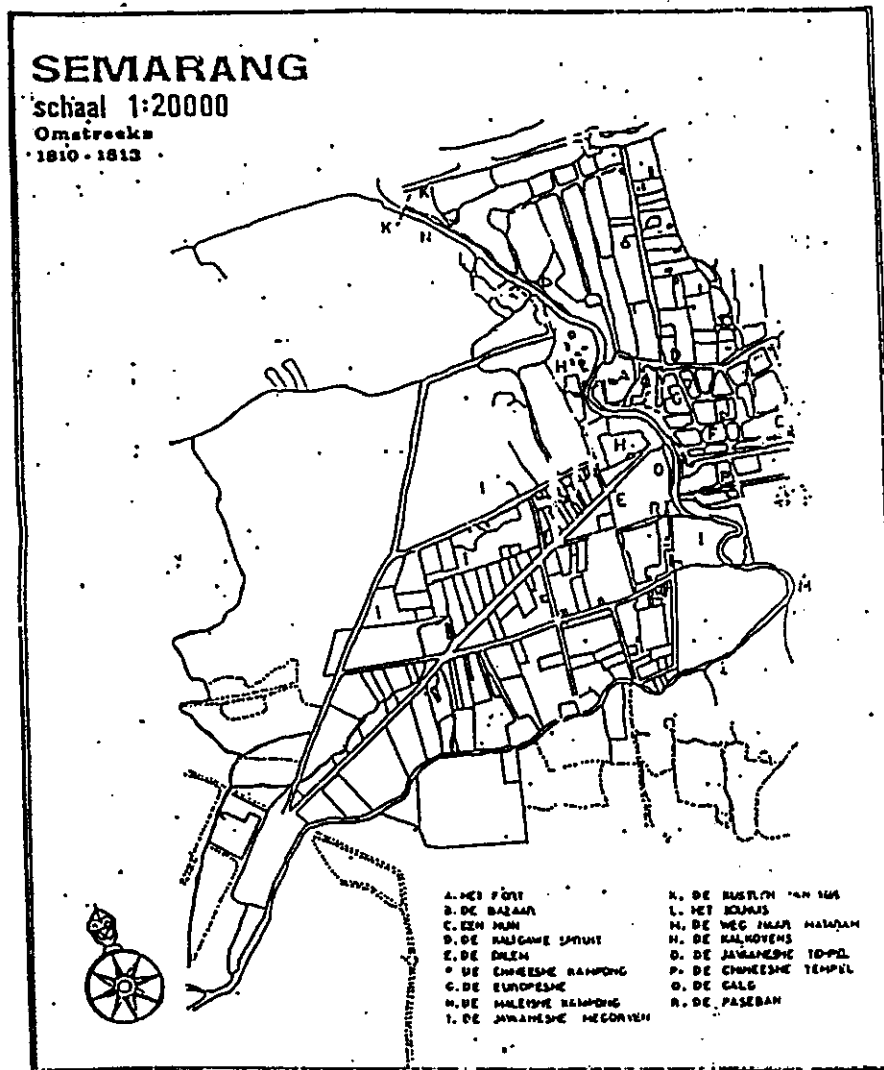
Pada perkembangan urban space di kawasan Tugu Muda ini melalui beberapa tahap. Pada tahap pertama yaitu sekitar tahun 1741 kawasan Bojong yang akan diperuntukan sebagai kawasan permukiman belum terbentuk, yang terlihat hanya adanya jalan tradisional pribumi yang mengikuti arah utara-selatan dan kawasan Bojong pada masa ini masih



Menurut Amen Budiman (1979), semula kantor gubernur dan kediaman resmi berada dalam satu lokasi yaitu di kawasan *Sositeit Amicitia* (di dalam kompleks benteng *de Europeesche Buurt*), namun pada tahun 1770 terjadi pemindahan kediaman resmi *Gouverneur van Java's Noord-Oostkust* (Gubernur pantai utara timur Jawa) ke sebelah barat jembatan Berok (sekarang lokasi Kantor Inspeksi Pajak) dan bangunan tersebut kemudian di namakan *de Vrijheid* (Istana Merdeka). Sedangkan kantor Gubernur tetap berada di kawasan *Sositeit Amicitia* (di bekas kota benteng *de Europeesche Buurt*).

Pada tahap berikutnya menurut Hein Buitenweg (1975) dalam Iwan Nugroho (2001) kepindahan kediaman pribadi Gubernur Nicholaas Hartingh (1754 – 1761) ke ujung jalan Bojong terjadi sekitar tahun 1795 dan kediaman tersebut dinamakan *de Vredestein* (Istana Perdamaian). Kepindahan ini diikuti oleh pengusaha Belanda pimpinan VOC yang lain ke kawasan jalan Bojong, tepatnya didalam penggal persimpangan Depok – Bojongschplein.

Dalam kurun waktu awal abad 19, sebagian besar daerah Bojong yang ditempati oleh fasilitas pemerintah Belanda masih merupakan daerah hinterland bagi pusat pemerintahan Belanda di Kota Lama.



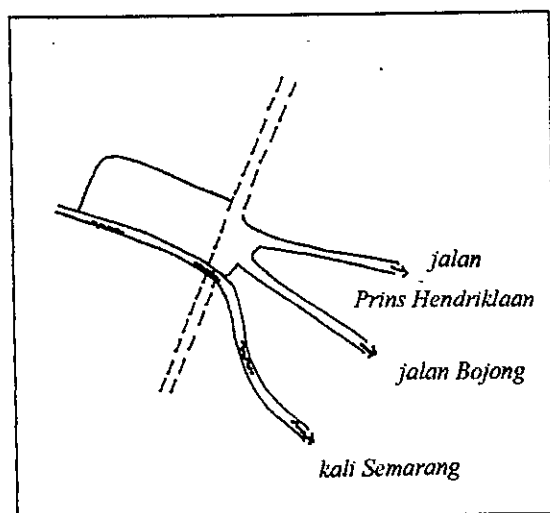
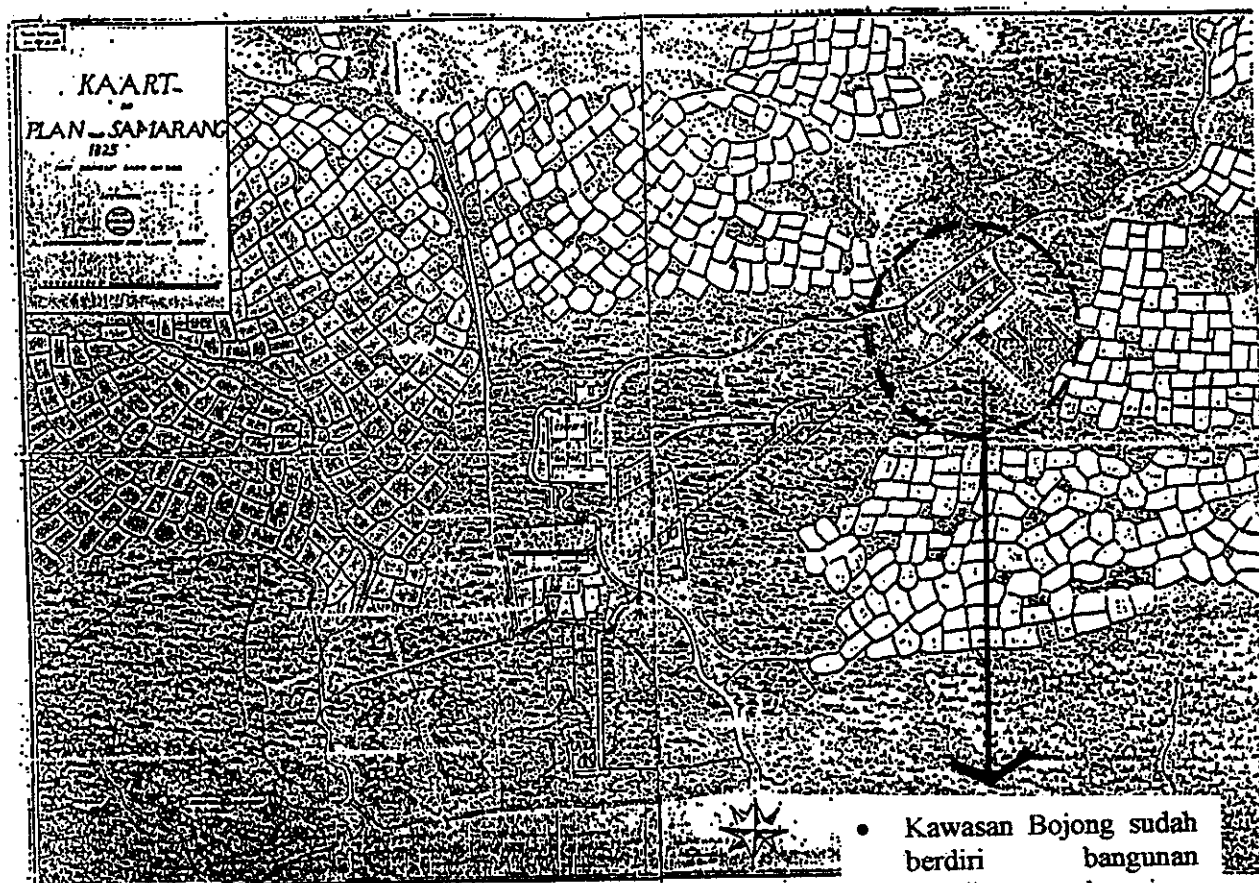
### Sketsa peta tahun 1810

Bentuk kawasan Tugu Muda tahun 1810, jalan yang ada pada waktu itu baru jalan *Bojong* dan jalan *Prins Hendriklaan* (Imam Bonjol), dimana jalan Bojong tersebut merupakan sumbu yang menghubungkan antara *site* eks Makodam dengan kawasan kota lama (*Little Netherland*). Untuk jalan yang lain masih berupa garis putus-putus, sehingga dapat dikatakan pada tahun tersebut sudah direncanakan adanya jalan yang sekarang disebut jalan Pandanaran dan jalan Sugijapranata. Pada tahun ini belum tampak adanya open space dikawasan tersebut.

Gambar : 2.2.

Peta Semarang sekitar tahun 1810 - 1813

(Sumber : Amat Tohir, disalin dari majalah de Locomotief tahun 1920)



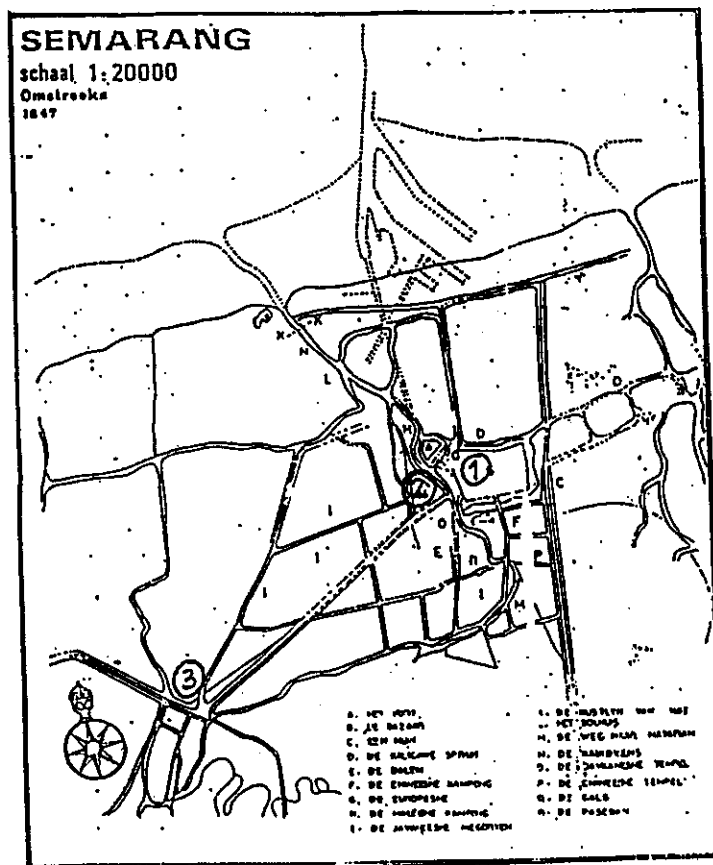
#### Sketsa peta tahun 1825

Bentuk kawasan Tugu Muda tahun 1825, jalan yang ada masih jalan *Bojong* dan jalan *Prins Hendriklaan* (Imam Bonjol), tetapi *site* eks Makodam ini sudah dipotong sedikit untuk rencana pembuatan jalan ini terlihat adanya garis putus-putus yang melewati *site* tersebut.

Gambar : 2.3.

Embrio kawasan menurut peta Semarang sekitar tahun 1825  
(Sumber : KITLV, Leiden)

Pada tahun 1818 kedudukan *de Vrijheid* sebagai kediaman resmi telah berubah menjadi rumah tinggal sampai akhirnya gedung tersebut difungsikan untuk *Gouvernements Belasting en Ontvangerskantoor* (Kantor Pajak dan Pendapatan Gubernemen). Bersamaan dengan perubahan *de Vrijheid*, fungsi kediaman resmi Gubernur dipindahkan ke gedung *de Vredestein*. Gedung *de Vredestein* milik Nicholaas Hartingh ini dibeli oleh pemerintah Belanda dan menjadi milik pemerintah Belanda serta menjadi kediaman resmi gubernur selanjutnya, juga sebagai tempat persinggahan bagi rombongan dari Batavia yang berkunjung ke Jawa Tengah.



Keterangan :

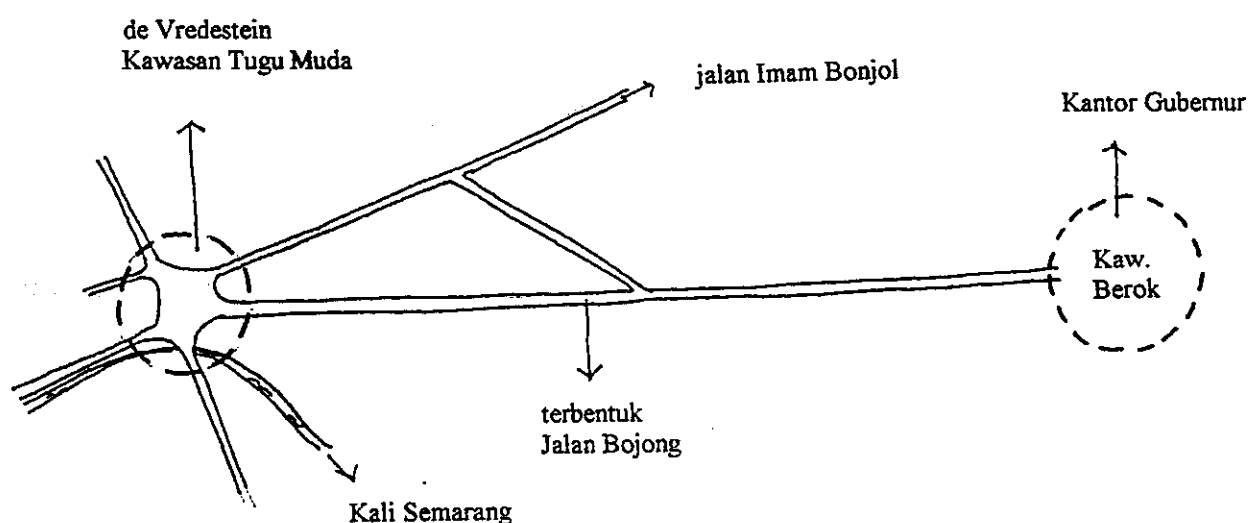
1. Kawasan Sositeit Amicitia (lokasi Kantor Gubernur)
2. Gedung *de Vrijheid* (Kediaman resmi Gubernur)
3. Gedung *de Vredestein* (Kediaman pribadi Gubernur)

Gambar : 2.4.

Penempatan embrio kawasan menurut peta Semarang sekitar tahun 1847  
(Sumber : Amat Tohir, disalin dari majalah *de Locomotief* tahun 1920)

Namun mengingat status Semarang sejak tahun 1816 telah diturunkan statusnya dari level Gubernur menjadi Residen maka kemudian status *de Vredestein* kemudian juga ikut berubah menjadi kediaman resmi Residen.

Karena adanya hubungan antara dua kawasan pemerintahan Belanda maka kemudian menjadi embrio kutub pengembangan sekunder sebagai pusat administrasi pemerintahan. Untuk menghubungkan dua kawasan yaitu kawasan *Sositeit Amicitia* dengan pusat kota baru di kawasan Bojong dibangun sebuah poros jalan dari jembatan Berok (*Gouvernements brug*) sampai dengan kawasan Bulu (*Bojongsch plein*) dan kemudian dinamakan jalan Bojong.



Gambar : 2.5.

Kawasan Tugu Muda terjadi karena dipengaruhi oleh dua kutub pengembangan yaitu terjadi hubungan kegiatan antara kantor Gubernur di daerah Berok dan kediaman Gubernur di kawasan Tugu Muda. (Sumber : Sketsa pribadi)

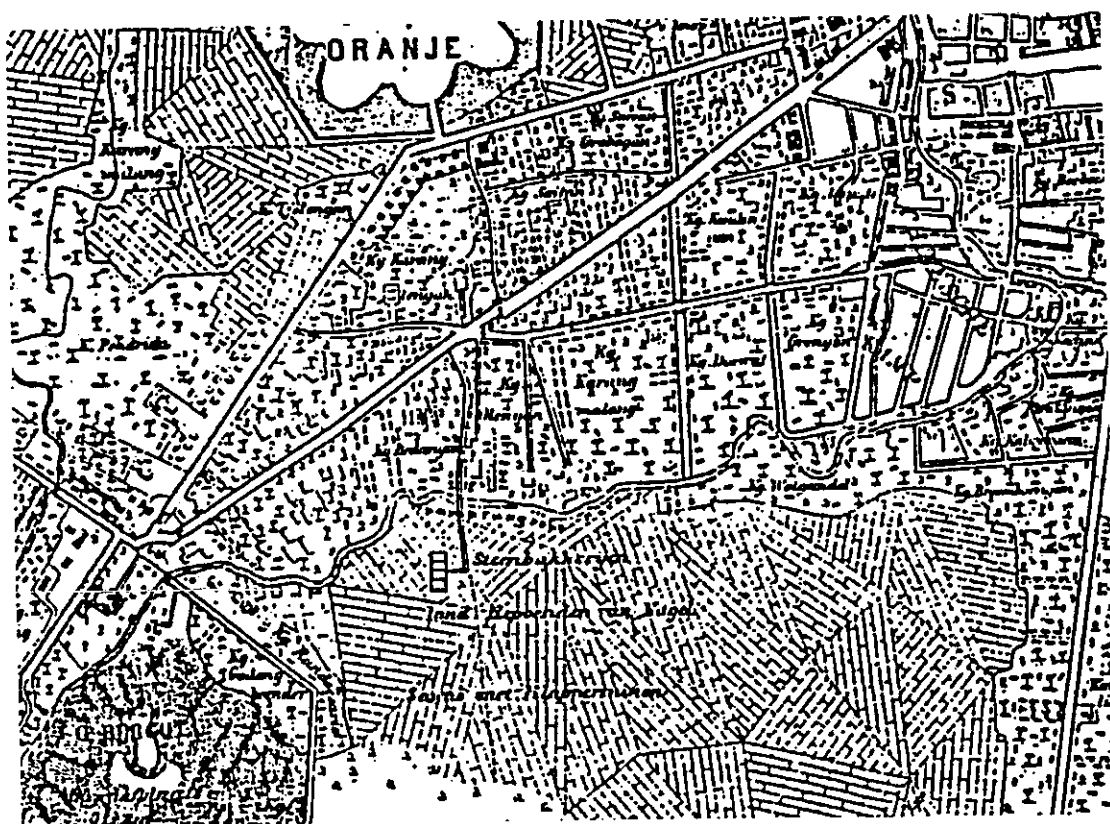
Pembangunan *de Vredestein* menjadi magnet yang kuat untuk pengembangan kawasan di luar kota dan keberadaan kawasan diperkirakan menggusur keberadaan dari permukiman pribumi dan merusak pola jalan tradisional yang telah terbentuk sebelumnya.



### 2.2.2. Perkembangan Kawasan Tugu Muda di Masa Pemerintahan Kolonial

Perkembangan kawasan Tugu Muda tidak terlepas dari pengaruh perkembangan kawasan jalan Bojong yang merupakan jalur aktivitas antara kawasan *Sositeit Amicitia* dibekas kota benteng dengan kawasan Bulu (*Bojongsch plein*).

Dalam kurun waktu tahun 1800 an, kawasan Bojong mulai berkembang dengan memanfaatkan poros jalan yang membentang dari *Sositeit Amicitia* dibekas kota benteng sampai dengan kawasan gedung *de Vredestein*. Jalan Bojong ini bertemu dengan jalan posnya Deandels (1808-1811) di kawasan Bulu di depan *de Vredestein* dan bersama dengan *de Heerenstraat* (jalan Letjend. Suprpto) akhirnya menjadi bagian dari jalan Deandels.



Gambar : 2.6.

Peta situasi kota Semarang sekitar tahun 1866

(Sumber : Centrale Bibliotheek, Kons. Inst. v. d. Tropen. Amsterdam)



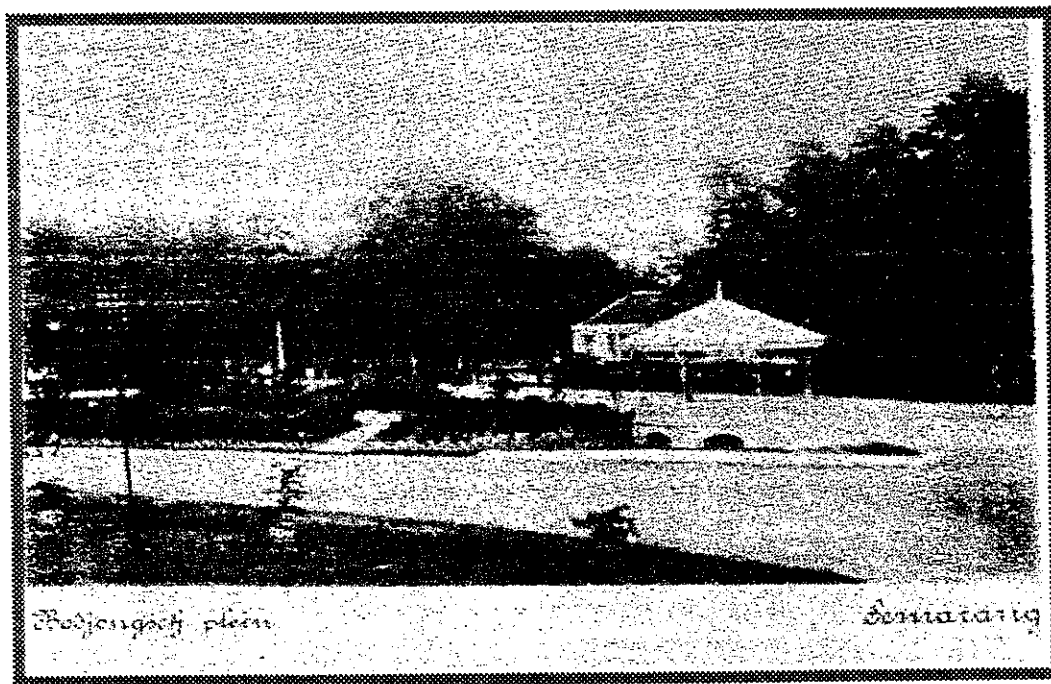


Foto : 2.1

Keadaan sekitar tahun 1800 an, kawasan *Bodjong plein* yang terletak diujung jalan Bojong. Sebagai pintu gerbang menuju jalan Bojong terdapat kupel ditengah taman, kupel atau *open muziektent* sebuah area terbuka digunakan untuk pagelaran musik atau orkestra yang sering dimainkan oleh masyarakat Eropa. (Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)

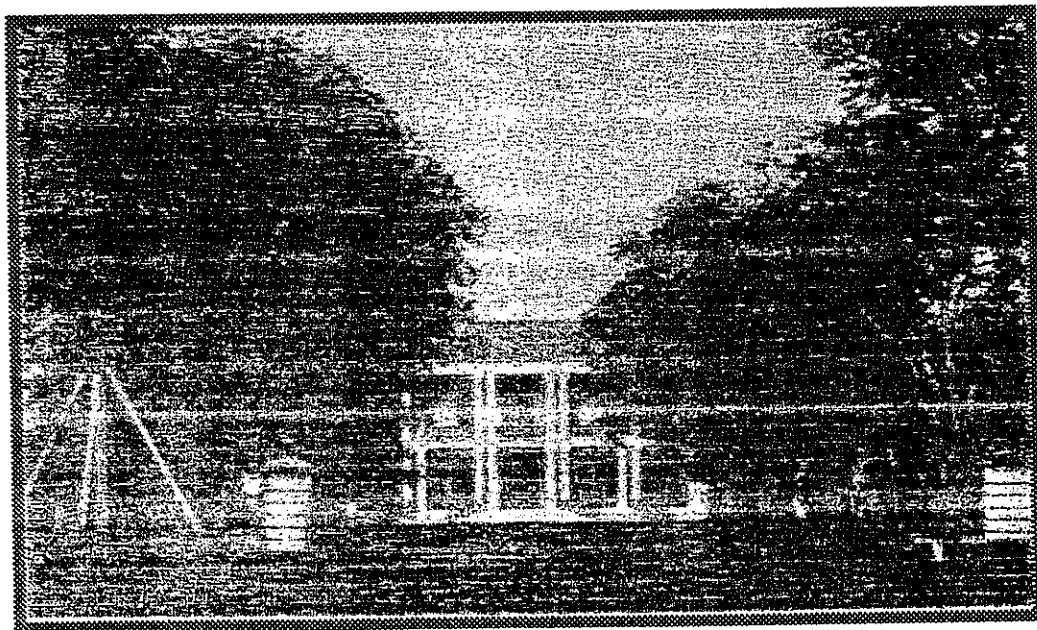


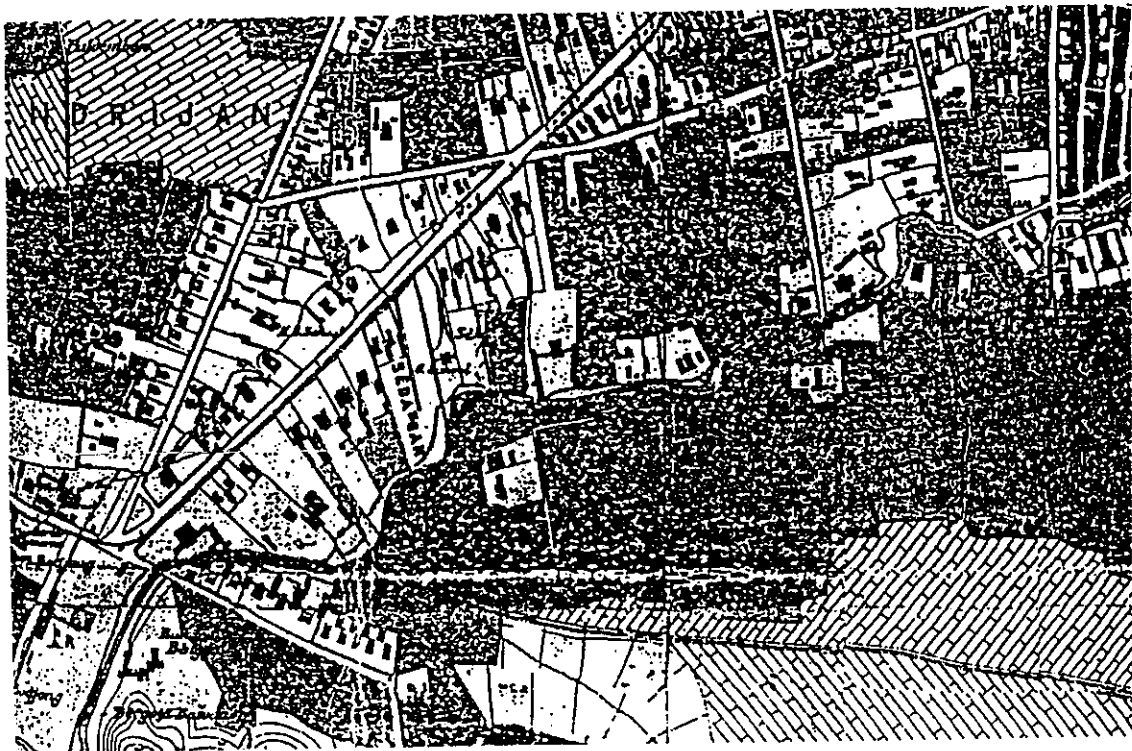
Foto : 2.2

Bangunan *de Vredestein* dilihat dari depan

Keadaan sekitar tahun 1800 an, bangunan *de Vredestein* dibangun oleh pada masa pemerintahan Gouverneur Nicolaas Hartingh (tahun 1754 – 1761) dan digunakan untuk kediaman resmi Gubernur VOC untuk kawasan pantai utara – timur Jawa. (Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)

Untuk mendukung perkembangan kota dengan segala aktivitasnya, maka pada tahun 1883 Semarang *Joeana Strootram Maatschappij* (SJS) membangun jaringan trem kota dan melayani angkutan penumpang dari Jomblang – Stasiun Central – Bulu (Iwan Nugroho, 2001). Jaringan trem ini digunakan sebagai alat transportasi umum utama selain delman, dengan memiliki jarak tempuh yang menghubungkan Semarang bagian timur dan Semarang bagian barat, trem ini sangat memegang peranan penting.

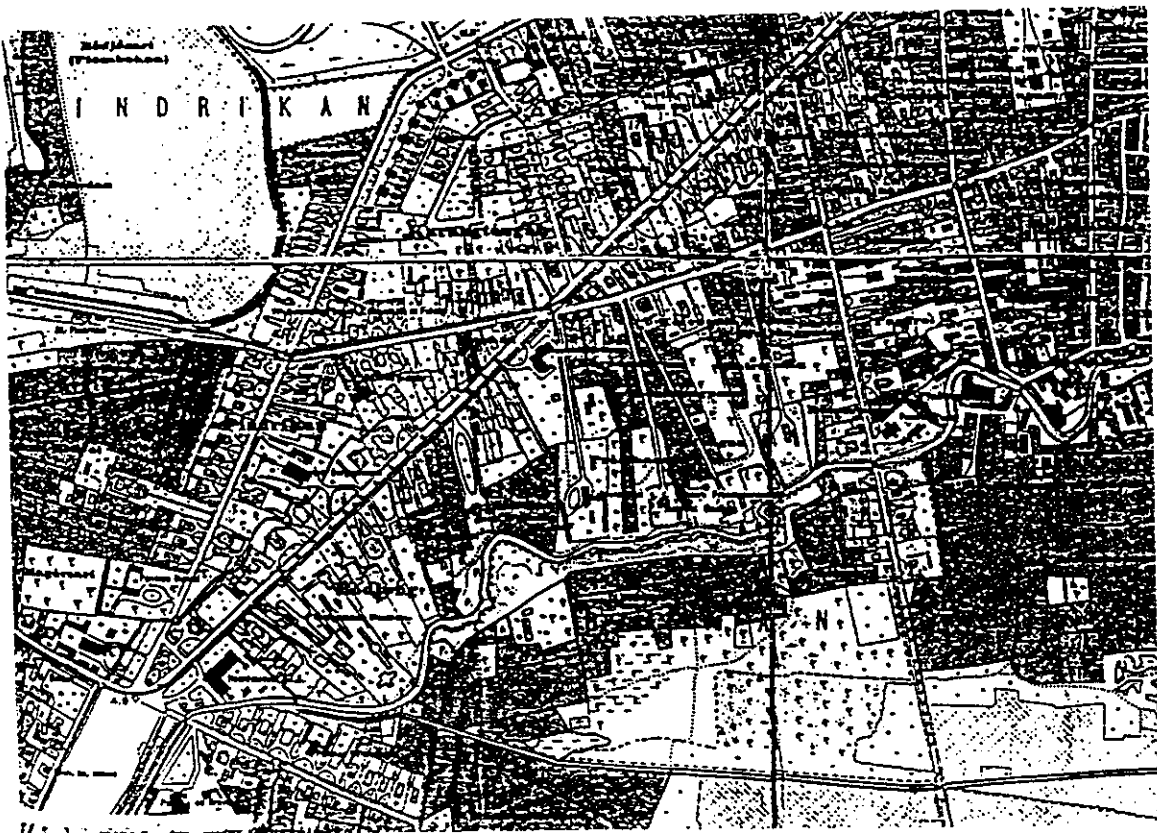
Pada kawasan Tugu Muda ini dilewati oleh trem kota tersebut, ini terlihat pada peta kota Semarang tahun 1892, dimana trem kota tersebut melintasi kawasan Tugu Muda menuju ke kawasan Bulu. Bentuk dari kawasan ini sudah sedikit berubah dengan terpisahnya lahan pada ujung jalan Bojong sehingga berbentuk segitiga, juga *open space* yang ada pada persimpangan jalan tersebut semakain luas.



Gambar : 2.8.  
Perkembangan Kawasan Tugu Muda dengan jalur trem kota pada tahun 1892  
(Sumber : KILTV, Leiden)

Dengan semakin padatnya arus perdagangan dan arus jalur transportasi setelah swasta diperbolehkan dalam pengelolaan tanah di Hindia Belanda menuntut adanya perluasan wilayah untuk menampung aktivitasnya. Dimana terlihat pada tahun 1909 kondisi perletakan dan jarak dari tiap-tiap bangunan adanya kepadatan yang terus bertambah dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Pada peta tahun 1909 ini dapat terlihat kondisi kawasan Tugu Muda masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya, hanya adanya penambahan bangunan yaitu bangunan Lawang Sewu yang dibangun tahun 1907, yang terletak diujung jalan Bojong berseberangan dengan *Bojongsch plein*. Untuk bentuk dari open space pada pesimpangan jalan kawasan Tugu Muda ini tidak mengalami perubahan yang berarti.



Gambar : 2.9.  
Perkembangan Kawasan Tugu Muda pada tahun 1909  
(Sumber : KITLV, Leiden)

Bersamaan dengan penerapan otonomi, Semarang berubah menjadi Kotapraja (Geemente). Pembangunan fasilitas kota dilakukan dan berlanjut dengan diresmikannya Geemente Semarang tanggal 1 April 1906, dengan adanya proses ini membawa Semarang dalam perubahan besar, sejak saat ini membawa Semarang dalam perubahan besar, sejak saat itu perkembangan kota menjadi lebih cepat dibandingkan dengan waktu sebelumnya (Iwan Nugroho, 2001).

Seiring dengan diberlakukannya desentralisasi pada pemerintahan Kotapraja dalam tahun 1916 – 1922 kondisi perdagangan dan lalu lintas berkembang secara pesat, sehingga pemasukan dari pajak besar. Kemudian banyak dilakukan pembangunan secara fisik pada bangunan-bangunan kota. Pada tahun 1922, komposisi peletakan bangunan tidak berubah, ini dapat dilihat dimana bentuk dari kawasan Tugu Muda serta bangunan disekitarnya tetap sama, yaitu bangunan de Vredestein dan bangunan Lawang Sewu (NIS).



Gambar : 2.10.

Perkembangan Kawasan Tugu Muda pada tahun 1922  
(Sumber: Centrale Bibliotheek. Kon. Inst. v. d. Tropen, Amsterdam)



Foto : 2.3

Kedaaan pada sekitar tahun 1928, gedung Lawang Sewu dengan open space di depan gedung yang sangat luas. Bangunan tanpa pagar, dengan trem yang lewat didepan gedung, serta pohon kenari yang besar sebagai pembatas antara gedung dan jalan.

(Sumber : Jongkie Tio, Semarang Souvenir Selintas Pandang, 1993)



Foto : 2.4

Pada foto ini terlihat persimpangan Tugu Muda yang hanya berbentuk segitiga dengan papan penunjuk arah dan belum berfungsi sebagai open space kota yang dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.

(Sumber : Jongkie Tio, Semarang Souvenir Selintas Pandang, 1993)



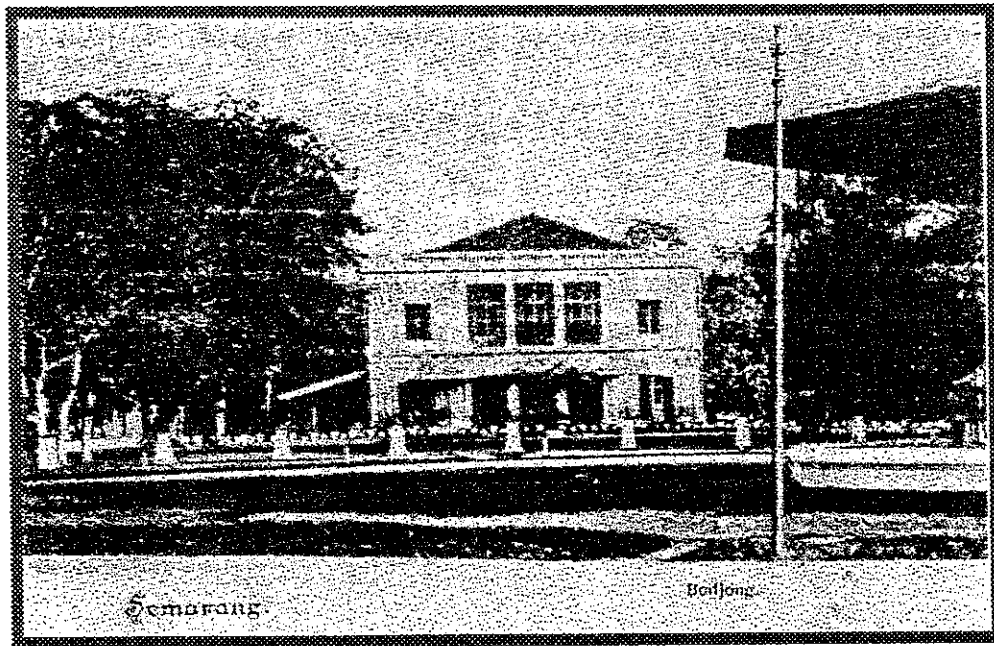


Foto : 2.5.

Keadaan sekitar tahun 1925, bangunan de Vredestein telah mengalami perubahan  
(Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)

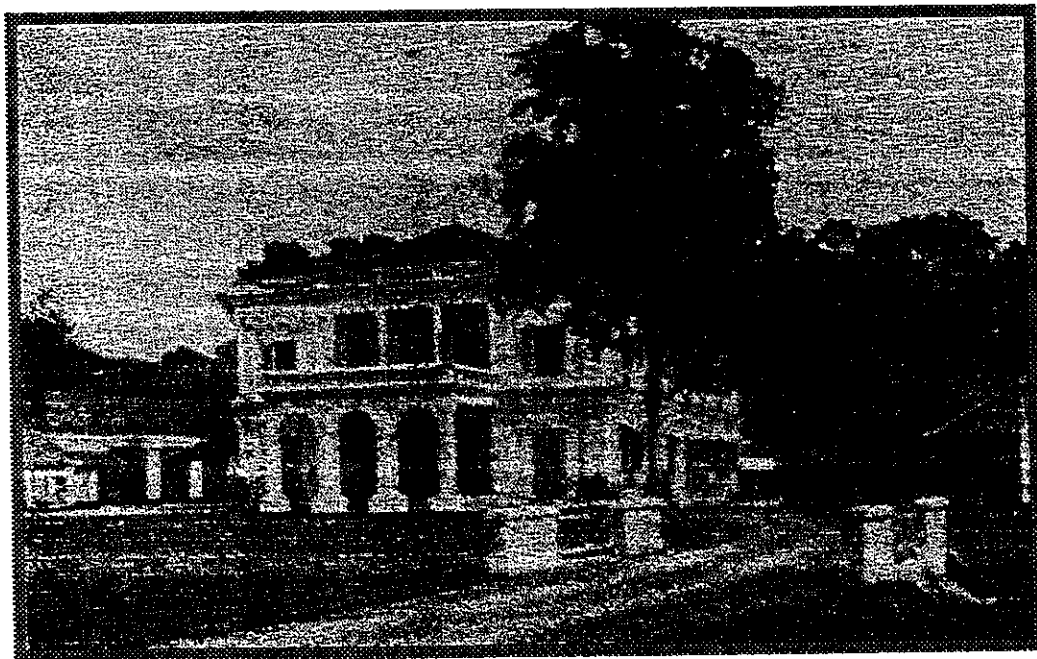


Foto : 2.6.

Keadaan sekitar tahun 1935, bangunan de Vredestein dengan penambahan kanopi  
(Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)



Pada masa ini bangunan-bangunan disekitar persimpangan jalan Bojong ini seperti Bangunan Lawang Sewu, dan bangunan *de Vredestein*, masing-masing mempunyai *open space* dimuka gedung yang sangat luas. Perbedaan antara publik dengan privat belum begitu jelas, karena tidak adanya jalan untuk pejalan kaki.

Pada peta tahun 1935 menunjukkan bentuk urban open space pada persimpangan akhir jalan Bojong dimana tampak pada peta lay out bangunan *de Vredestein* yang menghadap pada open space mereka sendiri, *Bojongsch plein* yang berbentuk segitiga, bangunan Lawang Sewu yang menghadap kepada open space mereka sendiri, serta pada peta tahun 1935 ini sudah adanya bangunan Raad van Justitie yang juga menghadap kepada open space mereka sendiri serta bentuk persimpangan jalan akhir Bojong yang sudah berbentuk berupa bentuk oval yang masih dilewati oleh trem kota.

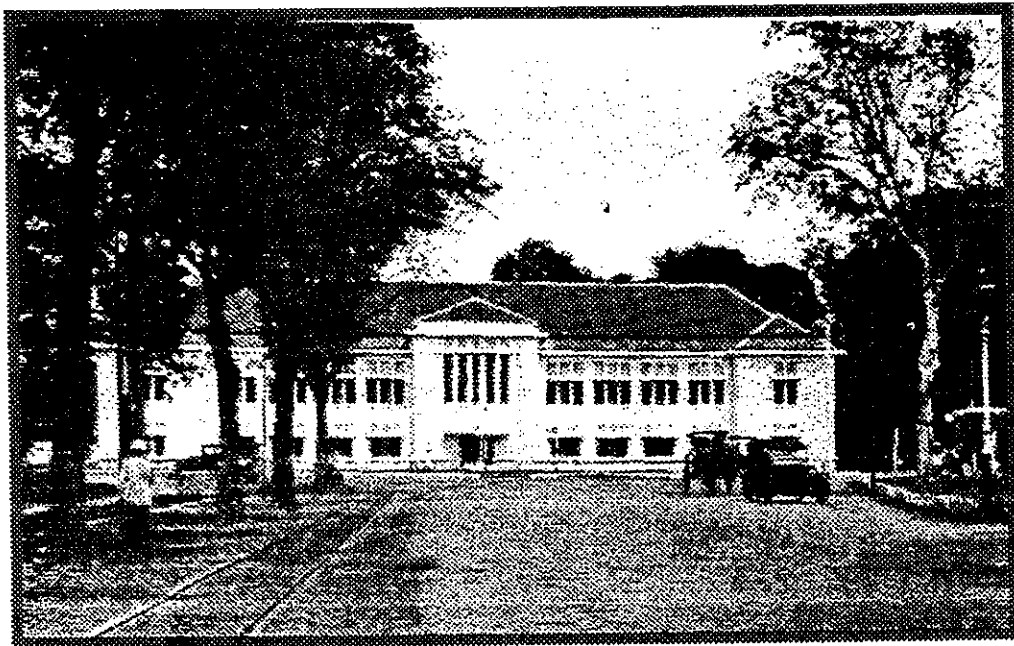


Foto : 2.7.

Bangunan *Raad van Justitie* yang terletak depan akhir jalan Bojong  
(Sumber : Jonkie Tio, Semarang Souvenir Selintas Pandang, 1993)





Foto : 2.8

Pada sekitar tahun 1930, akhir jalan Bojong terlihat adanya *Bojongsch plein* dengan *open muziektent* dan tempat penjualan bensin untuk kendaraan bermotor. Pada sisi kiri *Bojongsch plein* merupakan awal jalan Pendrikan (jalan Imam Bonjol) dan sisi kanan terlihat sebagian bangunan Lawang Sewu.  
(Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)

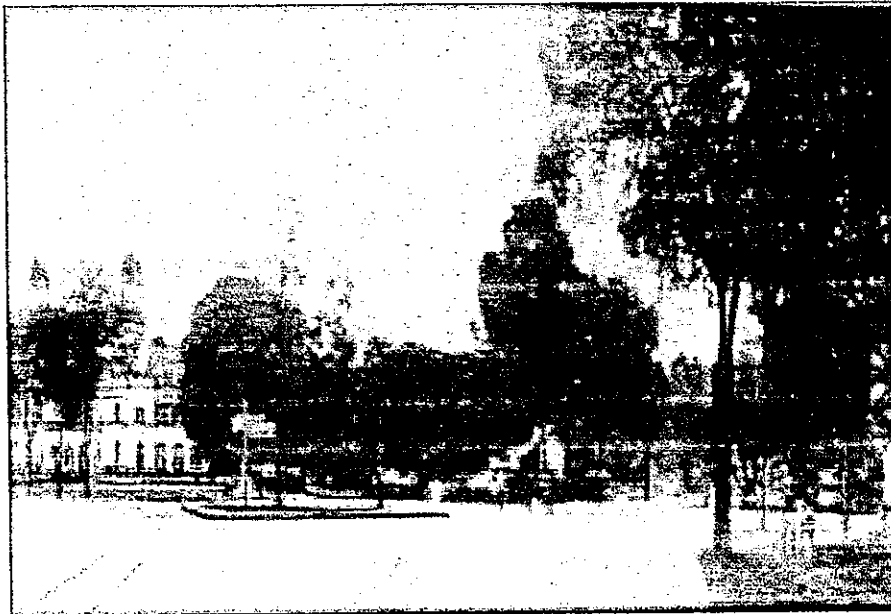


Foto : 2.9

Pada sekitar tahun 1930, bentuk open space kawasan Tugu Muda dimana masih terlihat adanya jalur trem yang melewati open space menuju ke kawasan Bulu. Terlihat sebagian dari bangunan Lawang Sewu yang ruang terbuka didepan bangunan masih menyatu dengan open space didepannya. Terlihat juga bentuk awal dari jalan Randusari (sekarang jalan Pandanaran).  
(Sumber : Bappeda Kodya Semarang)

Pada sekitar tahun 1942 –1945 perkembangan bangunan maupun kota tidak pernah dijumpai adanya pembangunan atau pengembangan kota. Sejak Jepang masuk pada bulan Maret 1942 aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Eropa terhenti. Hal ini dapat terlihat dengan pada hari-hari pertama kedatangan pasukan Jepang sampai tahun 1945, diantaranya menghentikan aktivitas kantor, perdagangan dan aktivitas trem kota yang melayani jalur jomblang – Bulu yang melewati jalan Bojong.

Pada tanggal 15 Oktober 1945 terjadi pertempuran yang dikenal dengan pertempuran lima hari, pertempuran ini terjadi di beberapa lokasi di kawasan Bojong, salah satunya di kawasan Lawang Sewu yang menyebabkan banyak korban yang tewas. Dengan adanya pertempuran tersebut maka dapat dikatakan dalam masa ini tidak adanya kemajuan sama sekali berkaitan dengan perkembangan struktur kota dan kondisi bangunan.

### 2.2.3. Perkembangan Kawasan Tugu Muda Setelah Kemerdekaan

Pada awal tahun 1950 an keadaan kota belum begitu baik dan pemerintah lebih mengarahkan kepada rehabilitasi-rehabilitasi sebagai akibat terjadinya peperangan pada waktu-waktu sebelumnya, beberapa perubahan yang terjadi umumnya dilakukan setelah tahun 1950, dimana kondisi keamanan sudah relatif lebih aman, sehingga dimungkinkan pembangunan terus dilakukan.

Untuk memperingati pertempuran lima hari di Semarang yang banyak memakan korban tewas maka pada tahun 1951 atas prakarsa Walikota Semarang Hadisoebeno Sosrowerdojo, telah dibentuk suatu Panitia Tugu Muda yang diketuai oleh Walikota Semarang sendiri. Tempat yang dipilih tidak di alun-alun, akan tetapi di *Taman Merdeka* (di depan *de Vredestein*). Pemilihan tempat ini dikarenakan dalam pertempuran lima hari tempat tersebut merupakan ajang pertempuran yang hebat.

Pada tanggal 10 Nopember 1951 Gubernur Jawa Tengah Boediono meletakkan batu pertama pendirian Tugu Muda, sedangkan peresmianya dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 20 Mei 1953 (Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979). Pembangunan Tugu Muda ini dimaksudkan untuk memperingati pertempuran lima hari di Semarang. Seiring dengan pembangunan Tugu Muda yang berdiri pada area *Bojongsch plein*, juga dilakukan penataan terhadap lingkungan di sekitar Tugu Muda.

Pembangunan Tugu Muda ini sangat merubah lay out masing-masing bangunan yang ada, dalam arti masing-masing open space yang terdapat pada tiap bangunan dikepras karena adanya pelebaran jalan dan pembentukan sumbu Tugu Muda.



Dengan terbangunnya Taman Tugu Muda, maka bentuk lay out (*figure ground*) persimpangan Tugu Muda berubah total terutama lansekapnya. Untuk jalur trem sama sekali sudah dimusnahkan. Bentuk open space bangunan *Raad van Justitie* telah berubah dari bentuk setengah oval lahan hijau (*soft space*) berubah menjadi hilang sama sekali dan diganti dengan aspal (*hard space*).

*Bojongsch plein* (taman Wilhelmina) telah hilang, karena dikepras oleh kebutuhan sirkulasi yang melingkar akibat lansekap monumen Tugu Muda. Bentuk oval pada persimpangan Taman Merdeka telah berubah menjadi bulat dengan monumen Tugu Muda terletak didalam lingkaran tersebut.

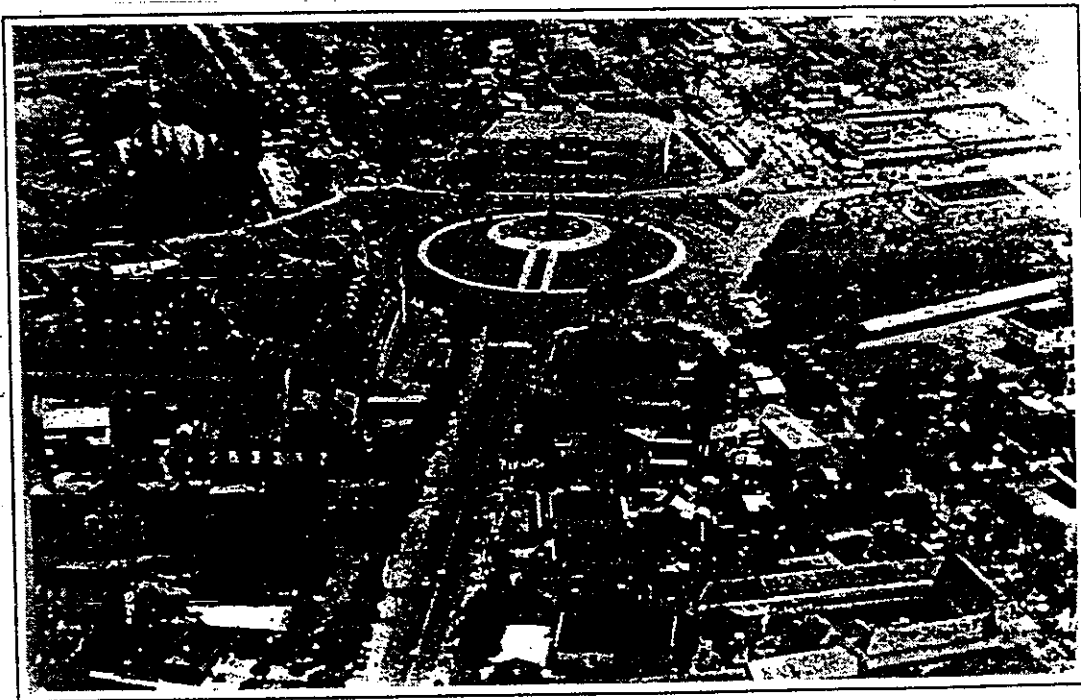


Foto : 2.11.

Kawasan Tugu Muda pada sekitar tahun 1975 banyak pepohonanan telah lenyap dan tampak adanya bangunan-bangunan baru. (Sumber : Jongkie Tio, Semarang Souvenir Selintas Pandang, 1993)

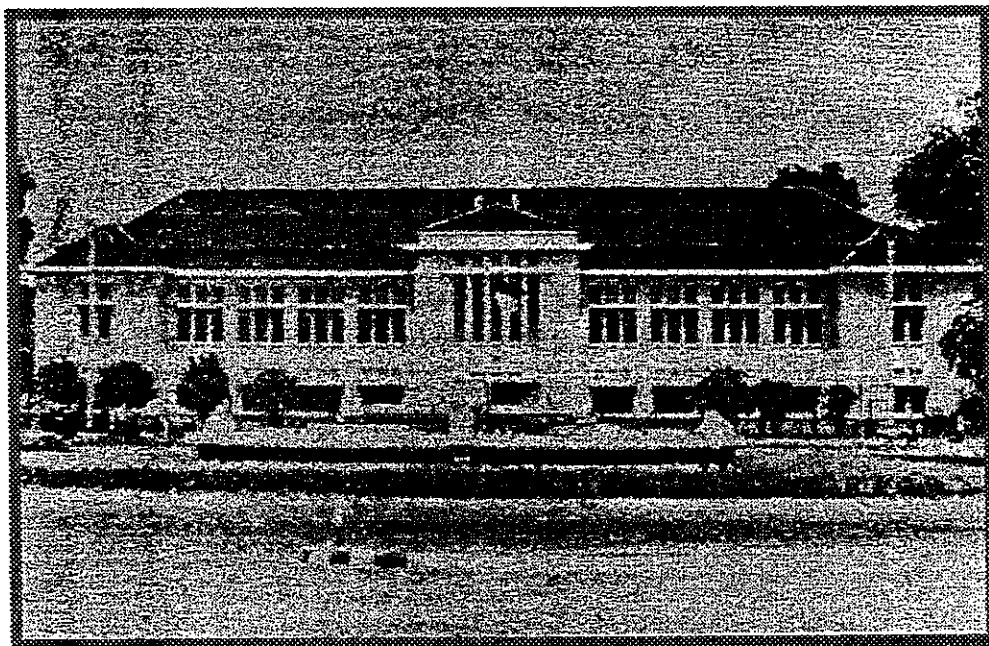


Foto : 2.12.

Bangunan *Raad van Justitie* setelah dijadikan Markas Kodam VII Diponegoro  
(Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)

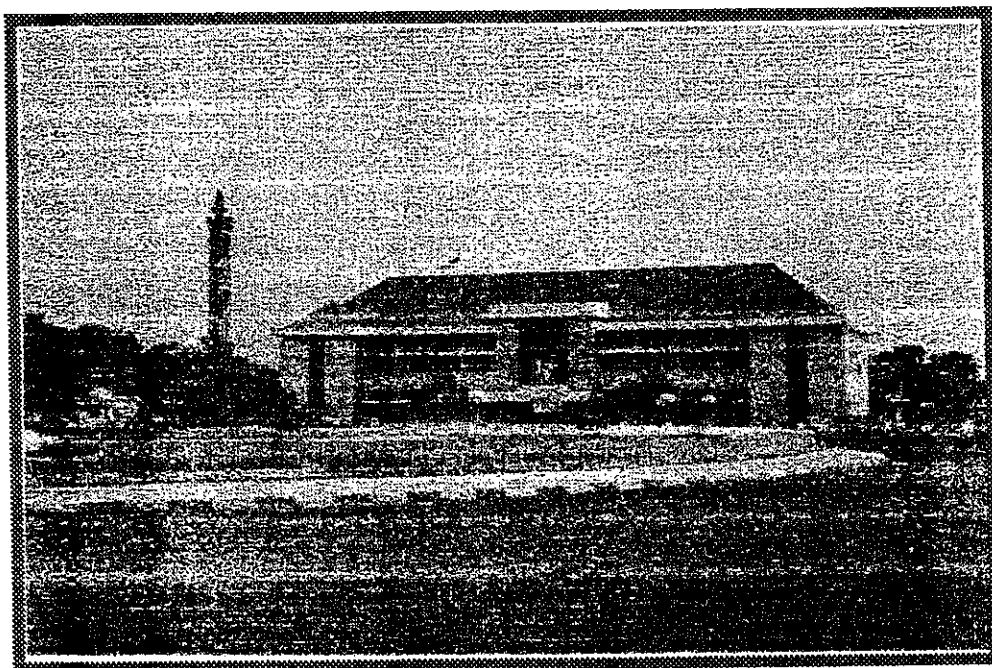


Foto : 2.13.

Keadaan sekitar tahun 1979, bangunan *Raad van Justitie* yang sudah mengalami perubahan pada fasade.  
(Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)



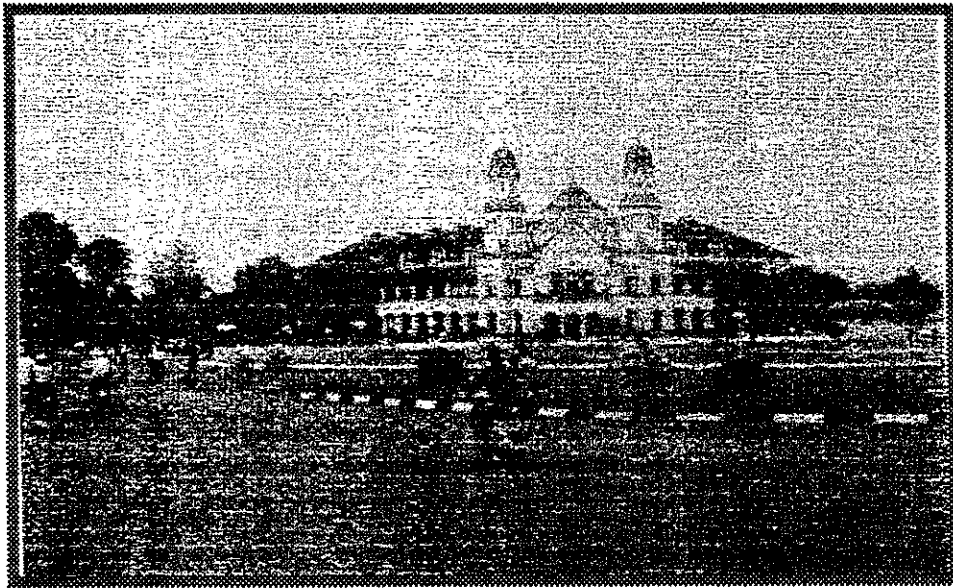


Foto : 2.14.

Bangunan Lawang Sewu dengan Taman Tugu Muda didepannya. Keadaan sekitar tahun 1979, bangunan Lawang Sewu pada masa ini terlihat menyatu dengan taman yang ada didepannya sebagai ujung jalan Bojong. Dimana "Open-muziektent" yang pada tahun 50-an masih ada telah dibongkar. Sedangkan jalur hijau bekas "Bojongsch-plein" juga telah musnah untuk perluasan jalan. Ini terjadi karena pembangunan taman Tugu Muda yang berada pada simpul pertemuan jalur jalan utama disekitarnya, yang juga menghilangkan sebagian lahan pada bangunan-bangunan disekitarnya. (Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)

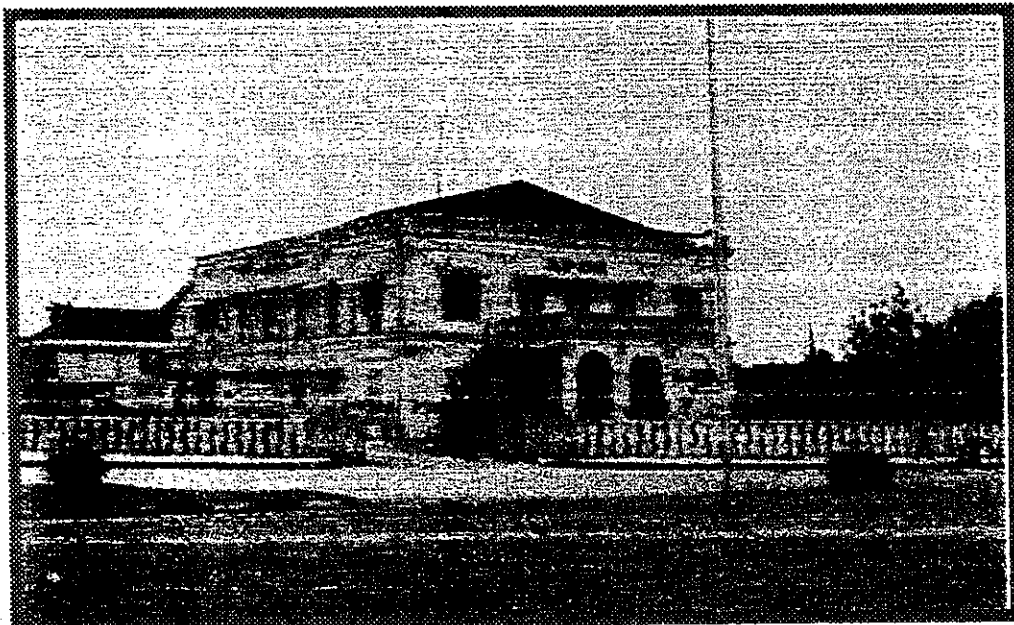


Foto : 2.15.

Sekitar tahun 1979, bangunan *de Vredestein* yang telah berubah menjadi APDN (Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)

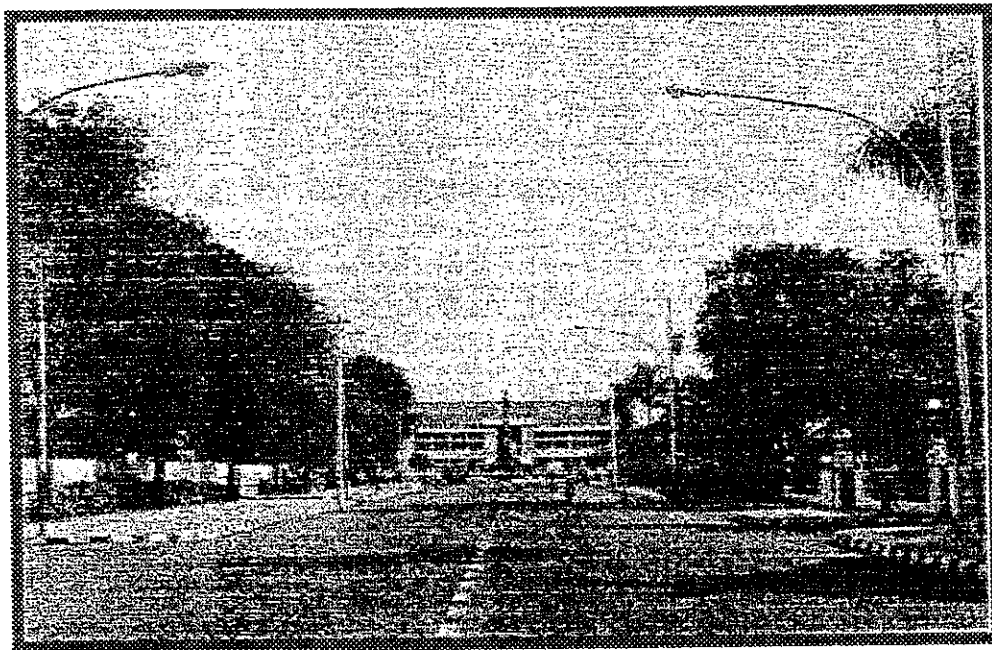


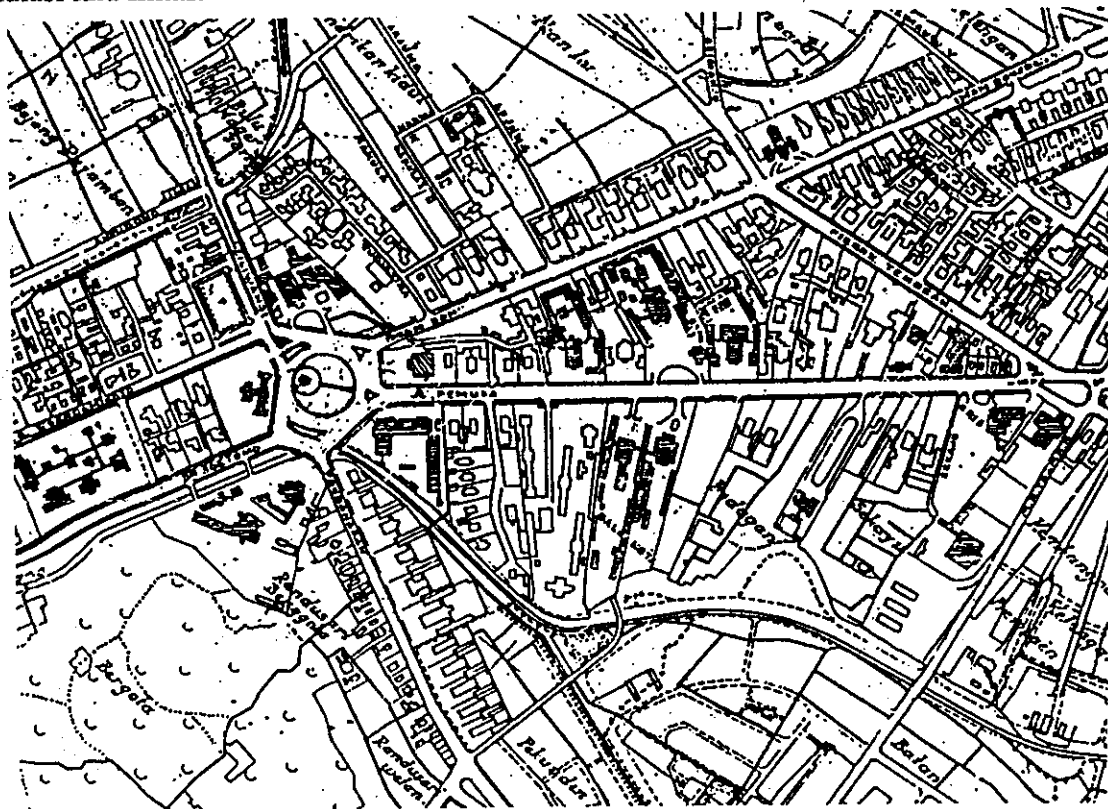
Foto : 2.16

Kawasan Tugu Muda pada sekitar tahun 1979, merupakan sumbu dari jalan Pemuda dengan *focal point* berupa monumen yang latar belakangnya oleh gedung Kodam sebagai *final stop*.  
(Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita, 1979)

#### 2.2.4. Perkembangan Kawasan Tugu Muda di Masa Sekarang

Bentuk urban space pada saat sekarang ini pada kawasan Tugu Muda sama sekali berubah baik figure ground, lansekap maupun elemen kota yang lain pada masing-masing bangunan telah berubah. Perubahan ini selaras dengan perkembangan jaman. Masing-masing koridor juga berubah baik lebar, maupun elemen-elemen kota lainnya sehingga mempengaruhi sumbu dari pada monumen Tugu Muda.

Pelebaran jalan pada koridor-koridor Tugu Muda dikarenakan kebutuhan untuk mencukupi kepadatan lalu lintas, tetapi hal ini tidak akan berhenti sampai sebatas ini tetapi semakin tahun semakin padat dan juga koridor tidak akan muat lagi terhadap kapasitas sirkulasi lalu lintas.



Gambar : 2.13.  
Peta Kawasan Tugu Muda sekarang  
(Sumber : DTK Kodya Semarang)

Salah satu bangunan bersejarah yang terletak di kawasan Tugu Muda ini adalah bangunan Lawang Sewu dimana keberadaannya pada kawasan Tugu Muda ini memberikan ciri khas tersendiri bagi kota Semarang. Sehingga gabungan antara monumen Tugu Muda dengan Lawang Sewu dapat menjadikan landmark bagi kota Semarang.

Bangunan Lawang Sewu sekarang ini tidak dipergunakan lagi hanya sebagai bangunan yang kosong, sehingga masyarakat umum kurang berminat untuk berkunjung atau melihat-lihat bangunan Lawang Sewu tersebut. Untuk itu perlu adanya promosi dari pihak yang terkait agar Lawang Sewu selain sebagai salah satu landmark kota juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu objek wisata di Semarang.

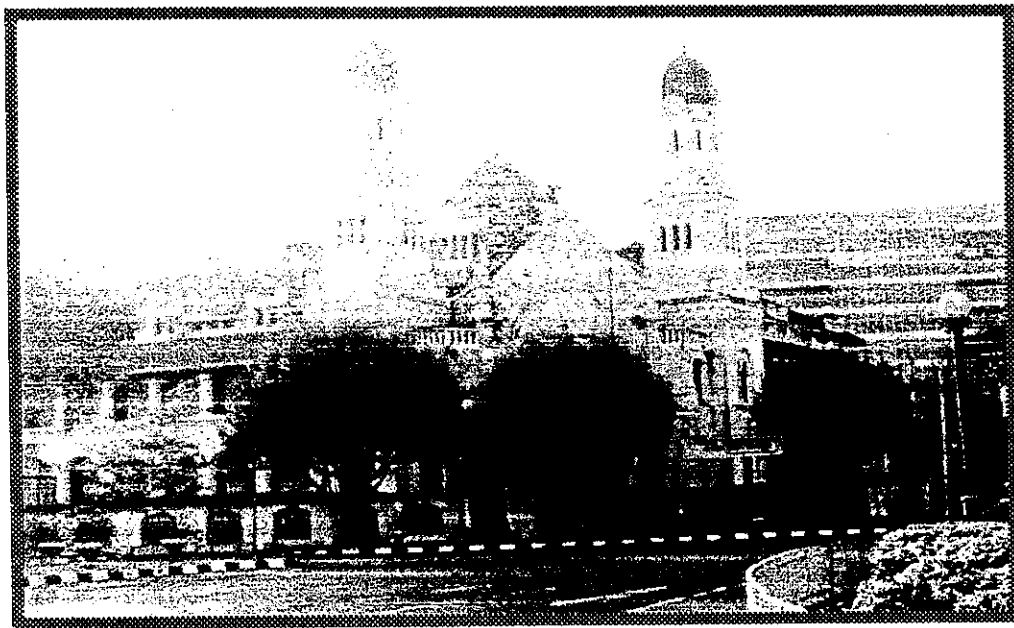


Foto : 2.17

Bangunan Lawang Sewu sekarang yang ditutup dengan pagar tinggi,  
sehingga memberikan kesan tidak untuk umum.  
(Sumber : Pengamatan Lapangan, November 2000)

Pada kawasan tugu Muda ini juga terdapat bangunan eks Makodam yang dimasa sekarang ini bangunan tersebut tidak ada perubahan hanya terjadi perubahan fungsi saja, dimana sekarang dipergunakan sebagai Museum Manggala Bakti. Tetapi keberadaannya kurang diperhatikan oleh masyarakat umum ini terjadi karena kurangnya informasi yang diberikan oleh pihak museum kepada masyarakat.

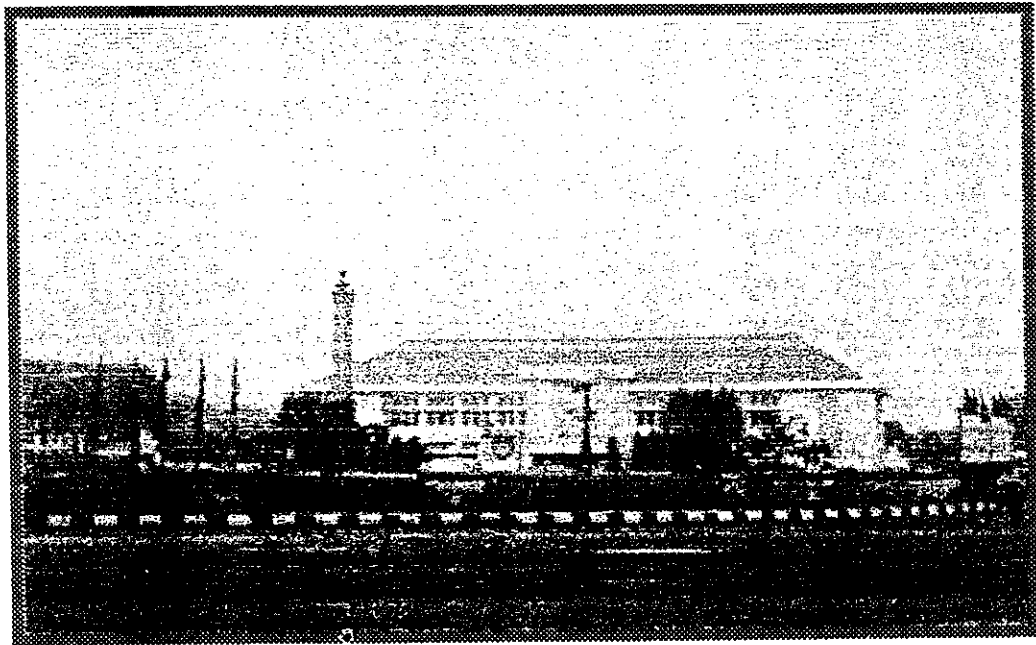


Foto : 2.18.

Bangunan pada masa sekarang dipergunakan sebagai Museum Manggala Bakti  
(Sumber : Pengamatan Lapangan, November 2000)

Pada masa sekarang kawasan Tugu Muda sudah banyak mengalami perubahan. Akibat adanya perkembangan kebutuhan dan aktivitas sehingga pada masa ini banyak dilakukan pembangunan-pembangunan gedung-gedung baik itu untuk perkantoran maupun untuk pertokoan. Pada bangunan disekitar kawasan Tugu Muda ini juga mengalami hal yang sama. Hal ini terjadi pada sekitar tahun 1990 an, dimana terjadi perubahan yang

mempengaruhi visual kawasan yaitu pada bangunan *de Vredestein* dengan ditambahnya massa bangunan yang ada sekarang menjadi lebih banyak yaitu dari satu massa bangunan menjadi tiga massa bangunan. Kemudian bentuk penampilan fasade adanya penggabungan antara bentuk kolonial dengan bentuk tradisional. Ini terlihat dari bentuk fasade yang menyerupai aslinya sedangkan untuk atapnya menggunakan bentuk atap tradisional (atap pelana). Fungsi daripada bangunan ini sekarang adalah sebagai rumah dinas gubernur. Lahan yang ada di depan bangunan juga telah berkurang karena penambahan massa bangunan serta pelebaran jalan yang diperlukan untuk sirkulasi kendaraan pada kawasan Tugu Muda.

Juga pada kawasan akhir jalan Bojong terletak berseberangan dengan bangunan Lawang Sewu dibangun suatu bangunan baru dengan bentuk dan penampilan modern, sehingga apabila kita melihat dengan sekelilingnya kurang berintegrasi dengan bangunan sekitarnya.

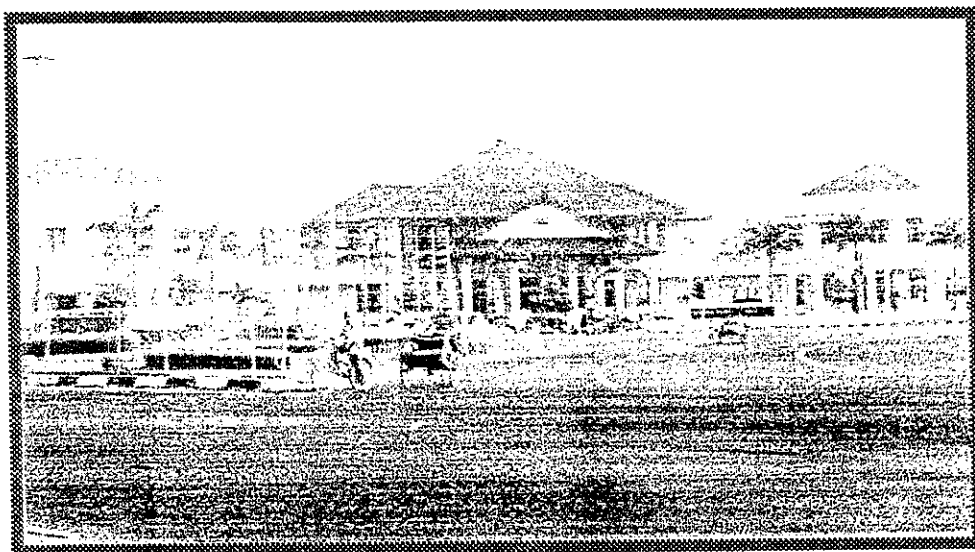


Foto : 2.19.

Bangunan *de Vredestein* yang sekarang telah berubah dengan penambahan massa bangunan serta penampilan dengan bentuk antara kolonial dan tradisional.  
(Sumber : Pengamatan Lapangan, November 2000)

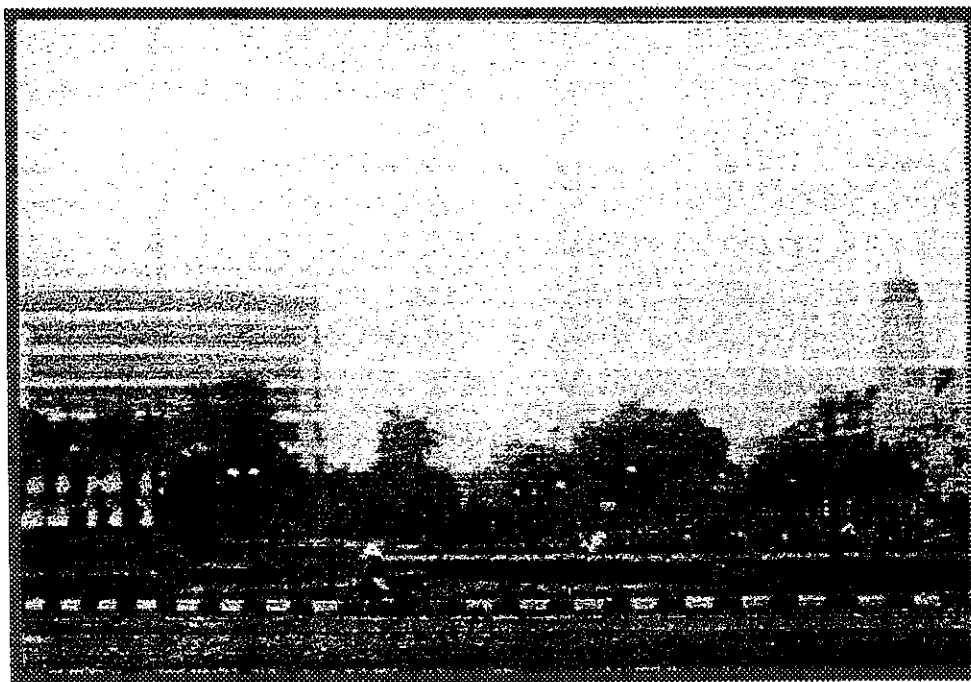


Foto : 2.20.

Bentuk bangunan modern yang terletak di kawasan bekas *Wilhelmina plein* pada kawasan Tugu Muda, yang kurang berintegrasi dengan bangunan sekelilingnya.  
(Sumber : Pengamatan Lapangan, November 2000)

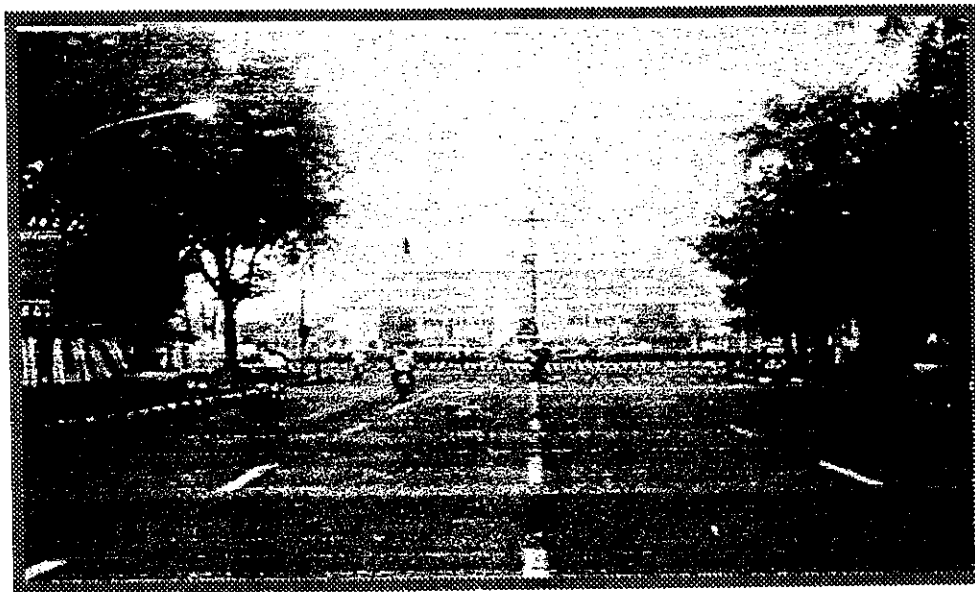


Foto : 2.21.

Monumen Tugu Muda sebagai point interest dari jalan Pemuda, mempunyai sumbu axis yang kuat.  
(Sumber : Pengamatan Lapangan, November 2000)

Perubahan-perubahan open space pada persimpangan Tugu Muda sekarang ini bukan untuk fungsi sosial context tetapi hanya sebagai pemecahan problem sirkulasi, terutama pada jam-jam sibuk. Tetapi pada hari libur sarana open space taman Tugu Muda dapat berfungsi sebagai tempat untuk sosial context bagi masyarakat kota.

Kawasan Tugu Muda disamping sebagai Landmark kota Semarang juga berfungsi sebagai area yang dapat dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat berinteraksi juga dapat dipakai sebagai tempat untuk menumbuhkan citra kepahlawanan bagi generasi penerus karena tempat tersebut merupakan kawasan historis bagi perjuangan meraih kemerdekaan.

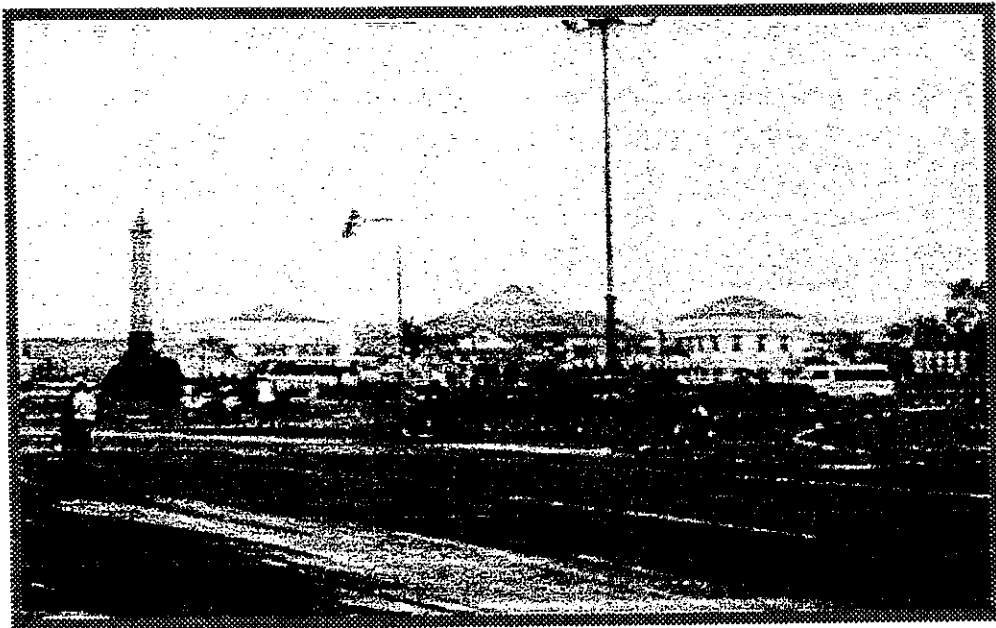


Foto : 2.22.

Kawasan Tugu Muda sekarang, dilatar belakanginya oleh bangunan rumah dinas Gubernur. Jalur sirkulasi yang ada semakin padat dan semakin lebarnya jalan-jalan yang mengelilinginya.  
(Sumber : Pengamatan Lapangan, November 2000)



## 2.3. Kondisi Kawasan Tugu Muda

### 2.3.1. Sebagai Urban Space

Kawasan Tugu Muda merupakan ruang kota (urban space) yang berbentuk open space yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan lama dengan fungsi utama sebagai pusat kota.

Kawasan Tugu Muda sebagai ruang terbuka kota memiliki beberapa elemen-elemen yang membentuk ruang terbuka kota, yaitu :

#### a. Taman Kota

Ruang terbuka kota (open space) yang ada di kawasan Tugu Muda berupa taman yang memiliki skala kota. Adapun taman di Tugu Muda ini memiliki sifat sebagai taman pasif. Karena taman ini merupakan elemen pelengkap dari monumen Tugu Muda yang memiliki kaitan erat dengan latar belakang sejarah kota Semarang.

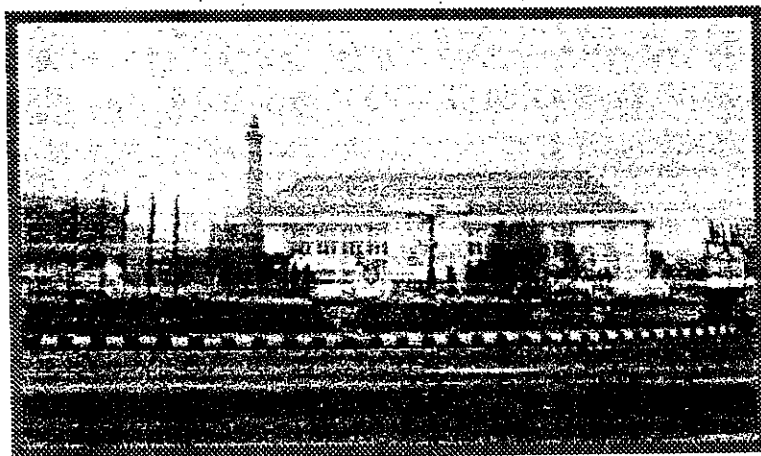


Foto : 2.23.

Taman yang terletak di sekeliling Monumen Tugu Muda yang bisa disebut sebagai taman pasif, karena hanya sebagai penghias pada kawasan tersebut.  
(Sumber : Pengamatan Lapangan, November 2000)

### b. Pola Jalan

Kawasan Tugu Muda dikelilingi oleh jalur jalan yang kemudian didistribusikan ke sekeliling kawasan. Jalan disekitar Tugu Muda ini memiliki fungsi yang jelas yaitu sebagai jalur-jalur utama kota. Jalan-jalan tersebut merupakan urban space linier, dimana kesan ini sangat kuat terlihat pada jalan Pemuda.

Pandangan perspektif dari jalan Pemuda ke arah Tugu Muda menimbulkan adanya kesan sumbu yang sangat kuat. Kesan ini didapat dari pengaturan vegetasi yang berderet dan adanya ketinggian yang seragam.

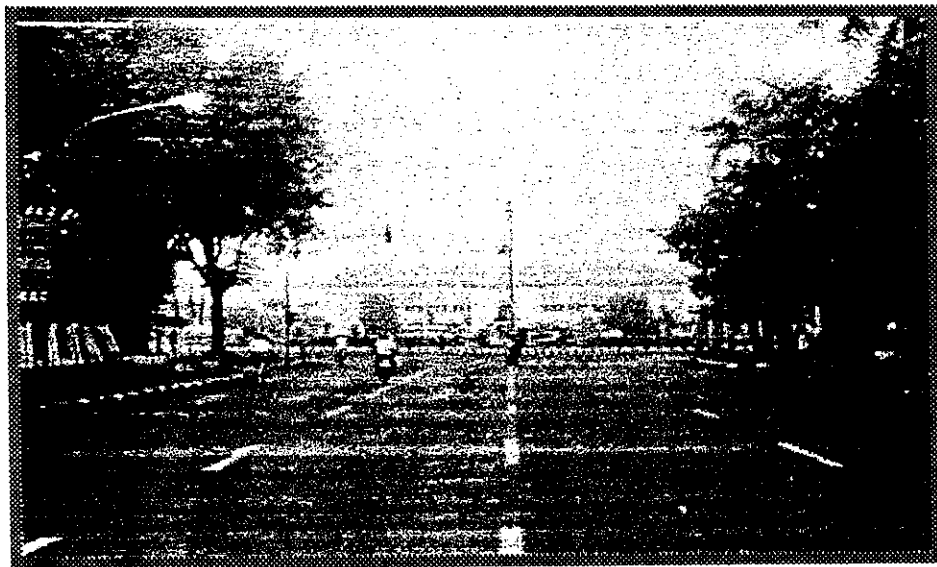


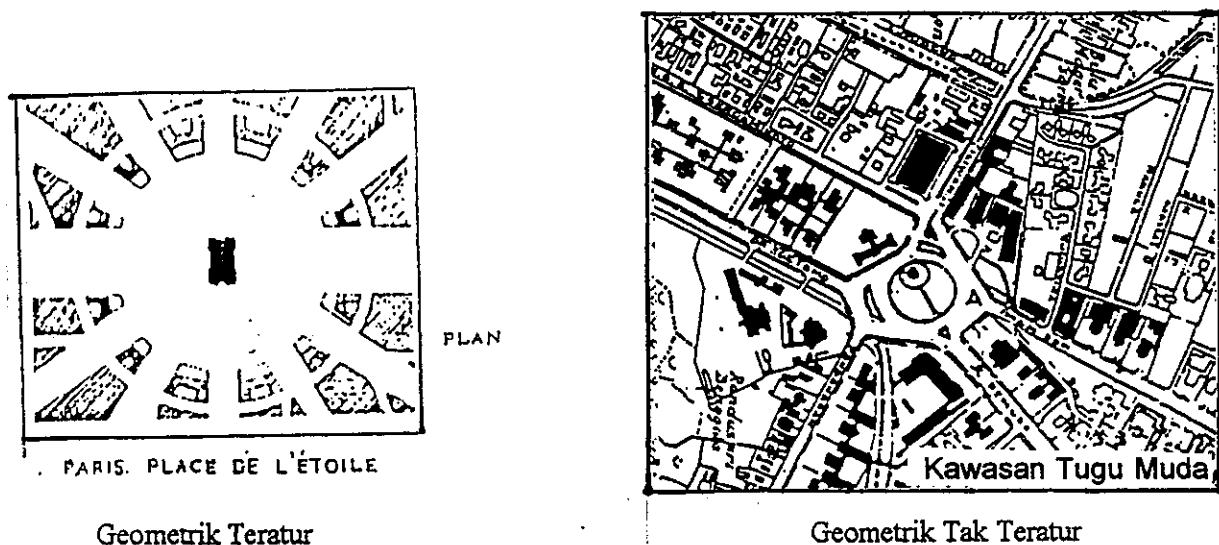
Foto : 2.24.

Tugu Muda sebagai point of interes dari jalan Pemuda  
Adanya sumbu axis yang kuat. (Sumber : Pengamatan Lapangan, November 2000)

### c. Pola Penataan Massa Bangunan

Pola penataan massa bangunan yang melingkari taman di kawasan Tugu Muda memberikan kesan kuat keberadaan Tugu Muda sebagai ruang terbuka kota.

Sedangkan pada bagian koridor ruang terbuka yang mengelilingi taman tersebut merupakan bentuk geometrik yang tidak beraturan.



Gambar : 2.14.

Bentuk dari pada kawasan Tugu Muda dengan bentuk Geometrik tidak teratur

### 2.3.2. Sebagai Citra Kota

Kesan atau citra suatu lingkungan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dengan lingkungannya. Lingkungan memberikan kesan perbedaan dan keterhubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar serta dalam sudut pandangnya sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan memberi dengan pemahaman dari yang dilihat.

Identitas atau jati diri kota, sangat erat kaitannya dengan khasanah budaya masyarakatnya, sesuai dengan perkembangan peradabannya. Dengan kata lain bahwa jati diri suatu kota atau kawasan sangat erat kaitannya dengan ritme sejarah kota/kawasaan. Jati

diri merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah dari kotanya sebagai suatu perwujudan melalui suatu proses yang panjang.

Kawasan Tugu Muda merupakan salah satu elemen yang penting dari bentuk kota karena dapat membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenai suatu daerah kota, sehingga kawasan Tugu Muda ini dapat merupakan Landmark bagi kota Semarang.

Karena Landmark ini merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota. Landmark juga dapat merupakan point penunjuk dari suatu kawasan.

### 2.3.3. Urban Solid Void Kawasan Tugu Muda

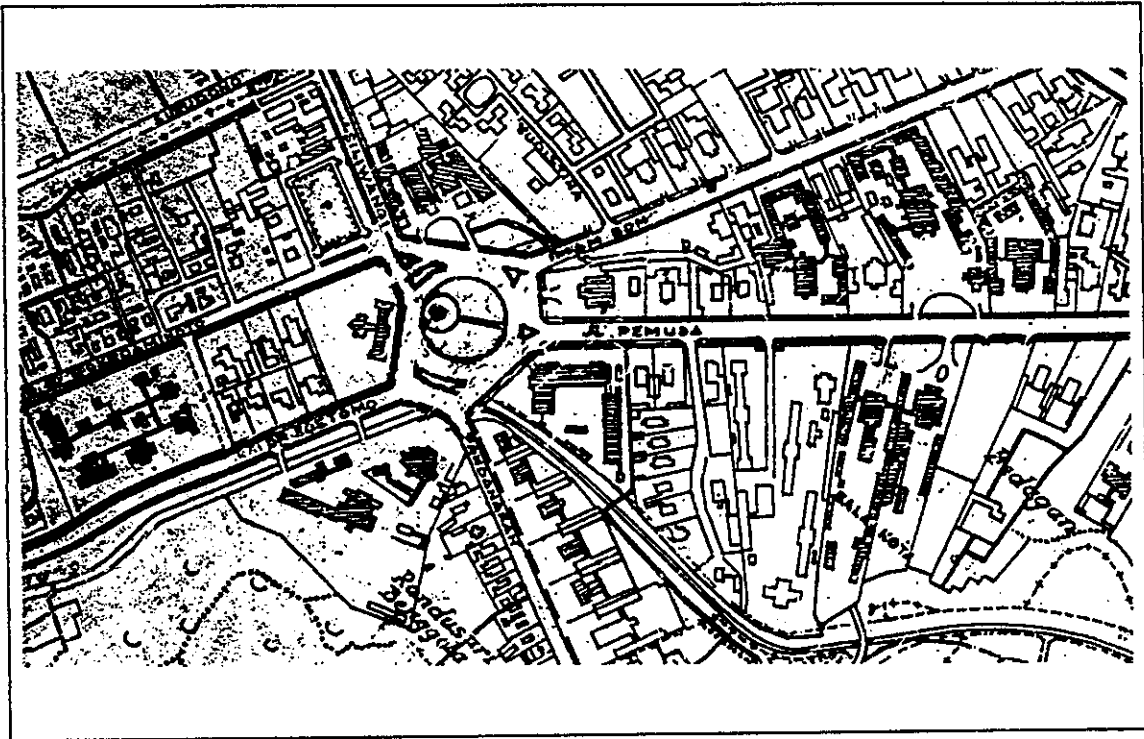
Urban solid void merupakan studi hubungan antara solid (*figure*) yang merupakan blok-blok dari massa bangunan dengan void (*ground*), yang merupakan ruang luar yang terbentuk diantara blok-blok tersebut, sehingga dapat menggambarkan bentuk kota secara keseluruhan.

Penataan solid void pada kawasan Tugu muda ini memiliki bentuk cluster space. Hal ini dapat terlihat dari pola tata massa yang berada disekitar taman Tugu Muda. Adapun faktor-faktor yang terkait dalam pola penataan massa bangunan di sekitar ruang terbuka dengan ruang terbuka itu sendiri adalah :

#### a. Nilai Ketertutupan / Enclouser

Pada ruang terbuka di sekitar Tugu muda tata massa bangunan memiliki ruang transisi yang besar, dipandang dalam skala proporsi lingkungannya.

Disamping itu bangunan-bangunan disekitar ruang terbuka Tugu Muda memiliki ketinggian bangunan yang beragam. Sehingga dibutuhkan adanya sudut pandang yang berbeda untuk dapat mengamati tampak bangunna secara keseluruhan.



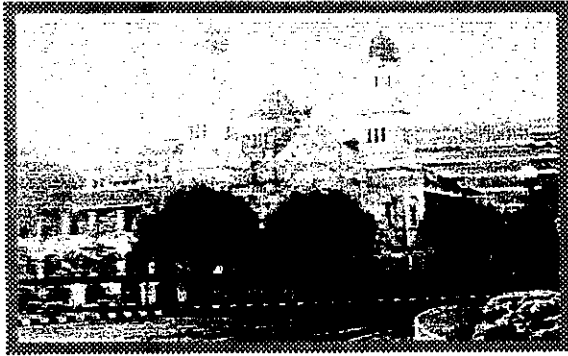
Gambar : 2.15.  
Solid Void Kawasan Tugu Muda  
(Sumber : DTK Kodya Semarang)

#### b. Fasade Bangunan

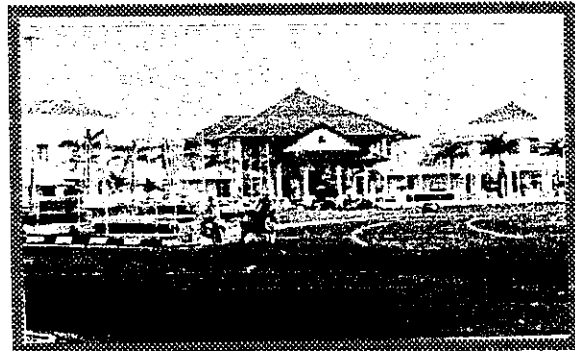
Bangunan umum/publik yang terdapat di sekitar ruang terbuka Tugu Muda ini berupa bangunan perkantoran yang dibangun  $\pm$  tahun 1800-an dan bangunan fasilitas sosial dan budaya (gereja, bank dan museum) yang dibangun  $\pm$  tahun 1900-an.

Adapun bangunan-bangunan yang berada di sekitar taman Tugu Muda yaitu :

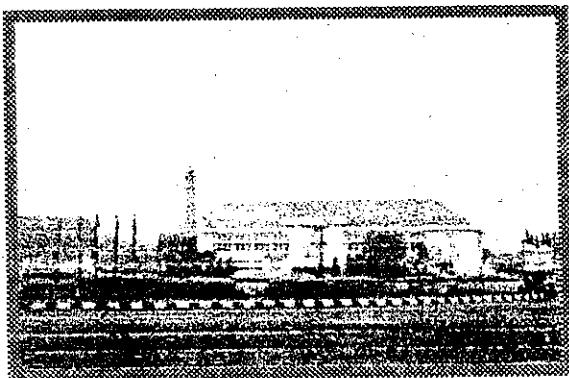
- Bangunan perkantoran Lawang Sewu yang merupakan bangunan peninggalan jaman kolonial, Perumahan Gubernur, serta Bank.
- Fasilitas sosial berupa bangunan peribadatan dan Museum Makodam



Bangunan Lawang Sewu  
Dengan fasade bangunan bentuk kolonial dimana terdapat jendela-jendela melengkung serta banyaknya pilar-pilar yang menyangga bangunan.



Bangunan Wisma Perdamaian  
Dengan fasade perpaduan antara kolonial dan tradisional dengan menggunakan atap bentuk limasan.



Bangunan eks Makodam  
Dengan bentuk fasade garis-garis lurus yang berkesan tegas dan kaku.

### **BAB III**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **3.1. Teori Urban Space (Ruang Kota)**

Kota merupakan tempat tinggal dan tempat bekerja bagi sebagian penduduk dunia, merupakan tempat yang dapat memberikan peluang atau harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi sekelompok orang, dan merupakan tempat yang menarik penduduk dari pinggiran kota dari waktu ke waktu (Wilsherr dalam Branch, 1996).

Pada dasarnya dalam sejarah perkotaan dapat diamati dua aliran yang lahir dan berkembang sangat berbeda dengan dua tradisi yang berbeda pula, yaitu tradisi yang berfokus pada geometri dan tradisi yang berfokus pada organik.

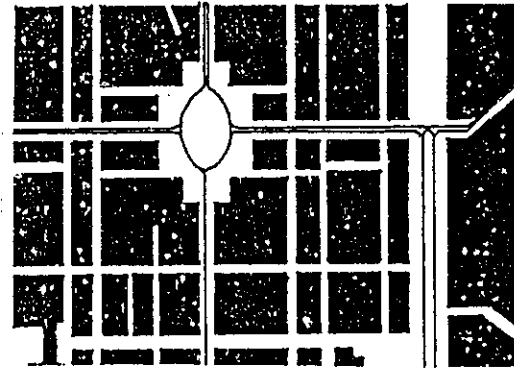
Spiro Kostof membagi bentuk kota menurut proses pembentukannya :

##### **1. Penyusunan secara Teknis**

Sejak jaman Renaissance, kebanyakan kota di dunia barat dirancang dalam tradisi yang menyusun kota secara teknis. Artinya budaya-budaya di dunia barat khususnya sejak waktu tersebut dirancang dengan standar yang mengutamakan faktor geometri sebagai hasil pengetahuan yang bersifat teknis dan teoritis. Kota-kota yang dibangun dengan cara demikian disebut kota terencana (*planned city*). Struktur kota sangat dipengaruhi oleh suatu tujuan dan rencana tertentu sehingga proses yang terjadi pada pembangunan kota ini tidak penting karena sebelumnya semua telah diatur perencanaannya.



(a)



(b)

Gambar : 3.1.  
Figure ground kota Paris (a) dan kota Krefeld (b)  
Yang ditata secara geometris.  
Sumber : Markus Zahnd, 1999 : 34

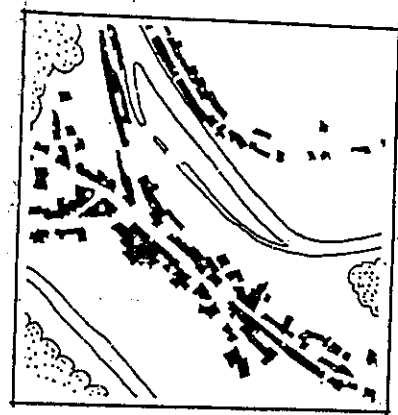
## 2. Penyusunan secara Organik

Sebelum jaman modern, kebanyakan kota diluar dunia barat dibentuk oleh tradisi disusun secara organik. Artinya hampir semua budaya di luar dunia barat memakai standar-standar perancangan kota yang mengutamakan faktor organik sebagai hasil pandang mereka yang bersifat tradisional dan praktis. Kota-kota yang dibangun dengan cara itu disebut kota tumbuh (*growth city*) dan kota itu sendiri atau kebanyakan kawasan dari kota tersebut dibangun dalam satu proses tanpa memperhatikan perancangan secara keseluruhan. Perkembangan kota tidak akan diatur sebelum adanya pembangunan karena kota dianggap akan berkembang secara organik alamiah sesuai kebutuhan masyarakatnya.





(a)



(b)

Gambar : 3.2.  
Figure ground kota Lahore (a) dan kota Kyllburg (b)  
Yang ditata secara organis  
Sumber : Markus Zahnd, 1999 : 34

Faktor pendorong dari perkembangan kota selain urbanisasi/migrasi penduduk adalah perkembangan dan kebijaksanaan ekonomi. Perkembangan kota pada dasarnya adalah wujud fisik perkembangan ekonomi. Kegiatan ekonomi sekunder dan tersier seperti manufaktur dan jasa-jasa cenderung untuk berlokasi dikota-kota besar. Disamping hal-hal tersebut faktor lain yang sangat mempengaruhi perkembangan kota adalah transportasi. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap adanya inovasi baru teknologi transportasi akan membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan bentuk kota.

Sebuah kota dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk tampak depan bangunan, desain sebuah jalan, atau sebuah rencana kota, atau dapat dikatakan pula bahwa perancangan kota berkaitan dengan bentuk wilayah perkotaan.

Ruang-ruang terbuka berbentuk jalan, taman, dan akhirnya ruang yang lebih besar, dirancang bersamaan dengan perancangan fisik bangunannya, sehingga kota tersebut merupakan proses dan produk dari perancangan kota. Produk perancangan kota tersebut dapat dikategorikan dalam dua bentuk umum yang disebut Ruang Kota (*urban space*) dan Ruang Terbuka (*open space*).

Ruang kota terbentuk oleh muka bangunan dengan lantai kota baik berupa jalan, plaza atau ruang terbuka lainnya. Sedangkan ruang terbuka disebut juga sebagai *natural space* yang dapat mewakili alam di dalam dan disekitar kota.

Pada dasarnya ruang kota harus dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas pengolahan detail dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Sebuah ruang kota secara ideal dilingkupi oleh dinding, lantai dan mempunyai maksud yang tegas untuk melayani. Sekelompok bangunan, baik perkantoran maupun komersial dapat membentuk sebuah ruang di sekelilingnya baik berupa plaza, jalan maupun ruang terbuka lainnya. Sehingga dapat tercipta sebuah landmark serta node.

Sebuah ruang kota dapat diolah dengan lansekap yang indah sebagai taman kota yang tenang. Dalam hal ini sebuah tempat tertentu dalam kota berfungsi sebagai lokasi suatu aktivitas penting tetapi tidak mempunyai pelingkup fisik dan lantai semestinya. Ruang kota dapat juga berupa sebuah koridor. Jalan dapat merupakan *linier urban space*, jika terlingkup kedua sisinya atau mempunyai beberapa elemen dengan karakteristik yang mempersatukan pohon-pohon atau bangunan-bangunan seragam.

Urban Space merupakan ruang kota yang pada dasarnya merupakan tempat berlangsungnya kehidupan serta aktivitas kota. Karena itu sifatnya lebih umum (*public*), dimana aktivitas umum dilakukan pada ruang tersebut.



(a)



(b)

Gambar : 3.2.

Figure ground kota Lahore (a) dan kota Kyllburg (b).

Yang ditata secara organis

Sumber : Markus Zahnd, 1999 : 34

Faktor pendorong dari perkembangan kota selain urbanisasi/migrasi penduduk adalah perkembangan dan kebijaksanaan ekonomi. Perkembangan kota pada dasarnya adalah wujud fisik perkembangan ekonomi. Kegiatan ekonomi sekunder dan tersier seperti manufaktur dan jasa-jasa cenderung untuk berlokasi dikota-kota besar. Disamping hal-hal tersebut faktor lain yang sangat mempengaruhi perkembangan kota adalah transportasi. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap adanya inovasi baru teknologi transportasi akan membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan bentuk kota.

Sebuah kota dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk tampak depan bangunan, desain sebuah jalan, atau sebuah rencana kota, atau dapat dikatakan pula bahwa perancangan kota berkaitan dengan bentuk wilayah perkotaan.

Ruang-ruang terbuka berbentuk jalan, taman, dan akhirnya ruang yang lebih besar, dirancang bersamaan dengan perancangan fisik bangunannya, sehingga kota tersebut merupakan proses dan produk dari perancangan kota. Produk perancangan kota tersebut dapat dikategorikan dalam dua bentuk umum yang disebut Ruang Kota (*urban space*) dan Ruang Terbuka (*open space*).

Ruang kota terbentuk oleh muka bangunan dengan lantai kota baik berupa jalan, plaza atau ruang terbuka lainnya. Sedangkan ruang terbuka disebut juga sebagai *natural space* yang dapat mewakili alam di dalam dan disekitar kota.

Pada dasarnya ruang kota harus dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas pengolahan detail dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Sebuah ruang kota secara ideal dilingkupi oleh dinding, lantai dan mempunyai maksud yang tegas untuk melayani. Sekelompok bangunan, baik perkantoran maupun komersial dapat membentuk sebuah ruang di sekelilingnya baik berupa plaza, jalan maupun ruang terbuka lainnya. Sehingga dapat tercipta sebuah landmark serta node.

Sebuah ruang kota dapat diolah dengan lansekap yang indah sebagai taman kota yang tenang. Dalam hal ini sebuah tempat tertentu dalam kota berfungsi sebagai lokasi suatu aktivitas penting tetapi tidak mempunyai pelingkup fisik dan lantai semestinya. Ruang kota dapat juga berupa sebuah koridor. Jalan dapat merupakan *linier urban space*, jika terlingkup kedua sisinya atau mempunyai beberapa elemen dengan karakteristik yang mempersatukan pohon-pohon atau bangunan-bangunan seragam.

Urban Space merupakan ruang kota yang pada dasarnya merupakan tempat berlangsungnya kehidupan serta aktivitas kota. Karena itu sifatnya lebih umum (*public*), dimana aktivitas umum dilakukan pada ruang tersebut.

Bila kita berbicara tentang Urban Space maka tak lepas dari “ruang” itu sendiri dan hubungannya dengan urban (perkotaan). Urban Space sebagai suatu ruang dapat berdiri sendiri, berkaitan dengan bangunan di sekelilingnya atau bahkan tidak berhubungan sama sekali (Speiregen, Paul D. 1965 : 76). Urban Space yang terbentuk tidak lepas dari bagaimana ruang-ruang tersebut dibuat dan direncanakan.



Gambar : 3.3.  
Ruang terbuka seperti koridor

Dalam urban space menurut Trancik terdapat dua kategori yaitu *hard space* dan *soft space*.

a. Hard Space

Adalah ruang yang tercipta akibat batasan-batasan dinding arsitektural. Pada umumnya ruang yang tercipta ini sebagian besar digunakan untuk kegiatan masyarakat. Faktor terpenting di dalam hard space adalah menciptakan suatu ketertutupan ruang bagi

masyarakat yang melakukan aktivitas pada ruang yang tercipta tersebut, dengan cara memanfaatkan sifat-sifat karakter ruang yang baik.

b. Soft Space

Adalah ruang yang sebagian besar terdiri dari lingkungan yang alami, baik didalam kota maupun diluar kota. Soft space didalam kota berupa taman-taman dan jalur hijau yang menyediakan tempat untuk rekreasi atau menciptakan lingkungan yang tenang dalam suatu kawasan suatu perkotaan.

Urban space adalah merupakan bentuk dari *urban open space* yang umumnya menunjukkan daerah hijau seperti taman yang bersifat informal dan alamiah. Jadi pengertian urban space atau hard space adalah suatu ruang terbuka (tidak tertutup oleh massa bangunan) tetapi tertutup oleh perkerasan (ubin, aspal, paving dan lain-lain) yang digunakan kegiatan oleh masyarakat umum (publik) diwilayah kota. (Trancik, 1986)

Fungsi open space pada pembentukannya mempunyai fungsi menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke dalam bangunan terutama pada bangunan tinggi pusat kota, menghadirkan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota terutama pada kawasan yang padat di pusat kota, menyediakan area rekreasi dengan bentuk aktivitas yang spesifik, melindungi fungsi ekologis kawasan, memberikan bentuk "*solid-void*" kawasan kota, dan sebagai area cadangan bagi penggunaan di masa datang. Adapun dalam open space di suatu kota dapat berupa taman kota dan koridor ruang terbuka (jalan).

#### \* Taman

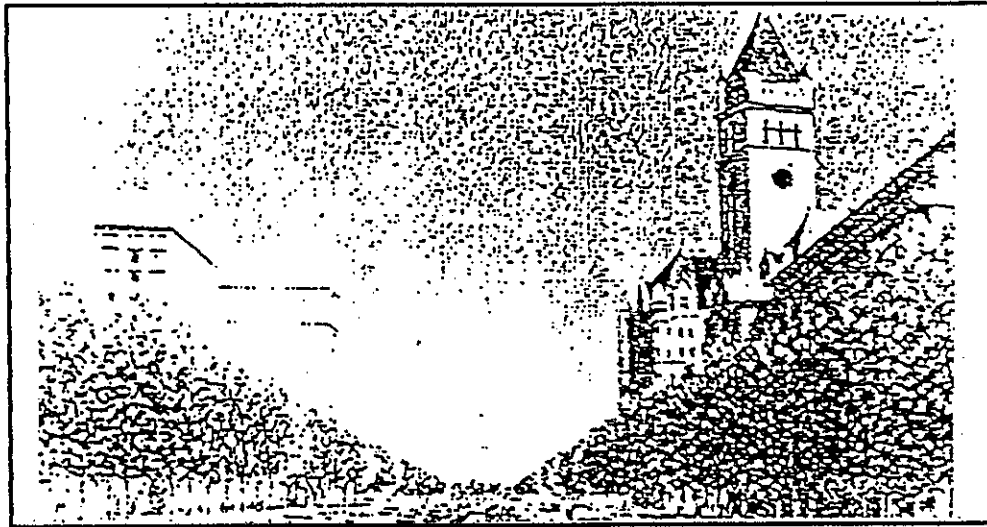
Taman adalah ruang yang terbatas pemakaiannya dan mempunyai bentuk yang fleksibel. Taman dikembangkan dengan konstruksi fisik yang minimum dengan dominasi unsur alam. Dan merupakan tempat bersantai, melihat-lihat pemandangan, melepas lelah, bermain serta aktivitas rekreatif lainnya. Taman menyediakan komposisi visual dan sirkulasi udara yang dikembangkan secara intensif sebagai tempat bersatunya manusia dengan alam, dimana keduanya merupakan unsur yang saling menyesuaikan.

Taman memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi aktif dan pasif. Taman aktif adalah taman yang dikembangkan untuk sarana rekreatif masyarakat kota. Sedangkan taman pasif adalah taman yang memenuhi kebutuhan pasif berbentuk taman, kebun ornamental, jalur hijau dan lain-lain.

#### \* Koridor Ruang Terbuka

Dalam beberapa hal seringkali kita memiliki rasa terhadap ruang. Dimana masing-masing ruang dapat dianggap sebagai suatu pulau atau oase pada suatu kota. Namun dalam urban space, ruang yang terjadi dapat berupa koridor yang berbentuk linier.

Jalan raya dan jalan-jalan pada umumnya adalah Urban Space linier, jika jalan tersebut tertutup pada kedua sisinya atau memiliki beberapa elemen kesatuan berupa karakteristik pohon dan bangunan dengan aktivitas yang beragam ( Speiregen, Paul D, 1965 : 55 ).



Gambar : 3.4.

Koridor ruang terbuka yang terlihat dari penataan bangunan yang berjajar di kiri kanannya yang menjadi elemen pembentuk koridor.

Dalam urban space bentuk dan massa bangunan juga merupakan salah satu elemen dasar dalam perencanaan perkotaan. Bentuk dan massa bangunan ini memiliki nilai analogi dengan “wadah” dan “isi” dalam kaitannya dengan massa dan ruang yang membentuknya. Bentuk dan massa bangunan dapat diinterpretasikan sebagai “visual analogi” dari fungsi yang dimilikinya.

Bentuk/form dapat berlaku sebagai perwujudan dari fungsi yang ditampungnya. Bentuk bangunan secara langsung ataupun tidak, dapat mengekspresikan fungsi apa yang ditampungnya.

### 3.2. Citra Kota dan Jatidiri Kota

Kesan atau citra suatu lingkungan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dengan lingkungannya. Lingkungan memberikan kesan perbedaan dan keterhubungan,



sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar serta dalam sudut pandangnya sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan memberi dengan pemahaman dari yang dilihat.

Konsep imageability pertamakali didefinisikan oleh Lynch, dalam bukunya *Image of The City*, yang menggambarkan sebuah usaha untuk mengamati kota atau wajah kota. Imageability bukan merupakan kesan seseorang secara individual, tetapi merupakan kesan pada sebuah kota atau wajah kota yang diberikan oleh kebanyakan orang. Dalam mengamati kota atau wajah kota ini tidak dipandang dari segi ciri-ciri konkrit seperti bangunan-bangunan tetapi sebagai kesan struktur pada pengamatan bentuk.

Lynch mengidentifikasikan Imageability sebagai kualitas sebuah obyek fisik, yang kemungkinan besar mampu membangkitkan sebuah kesan yang kuat pada setiap pengamat baik berupa bentuk, warna atau susunan yang memudahkannya dalam membentuk pengenalan yang jelas, struktur yang sangat kuat, kesan mental yang tinggi, yang sangat berguna pada suatu lingkungan. Hal ini disebut juga sebagai legibility atau visibility, dalam sebuah rasa yang mendalam. Dalam hal ini obyek-obyek yang ada tidak hanya mudah dilihat tetapi juga dipresentasikan secara tajam dan pada rasa yang sangat kuat.

Menurut Lynch, sebuah kota yang sangat mengesankan, dalam arti *apparent* (jelas), *ligible* (mudah dibaca) atau *visible*, dalam rasa yang khas, akan menampilkan bentuk-bentuk yang bagus, berbeda, menarik perhatian. Pemahaman kenikmatan bentuk-bentuk yang bagus, berbeda, menarik perhatian. Sebuah kota yang demikian akan menjadi suatu hal yang menawan sepanjang masa, sebagai pola kesinambungan yang tinggi, dengan beberapa bagian yang berbeda yang saling dihubungkan dengan jelas.

Dalam *The Image of The City*, Lynch mengemukakan bahwa citra kota dapat didefinisikan yaitu sebuah *citra kota* adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakat. Kevin Lynch didalam risetnya meminta para penduduk untuk menjelaskan kepadanya suatu gambaran mental terhadap kota mereka. Didalam riset ini telah diteliti dari mana perbedaan itu berasal dan mengapa di berbagai kota orang memiliki gambaran mental yang lebih kuat terhadap kawasannya daripada ditempat lain.

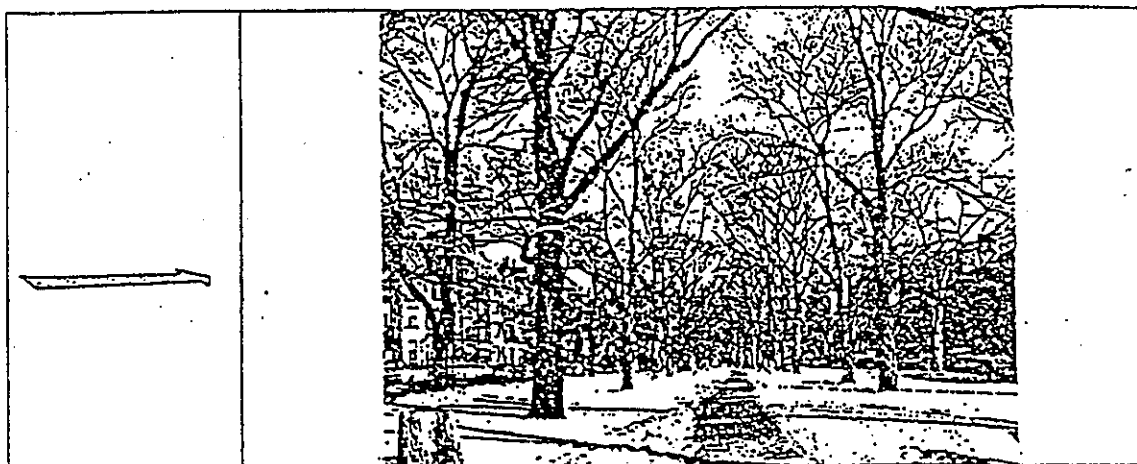
Berdasarkan analisis tersebut ,Lynch menemukan tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan, yaitu :

- *Identitas*, artinya orang dapat memahami gambaran perkotaan (identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, perihal yang dapat diketahui).
- *Struktur*, artinya orang dapat melihat pola perkotaan (hubungan objek-objek, hubungan subjek-objek, pola yang dapat dilihat).
- *Makna*, artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti objek-objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami), baik secara fisik fungsional maupun psikis emosional.

Lynch juga mengklasifikasikan muatan/isi citra suatu kota ke dalam lima elemen, yang dapat memberikan image khas tentang suatu lingkungan kota, yaitu :

- *Paths* merupakan saluran/terusan panjang yang pengamat biasanya, adakalanya atau kemungkinan besar dapat bergerak atau berpindah. Bagi beberapa orang, paths merupakan elemen utama dalam pemahaman dan kesan mereka. Orang mengamati

suatu kota sewaktu bergerak melaluinya, dan sepanjang paths tersebut elemen-elemen lingkungan lainnya disusun dan dihubungkan.



Gambar : 3.5.

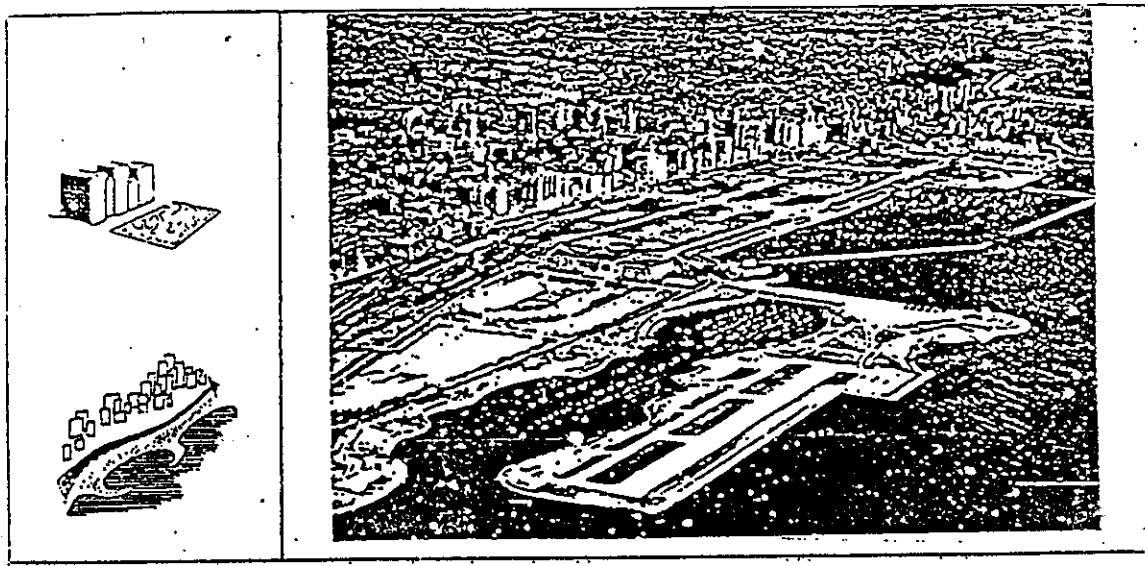
#### COMMONWEALTH AVENUE

Commonwealth Avenue, merupakan salah satu contoh karakteristik yang memberikan kesinambungan pada sebuah *path*, yang dibentuk oleh planting dan fasade sepanjang Commonwealth Avenue.

Sumber: Lynch, 1975 : 53

- *Edges* merupakan elemen linier yang oleh pengamat tidak digunakan atau benar-benar dipertimbangkan sebagai paths. Batas antara dua fase, linier putus-putus yang menerus seperti halnya pantai, perpotongan jalan kereta api, tembok, batas/tepi bangunan dan sebagainya.

Elemen-elemen edges ini, walaupun kemungkinan tidak sedominan paths, namun bagi beberapa orang merupakan segi pengorganisasian yang penting, khususnya peranannya dalam suatu area yang disamaratakan bersama-sama secara tetap. Seperti halnya garis sebuah kota yang dibentuk oleh air atau tembok.



Gambar : 3.6.

THE LAKE FRONT OF CHICAGO

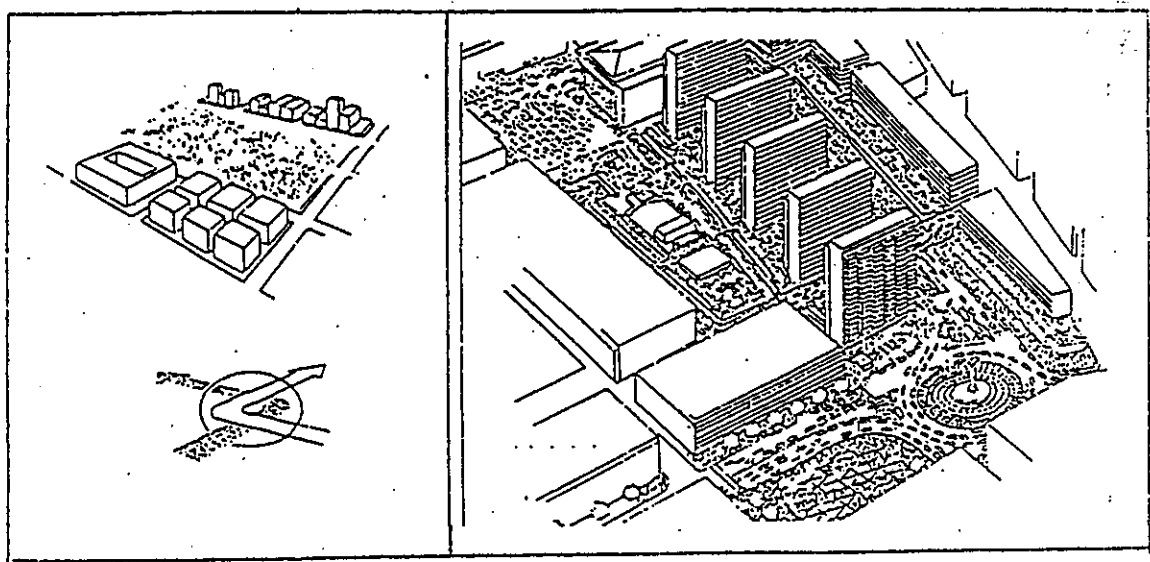
Nampak *edges* yang jelas karakteristiknya, yang dibentuk oleh air dengan daratan. Selain itu juga nampak terbentuk dengan tembok bangunan disepanjang tepian air.

Sumber: Lynch, 1975 : 64

- *Districts* merupakan suatu bagian yang berukuran menengah-besar pada suatu kota, disusun atau dipahami pada tingkat dua dimensional. Dalam hal ini pengamat secara mental dapat memasuki dan mengenalinya sebagai bagian yang mempunyai karakter tertentu yang dapat dikenali. Sebuah kota tersusun atas neighborhood-neighborhood atau distrik-distrik, misalnya pusat kota, up town, mid town, kawasan industri, kawasan permukiman, sub urban, college campus, dan sebagainya.
- *Nodes* merupakan point strategis dalam suatu kota, sebagai sebuah pusat aktivitas. Dalam hal ini pengamat dapat masuk secara intensif dalam perjalanannya. Terutama berupa persimpangan jalan, tempat break in transportasi, dan persimpangan atau pertemuan jalan. Kemungkinan juga berupa pemusatan beberapa penggunaan atau karakter fisik, seperti halnya sebuah tempat persimpangan jalan atau sebuah enclosed

square. Beberapa dari pemusatan nodes merupakan fokus dan ambang sebuah distrik dan daerah pengaruhnya, yang berdiri sebagai suatu simbol.

Nodes mungkin juga bisa dikatakan sebagai *cores*. Namun nodes pada dasarnya mempunyai dua sifat dasar yaitu pemusatan dan persimpangan. Konsep nodes dihubungkan dengan konsep paths, karena secara tipikal persimpangan merupakan pemusatan paths. Hal ini secara serupa, dihubungkan dengan konsep distrik.



Gambar : 3.7.

#### STOCKHOLM, SWEDIA

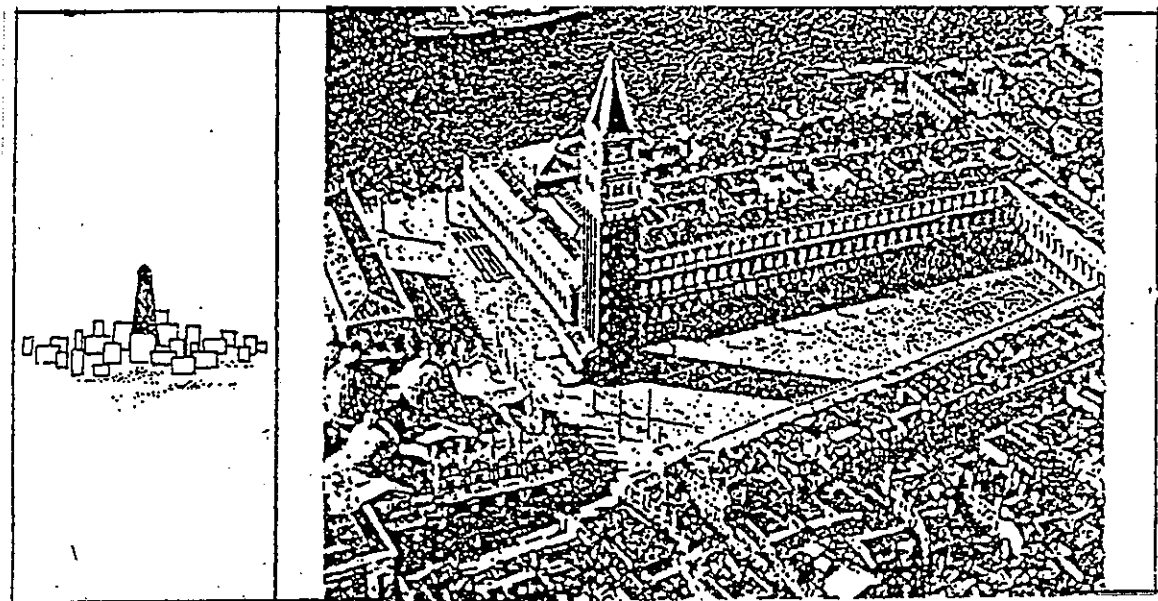
Distrik komersial (perdagangan perkantoran, dan hiburan) di Stockholm, Swedia. *Nodes* sebagai point strategis dan sebagai pusat aktivitas ditunjukkan oleh persimpangan jalan, dengan arus lalu lintas yang mengitari sebuah focal point.

Sumber: Trancik, 1986 : 43

- *Landmark* merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota. Landmark juga merupakan tipe lain dari point penunjuk. Akan tetapi, dalam hal ini, landmark tidak dapat dikenali dengan memasukinya seperti halnya nodes.

Sifat berbeda yang lainnya, landmark dilihat dari segi visual sedangkan nodes dari segi aktivitasnya. Landmark didefinisikan semata-mata sebagai obyek fisik seperti

bangunan, sign, pertokoan, pegunungan dan sebagainya. Dalam hal ini landmark digunakan sebagai tanda atau kunci identitas.



Gambar : 3.8.

PIAZZA SAN MARCO, VENESIA

Piazza San Marco, dengan *focal point* nya yang nampak jelas sebagai poin penunjuk.

Sumber: Lynch, 1975 : 79

Dalam penelitian ini kawasan Tugu Muda dapat merupakan suatu landmark pada kota Semarang. Karena landmark merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota. Landmark juga dapat merupakan point penunjuk dari suatu kawasan. Landmark dapat didefinisikan semata-mata sebagai obyek fisik seperti bangunan, sign, pertokoan, dan sebagainya. Dalam hal ini, landmark digunakan sebagai tanda atau identitas suatu kawasan.

Image suatu kota, sebagaimana dikatakan oleh Kevin Lynch (1960) dipengaruhi oleh gabungan dari peta mental masyarakat kota tersebut. Sesuatu tempat atau benda dapat

menjadi landmark suatu kota apabila tempat atau benda tersebut secara menonjol muncul dalam sebagian besar peta mental masyarakat kota tersebut.

Dalam suatu kota diharapkan masyarakat mempunyai suatu gambaran tentang kotanya, melalui komponen-komponen kecil yang simbolik atau menonjol dari kota tersebut. Akan tetapi hal ini tergantung dari apakah kota tersebut mempunyai unsur-unsur simbolik atau yang menonjol. Apabila masyarakat tidak mendapatkan unsur-unsur tersebut secara cukup, dimungkinkan bahwa masyarakat tidak akan mampu membentuk peta mental yang jelas terhadap kota tersebut.

### 3.2.1. I d e n t i t a s

Pengertian identitas atau jati diri mengacu pada perbedaan dengan yang lain, yaitu tidak dalam suatu rasa persamaan dengan yang lain, namun dengan pengertian pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaan dengan obyek yang lainnya dan pengenalannya sebagai entitas yang tersendiri (Lynch, 1975).

Identitas atau jati diri kawasan tersebut, sangat erat kaitannya dengan khasanah budaya masyarakatnya, sesuai dengan perkembangan peradabannya. Dengan kata lain bahwa jati diri suatu kota atau kawasan sangat erat kaitannya dengan ritme sejarah kota/kawasan. Jati diri merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah dari kotanya sebagai suatu perwujudan melalui suatu proses yang panjang.

Kota dengan berbagai elemen-elemennya yang merupakan hasil karya seni manusia, seperti jalan-jalan kota, jembatan, lapangan, monumen-monumen dan sebagainya,

seringkali mengukir berbagai kenangan masyarakatnya. Dan hal ini akan terus menjadi bagian yang akan dikenang oleh masyarakatnya.

Dengan demikian pengertian jati diri disini adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu, ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial, ekonomi, budaya masyarakatnya, dan mengacu pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaan dengan obyek lain serta pengenalannya sebagai entitas yang tersendiri.

### 3.2.2. Struktur

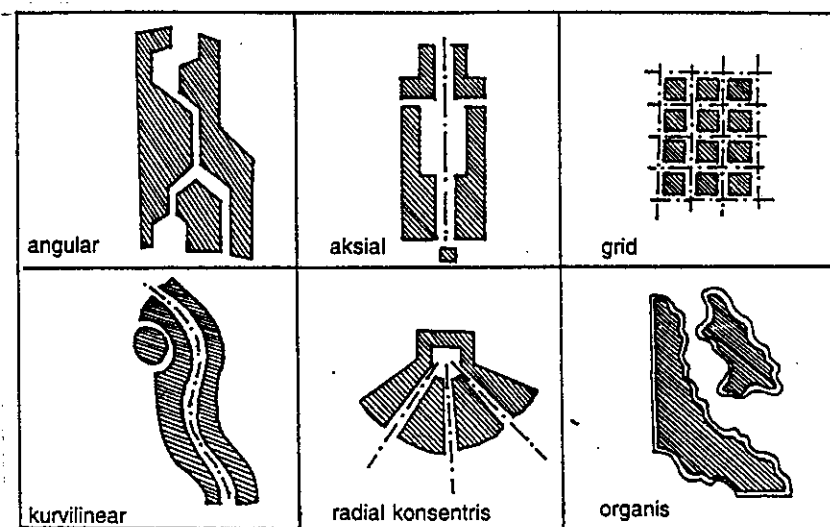
#### A. Teori Figure Ground

Teori tentang figure ground didapatkan melalui studi mengenai bangunan-bangunan sebagai bentuk *solid* (figure) serta *open voids* (ground). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori figure ground didasarkan atas dua komponen utama yaitu *solid* (figure), yang merupakan blok-blok dari massa bangunan dan *voids* (ground), yang merupakan ruang luar yang terbentuk diantara blok-blok tersebut.

Teori ini dapat menggambarkan bentuk kota secara keseluruhan seperti adanya kombinasi bentuk-bentuk *solid* dan *void* yang dapat digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu *ortogonal/diagonal* (grid), *random organic* (dibentuk oleh lapangan dan kondisi alam) dan bentuk *nodal concentric* (linier dan bentuk suatu ruang bangunan yang



tengahnya merupakan pusat aktivitas). Banyak kota yang dibangun atau dibentuk dari kombinasi dan perkembangan bentuk-bentuk ini (Roger Trancik, 1986).



Gambar : 3.9.

Enam Tipologi Bentuk Solid-Void

Hubungan *solid-void* dihasilkan oleh bentuk dan lokasi bangunan, disain elemen-elemen kawasan dan jalur sirkulasi yang terdapat di dalam tipe-tipe adalah sbagai berikut : angular, axial, grid curvilinier, radial/concentric dan organic. (Sumber : Roger Trancik, 1986).

Teori figure ground dapat digunakan sebagai dasar untuk :

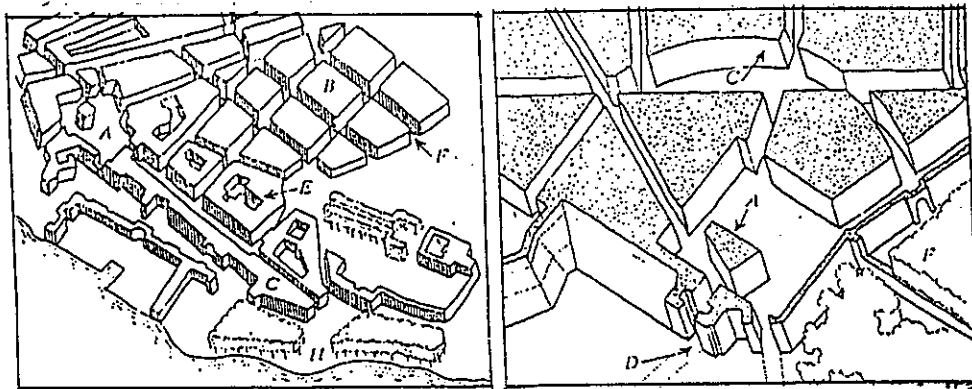
- Membentuk ruang luar yang mempunyai hirarki. Struktur jalan dan plasa merupakan suatu susunan, serta bangunan yang ada mengikuti pola tersebut.
- Merencanakan kota agar lebih terintegrasi, karena terdapat struktur jalan dan ruang terbuka yang mempengaruhi orientasi bangunan.
- Mengupayakan agar juga terbentuk ruang yang teratur.

Bentuk daripada *solid-void* juga akan memberikan kontribusi bagi disain dan persepsi *public space*. Adapun menurut Roger Trancik diagram tipe *urban solid* dan *void* dalam kota-kota tradisional memiliki tiga tipe utama, yaitu :

- a. Bangunan-bangunan monumental dan institusi.
- b. Sekelompok bangunan dalam kawasan utama kota.
- c. Bidang atau tempat/sisi bangunan.

Dan terdapat lima tipe utama dari urban void yang dibentuk sesuai dengan fungsinya sebagai ruang luar (eksterior), yaitu :

- d. *Entry foyers*.
- e. Ruang terbuka di dalam blok bangunan yang bersifat *semi private* yang terletak di antara ruang private dan publik.
- f. Daerah transit *semi private* yaitu jaringan jalan dan lapangan.
- g. Taman kota yang berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat.
- h. *Nodes* yang kontras dengan bentuk-bentuk arsitektur, yang dapat berupa sistem terbuka linier.



Gambar : 3.10.  
Tipe Urban Solid dan Void dalam kota-kota tradisional  
Sumber : Roger Trancik, 1986

## □ Urban Solid

Menurut Roger Trancik terdapat beberapa tipe dalam *urban solid*, yaitu :

1. Menampilkan karakteristik kota seperti bangunan-bangunan monumental atau instansi yang merupakan pusat dari struktur kota. Obyeknya adalah bangunan-bangunan, biasanya adalah petak-petak bangunan, diperlukan untuk menonjolkan suatu bangunan dalam ruang terbuka (open space) untuk menampakkan keberadaan suatu bangunan dan mengungkapkan ciri-ciri sosial budayanya.
2. Menunjukkan daerah-daerah utama dari suatu kota. Ukuran, bentuk dan orientasi urban block merupakan elemen terpenting dalam komposisi suatu daerah publik. Suatu daerah yang dibentuk oleh pengulangan bentuk-bentuk bidang yang tegas yang digunakan untuk pemerintahan, kantor, perdagangan atau industri dengan adanya jarak yang tepat.
3. Bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh bangunan-bangunan biasanya tidak terulang, bentuk-bentuk tertentu, biasanya berbentuk linier.

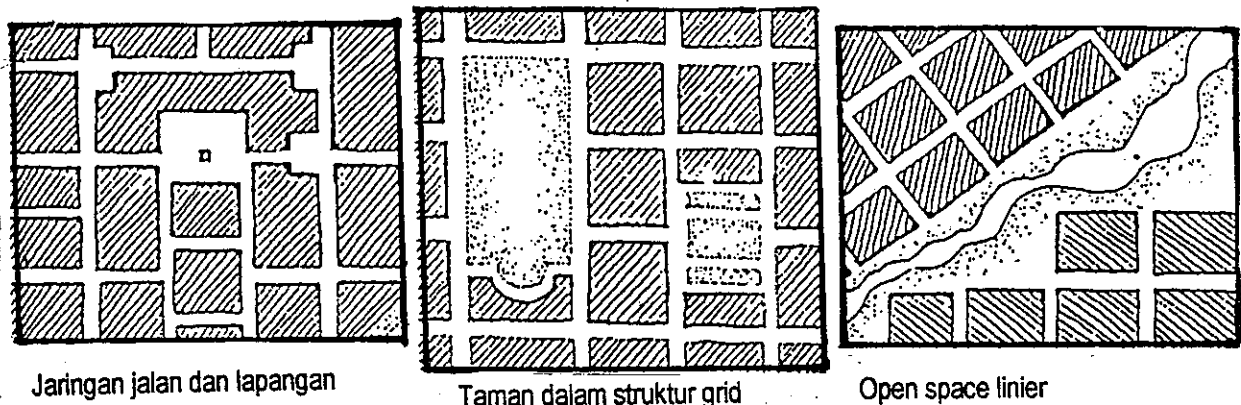
## □ Urban Void

Menurut Roger Trancik terdapat lima tipe *urban void* (dengan adanya perbedaan ruang terbuka dan tertutup) yang merupakan bagian dari interior kota, yaitu :

1. Ruang penerima terbuka yang merupakan ruang transisi, atau ruang penerima dari daerah private menuju publik. Aspek keamanan, pengamatan ke arah jalan dilakukan oleh penjaga pada porte-cochere atau pengamatan ke arah tetangga dari jendela merupakan suatu kepentingan dalam desain dan pertimbangan sosial pada serambi.
2. Ruang kosong di dalam suatu blok bangunan, menyerupai lubang di tengah kue donat. Merupakan ruang semi private berupa ruang kosong atau sirkulasi untuk berbagai

keperluan atau suatu koridor pada pertokoan dan berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat.

3. Jaringan jalan dan lapangan, merupakan wadah kegiatan kehidupan masyarakat kota. Menurut sejarahnya, jalan-jalan dan lapangan tersebut merupakan suatu struktur pemersatu kota, di masa modern unsur-unsur ini kehilangan fungsi sosialnya dan menurun kualitas fisiknya.
4. Merupakan taman dan kebun yang luas yang kontras dengan bentuk arsitektur kota. Sebagai preservasi alam kota, taman dan kebun ini menyatu di dalam bentuk grid kota dipadukan dengan keberadaan pedesaan, untuk menetralsir lingkungan kota yang keras dan sebagai tempat rekreasi. Taman dan kebun kota membentuk suatu bentuk sendiri dengan meningkatkan nilai properti di sepanjang tepinya, tetapi mereka merupakan komposisi lansekap tersendiri.
5. Ruang terbuka linier, umumnya berhubungan dengan daerah aliran air seperti sungai, daerah tepian air dan daerah tanah basah. Jalur hijau formal dan informal ini terbagi atas distrik-distrik, membentuk tepian dan menghubungkan berbagai tempat.



Gambar : 3.11.  
Komposisi Urban Solid dan Void  
Sumber : Roger Trancik, 1986.

## **B. Konsep Square (Ruang Terbuka)**

Paul Zucker mengatakan bahwa square di St. Peter's Square di Roma, St. Mark's Square di Venice dan the Place Vendome di Perancis adalah sebagai seni lukisan, patung atau karya seorang arsitektur. Hubungan antara ruang terbuka square, bangunan sekeliling square dan garis langit bangunan atas kreasi-kreasi orisinal pengalaman emosional dapat membedakan pada pengaruh yang kuat atas karya seni yang lain.

Sejak dekade terdahulu para perencana kota mempunyai perhatian utama pada beberapa problem diantaranya penggunaan tanah, perbaikan trafik dan komunikasi secara umum, zoning serta hubungan antara permukiman dan area industri.

Pertimbangan-pertimbangan ini mempunyai sudut pandang yang mendasar tentang pentingnya square sebagai faktor dasar pada perancangan kota, sebagai jantung kota. Fungsi fisik dan psikologikal dari square ini tidak tergantung pada ukuran atau skala. Square menggambarkan secara aktual sebuah psikologikal tempat parkir dalam civic landscape. Fungsi psikologikal square ini adalah betul untuk saat ini dan masa yang akan datang, dimana hal ini telah dimiliki pada masa yang lalu. Beberapa pertimbangan fungsional telah mempengaruhi lebar, panjang, dan kedalaman dari jalan dan square, arah mereka dan hubungan mereka pada waktu dahulu dan sekarang adalah sama. Begitu juga dikatakan bahwa perencanaan pada waktu sekarang secara fungsional adalah kuat dari pada keberadaannya pada era sebelumnya.

Paul Zucker menyatakan bahwa abad pertengahan dipahami sebagai periode abad IX sampai XV. Konsep pada abad ini akrab dengan konsep jalan irregular, jalan yang

berliku-liku dan lorong-lorong kecil dengan sudut-sudut yang tajam serta sudut-sudut tersebut sering diakhiri dengan bangunan sebagai final stop. Bangunan yang sangat mendominasi adalah gereja dan gereja dibangun sebagai struktur yang terpisah dengan tower dan menara yang fisibel.

Secara esensial kota-kota Medival dikembangkan dari empat permulaan yang berbeda :

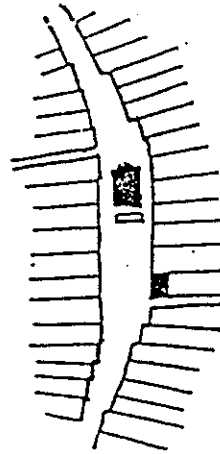
- Dari eksistensi kota Roma, pemeliharaan the old plan dalam skema pembangunan kembali jalan-jalan mereka.
- Sekitar eksistensi kastel, biara atau struktur gereja yang bebas, area kebebasan lokal mereka menjadi inti untuk perluasan kemudian.
- Untuk alasan yang bermacam-macam dialokasikan pusat pemasaran barang pada persimpangan, atau menyeberangi sungai atau pelabuhan.
- Seperti baru menemukan dan mengatur komunitas.

Pola kota memperlihatkan kepada the Roman gridiron yang tanpa banyak perubahan dan kota kemudian tumbuh sekitar kekuatan fisik inti, kompleks biara atau struktur gereja individual. Kota dikembangkan dalam hubungannya dengan keberadaan sebelumnya, lebih atau kurang dipisahkan katedral dan market square umumnya diperluas secara lateral ke katedral. Keberadaan dua square paralel yang dipisahkan dimana salah satu ditempatkan dimuka gereja sebagai parvis tak berdekatan satu sama lain, sedangkan satunya lagi pada jarak tertentu sebagai market square.

Type-type pokok morfologi square adalah sebagai berikut :

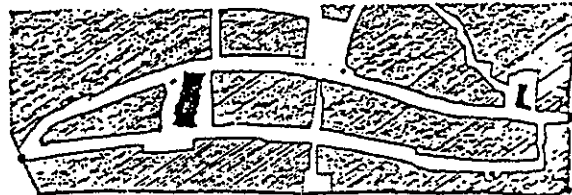
- Market square adalah sebagai perluas jalan utama

A TYPICAL MEDIEVAL SQUARE  
AS ORIGINATED FROM A BROADENED STREET  
From Meurer, *Der mittelalterliche Stadtgrundriss im  
nördlichen Deutschland*

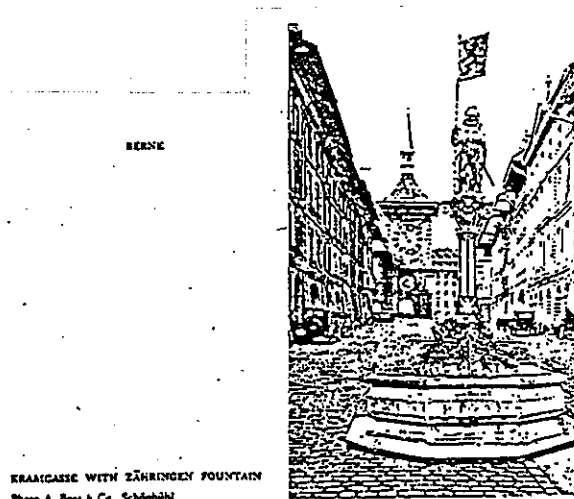


- Market square adalah sebagai perluasan menyamping dari jalan utama

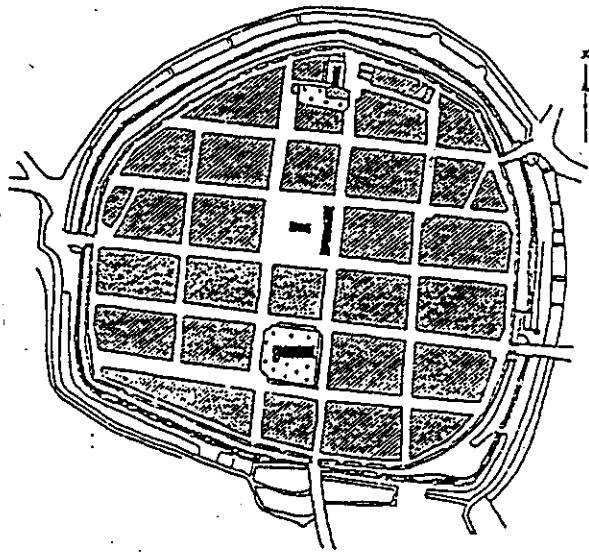
REUTLINGEN. PLAN  
From Klaiber, *Die  
Grundrissbildung der deutschen  
Stadt im Mittelalter*



- Square di pintu gerbang kota

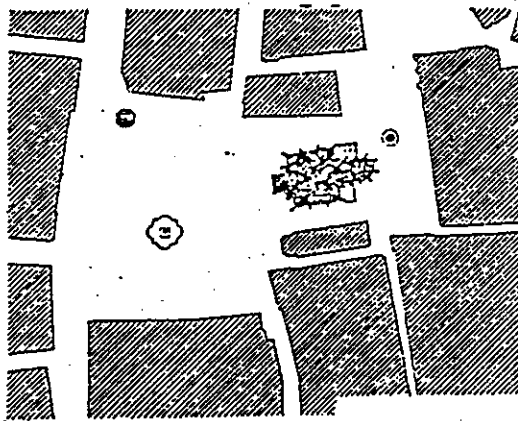


- Square sebagai pusat kota. Square ditengah kota sebagai pengembangan kota lama maupun pengembangan permukiman baru.

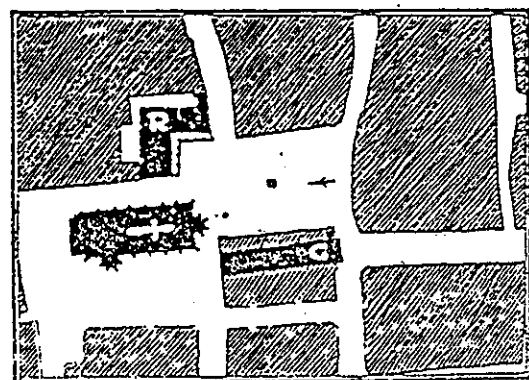


NEUBRANDENBURG.  
PLAN  
From Meurer, *Der mittelalterliche  
Stadtgrundriss im nördlichen  
Deutschland*

- Square yang dikelompokkan.



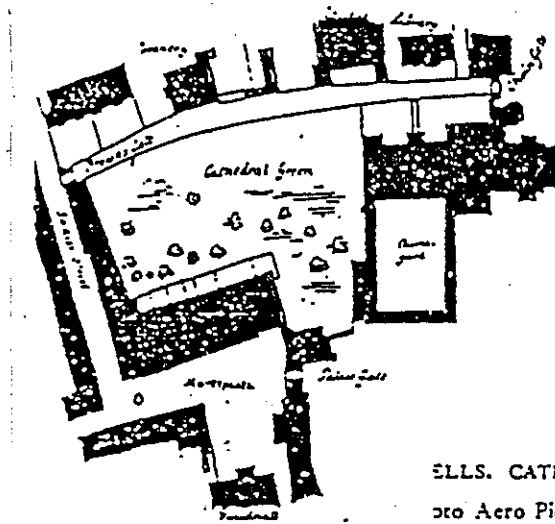
NUREMBERG.  
HAUPTMARKT. PLAN  
From Brinckmann, *Platz und Monument*



BRAUNSCHWEIG.  
ALTSTÄDTER MARKT. PLAN  
From Wolf, *Die schöne deutsche Stadt*



- Parvis, merupakan square didepan gereja.



ELLS. CATHEDRAL SQUARES. PLAN AND VIEW  
 by Aero Pictorial, Ltd.; courtesy British Information  
 Services, New York

Dalam perkembangan square telah dibuktikan pola dasar square ditetapkan struktural, bahwa square adalah secara spatial dan bukan secara fungsional. Pola dasar ini, tidak semua teoritikal abstraksi menjadi hidup dan nyata segera setelah suatu tipikal visual dicontohkan. Square mungkin diklasifikasikan sebagai berikut :

- ❑ The Closed Square : space self – contained
- ❑ The Dominated Square : space directed
- ❑ The Nuclear Square : space formed around a center
- ❑ Grouped Squares : space unit combined
- ❑ The Amorphous Square : space unlimited

#### ❑ The Closed Square

Elemen-elemen utama perwujudan *Closed Square* adalah lay out nya berupa segiempat (*quadrangle*), bujur sangkar (*rectangle*), lingkaran (*circle*) atau bentuk

geometrik yang lain. Kesamaan yang penting adalah pengulangan rumah-rumah yang identik atau tipe-tipe rumah. Keseragaman yang demikian dibutuhkan untuk menyatakan secara tidak langsung kemonotonan, manakala hanya satu tipe tunggal struktur yang diulang disekeliling square. Apabila terdapat dua atau lebih selang-seling tipe struktur, maka aksent kekayaan arsitektur difokuskan pada sudut-sudut atau pada bagian pusat dari masing-masing sudut, atau kerangka jalan sekeliling square.

Selanjutnya kesan meruang square tergantung pada :

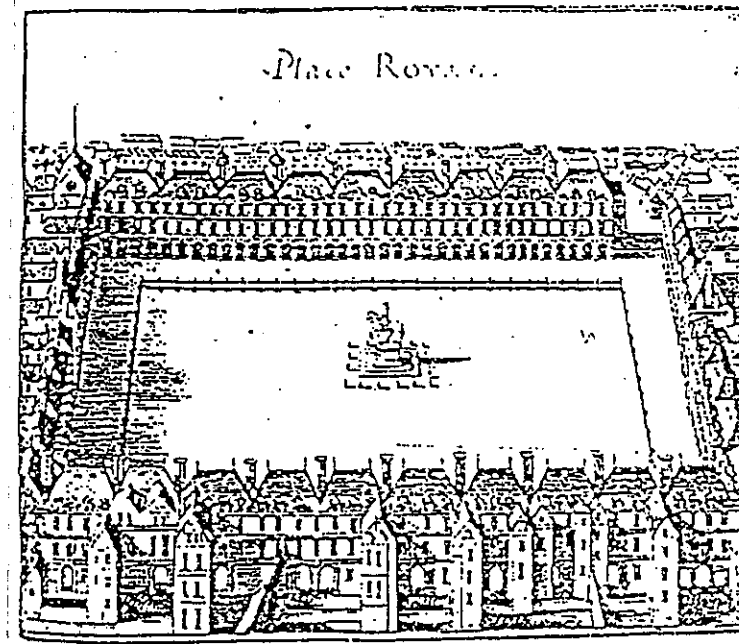
- a. Perbedaan pada skala unit-unit individual.
- b. Kekontrasan struktur yang lebih tinggi dan yang lebih rendah.
- c. Hubungannya kepada lebar dan luas dari area horisontal.
- d. Lokasi monumen, air mancur dan sebagainya.
- e. Variasi pada dekorasi arsitektural.

Dalam organisasi ini, keseimbangan spatial square akan selalu dicapai oleh persamaan kekuatan horisontal dan vertikal. Masing-masing fasade memenuhi fungsi ganda yaitu :

- a. Bagian dari struktur individual.
- b. Bagian bentuk dari aturan umum urban spatial.

Perbedaan pada bentuk style adalah faktor penting yang kedua dan elemen tunggal arsitektural boleh berubah. Serambi panjang biara Medival "*Monreale*" dan *Inner courtyard "Palace of the Doges"* di Venice, walaupun berbentuk *enclosure square* tapi bukan "*Square*" dari titik pandang rancangan kota. Mereka hanya menggambarkan elemen-

elemen organisasi arsitektural yang komprehensif dan berbeda dari square pada fungsi sosiologi mereka dengan tidak memberikan pelayanan kehidupan publik dan trafik.



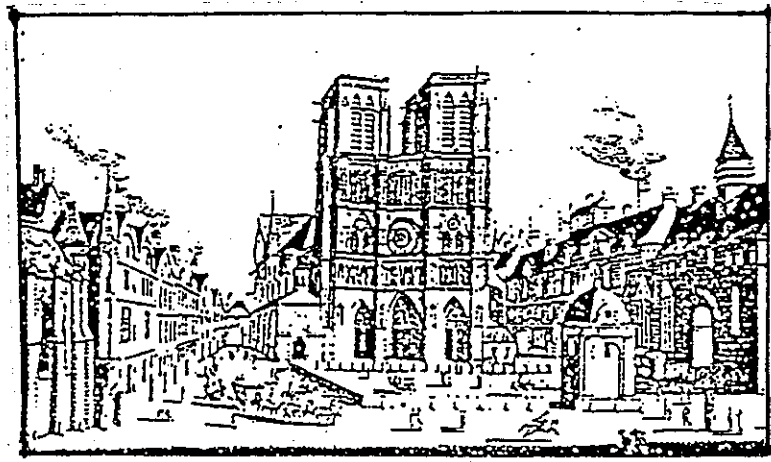
Gambar : 3.12.  
THE CLOSED SQUARE  
The Place Des Vosges, di Paris  
Sumber : Paul Zucker, 1959 : Pl 1

#### □ The Dominated Square

The Dominated Square dikarakteristikan oleh satu struktur tunggal atau kelompok bangunan yang mana diarahkan ke ruang terbuka (open space) dan seluruh struktur sekelilingnya dihubungkan dengan yang lain. Bangunan yang menonjol mungkin gereja – *parvis Medieval* menggambarkan contoh yang paling nyata dari Dominated Square, atau struktur monumental yang lain, misalnya istana, hall kota yang secara arsitektural dikembangkan air mancur (fountain) dan theater.

Pada beberapa kasus, kekuatan volume ruang langsung berhubungan dengan area terbuka, umumnya arah jalan utama terbuka ke dalam square membentuk sumbu ke arah bangunan yang menonjol dan perspektif bangunan sekeliling maupun struktur dominan yang menarik, menghasilkan penekanan spatial square serta pemaksaan terhadap yang memandang untuk bergerak ke arah dan untuk melihat pada arsitektur yang menonjol.

Contoh yang paling nyata mengenai hubungan antara bangunan yang dominan dan keberadaan square di parvis, yang secara orisinil merupakan area kosong yang membentuk enclose sebelum gereja, seperti di parvis orisinil Medival dari *Notre Dame Chatedral* di Paris adalah merupakan contoh yang bagus untuk hubungan ini.



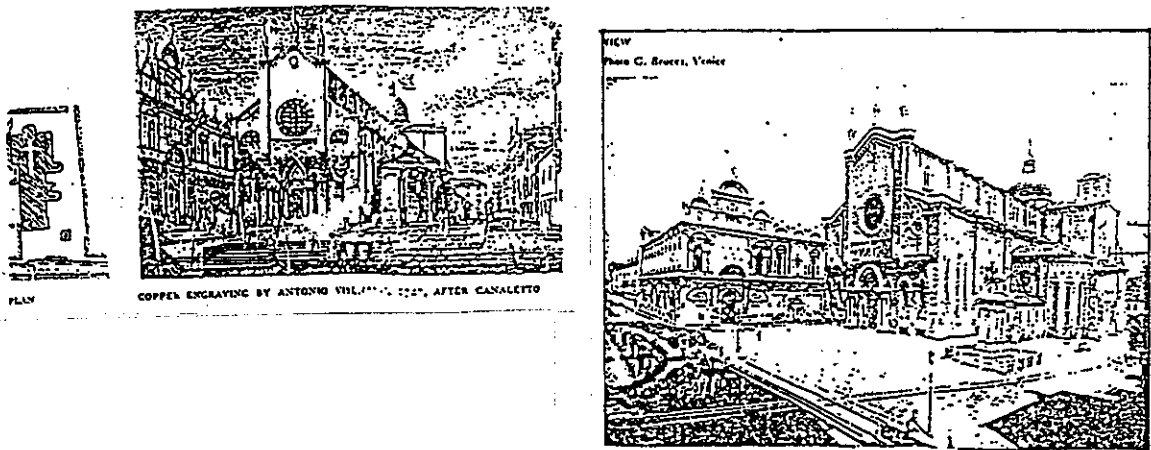
Gambar : 3.13.  
THE DOMINATED SQUARE  
Paris, Notre Dame Cathedral And Parvis  
Sumber : Paul Zucker, 1959 : Pl 2

#### □ The Nuclear Square

Ruang dapat berdiri sendiri (the self-contained space) dari closed square dan dengan mudah dapat dirasakan bahwa ruang dibentuk oleh kontinuitas bangunan disekelilingnya. Hal ini ditunjukkan melalui daya tarik visual dari struktur yang menentukan atau vista yang dominan. Bentuk spatial nuclear square adalah sebuah kesatuan yang lahir, walaupun

kerangka deretan bangunan yang menerus atau dominasi struktur yang frontal, sepanjang ada nucleus, kekuatan aksen vertikal (sebuah monumen, air mancur, tugu) kekuatan cukup untuk mengisi ruang sekitar dengan tekanan yang dibentuk secara bersama-sama, maka kesan square akan terbangkitkan.

Contoh untuk nuclear square adalah *The Piazza di SS. Giovanni E Paolo* dengan *Verrocchio's Colleoni Monument* di Venice. Kadang kita akan keliru dalam menilai mengenai keberadaan air mancur, tugu atau monumen lain dalam square sebagai bentuk ruang nukleus dari arah tiga dimensional seperti pada kolom bangunan *the Place Vendome* di Paris, tugu obelisk pada *St. Peter's Square* di Roma, mereka tidak menghasilkan nuclear square tetapi hanya berkontribusi kepada kesan closed yang lain, *dominated square* atau *combined square*.



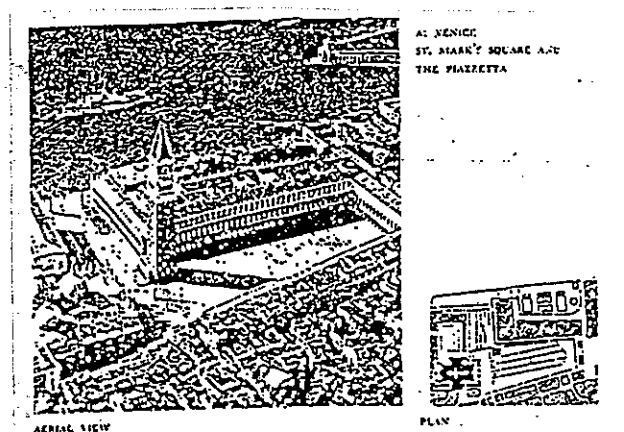
Gambar : 3.14.  
NUCLEAR SQUARE  
Venice, Piazza Di SS Giovanni E Paolo  
Sumber : Paul Zucker, 1959 : Pl 37

#### □ Grouped Squares

Grouped Squares adalah square individual yang disatukan secara orisinil dan secara estetik dengan square yang lain ke dalam satu keseluruhan yang komprehensif. Keberadaan

kombinasi ini pada bentuk-bentuk yang bervariasi dimana ada empat macam yang sering terjadi :

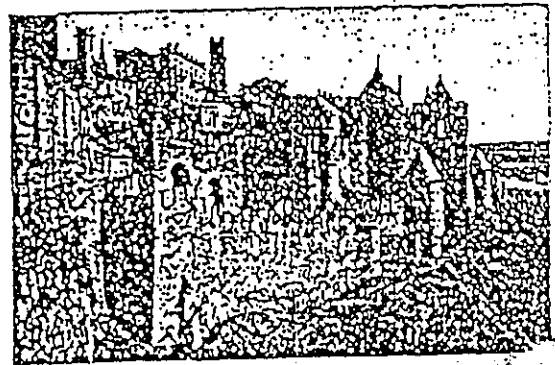
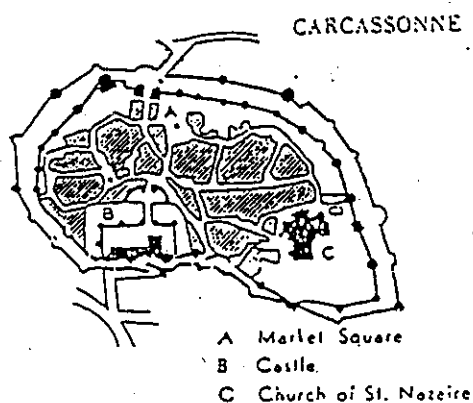
- a. Sequen square, perbedaan pada ukuran dan bentuk, berkembang hanya dalam satu arah, karena itu membentuk sumbu lurus, misal : *Imperial For a di Roma*.
- b. Pada organisasi non-axial, square terbuka yang lebih kecil dengan satu sisinya pada square yang lebih besar, juga sumbu tunggal untuk masing-masing square bertemu disudut yang tepat, misal : the Piazza dan Piazzeta di Venice.
- c. Tiga kelompok square dengan bentuk yang berbeda dan proporsi sekeliling dengan satu bangunan yang dominannya, misal : the Palaazzo Podesta di Bologna.
- d. Square dihubungkan dengan yang lain tanpa hubungan langsung secara fisik. Dengan kata lain square individual menjadi pola yang koheren, meskipun mereka dipisahkan oleh blok bangunan atau jalan. Ruang yang tidak langsung ini mungkin diikat dengan cara yang berbeda, seperti pada era Medieval yang suka pada *irregular* dan *link* yang kuat, misal : massa menara gereja yang mendominasi masing-masing square di *Johanniskirche and the Sand* di Luneburg.



Gambar : 3.15.  
GROUPED SQUARE  
Piazza San Marco Plan, Venice  
Sumber : Paul Zucker, 1959 : Pl 4

### □ The Amorphous Square

Definisi Amorphous adalah kurang membentuk, tidak terorganisir, tidak mempunyai bentuk yang spesifik, hal tersebut tidak menggambarkan kualitas estetik atau kemungkinan estetik. Seperti di *New York's Washington Square* yang direncanakan sebagai bentuk empat persegi panjang yang teratur (*regular rectangle*), dan dikerangkakan oleh bangunan-bangunan pada semua sisi, tetapi masih belum sebagai "*closed square*". Dimensi dari pada square juga besar, proporsi struktur-struktur sekelilingnya juga heterogen dan tidak teratur serta kontradiksi terhadap lokasi dan ukuran dari *the Small Triumphal Arch*, juga tidak cocok pada semua faktor-faktor yang telah diberikan yang menghasilkan kesan yang tidak menyatu. Skala yang tidak proporsional akhirnya memusnahkan seluruh kemungkinan estetik.



Gambar : 3.16.

#### THE AMORPHOUS SQUARE

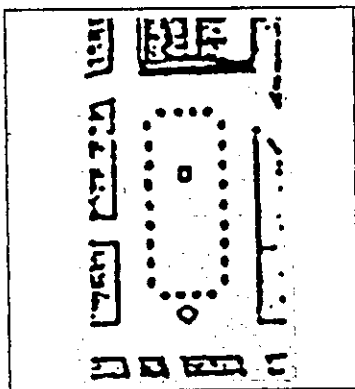
Gambar ini menunjukkan kota-kota Medieval abad XII dan XIII yang biasanya mempunyai pola jalan irregular dan dinding yang tebal.

Sumber : Paul Zucker, 1959

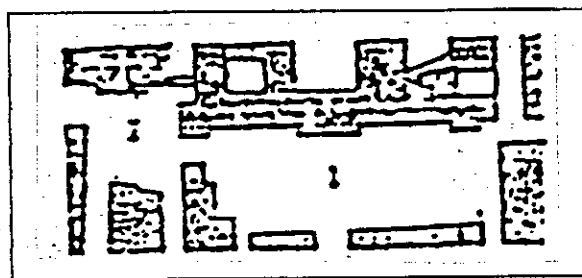
Menurut Camillo Sitte (1889) bahwa ada dua kategori square kota yaitu *type deep square* dan *type wide square*, hal ini didapat dari analisa hubungan antara ukuran dan bentuk plasa dan sebagian besar struktur square. Plasa pada umumnya menjadi jelas pada saat pengamat berdiri dihadapan pada sebagian besar gedung yang mendominasi keseluruhan lay out, seperti pada plasa *S.Croce di Florence* yang diakui sebagai *type deep square*.

Pada *type deep square*, seseorang menjadi yakin bahwa *type deep square* hanya efektif pada saat dominasi bangunan di belakang plasa mempunyai dimensi yang mirip plasanya. Jika square terletak pada sudut bangunan utama dengan dimensi yang lebar sebagai karakteristik hall kota, hal tersebut akan didesain dengan lay out yang sama lebarnya atau dengan *type wide square*. Karena itu plasa gereja akan lebih baik disajikan sebagai *type deep square*, square di sudut hall kota sebagai suatu yang lebar dan akan dipakai dalam menghitung penempatan monumen, air mancur dan sebagainya.

Contoh dari *type wide square* yang bagus didesain dalam ukuran dan proporsi yaitu the Piazza Reale of Modena yang dapat dilihat pada gamabar dibawah ini.



Bentuk square *Type Deep Square*



Bentuk square *Type Wide Square*



Di dalam abad pertengahan dan Renaissance fungsi dari pada square kota pada waktu itu masih vital dan fungsional untuk kehidupan masyarakat dan juga terdapat hubungan antara square dan bangunan-bangunan publik di sekelilingnya.

Pengambilan beberapa contoh pola square ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pola square ini merupakan bentuk pola yang pertama-tama yang kemudian berkembang menjadi ruang terbuka suatu kota yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat.

### **1. Square Piazza Del Campidoglio, Rome**

Campidoglio merupakan karya terbaik dari Michelangelo pada periode Baroque yang dipengaruhi pola-pola perencanaan perkotaan serta sebagai perluasan perancangan perkotaan Renaissance.

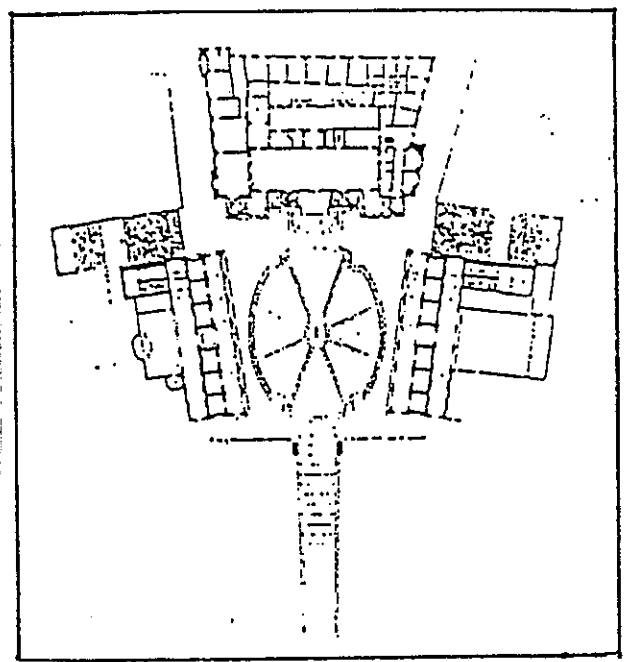
Kawasan ini berdiri diatas bukit, dapat dilihat dengan jelas dari kejauhan sebagai kompleks yang mempunyai komposisi kompak dan utuh. Sebagai karya periode Baroque pertama, pembentukan square diatas bukit, berbentuk trapesium dan merupakan pengembangan dari dua bangunan yang sudah ada sejak jaman pertengahan abad ke 16.

Kedua bangunan tersebut adalah Ancieht Capitol (Palazzo del Senator dan Palazzo del Canservatori). Dengan menambah satu bangunan baru lagi yaitu Capitoline museum, maka berbentuklah ruang trapesium. Ruang trapesium ini menciptakan perspektif palsu, yang dapat membuat kesan monumental pada bangunan Ancieht Capitol.

Campidoglio merupakan pusat pemerintahan yang berkesan monumental dan mempunyai nilai seni arsitektur yang tinggi. Adanya tangga baik yang menuju space terbuka maupun pada bangunan Palazzo del Senator serta beberapa patung memberikan kesan-kesan agung dan indah.

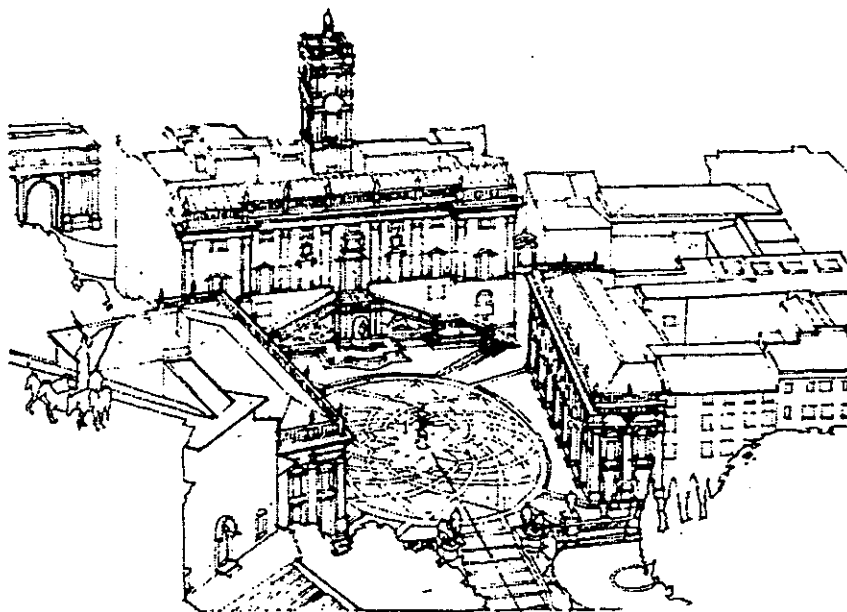
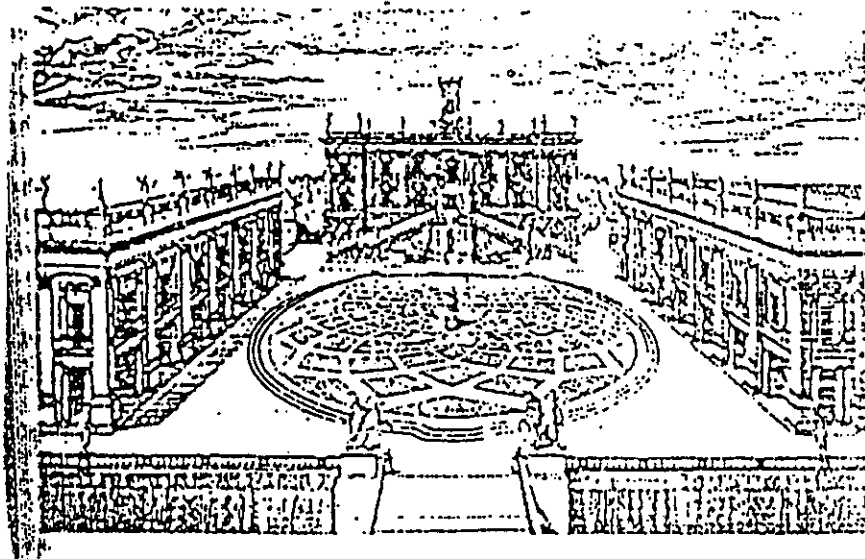
Bangunan dan organisasi massa di Campidoglio terkenal kompak dan indah. Skala bangunan tidak berdasarkan pada skala manusia, hal ini memang dibuat sedemikian rupa untuk meningkatkan dan menunjukkan kesan wibawa pada kompleks ini. Campidoglio merupakan komposisi dari 3 bangunan yang membentuk ruang trapesium. Ruang trapesium ini menciptakan perspektif palsu (false perspective) yang membuat bangunan lebih monumental.

Pembentukan square diatas bukit, berbentuk trapesium merupakan proses perubahan dari keadaan irregulasi dan sakral yang di transformasikan ke dalam suatu ruang yang dinamis monumental melalui suatu dramatisasi stage affect (panggung) yang dialami oleh spectator melalui tangga berbentuk trapesium, dengan anak tangga yang rendah namun bebas memberikan proses yang lama dalam menaiki tangga.



Gambar : 3.17.  
Site Plan PIAZZA DEL CAMPIDOGGIO  
Sumber : Trancik, 1986

Dengan orientasi pada dua patung diujung atas tangga (sebagai movement in to depth), dan berakhir klimaks pada square berbentuk trapesium, menciptakan bangunan capitol dan patung yang terletak ditengah square kelihatan sangat dekat (perspektif palsu).

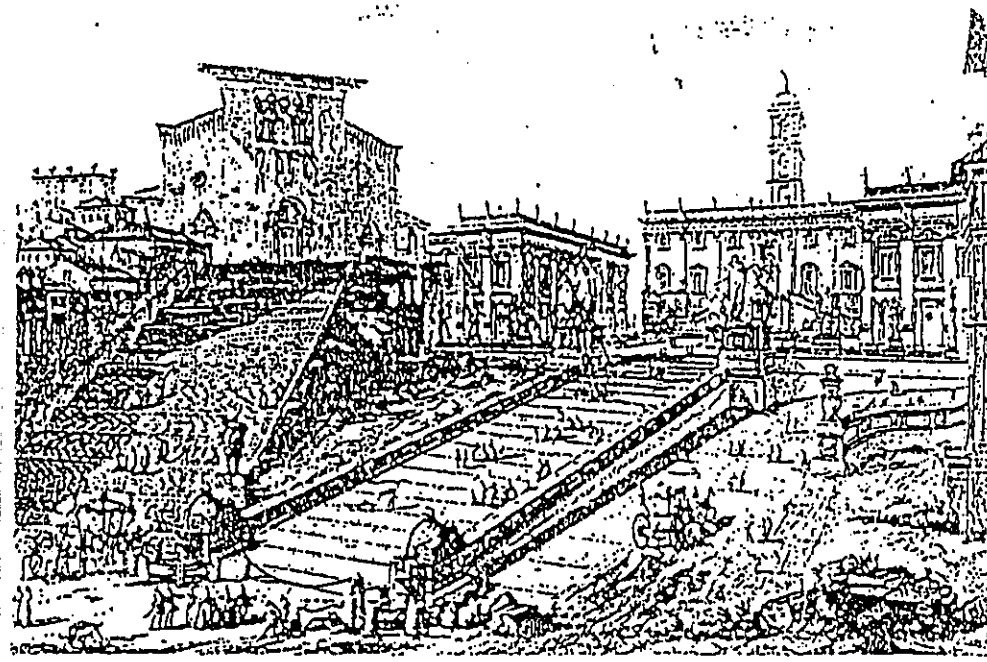


Gambar : 3.18.

Compidoglio merupakan komposisi dari 3 massa bangunan yang membentuk ruang trapesium.

Sumber : Paul Zucker, 1959

Pandangan dari atas bukit terbuka kekota melalui tangga yang panjang sebagai suatu vista, sebaliknya dari arah tangga naik ke arah piazza menuju square akan mendapat *serial vision* mulai dari vista berupa 2 buah patung kemudian masuk ke square diterima oleh patung ditengah square, ditangkap oleh tampak bangunan yang mengelilingi square.



Gambar : 3.19.

Tangga yang menuju piazza ke arah square memberikan serial vision pada pemakainya. Disebelah kanan atas di Capitol Hill di Roma, tangga menuju ke gereja dari Arikoli sebelah kiri benar-benar naik.

Sumber : Paul Zucker, 1959

## 2. Square Piazza Del Popolo, Rome

Piazza del Popolo termasuk salah satu rancangan kota yang istimewa, dirancang oleh Rainaldi dan diselesaikan oleh Valadier. Sebuah ruang peralihan tiga dimensi diperoleh dengan serangkaian teras yang menghubungkan tingkat bawah dari lapangan itu dengan taman-taman di Pincio Hill di atasnya. Kontinuitas menggantikan ketertutupan dari ruang terbuka sebagai arah baru dalam perancangan daerah perkotaan.

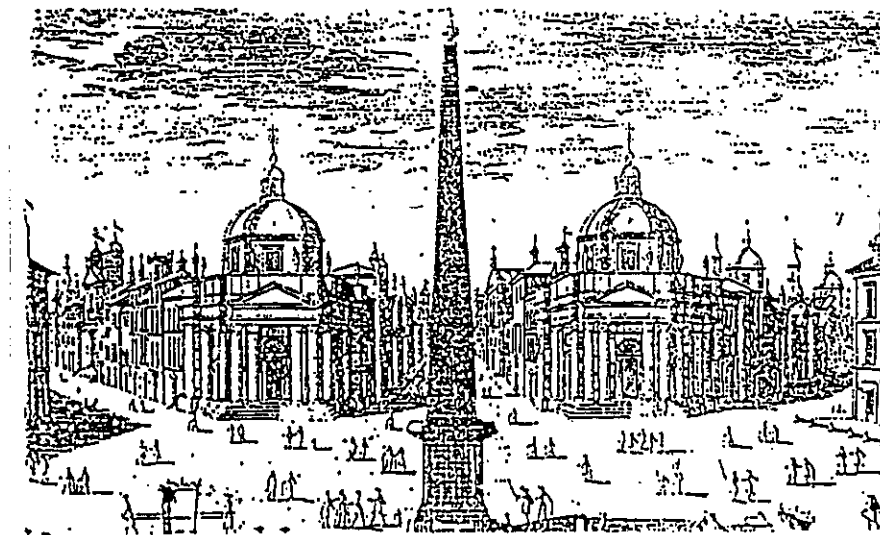
Bangunan ini yang merupakan dua gereja yang identik, yang dibatasi oleh jalan, sangat tidak logis (tak masuk akal), walaupun ini yang diinginkan oleh Rainaldi dan ini telah dilakukan. Rainaldi dalam tahun 1660 ditunjuk untuk merancang ke dua gereja itu, dan Bernini serta Fontana membantu untuk menyelesaikannya.

Disini ada dua gereja, Santa Maria dei Miracoli pada sebelah kanan dan Santa Maria di Monte Santo disebelah kiri, yang seluruhnya menyesuaikan peran yang mereka mainkan dalam desain struktur yang lebih besar.

Bangunan ini tidak secara total bundar dan tidak mengisi secara penuh pula di jalan, namun mereka dihubungkan keduanya dan dikaitkan seperti yang terjadi pada tugu Sixtus V.



Gambar : 3.20.  
Site Plan PIAZZA DEL POPOLO  
dan daerah sekitarnya tahun 1748  
Sumber : Paul Zucker, 1959



Gambar : 3.21.  
Adanya dua gereja yang identik dipisahkan oleh sebuah jalan.  
Sumber : Paul Zucker, 1959

Gereja selesai pada tahun 1679 dan Piazza del Popolo berdiri di daerah ini sampai abad 19, keduanya “kaya” di pinggirnya, tapi jelek di tengahnya dan menjemukan diantaranya. Pada tahun 1813 rencana Guiseppe Valadier’s disetujui, melengkapi pembongkaran besar-besaran dengan bangunan yang baru pada bagian disisi samping gereja dan mengulang kembali bentuk dasar dari Santa Maria del Popolo, berlawanan dari bagian samping Porta del Popolo. Ini mengatur rancangan dari piazza dan membawanya pada hubungan yang lebih dekat dari tugu ini.

Disebelah timur, Valadier merancang suatu jalan penyebrangan yang besar, ramp dan air mancur yang turun dari Pincio Garden, yang mempunyai pengaruh pengikat daerah open space kedalam struktur dari piazza ini. Sebuah jalan dipotong melalui sumbu ini untuk menghubungkan suangai Tiber. Keharmonisan dan kesatuan dari keseluruhan pekerjaan ini merupakan bagian dari suatu ciptaan yang sangat bagus, walaupun dibangun pada waktu suatu periode yang tidak bersamaan dan masing-masing bangunan mempunyai model ekspresi arsitektur sendiri-sendiri.



Gambar : 3.22.  
Piazza Del Popolo, Pintu gerbang utama ke Roma  
Rencana terakhir yang dibuat oleh Valladier  
Sumber : E.N. Bacon, Design Of Cities

### 3. Square Piazza San Pietro, Rome

Seperti kota-kota di Italia Utara, Roma menghadapi masalah pertumbuhan kota, akan tetapi kota-kota tersebut telah tumbuh berdasarkan karena faktor keagamaan. Dimana Roma merupakan tempat suci dan sebagai pusat aktivitas orang Kristen. Oleh karena itu perkembangan tempat ibadah yang dalam hal ini gereja sangat ditolerir, seperti St. Peter ataupun bangunan seluler seperti Campidoglio.

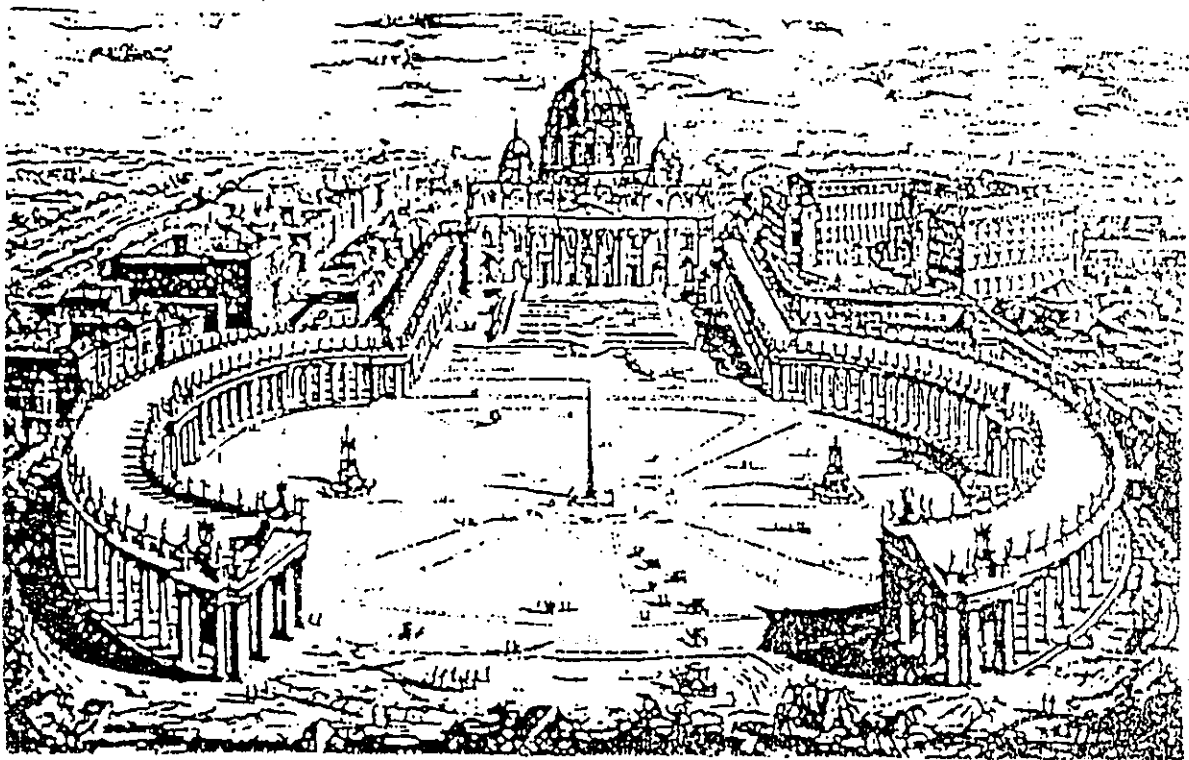
Untuk menghubungkan ke tempat-tempat khusus agama Kristen, Popexitus V yang berasal dari Dominica menugaskan Fontana untuk mempersiapkan pembanaguanan jalan. Fontana dalam menyelesaikan perencanaan kota ini membuat konsep dalam usaha memperkenalkan atau memberi tanda pada wilayah tertentu yaitu dengan mendirikan sebuah tugu sebagai lambang keberhasilan.

Pembangunan St. Peter tepatnya dimulai tahun 1506 dan selesai tahun 1626 oleh Bramante. Didepan St. Peter terdapat square atau piazza yang merupakan penghubung atau hall untuk menuju gereja, dalam hal ini square pada umumnya merupakan suatu lokasi yang diperuntukan sebagai hall utama suatu bangunan untuk tempat berkumpulnya masyarakat sebelum menuju gereja.

Pada jaman ini banyak diadakan pemberian elemen-elemen tambahan pada square seperti pemberian air macur, patung/monumen, tangga, atap dan sebagainya bertujuan untuk membuat square lebih baik.

Seperti hal nya di St. Peter terdapat square yang membentang di halaman depannya yaitu yang dikenal dengan Piazza San Pietro Rome, yang pada akhirnya membentuk satu kesatuan bangunan yang besar.

Di St. Peter juga terdapat deretan kolom-kolom yang mengelilingi square. Pembuatan kolom-kolom ini secara simbolis merupakan bangunan yang menyerupai lengan yang merengkuh (membentuk elips) yang besar dengan maksud memberi perwujudan bangunan bentuk ini pada jaman kepemimpinan kerajaan Kristen oleh Gianlorenzo Bernini's, sebab St. Peter merupakan pusat dari agama Katolik.



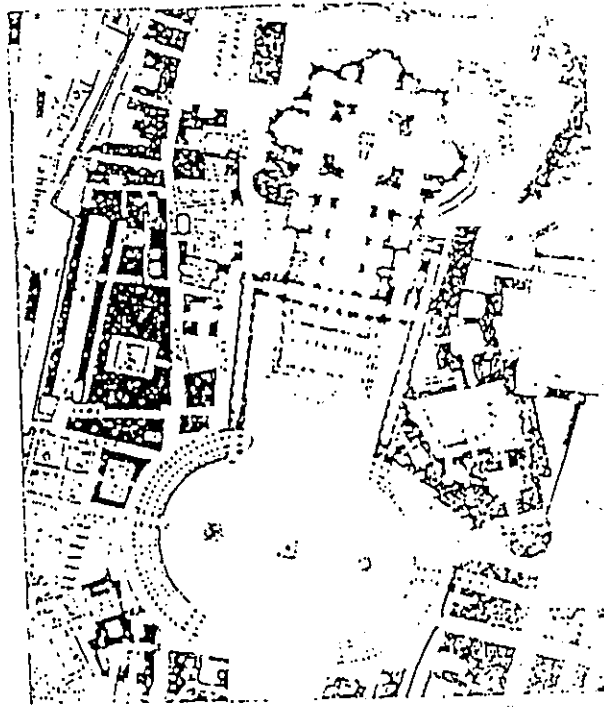
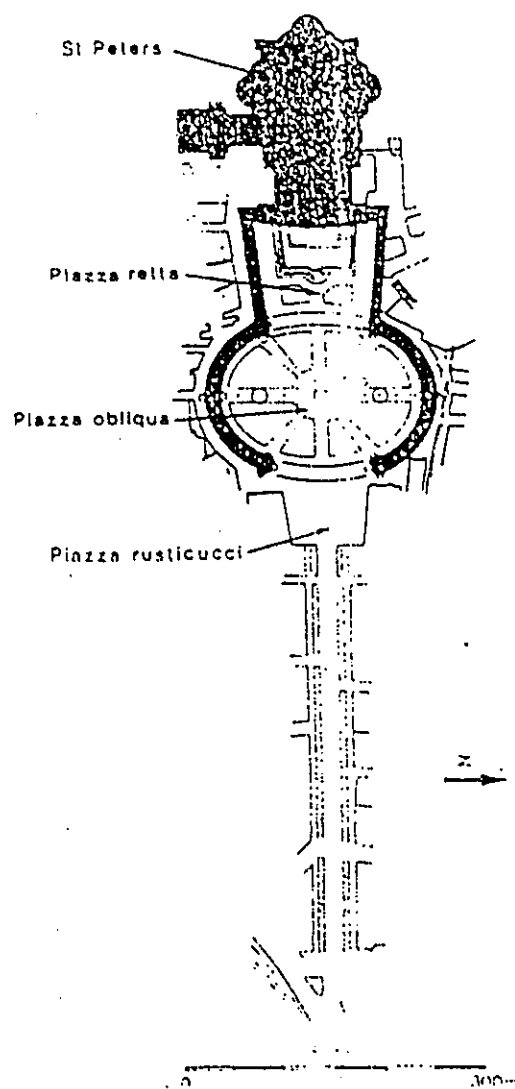
Gambar : 3.23.

Piazza St. Pietro Roma dengan jajaran collonade yang membentuk setengah lingkaran.  
Mengambarkan gereja St. Peter yang memberikan kedamaian dan perlindungan umatnya.  
Sumber : Paul zucker, 1959

Selain itu Bernini juga membuat facade St. Peter dengan menempatkan deretan kolom colossal bersama dengan obelisk sebagai landmark square, dan mengkonsep parvis mempunyai tiga hubungan yaitu : (Paul Zucker, 1959)



- Piazza Retta yang terletak di depan facade gereja
- Piazza Obliqua yang terdiri dari bentuk setengah lingkaran dan segi empat tetapi nampak seperti oval dari lantai floorscaping.
- Piazza Rusticucci yang tidak di selesaikan oleh Bernini tapi sekarang menjadi bagian dari jalan besar Mussolini yang menghubungkan St. Pieter dengan sungai Tiber, selain itu berfungsi untuk menghubungkan pengunjung untuk menuju Piazza Obliqua.



Gambar : 3.24.

Site Plan Piazza San Pietro, Roma  
 Dengan hubungan 3 parvis Piazza Retta,  
 Piazza Obliqua, Piazza Rusticucci.  
 (Sumber : Trancik, Finding Lost Space)

## ❑ Karakter Urban Solid Void Square

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menentukan karakter urban solid dan void square-square pada abad-abad pertengahan adalah sebagai berikut :

- a. Teori ini merupakan studi hubungan antara massa bangunan (*solid = figure*)' dengan ruang terbuka (*void = ground*), yang dapat menggambarkan bentuk kota secara keseluruhan seperti kombinasi bentuk-bentuk *solid* dan *void* yang digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu *ortogonal/diagonal (grid)*, *random organic* (dibentuk oleh lapangan dan kondisi alam) dan bentuk *nodal concentric* (linier dan bentuk suatu ruang bangunan yang tengahnya merupakan pusat aktivitas). Banyak kota yang dibangun/dibentuk dari kombinasi dan perkembangan bentuk-bentuk ini (Roger Trancik, 1986).
- b. Sebuah review menurut Trancik , terhadap preseden yang menyatakan tiga komponen penting dari keberhasilan *hard urban space* adalah :
  - Kerangka tiga dimensional, menegaskan tepi ruang, kadar *enclosure* dan karakteritik dinding spatial. Sifat tembus, kejelasan, ketidak jelasan, keterbukaan dan permukaan ornamen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter ruang, sebagai mana hubungan massa vertikal dengan ruang horisontal. Skala dinding dalam hubungan terhadap skala manusia.
  - Pola dua dimensional, adalah berkenaan dengan perlakuan artikulasi bidang dasar yaitu material, tekstur dan komposisi.
  - Obyek didalam space, adalah elemn-elemen itu misalnya seperti patung, *fountain* dan pohon-pohon yang memberikan aksen atau *focal point* dan membuat space yang

mengesankan. Obyek-obyek ini dapat digunakan untuk menandakan pusat dan memberikan vitalitas (kekuatan) kepada ruang.

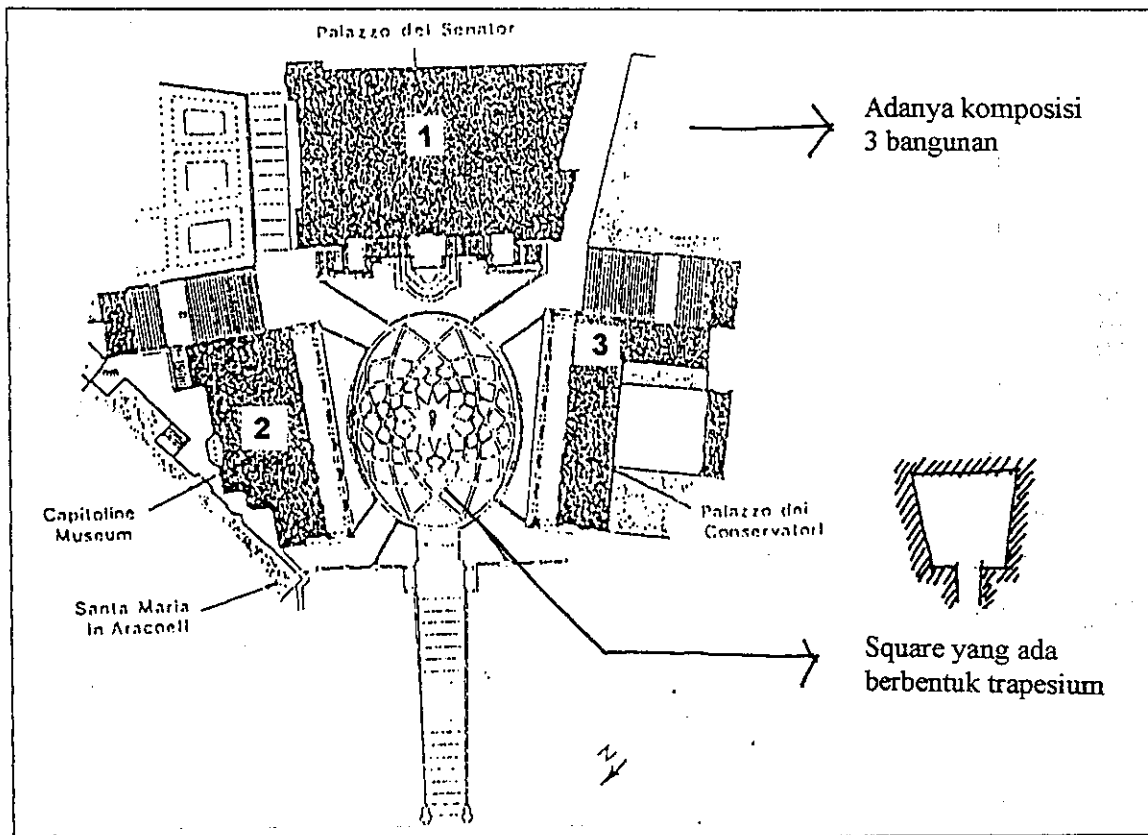
- c. Didalam ruang padat perkotaan dapat di karakteristikkan sebagai monumen umum atau institusi yang mana bertindak sebagai perhiasan ditengah-tengah fabric kota.

Bangunan-bangunan obyek ini, seringkali visual foci, butuh didukung secara menyolok dalam ruang terbuka untuk mengekspresikan kehadirannya dan menyatakan kepentingan sosial dan politiknya. Bangunan tersebut sering berdiri bebas seperti Balai kota Amerika atau menyatu dengan blok bangunan yang biasa, seperti sering terjadi dengan gereja-gereja di kota-kota tradisinal Eropa. Dimana halaman depan monumen umum dan institusi ini antara tanda masuknya yang agung dan ruang terbuka yang mengelilinginya, sering sama pentingnya dengan monumen itu sendiri.

Dari beberapa konsep diatas maka dapat diidentifikasi karakter urban *solid void square* pada abad-abad pertengahan, sebagai berikut :

#### 1. Square Piazza Del Campidoglio, Rome

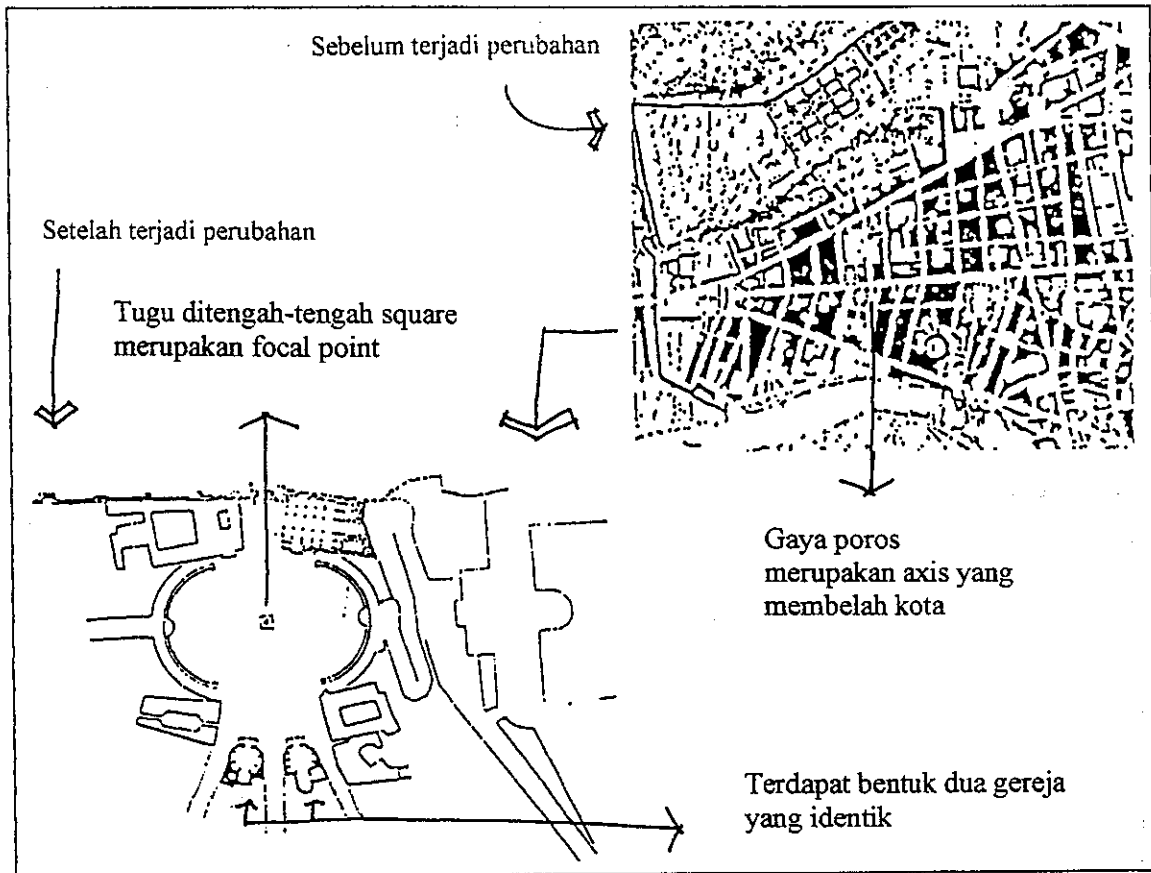
- Kawasan ini berdiri diatas bukit, dapat dilihat dari kejauhan sebagai kompleks yang mempunyai komposisi kompak dan utuh, pembentukan square diatas bukit dengan berbentuk trapesium.
- Campidoglio merupakan komposisi dari 3 bangunan yang membentuk ruang trapesium ini menciptakan perspektif palsu, sehingga dapat membuat kesan monumental.
- Komposisi 3 bangunan ini mendominasi konfigurasi *urban solid* kawasan square tersebut.



Gambar : 3.25.  
Karakter urban solid void square Piazza Del Campidoglio, Rome

## 2. Square Piazza Del Popolo, Rome

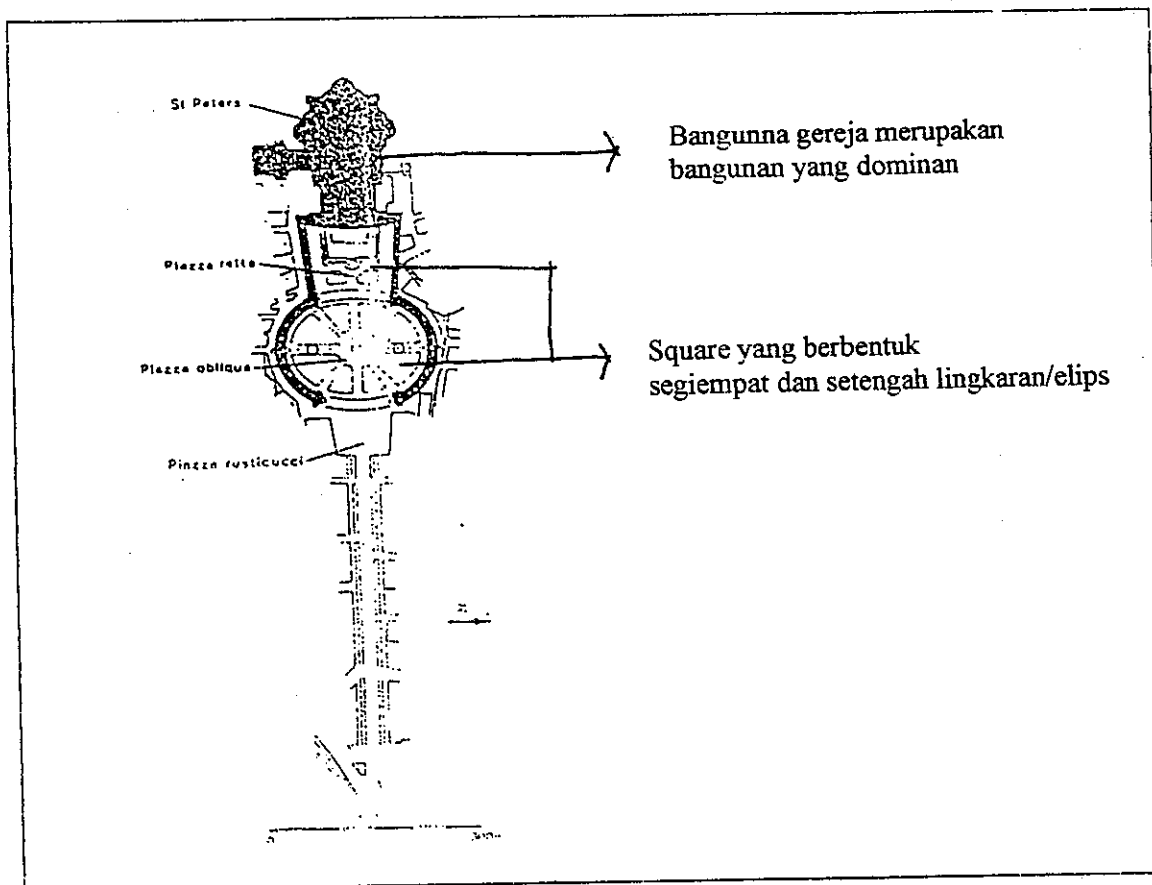
- Komposisi bangunan disini merupakan dua buah gereja yang identik, yang dibatasi oleh jalan.
- Konfigurasi *urban solid* kawasan ini terjadi dengan adanya gaya poros (*axis style*), yaitu dimana bentuk kota mempunyai garis memanjang ditengah-tengah, untuk mengatur tata letak keseluruhan.
- Adanya suatu tugu di tengah-tengah square tersebut yang dapat menjadikan *focal point* dari kawasan tersebut.



Gambar : 3.26.  
Karakter urban solid void square Piazza Del Popolo, Rome

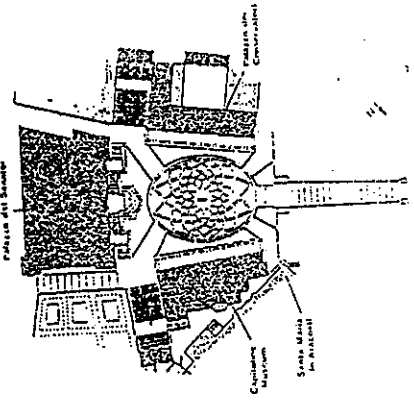
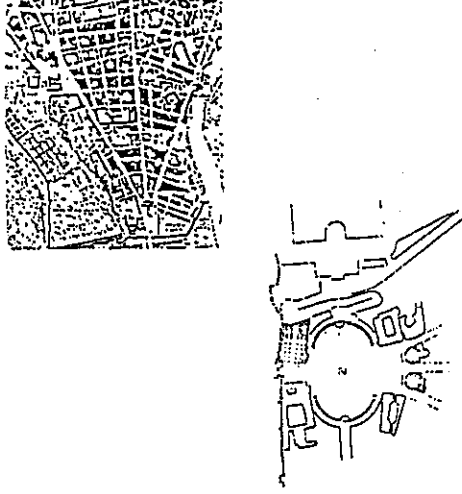
### 3. Square Piazza San Pietro, Rome

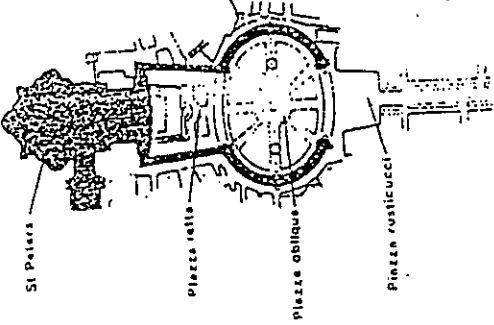
- Bangunan yang dominan berupa gereja dimana didepannya terdapat square yang merupakan penghubung atau hall untuk menuju gereja.
- Adanya deretan kolom-kolom yang mengelilingi square berbentuk elips, dapat memberikan kesan sebagai pembatas dari pada bentuk square.
- Komposisi bangunan pada kawasan ini lebih banyak terdiri dari ruang terbuka sehingga konfigurasi *urban void* yang mendominasi kawasan tersebut.



Gambar : 3.27.  
Karakter urban solid void square Piazza San Pietro, Rome

# Karakter Urban Solid dan Void

Grand Theory	Karakter Square pada Abad Pertengahan	Keterangan	Indikator Karakter Urban Solid dan Void
<p>Teori Figure Ground tentang Tipologi urban solid dan void (Roger Trancik, 1986)</p>	<p>1. Square Piazza Del Campidoglio, Rome</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kawasan berdiri diatas bukit, dilihat dari kejauhan sebagai kompleks yang mempunyai komposisi kompak dan utuh, bentuk square diatas bukit dengan bentuk trapesium.</li> <li>Merupakan komposisi dari 3 bangunan yang membentuk ruang trapesium, menciptakan persektif palsu, sehingga dapat membuat kesan monumental.</li> <li>Komposisi 3 bangunan ini mendominasi konfigurasi urabn solid kawasan square tersebut.</li> </ul>		<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya bangunan utama (<i>urban solid</i>) yang menonjol dan menjadi point of interest dari kawasan square tersebut.</li> <li>Terdapat ruang terbuka yang mendominasi kawasan tersebut dan bersifat <i>publik</i>.</li> </ol>
	<p>2. Square Piazza Del Popolo, Rome</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Komposisi bangunan disini merupakan dua buah gereja yang identik, yang dibatasi oleh jalan.</li> <li>Konfigurasi <i>urban solid</i> kawasan ini terjadi dengan adanya gaya poros (<i>axis style</i>), yaitu dimana bentuk kota mempunyai garis memanjang ditengah-tengah, untuk mengatur tata letak keseluruhan.</li> <li>Adanya suatu tugu di tengah-tengah square tersebut yang dapat menjadikan <i>focal point</i> dari kawasan tersebut.</li> </ul>		

	<p><b>3. Square Piazza San Pietro, Rome</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan yang dominan berupa gereja dimana didepannya terdapat square yang merupakan penghubung atau hall untuk menuju gereja.</li> <li>• Adanya deretan kolom-kolom yang mengelilingi square berbentuk elips, dapat memberikan kesan sebagai pembatas dari pada bentuk square.</li> <li>• Komposisi bangunan pada kawasan ini lebih banyak terdiri dari ruang terbuka sehingga konfigurasi <i>urban void</i> yang mendominasi kawasan tersebut.</li> </ul>	 <p>St. Peters Piazza oblique Piazza rusticeci</p>	
--	--	--	--



Berdasarkan pada tabel tentang karakter urban solid dan void square pada abad pertengahan dapat ditarik suatu tata urutan, yaitu :

1. Adanya bangunan utama (*urban solid*) yang menonjol dan menjadi point of interest dari kawasan square tersebut.
2. Terdapat ruang terbuka yang mendominasi kawasan tersebut dan bersifat *publik*.

#### □ Karakter Urban Open Space

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menentukan karakter *urban open space* pada abad-abad pertengahan adalah sebagai berikut :

- a. Lima tipe *urban void* yang merupakan bagian dari interior kota adalah ruang penerima terbuka yang merupakan ruang transisi atau ruang penerima dari daerah private menuju ke daerah publik, ruang kosong di dalam blok bangunan yang bersifat semi private, jalan dan lapangan sebagai wadah aktifitas masyarakat secara komunal, taman dan kebun serta ruang terbuka linier yang berhubungan dengan daerah aliran sungai dan jalur hijau kota (Roger Trancik, 1986).
- b. Urban open space dinegara-negara barat digunakan sebagai ruang pertemuan atau berkumpulnya masyarakat, baik untuk kepentingan keagamaan, komersial, maupun pemerintahan.
- c. Konsep ruang luar namun tertutup seluruhnya oleh ruang-ruang. Bangsa Roma membawa ide ini sebagai pengakhiran yang logis dengan susunan tata ruang empat persegi panjang yang dikelilingi oleh jajaran kolom yang panjang. Dibelakang jajaran

kolom terdapat kantor, pasar, temple atau bangunan lain yang seluruhnya dihubungkan dengan open space sebagai fokus.

- d. Dapat memberikan kesan khusus pada jalan itu sendiri. Ini dilakukan dengan jajaran kolom yang menerus disepanjang jalan penting. Jalur pejalan kaki diletakkan antara colonade dan toko. Jalan-jalan ini berfungsi sebagai sarana aktifitas pada *urban open space*.
- e. Bangsa Roma dikembangkan oleh seni halus sebagai salah satu unsur rekreasi pada open space. Adanya patung-patung karya pemahat terkenal menghiasai sudut-sudut kota. Semua sarana rekreasi mempunyai plaza atau taman yang menghubungkan satu sama lain.

Dari beberapa konsep diatas maka dapat diidentifikasi karakter *urban open space* pada abad-abad pertengahan, sebagai berikut :

### 1. Square Piazza Del Campidoglio, Rome

- Pembentukan square diatas bukit, berbentuk trapesium merupakan proses perubahan dari keadaan irregulasi dan sakral yang di transformasikan kedalam suatu ruang yang dinamis monumental.
- *Urban solid* pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.
- *Urban void* berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.

## 2. Square Piazza Del Popolo, Rome

- Square ini merupakan suatu ruang terbuka kota yang merupakan pertemuan dari beberapa jalan yang bertemu disatu tempat.
- *Urban solid* pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.
- *Urban void* berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.

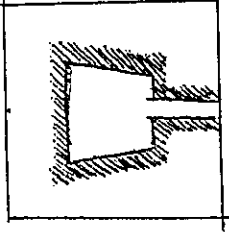
## 3. Square Piazza San Pietro, Rome

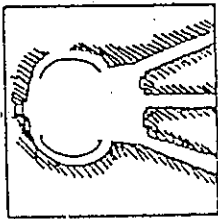
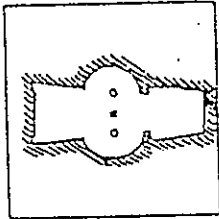
- *Urban solid* pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.
- *Urban void* berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.

Berdasarkan pada tabel tentang karakter urban open space pada abad pertengahan dapat ditarik suatu tata urutan, yaitu :

1. Urban void terjadi karena adanya kerapatan bangunan yang mengelilingi.
2. Urban void berupa jalan, hall serta ruang terbuka yang berada ditengah-tengah kawasan tersebut.

## Karakter Urban Open Space

Grand Theory	Karakter Square pada Abad Pertengahan	Keterangan	Indikator Karakter Urban Open Space
Lima bentuk urban void (Roger Trancik, 1986)	<p>1. Square Piazza Del Campidoglio, Rome</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pembentukan square diatas bukit, berbentuk trapesium merupakan proses perubahan dari keadaan irregular dan sakral yang di transformasikan kedalam suatu ruang yang dinamis monumental.</li> <li><i>Urban solid</i> pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.</li> <li><i>Urban void</i> berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.</li> </ul>		<ol style="list-style-type: none"> <li>Urban void terjadi karena adanya kerapatan bangunan yang mengelilingi.</li> <li>Urban void berupa jalan, hall serta ruang terbuka yang berada ditengah-tengah kawasan tersebut.</li> </ol>

		<p>2. <b>Square Piazza Del Popolo, Rome</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Square ini merupakan suatu ruang terbuka kota yang merupakan pertemuan dari beberapa jalan yang bertemu disatu tempat.</li> <li>• <i>Urban solid</i> pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.</li> <li>• <i>Urban void</i> berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.</li> </ul>
		<p>3. <b>Square Piazza San Pietro, Rome</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Urban solid</i> pada kawasan ini memiliki bentuk yang jelas karena adanya perbedaan antara bangunan dan ruang terbuka.</li> <li>• <i>Urban void</i> berupa ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kawasan tersebut dikelilingi oleh bangunan dan bersifat public.</li> </ul>

### C. Aspek-Aspek Visual Dari Perencanaan Tata Ruang

Dalam merencanakan suatu tata ruang, aspek-aspek yang mempengaruhi karakter visual adalah :

#### □ View

View adalah pemandangan yang diamati dari suatu tempat yang memberikan suatu fantasi (John Ormsbee Simonds, 1961). View adalah gambar yang dikerangkakan, gambar yang senantiasa berubah-ubah dengan cepat dari banyak perpaduan permukaan. View adalah sebuah tema, realisasinya pantas menyerupai kreasi musik dari tema yang bervariasi. View secara konstan merubah suasana hati. View adalah batas dari space visual, view tersebut lebih penting dari pada batas site dan mungkin membangkitkan perasaan kebebasan yang memuncak. View adalah latar belakang dan view juga merupakan tatanan dari pada sebuah struktur.

Untuk dinikmati, view harus dihubungkan kepada manusia dan beberapa area dan ruang yang digunakan. Keserasian antara view dan area ini adalah sebagai faktor di dalam perencanaan.

Beberapa karakteristik dari pada view adalah :

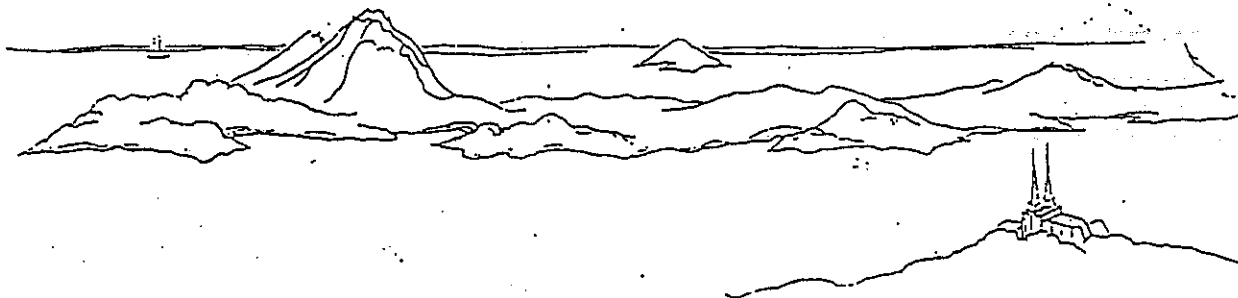
- View mempunyai karakteristik lansekap
- View tidak membutuhkan terlihat dari seluruh sudut, tetapi dibutuhkan pendekatan pada arah yang pasti.
- View adalah sebuah pendorong.
- View dicapai kekuatannya pada saat perencanaan area tertentu dikembangkan sebagai *counterpoint* dan *foil*.

## □ Vista

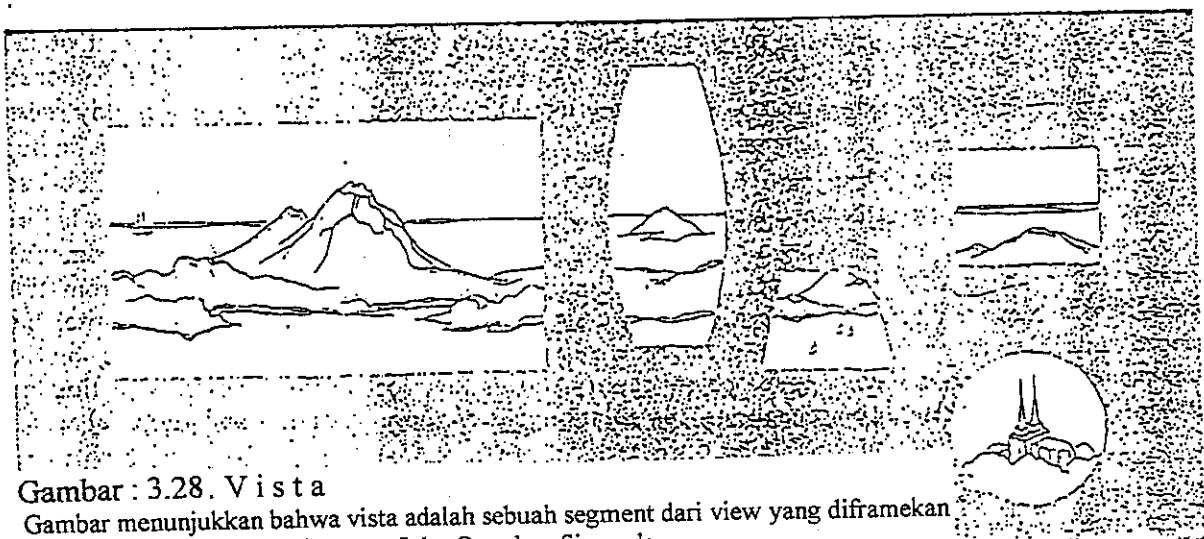
Vista adalah view yang terbatas, biasanya ke arah elemen-elemen yang dominan atau menonjol. Susunan yang baik dari vista mempunyai keseimbangan, ritme dan simfoni yang halus. Secara esensial salah satu dari keseluruhan terminal yang menonjol atau elemen-elemen visual yang memuaskan menghasilkan perspektif yang lebih disukai sebagai *vista's focal point*.

Vista mempunyai tiga bidang enframement, yang mana secara keseluruhan biasanya paling bagus diperlihatkan secara sederhana dalam bentuk, tekstur dan warna. Vista adalah bersifat menerus, sebuah petunjuk daya tarik untuk mata, sehingga vista adalah fungsi visual dari suatu rencana sumbu.

The view is a scene observed.



The vista is an enframed segment of a view.



Gambar : 3.28. Vista

Gambar menunjukkan bahwa vista adalah sebuah segment dari view yang diframekan  
Sumber : Landscape Architecture, John Ormsbee Simonds.

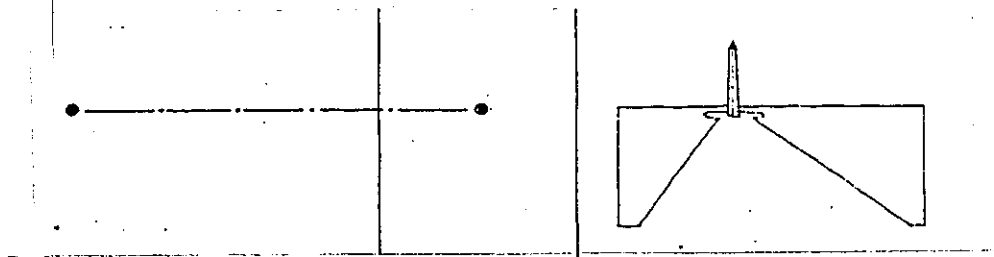
## □ S u m b u

Sumbu secara esensial adalah rencana linier elemen yang menghubungkan dua atau lebih dari suatu titik. Didalam penggunaannya mungkin dapat di mall, court dan drillfield. Hal itu dapat berupa path, jalan raya, jalan-jalan kota atau monumental, parkway (jalan yang mempunyai boulevard).

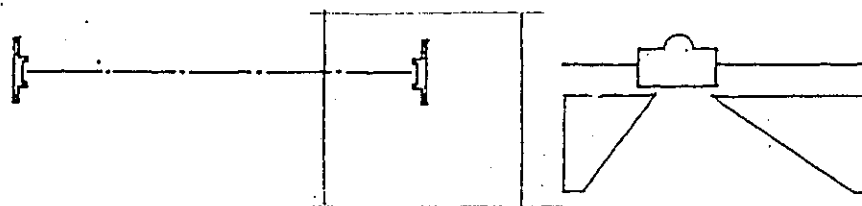
Sumbu harus berbentuk linier, sumbu mempunyai kualitas panjang dan arah yang menimbulkan adanya gerak dan pandangan sepanjang jalannya. Sebagai definisinya, suatu sumbu harus diakhiri pada kedua ujungnya.

Unsur-unsur yang mengakhiri suatu sumbu dikedua ujungnya memberikan dan mendapat perhatian visual. Unsur-unsur pengakhiran ini dapat merupakan salah satu dari hal-hal berikut :

- a. Titik-titik didalam ruang yang terbentuk dari unsur-unsur vertikal, linier atau bentuk-bentuk bangunan terpusat.

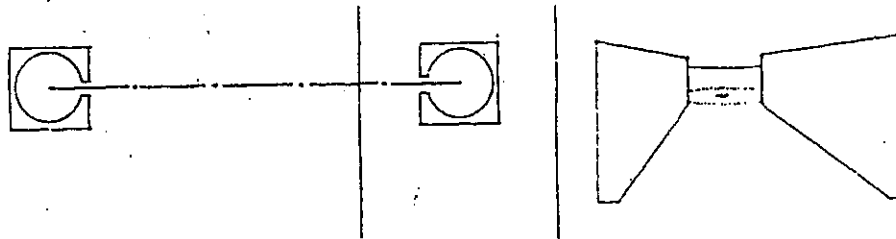


- b. Bidang-bidang vertikal, seperti fasade atau muka bangunan yang simetris, menghadap ke suatu halaman luas atau ruang terbuka yang serupa.

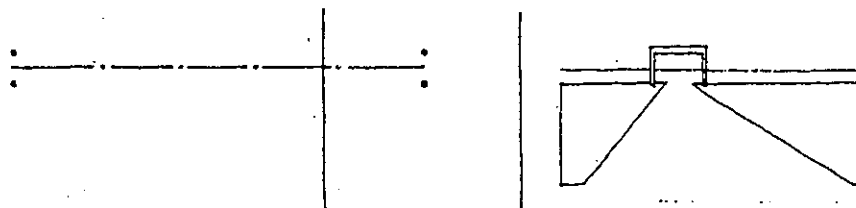




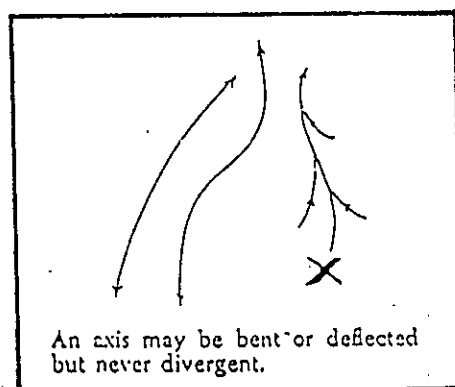
- c. Ruang-ruang yang terbentuk dengan baik, pada umumnya berbentuk terpusat atau teratur.



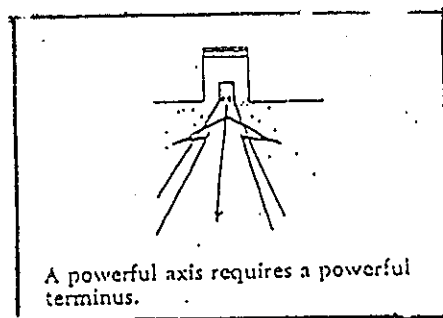
- d. Pintu gerbang yang terbuka ke luar menghadap ke suatu pemandangan atau vista yang terbentang dihadapannya.



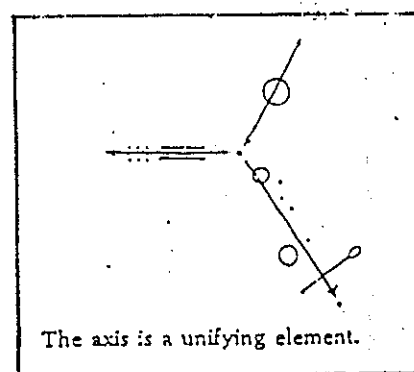
Sumbu adalah sesuatu yang berhubungan dengan arah, tertib, menguasai dan sering membosankan. Dari penggunaan area yang telah diberikan sumbu maka kekuatan rencana garis adalah yang mengantarkan keluar dan hingga menghadap ke area sebelah luar.



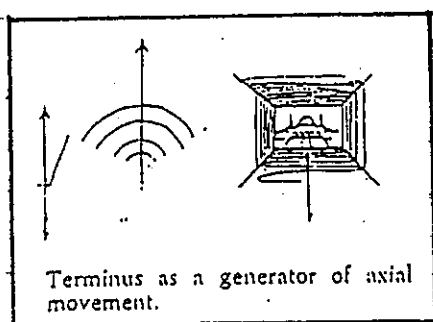
Sumbu mungkin melengkung atau dibelokkan tetapi tidak pernah bercabang.  
Sumber : Landscape architecture, J.O.Simonds.



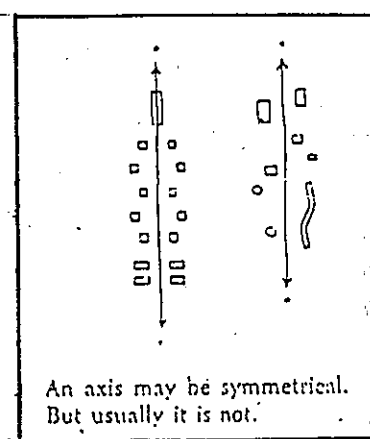
Kekuatan sumbu membutuhkan kekuatan terminus ujung penghabisan.



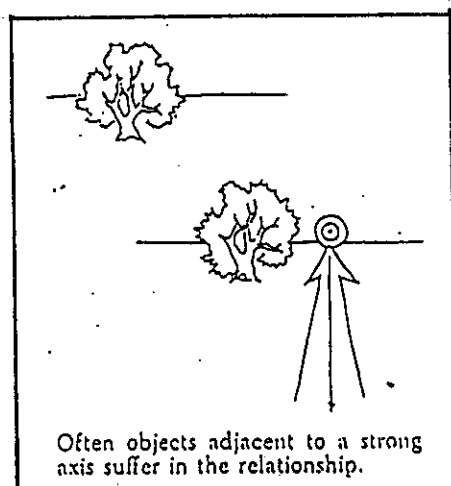
Sumbu adalah mempersatukan elemen.



Terminus sebagai pembangkit untuk pergerakan sumbu.



Sumbu mungkin simetris, tetapi biasanya tidak.

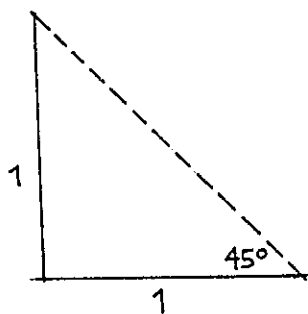


Sering obyek-obyek yang berdekatan pada kekuatan Sumbu mengalami hubungan timbal balik

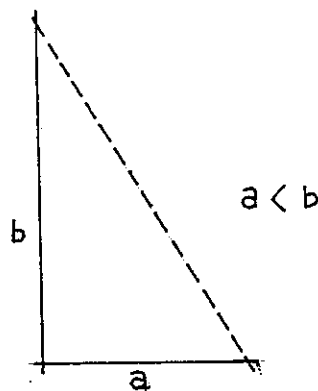
## □ Perbandingan Jarak Pandang

Jarak pandang manusia dengan massa bangunan mempengaruhi pengalaman ruang kota yang dialaminya. Paul Speiregen menyatakan apabila :

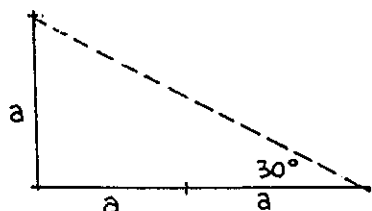
- Jarak orang ke bangunan = tinggi bangunan atau pandangan membentuk sudut  $45^\circ$ , merupakan pandangan normal manusia, pada jarak tersebut pengamat dapat memperhatikan keseluruhan muka bangunan/obyek.



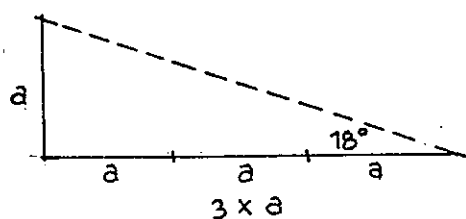
- Jarak orang ke bangunan < tinggi bangunan efek ruang yang dihasilkan memiliki nilai ketertutupan yang tinggi / enclosure, pada jarak tersebut pengamat dapat melihat detail bangunan.



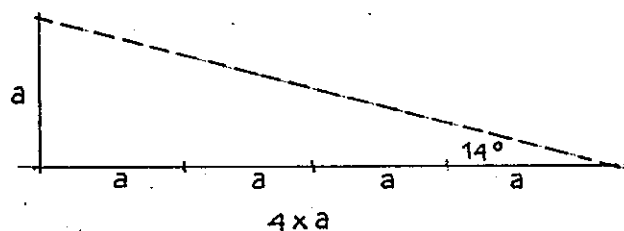
- Jarak orang ke bangunan = 2 kali tinggi bangunan atau pengamat membentuk pandangan  $30^\circ$  maka pengamat cenderung melihat benda sebagai suatu komposisi keseluruhan.



- Jarak orang ke bangunan = 3 kali tinggi bangunan atau pengamat melihat obyek pada sudut pandang  $18^\circ$ , efek yang dihasilkan pengamat dapat melihat bangunan sama dengan nilai ruang itu sendiri serta melihat bangunan dengan lingkungannya.



- Jarak orang ke bangunan = 4 kali tinggi bangunan atau pandangan pengamat membentuk sudut  $14^\circ$  efek ruang yang dihasilkan nilai ketertutupan hilang dan facade bangunan lebih berfungsi sebagai edge/tepi ruang.



Ratio perbandingan tinggi bangunan dengan jarak pengamat sangat mempengaruhi efek ruang dan karakternya pada pengamat tersebut. Sehingga kesan ruang publik yang akan ditampilkan dapat diberikan oleh perbandingan tinggi dan lebar ruang. Pengaruh ruang yang akan ditampilkan dapat ditinjau dari jarak bangunan dengan bangunan dibandingkan tinggi bangunan itu sendiri.

### 3.2.3. M a k n a

#### A. Teori Place

Hakikat teori *place* dalam desain spasial terletak pada pemahaman budaya dan karakteristik manusia terhadap tempatnya (Trancik, 1986).

Manusia memerlukan suatu sistem *places* (tempat-tempat tertentu) yang berarti dan agak stabil untuk pengembangan kehidupan dan budayanya. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas daripada hanya sekedar masalah fisik saja. Sehingga dapat dikatakan teori *place* ini lebih menekankan pada faktor-faktor kultur (budaya) dan historis(sejarah).

Dengan demikian teori *place* memberikan perwujudan bentuk-bentuk lokal. Bentuk-bentuk bangunan dan elemen-elemen (*focal point*) tidak hanya sebagai bentuk-bentuk *enclosure* tetapi merupakan bentuk-bentuk yang cocok bagi potensi masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerima nilai-nilai sosio-kultural tersebut.

Dalam suatu kawasan yang mengetahui tentang citra lingkungan adalah pengguna atau masyarakat kawasan itu sendiri, sehingga dalam teori ini arsitek atau perencana kota tidak boleh mencampuri terlalu jauh dan tidak membuat suatu perencanaan yang terlalu kaku, agar dapat beradaptasi dengan sistem sosio-kultural masyarakat yang berevolusi.

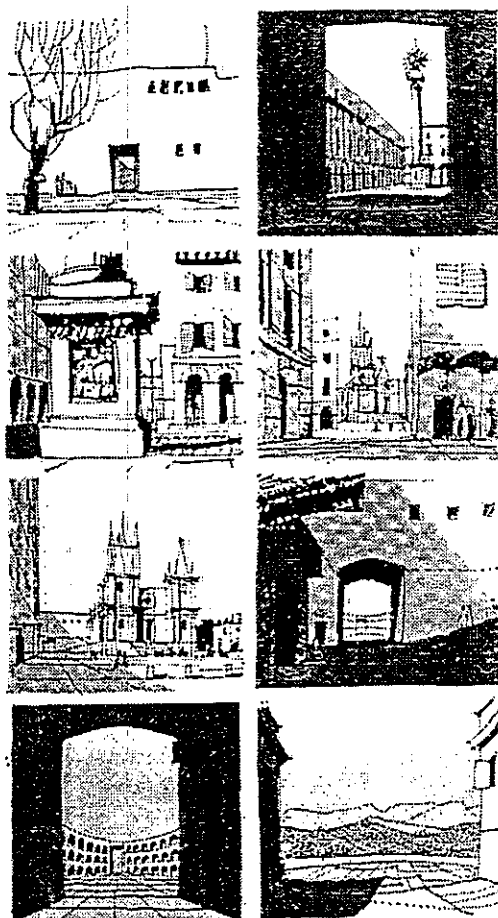
Sebuah bangunan tidak perlu menjiplak berbagai gaya lingkungannya supaya dapat disebut kontekstual dan mendukung kesatuan lingkungan. Didalam perancangan kontekstual yang benar perlu lebih banyak diperhatikan sejarah kawasan, kebutuhan masyarakat, tradisi ketukangan dan pemakaian bahan, serta realitas politik dan ekonomi masyarakatnya, daripada hanya sekedar analisis-analisis yang dangkal (Trancik, 1986).

## B. Aspek-Aspek Yang Membentuk Lingkungan

Menurut Gordon Cullen (1961), lingkungan yang akan menghasilkan reaksi emosional dengan atau tanpa kemauan kita, maka kita harus berusaha memahami tiga cara yang menyebabkan peristiwa ini :

### □ Memperhatikan Kepada Optik

Yang merupakan korelasi visual yang baik dan menerus dan memberikan kepuasan estetis tertentu. Kepuasan estetis ini didapat melalui suatu pemandangan secara menyeluruh yang berupa suatu pandangan berseri atau yang disebut *serial vision*.

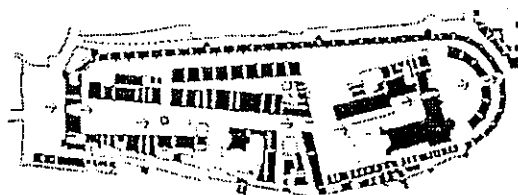


Gambar : 3.29.

#### Serial Vision

Berjalan dari satu tempat ke tempat lain dalam suatu site dengan langkah yang teratur, akan menghasilkan sebuah rentetan peristiwa yang surprise yang dapat dilihat pada gambar disamping ini dari atas ke bawah.

Urutan peristiwa perjalanan tersebut dihadapkan pada visual mendadak yang kontras dan membuat pandangan mata seperti melihat sesuatu yang hidup. Bila diperhatikan benar-benar bahwa sedikit perubahan dalam arah gerakan, variasi bentuk-bentuk yang menonjol kedepan serta pergeseran letak sedikit ditarik masuk ke dalam, memberikan efek tiga dimensi yang sangat kuat.



### ❑ Memperhatikan Kepada Place

Yang memperhatikan pada reaksi kita bahwa posiss tubuh kita berada di dalam lingkungan. Bila kita berada dalam suatu ruangan akan mempunyai rasa akrab terhadap ruang tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh *sense of position*. Menurut Gordon Cullen, *sense of position* dapat terbentuk melalui perjalanan pengalaman seseorang pada saat memasuki, saat berada di dalam serta pada saat meninggalkannya.

Pengalaman ini akan bisa dicapai dengan melalui :

#### a. Possession

Dalam menentukan hitam putihnya sesuatu tentunya akan berdasarkan pada pertimbangan terhadap maksud, guna atau tujuannya.

Possession atau juga rasa kepemilikan/kecocokan tempat, perasaan itu akan muncul karena dipengaruhi oleh efek bayangan, rasa terlindung, keramahan dan rasa kenyamanan.



Gambar : 3.30. Possession

Didalam dunia yang gelap dan terang jalan adalah untuk pergerakan dan bangunan untuk fungsi sosial dan bisnis. Sejak masyarakat masih melakukan apa yang hanya cocok untuk mereka pada saat hal tersebut cocok terhadapnya, kita menemukan yang diluar rumah adalah yang ditempati untuk kegunaan sosial dan bisnis. Daerah yang ditempati, menguntungkan, enclosure lansekap dalam rumah, adalah semua bentuk dari pada possession (kepemilikan).

### b. Possession in movement

Diciptakan melalui pengalaman selama berjalan memasuki kawasan, dengan awalan yang pasti dan pengakhiran yang tegas. Misalnya pedestrian way, trotoar, pavement adalah diperuntukan bagi pejalan kaki, sedangkan jalan aspal digunakan untuk kendaraan bermotor.



Gambar : 3.31. Possession in movement

Possession statis adalah hanya suatu aspek manusia berupa usaha untuk mengatasi diluar rumah dan tingkatan selanjutnya adalah untuk dipertimbangkan mengenai possession in movement (rasa kepemilikan dalam pergerakan). Didalam mengiringi ilustrasi jalan setapak gereja adalah pasti yang mempunyai kebaikan yang ditegaskan pada awal dan akhir dengan kebaikan ditegaskan sebagai karakter, dan ini mungkin dimiliki pada saat pergerakan dilaluinya tentu saja hanya seperti kampung, mungkin melintasi orang-orang kampung yang sedang duduk-duduk diatas tangga/trap.



### c. Enclosure

Efek dari pada ruang-ruang yang terkurung atau dibatasi dinding-dinding diluar yang akan menciptakan rasa kepemilikan.



Gambar : 3.32. Enclosure

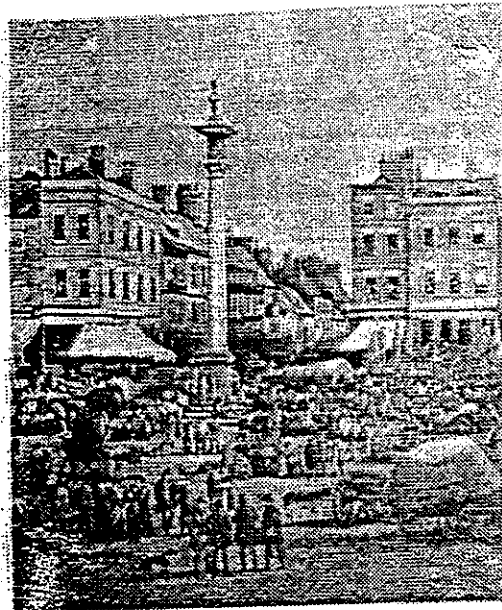
Enclosure menyimpulkan antara keadaan yang berlawanan antara kaki dan putaran. Hal tersebut adalah unit dasar untuk pola halaman ; diluar, kegaduhan dan kecepatan untuk komunikasi yang tidak mengenai orang tertentu yang mana datang dan pergi tetapi tidak ada suatu tempat. Di dalam, ketenangan dan square skala manusia, segi empat atau taman didalam ruangan. Hal ini akan menghasilkan trafik, tempat ini adalah tempat trafik yang disebabkan oleh orang-orang yang berkepentingan di ruang itu. Tanpa adanya bentuk enclosure maka trafik tidak akan sangat berarti.

### d. Focal Point

Merupakan fokus lingkungan dengan bentuk yang tegas akan memantapkan lingkungan, seringkali focal point ini beralih fungsinya karena trafik yang kacau.

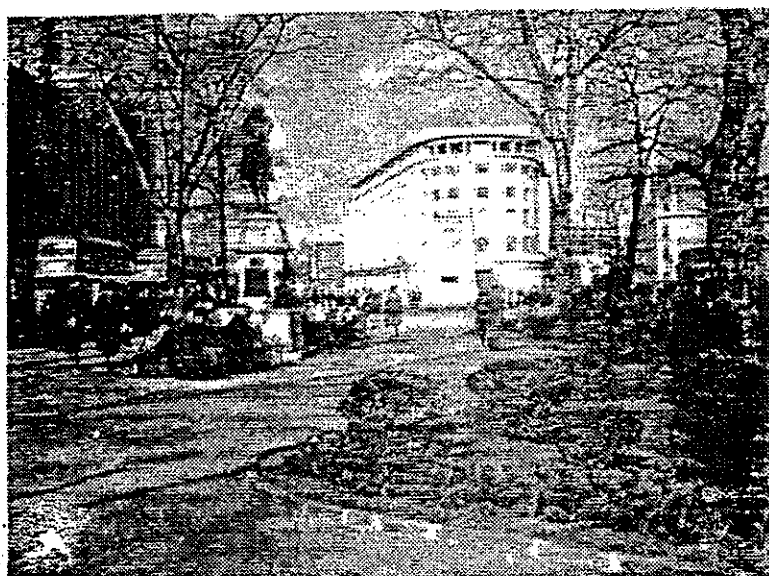
Didalam suatu ruangan atau suatu ruang terbuka sering dibuat sebuah tugu vertikal, sebagai simbol dari pusat pertemuan. Tugu tersebut merupakan focal point dari ruangan

dimana ia berada. Jadi focal point adalah pandangan yang klasik dari enclosure. Dibagian-bagian kota seperti jalan-jalan yang ramai, pasar-pasar sering dibuat focal point sebagai titik tangkap agar orang sadar akan situasi disekitarnya, serta memperhatikan situasi yang ada disana.



Gambar : 3.33.

Focal point yang diwujudkan dengan sebuah Tugu ditengah-tengah square

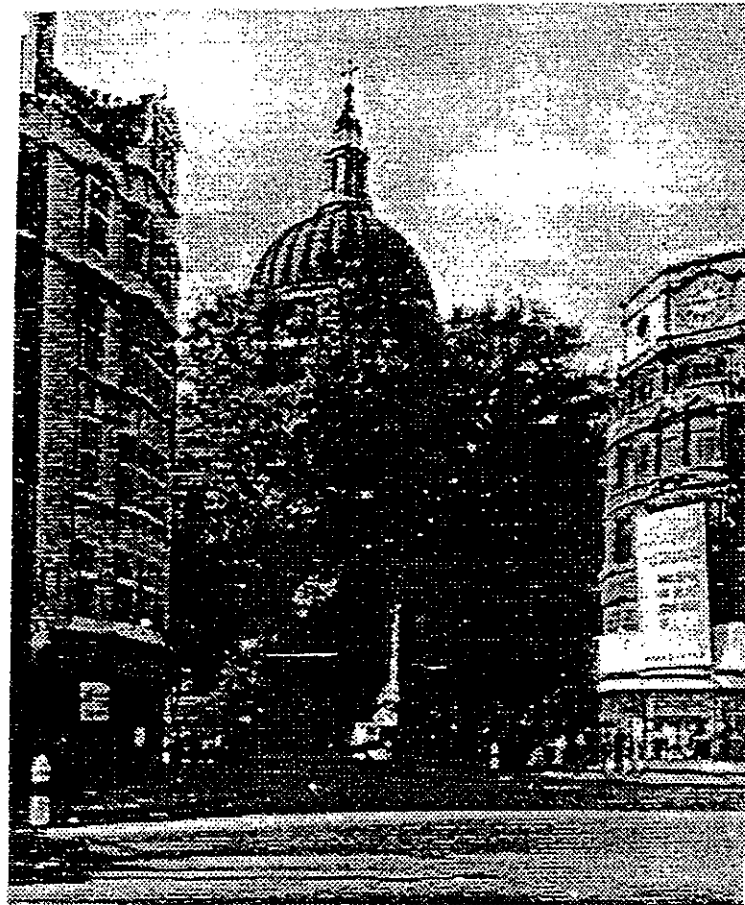


Gambar : 3.34.

Focal point yang diwujudkan dengan sebuah patung ditengah-tengah square

### e. Screened Vista

Merupakan view yang terbatas, biasanya ke arah elemen-elemen dominan atau yang menonjol diantara bangunan atau lingkungan sekitarnya.

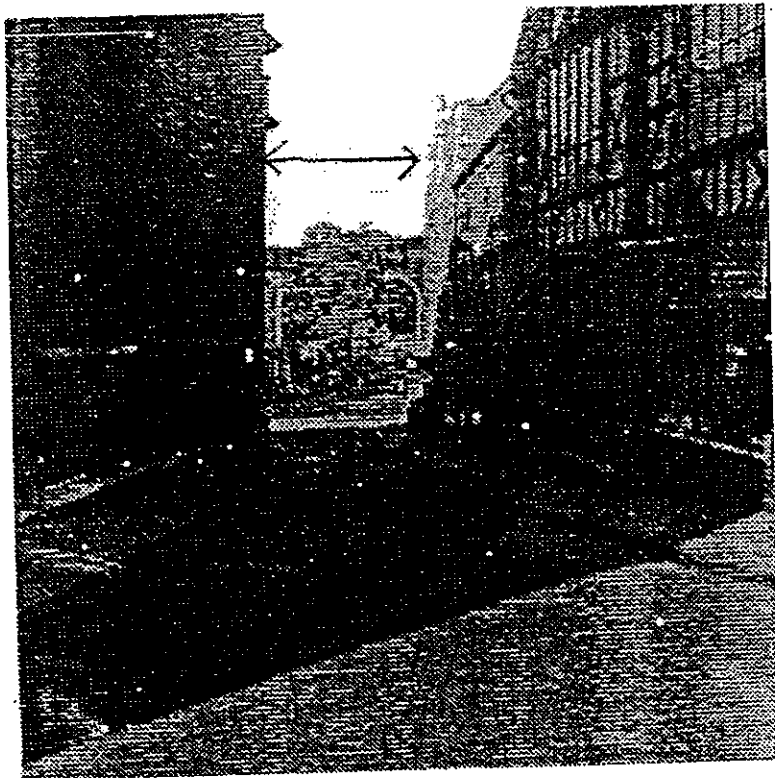


Gambar : 3.35. Screened Vista

Dengan adanya pohon penghalang pemandangan, menuntun kesadaran orang terhadap keadaan disini yang terpisah dengan keadaan diluar sana. Ketika orang melewati sreen tersebut tiba-tiba berhadapan dengan kemegahan tembok katedral dengan dome-nya yang menjulang hampir vertikal diatas kita. Penyuguhan secara dramatis ini hanya bisa dicapai dengan cara menghalang-halangi pemandangan. Secara dramatis kita juga dihadapkan bentuk kubah yang kontras terhadap bentuk-bentuk sekelilingnya.

**f. N a r r o w**

Umumnya disengaja sebagai pasangan dari plaza, square atau tempat terbuka untuk jalan-jalan, agar diperoleh kesan yang kontras antara kesempitan yang menekan dengan keterbukaan yang lapang. Sebagai ruang aktif, walaupun tidak terlarang bagi kendaraan tetapi lebih berarti bagi pedestrian.



Gambar : 3.36. Narrow  
Lorong jalan yang sempit menimbulkan perasaan terikat dan tertekan

### □ Memperhatikan kepada Content (Isi)

Bahwa kita dibawa untuk menghayati apa yang ada di dalam lingkungan itu baik tekstur material bangunan, warna dan style dan sebagainya. Hal-hal yang berhubungan dengan content adalah :

#### a. Intricacy ( ketidak cocokan )



Gambar : 3.37. Intricacy

Ketidak cocokan antara bangunan yang asli dengan bangunan tambahan yang kontras, ketidak cocokan yang kontras ini menjadikan suasana ruang menjadikan suatu identitas tersendiri dan mudah diingat.

### b. Intimacy

Merupakan keintiman. Adanya suatu keakraban ruang.



Gambar : 3.38. Intimacy

### c. Foils

Sesuatu yang heterogen, tetapi dapat terintegrasi dengan baik.



Gambar : 3.39. Foils

Suatu penggabungan yang sangat kontras antara bangunan lama dan bangunan baru sehingga kota ini menjadi mudah diingat, hal ini merupakan apa yang disebut dengan foils.

### 3.3. Rangkuman Pemahaman Teori

No.	KONSEP	TEORI	URAIAN TEORI	URAIAN KARAKTERISTIK
1.	Perkembangan Urban Space	<p>Spiro Kostof</p> <p>Roger Trancik</p>	<p>Membagi bentuk kota menurut proses pembentukannya :</p> <p>a. Penyusunan sec. Teknis</p> <p>b. Penyusunan sec. Organik</p> <p>Urban space dibagi menjadi dua kategori yaitu :</p> <p>a. Hard space</p> <p>b. Soft space</p> <p>Pengertian urban space atau hard space adalah suatu ruang terbuka(tidak tertutup oleh massa bangunan) tetapi tertutup oleh perkerasan), yang digunakan kegiatan oleh masyarakat umum (publik) diwilayah kota.</p>	<p>Perancangan kota sec. keseluruhan atau beberapa kaw. Besar dari kota tsb dibangun dengan perencanaan tertentu yang lengkap sec. geometris.</p> <p>Perancangan kota yang mengutamakan faktor organik sebagai hasil pandang yang bersifat tradisional dan praktis sesuai kebutuhan masyarakatnya.</p> <p>Ruang yang tercipta akibat adanya batasan<sup>2</sup> dinding arsitektural.</p> <p>Ruang yang sebagian besar terdiri dari lingk. Yang alami, baik didalam kota maupun diluar kota</p>
2.	Citra Kota	Kevin Lynch	<p>Lynch juga mengklasifikasikan muatan/fisi citra suatu kota ke dalam lima elemen, yang dapat memberikan image khas tentang suatu lingkungan kota, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Paths (jalur)</li> <li>- Edges (tepi)</li> <li>- Districts (kawasan)</li> </ul>	<p>Merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum.</p> <p>Merupakan elemen linier yang tidak dipakai/dilihat sbg path, edges berada pada batas antara dua kawasan tertentu.</p> <p>Merupakan kawasan kota dalam skala dua dimensi, district memiliki ciri khas, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulai.</p>

No.	KONSEP	TEORI	URAIAN TEORI	URAIAN KARAKTERISTIK
		Kevin Lynch	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nodes (simpul)</li> <li>- Landmark (tetengeran)</li> </ul>	<p>Merupakan point strategis dalam suatu kota, sebagai sebuah pusat aktivitas.</p> <p>Merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota.</p>
	Identitas	Kevin Lynch	Identitas artinya orang dapat memahami gambaran perkotaan (identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, serta perihai yang diketahui)	Adanya suatu ciri khas tertentu pada suatu kawasan
	Struktur Kota	Kevin Lynch	Struktur kota artinya orang dpt melihat pola perkotaan (hub. Objek-objek, arti subjek-objek, pola yang dapat dilihat)	
		Roger Trancik	Teori tentang <i>figure ground</i> didapatkan melalui studi mengenai bangunan <sup>2</sup> sebagai bentuk <i>solid</i> (figure) serta <i>open voids</i> (ground).	Teori figure ground didasarkan atas dua komponen utama yaitu <i>solid</i> (figure), yang merupakan blok <sup>2</sup> dari massa bangunan dan <i>voids</i> (ground), yang merupakan ruang luar yang terbentuk diantara blok <sup>2</sup> tersebut.
		Paul Zucker	Konsep square (ruang terbuka) dlm suatu perkotaan merupakan salah satu faktor dasar dlm perancangan kota, dimana square dapat menjadi jantung kota. Square diklasifikasikan sebagai berikut : a. The Closed Square b. The Dominated Square c. The Nuclear Square d. Grouped Square e. The Amorphous Square	<p>Space self – confined</p> <p>Space directed</p> <p>Space formed around a center</p> <p>Space unit combined</p> <p>Space unlimited</p>
		Camillo Site	Bentuk dari pada square : a. The wide square b. The deep square	<p>Biasanya untuk hall kota</p> <p>Biasanya untuk square gereja</p>
		J.O. Simonds	Aspek-aspek yang mempengaruhi karakter visual : a. View  b. Vista  c. Sumbu	<p>Pemandangan yang diamati dari suatu tempat yang memberikan suatu fantasi.</p> <p>View yang terbatas, biasanya ke arah elemen<sup>2</sup> yg dominan atau menonjol.</p> <p>Sec. esensial adalah renc. linier yg menghubungkan dua atau lebih dari suatu titik.</p>
		Paul.D.Spreigen	d. Perbandingan Jarak Pandang	Dimana jarak pandang manusia dgn massa bangunan mempengaruhi pengalaman ruang kota yg dialaminya.



No.	KONSEP	TEORI	URAIAN TEORI	URAIAN KARAKTERISTIK
	Makna Kota	Kevin Lynch	Makna artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti objek-objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami), baik secara fisik fungsional maupun psikis emosional.	
		Roger Trancik	Dalam pemahaman suatu makna/arti suatu kawasan, manusia memerlukan suatu sistem <i>places</i> (tempat-tempat tertentu) yang berarti dan agak stabil untuk pengembangan kehidupan dan budayanya.	
		Gordon Cullen	Lingkungan yg menghasilkan rasa emosional, dicapai dng cara : a. Memperhatikan kpd Optik (serial vision)  b. Memperhatikan kpd Place  c. Memperhatikan kpd Isi	Yang merup. Korelasi visual yg baik dan menerus dan memberikan kepuasan estetis tertentu. Yang memperhatikan pd reaksi kita bahwa posisi tubuh kita berada di dlm lingkungan. Kita dibawa utk menghayati apa yg didlm lingkungan itu.

### 3.4. Parameter

#### Pengaruh Perkembangan Urban Space Terhadap Citra Suatu Kawasan

No.	Jenis	Parameter	Indikator	Uraian Karakteristik
1.	Fisik	A. Struktur	- Urban Space	Urban space merupakan suatu ruang terbuka (tidak tertutup oleh massa bangunan) tetapi tertutup oleh perkerasan, yang digunakan kegiatan oleh masyarakat umum (publik) diwilayah kota.
			- Figure ground	Figure ground didasarkan atas dua komponen utama yaitu <i>solid</i> (figure), yang merupakan blok-blok dari massa bangunan dan <i>void</i> (ground), yang merupakan ruang luar yang terbentuk diantara blok-blok tersebut.
			- Aspek <sup>2</sup> yang mempengaruhi karakter visual	<i>View</i> , merup. pemandangan yg diamati dari suatu tempat yg memberikan suatu fantasi. <i>Vista</i> , merup. view yg terbatas, biasanya ke arah elemen <sup>2</sup> yg dominan atau menonjol. <i>Sumbu</i> , merup. sec. esensial adlh renc. linier yg menghubungkan dua atau lebih dari suatu titik. <i>Perbandingan jarak pandang</i> , dimana jarak pandang manusia dgn massa bangunan mempengaruhi pengalaman ruang kota yg dialaminya.
		B. Identitas	- Ciri khas kawasan	Merupakan kesan seseorang pada sebuah kota atau wajah kota yang diberikan oleh kebanyakan orang. Menurut Lynch, sebuah kota yang sangat mengesankan dalam arti <i>apparent</i> (jelas), <i>ligible</i> (mudah dibaca) atau <i>visible</i> , dalam rasa yang khas, akan menampilkan bentuk-bentuk yang bagus, berbeda dan menarik perhatian
2.	Non Fisik	C. Makna	- Tempat dan aktivitas	Manusia memerlukan suatu sistem places (tempat tertentu) yg berarti dan agak stabil utk pengembangan kehidupan dan budayanya. Shg dpt dikatakan teori place ini lebih menekankan pada faktor kultur (budaya) dan historis (sejarah).
			- Aspek-aspek pembentuk lingkungan	Lingk. akan menghasilkan reaksi emosional dgn atau tanpa kemauan kita, maka kita harus berusaha memahami tiga cara yang menyebabkan peristiwa itu, yaitu : memperhatikan kpd optik, memperhatikan kpd place, memperhatikan kpd content (isi).

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan disini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Penelitian ini merupakan penelitian kasus pada kawasan Tugu Muda, sehingga observasi, dan pendataan difokuskan pada kawasan tersebut dan sekitarnya, yang berkaitan dengan kondisi fisik, visual fisik, serta citra dan jati diri pada kawasan Tugu Muda dan sekitarnya.

Untuk itu maka materi penelitian dapat meliputi : bentukan-bentukan, pola tata ruang, aktivitas dan rangkaian pandangan yang ada di kawasan, sekitar kawasan dan koridor jalan menuju kawasan Tugu Muda.

Bentukan-bentukan dalam hal ini meliputi bangunan dan obyek yang bukan bangunan. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang dominan yang terjadi di kawasan tersebut.

#### **4.1. Lokasi Penelitian**

Kawasan Tugu Muda di Kecamatan Semarang Tengah. Pencapaian ke lokasi obyek dapat dicapai dari 5 arah jalan. Adapun jalan yang bersumbu pada area Kawasan Tugu Muda termasuk dalam jalan jalur utama kota Semarang. Kawasan Tugu Muda merupakan suatu unsur pemersatu/pengikat bagi bangunan-bangunan dan jalur-jalur jalan yang ada disekitarnya.



#### 4.2. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Rasionalistik

Sebagaimana tujuan penelitian, maka jenis metoda penelitian yang dipakai adalah Metodologi Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Rasionalistik, yaitu metodologi penelitian yang berlandaskan pada filsafat rasionalisme. Menurut rasionalisme semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual kita, yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik, bukan dibangun atas pengalaman emperi tetapi menekankan pada pemaknaan emperi (Noeng Muhadjir, 1989). Pemahaman intelektual kita dan kemampuan berargumentasi secara logik perlu didukung dengan data emperi yang relevan.

Dalam penelitian rasionalistik perlu dikembangkan kemampuan konseptual teoritik, bukan sekedar memparsialkan obyek, melainkan melihat kesatuan holistiknya. Argumentasi dan pemaknaan atas emperi (termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan rasionalisme. Selain itu pendekatan rasionalisme mengejar diperolehnya generalisasi atau hukum-hukum baru, maka rasionalistik bertolak dari konstruksi teori, bertolak dari *grand concept* yang mungkin sudah menjadi *grand theory*, tetapi juga tidak ditolak kemungkinannya belum menampilkan teori besar, tetapi masih berupa konsep dasar.

#### 4.3. Tata Fikir Logik

Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik mengenai tata fikir logik yang merupakan alat yang dapat menjadi pilihan yang terbuka, yang satu dengan yang lain dapat dikombinasikan untu mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi,

hipotesis, postulat, aksioma, asumsi ataupun untuk mengkonstruksi teori (Noeng Muhadjir, 1989). Dalam penelitian ini kami menggunakan tata fikir logik yang terdiri dari klaster A, B dan C, kemudian juga disebutkan bahwa pola pikir dalam klaster A, B dan C banyak berpengaruh dan diterapkan untuk membangun “grand theory”, “grand concept” maupun sebagai pendekatan. Sedangkan untuk klaster D, E, F dan G lebih banyak berpengaruh pada pembentukan autologi metodologik disiplin ilmu. Klaster H menjadi metode berfikir yang memberikan ciri esensi dari epistemologi yang dianut oleh metodologi disiplin ilmu.

#### □ Klaster A

Merupakan proses pemikiran yang mengikuti pola fikir genetik atau pola fikir historis atau pola fikir proses perkembangan. Pola fikir genetik memaknai berbagai sesuatu bertolak dari asumsi bahwa segala sesuatu itu berkembang dari yang lebih elementer ke yang lebih sempurna. Dalam klaster A ini setidaknya-tidaknya dapat dikemukakan, yaitu :

1. Pola fikir evolusioner, yaitu pola fikir yang memakai segala sesuatu itu berkembang dan melalui proses panjang dalam arti waktu yang di dalamnya ada proses tumbuh, adaptasi, seleksi dan persaingan.
2. Pola fikir historik, yaitu pemaknaan perkembangan dalam kaitan dengan waktu di masa lampau menjadi dominan.
3. Pola fikir antisipasif, yaitu pola fikir ini secara teknis mengikuti perhitungan atau perkiraan perkembangan garis linier, terduga dan terperhitungkan.
4. Pola fikir kontekstual, yaitu melihat keterkaitan atau terpadunya perkembangan masa lampau-kini-mendatang.

5. Pola pikir morphogenetik, yaitu mengakui bahwa perkembangan itu dapat berlangsung kualitatif dan kuantitatif serta dapat berkelanjutan.

□ **Klaster B**

Pola pikir klaster B setidaknya-tidaknya dapat dikemukakan, yaitu :

1. Pola pikir sistematis, yaitu berdasarkan pada ciri hakiki obyek ilmu diadakan klasifikasi yang sama satu dengan lainnya dan ditampilkan eksplisit.
2. Pola pikir fungsional, yaitu bukan esensi substansi yang menjadi fokus perhatian fungsionalisme, melainkan esensi fungsi, sesuatu ada eksistensinya apabila ada fungsi yang diperankan.
3. Pola pikir pragmatik, yaitu adanya seleksi hal yang di telaah menurut pola pikir pragmatik didasarkan pada kepentingan praktis.
4. Pola pikir kontekstual, yaitu pola pikir yang mementingkan kekinian, kondisi atau situasi masa kini.
5. Pola pikir eklektik, yaitu intinya adalah dipilihnya semua yang terbaik, dari aliran manapun, filsafat manapun, teori manapun asalkan lebih baik dari yang lainnya.
6. Pola pikir utopik, yaitu idealisasi sesuatu sebagai yang diharapkan sebagai sesuatu yang perlu dijangkau, sesuatu yang diciptakan tetapi mungkin tidak dapat terjangkau seperti salah satu aliran sosialisme. Tetapi sejumlah utopi yang didasarkan pada konsep teoritik ilmu mungkin akan dapat menjadi kenyataan pada masa depan.

#### □ Klaster C

Pola fikir yang dikelompokkan dalam klaster C ini memiliki ciri sentral bergerak dari kutub statika ke kutub dinamika. Pola fikir klaster C ini setidaknya-tidaknya dapat dikemukakan, yaitu :

1. Pola fikir struktural, yaitu sesuatu itu duduk sesuai dengan fungsinya.
2. Pola fikir mekanistik, yaitu ada interdependensi antara fungsi satu dengan lainnya, fungsinya pasti dan tidak dapat diodifikasi, peran komponen yang satu tidak dapat digantikan dengan yang lain.
3. Pola fikir organik, yaitu pola fikir ini dianalogikan sebagai organisme hidup, dimana terdapat interdependensi antar organ.
4. Pola fikir psiko atau sosio dinamik, yaitu sifat berkembangnya dapat menjadi tidak terduga, interdependensi lebih terbuka.
5. Pola fikir interaktif, yaitu interdependensi dalam pola interaktif terkait erat dengan intensitas aksi kedua belah pihak.
6. Pola fikir sistematik, yaitu bertolak dari asumsi bahwa segala sesuatu itu merupakan jaringan interaksi interdependen, waktu dan hasil upaya penataan menagerial nampak dominan dalam pola fikir sistematik.
7. Pola fikir sinergi, yaitu dari segi waktu, ide pola fikir ini mendahului atau malah mengilhami ide fikir sistematik.



#### 4.4. Penerapan Metode Kualitatif Rasionalistik Pada Penelitian ini

Pada penerapan metode Kualitatif dengan pendekatan rasionalistik pada penelitian ini kami dahului dengan :

- a. Mengadakan penjelajahan atau eksplorasi teori-teori melalui literatur-literatur mengenai dasar-dasar teori ruang kota yang dipakai pada kota-kota lama di Eropa, yang dapat berpengaruh dalam pembentukan ruang kota (urban space). Dari teori-teori tersebut maka disusunlah suatu sistematik mengenai suatu teori ruang kota Barat (Eropa) pada jaman dulu (abad pertengahan).
- b. Dari pendekatan teori-teori yang ada, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini.
- c. Dengan dasar teori dan hipotesis yang ada, kami kemudian mengadakan penjelajahan baik melalui kepustakaan dan lapangan pada kawasan penelitian. Mengadakan penjelajahan melalui kepustakaan yang merupakan data sekunder, kami menerapkan pola fikir sesuai dengan klaster A, B dan C yang memungkinkan pula penggabungan ketiganya. Pada klaster A, B dan C ini metoda yang kami pilih, yaitu : Klaster A berupa pola fikir evolusioner, pola fikir historik dan pola fikir kontekstual, Klaster B berupa pola fikir fungsional, pola fikir kontekstual, sedangkan Klaster C berupa pola fikir struktural dan pola fikir organik. Melalui penjelajahan di lapangan kami berusaha mencocokkan antara teori-teori yang ada dengan kondisi yang ada di lapangan dengan dasar pada hipotesis yang merupakan data primer.

#### 4.5. Materi dan Alat Penelitian

##### A. Materi Penelitian

Materi penelitian yang diperlukan untuk mengungkapkan adanya Pengaruh Perkembangan urban Space terhadap Citra Suatu Kawasan adalah merupakan gabungan dari beberapa materi-materi yaitu :

a. Materi penelitian berupa literatur

Materi berupa literatur ini berkaitan dengan fase awal perkembangan kota Semarang dan kawasan persimpangan Tugu Muda sampai dengan sekarang (tahun 2000), antara lain :

- Data berupa peta perkembangan kota Semarang dan kawasan persimpangan Tugu Muda dan sekitarnya.
- Data berupa buku-buku dan foto sejarah tentang kawasan dan bangunan di kawasan persimpangan Tugu Muda dan sekitarnya.

b. Materi penelitian dari lokasi penelitian

Materi penelitian pada bagian ini merupakan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan pada masa sekarang (tahun 2000), berupa :

- Kondisi tata massa bangunan dan tata ruang kota di kawasan persimpangan Tugu Muda.
- Kondisi kualitas citra yang berupa identitas, struktur dan makna yang ada pada kawasan persimpangan Tugu Muda.

## **B. Alat Penelitian**

Dalam penelitian yang dilaksanakan di kawasan Tugu Muda ini alat penelitian digunakan untuk mencari dan mnegolah data yang masuk serta merumuskan ke dalam temuan-temuan penelitian untuk nantinya di dialogkan denga teori yang ada.

Alat penelitian yang digunakan pada kegiatan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kelompok , yaitu :

### **a. Data bersifat fisik**

Yang dapat dilihat secara visual diperoleh dengan alat perekaman berupa sketsa atau fotografi pada obyek-obyek yang dianggap penting yang berhubungan dengan substansi penelitian.

### **b. Data bersifat non fisik**

Berupa buku-buku literatur yang dapat berguna untuk memperoleh data tentang obyek penelitian. Literatur ini diambil dari buku-buku teori-teori yang representatif yang dapat menunjang penelitian ini. Untuk kawasan obyek penelitian ini dapat diperoleh meliputi tata ruang kawasan yang berkaitan dengan solid void dari penataan bangunan pada kawasan penelitian, kondisi existing kawasan, serta kondisi visual fisik kawasan.

## **4.6. Proses Penelitian**

Dalam proses penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik didasarkan pada kemampuan berargumentasi secara logik dengan dukungan data empirik yang relevan. Hal ini dapat tercermin dalam proses penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

- ❖ Dalam memulai proses penelitian terlebih dahulu melihat kota Semarang dalam skala makro sebagai kota tempat dimana penelitian berlangsung, kemudian melihat potensi kawasan di dalam kota Semarang yang menyangkut tentang ruang terbuka kota (urban space) dengan segala permasalahannya yang pada akhirnya akan digunakan untuk menentukan lokasi penelitian.
- ❖ Dalam melihat lokasi penelitian sebelumnya diawali dengan pra survey dalam existing kawasan yang sifatnya masih umum untuk mengenali permasalahan yang ada dilapangan dengan mengkaitkan topik penelitian. Mempelajari karakteristik kawasan serta mengidentifikasi obyek-obyek visualisasi yang dapat mewakili keadaan dilapangan.
- ❖ Setelah proses diatas kemudian dicoba untuk memasuki lapangan penelitian. Dalam pencarian data lapangan, segala informasi yang relevan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui :
  1. Observasi dilapangan dengan kondisi saat sekarang.
  2. Data literatur sejarah dan dokumen sejarah dikota Semarang pada umumnya dan kawasan persimpangan Tugu Muda pada khususnya (melihat kondisi masa lampau hingga masa sekarang). Serta dalam literatur ini juga menyangkut tentang metodologi, teori-teori yang berhubungan dengan urban space, square dan kualitas citra kota. Inti dari kegiatan penelitian kepustakaan ini ialah guna memperoleh teori-teori yang dapat mendukung dan digunakan sebagai alat penelitian.
- ❖ Kemudian setelah temuan-temuan penelitian yang diperoleh dikategorisasikan dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan perubahan kualitas citra kota, seperti identitas kawasan, struktur, makna dan aktivitas/kegiatan masyarakat.

- ❖ Temuan-temuan penelitian kemudian dibahas dengan menggunakan teori yang disesuaikan dengan topik penelitian.
- ❖ Kemudian ditarik kesimpulan terhadap temuan-temuan yang didapatkan di lapangan.

#### **4.7. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan :

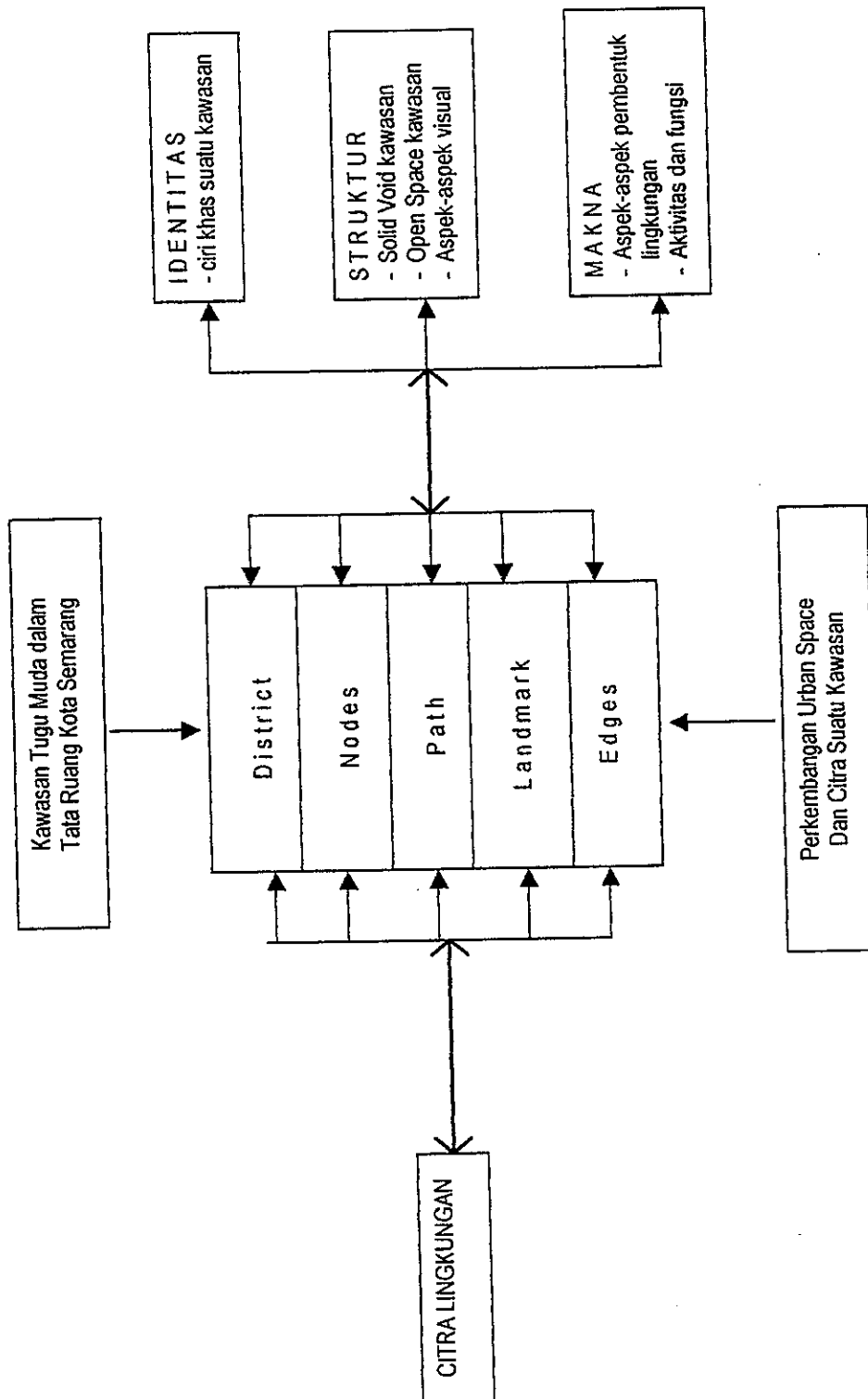
- Secara tidak langsung (data sekunder) yaitu pengumpulan data secara tidak langsung dari sumber/objeknya atau tidak mengadakan pengamatan langsung. Hal ini dapat diperoleh melalui literatur, dokumen penelitian atau melalui buku-buku yang menyangkut tentang pemahaman teori yang berhubungan dengan teori ruang kota khususnya urban space dan sejarah perkembangan fisik kawasan objek penelitian.
- Secara langsung (data primer ) yaitu dengan penelitian lapangan, pengumpulan data diperoleh langsung dari sumbernya, melalui pengamatan (observasi) visual langsung.

#### **4.8. Metode Analisis**

Setelah mendapatkan data-data terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif , ini sesuai dengan metodologi penelitian yang telah ditentukan yaitu metodologi penelitian kualitatif rasionalistik. Analisa ini dilakukan dengan mengeksplorasi peta yang didukung oleh teori-teori yang ada, maka digunakan analisa komparatif dalam rangka menyusun teori substantif. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

- Analisa dimulai dari skala makro (struktur kota) dan kemudian mikro (spasial kota), serta terkait dengan sejarah perkembangan suatu kota atau kawasan dalam kurun waktu beberapa periode, sehingga akhirnya akan berhubungan dengan fase dan perubahan yang terjadi serta diketahui penyebabnya.
- Perkembangan dalam tiap periode dibandingkan, sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi pada tiap-tiap periodenya dan dapat diketahui keterkaitannya masing-masing periode.
- Analisa akan dilakukan dengan pembahasan yang terdiri dari data, analisa serta kesimpulan sementara. Hal ini kemudian akan dikaji lebih lanjut pada kasus selanjutnya sampai pada kasus terakhir.
- Temuan-temuan yang didapat dilapangan (didukung dengan proses data literatur sejarah dan peta), kemudian akan di kategorisasikan ke dalam tema-tema tertentu yang akan memperlihatkan fenomena yang ada pada masanya.

#### 4.9. Kerangka Analisa



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **5.1. Analisis Kawasan Tugu Muda Di dalam Tata Ruang Kota Semarang**

Berdasarkan Rencana Tata Ruang wilayah kota Semarang tahun 1995-2005, struktur tata ruang wilayah kota Semarang terbentuk oleh pusat-pusat kegiatan dan jaringan infrastruktur.

Struktur ruang kota Semarang berdasarkan pada pola yang berkembang mengikuti jalur jalan yang bersifat linier, yaitu ke arah Barat (Tugu), Timur (Genuk), Selatan (Banyumanik) dan Timur-Tenggara (Pedurungan). Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 1995-2005, pola perkembangan kota Semarang akan bergerak secara linier mengikuti struktur jalan yang terjadi. Dan pola perkembangan ini semakin lama akan semakin bergerak ke arah wilayah pemekaran sehingga struktur ruang kota yang terbentuk dengan pusat kota sebagai embrio perkembangan dan struktur jaringan jalan (barat, timur, selatan, timur-tenggara) sebagai pusat aktivitas.

Kawasan Tugu Muda merupakan bagian dari kota Semarang dan merupakan pusat kota yang terletak di wilayah Semarang Tengah. Adapun keberadaan lokasi obyek ditinjau dari skala kota Semarang dapat diidentifikasi sebagai berikut :



#### *a. Situasi dan Batas Lingkungan*

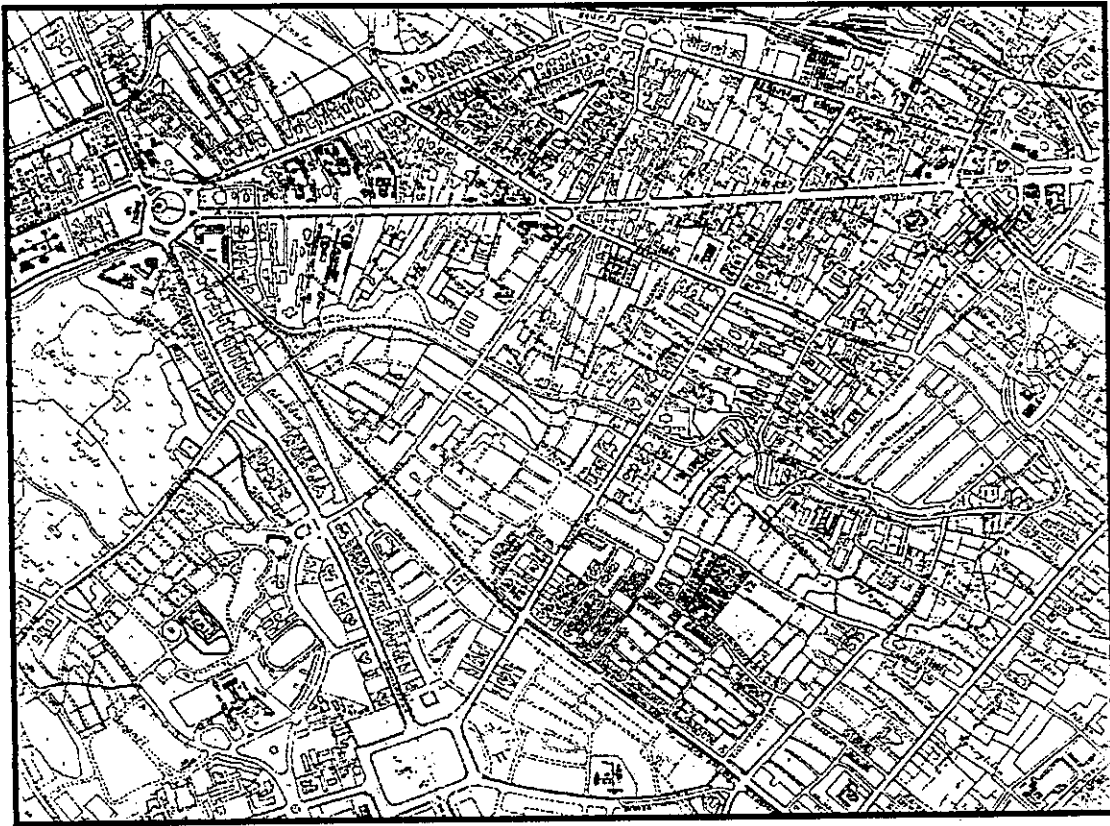
Kawasan di Tugu Muda memiliki batas-batas yang merupakan bangunan dan pusat simpul-simpul jalan. Adapun bangunan-bangunan dan jalan yang menjadi pembatas area tersebut adalah :

- Sebelah Utara : jl. Imam Bonjol dan Gedung eks BDNI
- Sebelah Timur Laut : jl. Pemuda dan Gedung Lawang Sewu
- Sebelah Timur : jl. Pandanaran
- Sebelah Tenggara : jl. Dr. Sutomo dan Gereja Katedral
- Sebelah Selatan : Gedung eks Makodam
- Sebelah Barat Daya : Gedung eks Makodam
- Sebelah Barat : jl. MGR. Soegijapranata
- Sebelah Barat Laut : Rumah Dinas Gubernur

#### *b. Arah Pencapaian*

Pencapaian ke kawasan Tugu Muda ini dapat dicapai dari 5 arah jalan. Adapun jalan yang bersumbu pada area open space kawasan Tugu Muda termasuk dalam jalan jalur utama kota. Adapun jalur-jalur utama kota yang berpusat di kawasan Tugu Muda adalah sebagai berikut :

- Dari arah utara : melalui jl. Imam Bonjol
- Dari arah Timur Laut : melalui jl. Pemuda
- Dari arah Timur : melalui jl. Pandanaran
- Dari arah Tenggara : melalui jl. Dr. Sutomo
- Dari arah Barat : melalui jl. Mgr. Soegijapranata



Gambar : 5.1.  
Kawasan Tugu Muda dalam struktur wilayah Kodya Dati II Semarang  
(Sumber : DTK Kodya Semarang)

Kawasan di sekitar Tugu Muda sendiri memiliki hubungan dengan pusat-pusat kegiatan sebagai berikut :

- Kawasan Simpang Lima sebagai area pusat kota dan pusat perdagangan komersial, merupakan kawasan open space dengan lapangan hijau ditengahnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat kota sebagai tempat berinteraksi, disekeliling open space tersebut terdapat bangunan-bangunan pertokoan dan hotel, sehingga kawasan tersebut merupakan kawasan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat kota Semarang
- Jalan Pandanaran sebagai area komersial, jalan ini juga merupakan salah satu jalur jalan utama di kota Semarang, dimana jalur jalan ini banyak terdapat fasilitas perdagangan

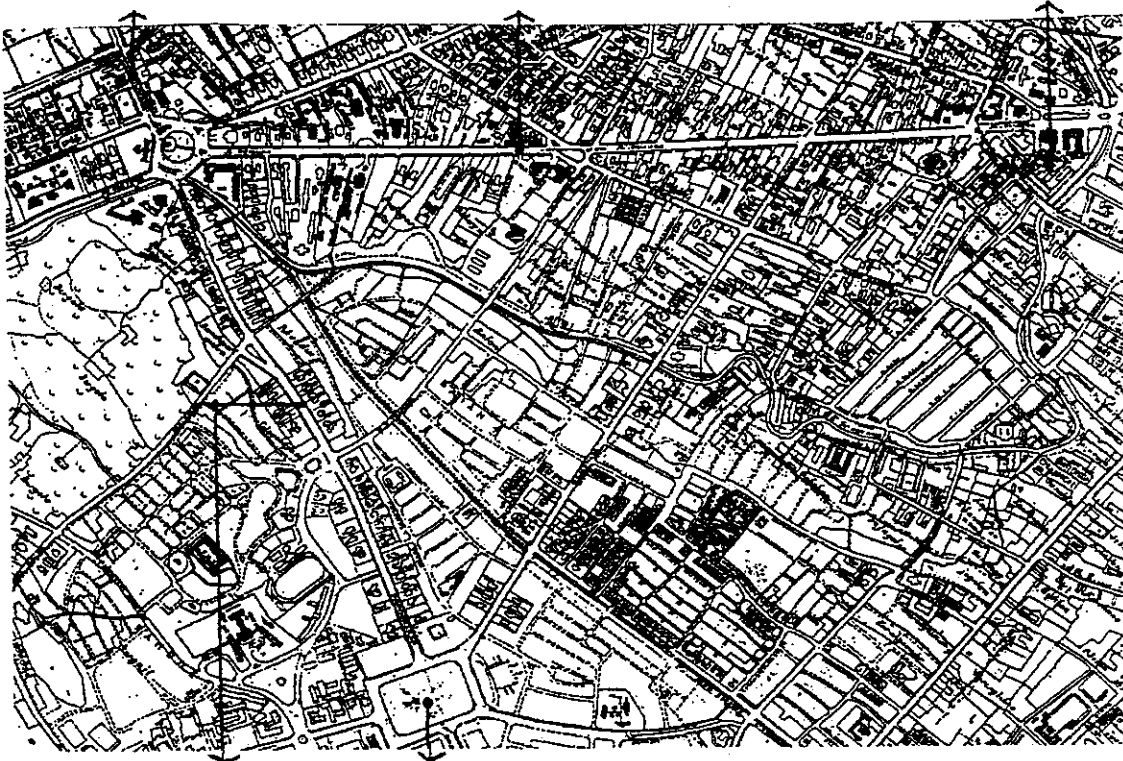
dan perhotelan serta perkantoran. Jalan ini juga merupakan jalur penghubung antara kawasan Simpang Lima dengan kawasan Tugu Muda.

- Jalan Pemuda sebagai area pusat perkantoran dan Pusat Pemerintahan Dati II dan sektoral, jalur jalan ini merupakan salah satu jalan utama di kota Semarang, dimana jalan ini mempunyai sumbu lurus dengan kawasan Tugu Muda.
- Jalan Mgr. Soegijapranata sebagai daerah perdagangan dan pertokoan, merupakan salah satu jalur jalan utama di kota Semarang yang sangat penting untuk menghubungkan kawasan pusat kota dengan kawasan barat kota Semarang.

Jalan Mgr. Soegijapranata  
sebagai daerah perdagangan

Jalan Pemuda  
sebagai perkantoran dan pemerintahan

Kawasan Pasar Johar



Jalan Pandanaran  
sebagai area komersial

Kawasan Simpang Lima

Gambar : 5.2.

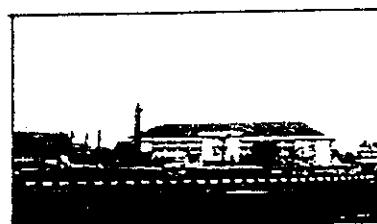
Kawasan Tugu Muda memiliki konteks dengan pusat-pusat kegiatan di kota Semarang .  
(Sumber : DTK Kodya Semarang)

Kawasan Tugu Muda sebagai Urban Space kota Semarang pada dasarnya merupakan suatu unsur pemersatu/pengikat bagi bangunan-bangunan dan jalan-jalan yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari fungsi Tugu Muda sebagai public space yang berbentuk open space (taman kota) yang keberadaannya diperkuat dengan pola tata massa bangunan yang mengelilinginya serta menjadi simpul bagi koridor ruang terbuka.

Kawasan Tugu Muda ini merupakan suatu simpul dengan skala kota, yang mempunyai percabangan ke jalan Pemuda, jalan Pandanaran, jalan Dr. Soetomo, jalan MGR Soegijapranata, dan jalan Imam Bonjol. Tugu Muda sebagai pusat kawasan, terletak ditengah kawasan dan merupakan *point of interest* bagi daerah sekitarnya. Keberadaannya cukup mencolok, karena dikelilingi oleh beberapa bangunan kuno yaitu de Vredestein (rumah dinas Gubernur) dibangun tahun 1754, NIS (Lawang Sewu) dibangun tahun 1902, Raad van Justitie (Museum Mandala Bakti), Gereja Katedral dibangun tahun 1927, serta pasar Bulu dibangun tahun 1933.



Rumah Dinas Gubernur  
(de Vredestein)



Museum Mandala Bakti  
(Raad van Justitie)



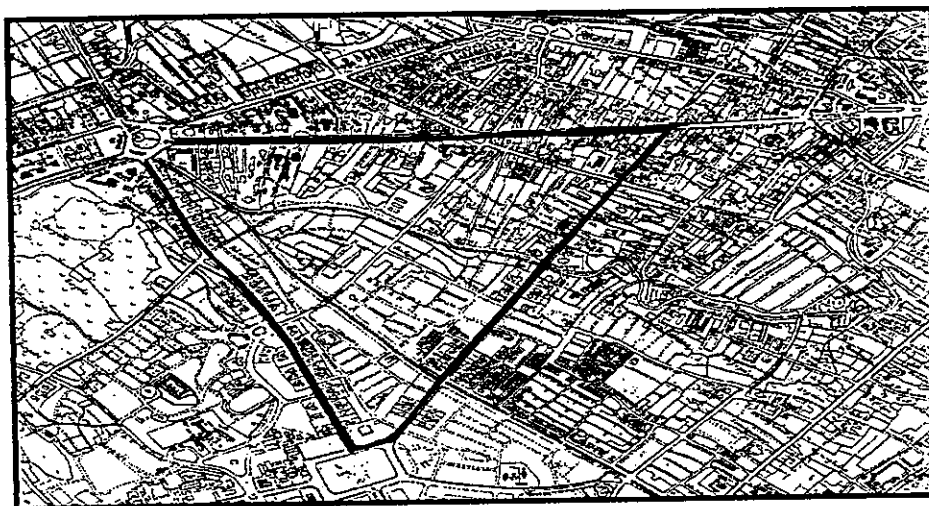
Lawang Sewu

Gambar : 5.3.

Beberapa bangunan kuno yang mengelilingi kawasan Tugu Muda yang memberikan kesan historis pada kawasan tersebut.

Sejalan dengan perkembangan kota Semarang seperti yang telah dituangkan dalam Rencana Induk Kota Semarang tahun 1975-2000, merupakan area Central Business District (CBD), kawasan Tugu Muda merupakan suatu kawasan yang perlu dilestarikan mengingat disekitarnya terdapat beberapa bangunan bersejarah seperti gedung NIS (Lawang sewu), gedung Makodam, Rumah Dinas Gubernur, Gereja Kathedral dan pasar Bulu. Perubahan yang dilakukan terbatas pada perubahan fungsi bangunan tanpa merubah bentuk dari arsitekturnya. Juga dilakukan penataan lingkungan dan penghijauan serta pengaturan jalur lalu lintas dan menyesuaikan lebar jalan yang sudah tidak dapat menampung arus kendaraan yang ada.

Hal ini berkaitan pula dengan perkembangan kota Semarang yang demikian pesatnya sehingga segi tiga emas yang lebih nyata lagi adalah jalan Pemuda, jalan Pandanaran dan jalan Gajahmada yang bertemu pada titik yang sekarang merupakan kawasan Simpang Lima, sehingga kawasan Tugu Muda tetap memegang peranan sebagai salah satu sudut segi tiga emas, yang dapat mengantisipasi perkembangan tersebut.



Gambar : 5.4.

Struktur jalan Pemuda, jalan Pandanaran dan jalan Gajahmada yang merupakan segi tiga emas kota Semarang. (Sumber : DTK Kodya Semarang)

Penataan kawasan Tugu Muda diharapkan tetap mempertahankan monumen Tugu Muda sebagai salah satu landmark kota Semarang. Kawasan Tugu Muda ini ditata dengan konsep ruang terbuka yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang ada disekitarnya serta yang dijabarkan dari teori Figure Ground. Hal mana menyatakan dapat memberikan suatu karakteristik suatu kawasan.

Kawasan Tugu Muda pada sekarang ini disamping sebagai salah satu landmark kota Semarang juga berfungsi sebagai area berinteraksi diwaktu santai, terutama pada hari minggu pagi, walaupun keadaan ini belum dapat difungsikan secara maksimal karena bentuk dari taman pada sekitar monumen Tugu Muda dipagari sehingga memberikan kesan bukan untuk umum, sehingga merupakan taman pasif hanya untuk dilihat saja. Fungsi lain kawasan ini dapat dipakai sebagai tempat untuk menumbuhkan citra kepahlawanan bagi generasi penerus karena dapat merupakan out door museum karena didalamnya terkandung suatu nilai perjuangan. Dimana juga dapat dilihat pada relief yang ada di monumen Tugu Muda yang merupakan relief perjuangan untuk meraih kemerdekaan yang terjadi pada kawasan tersebut.

Untuk itu maka kawasan Tugu Muda dapat sebagai landmark dari kota Semarang, serta tempat untuk dapat menumbuhkan citra kepahlawanan bagi generasi penerus karena kawasan tersebut merupakan kawasan historis bagi perjuangan untuk meraih kemerdekaan.

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa kawasan Tugu Muda merupakan salah satu kawasan yang penting di kota Semarang, karena merupakan salah satu simpul pertemuan jalur jalan-jalan utama di kota Semarang, merupakan salah satu simpul dari segi tiga emas perkembangan kota Semarang, merupakan kawasan historis bagi kota Semarang, serta kawasan Tugu Muda juga merupakan landmark bagi kota Semarang.

## 5.2. Analisis Perkembangan Kawasan Tugu Muda

### 5.2.1. Terbentuknya Kota Baru di Kawasan Bulu – Bojong

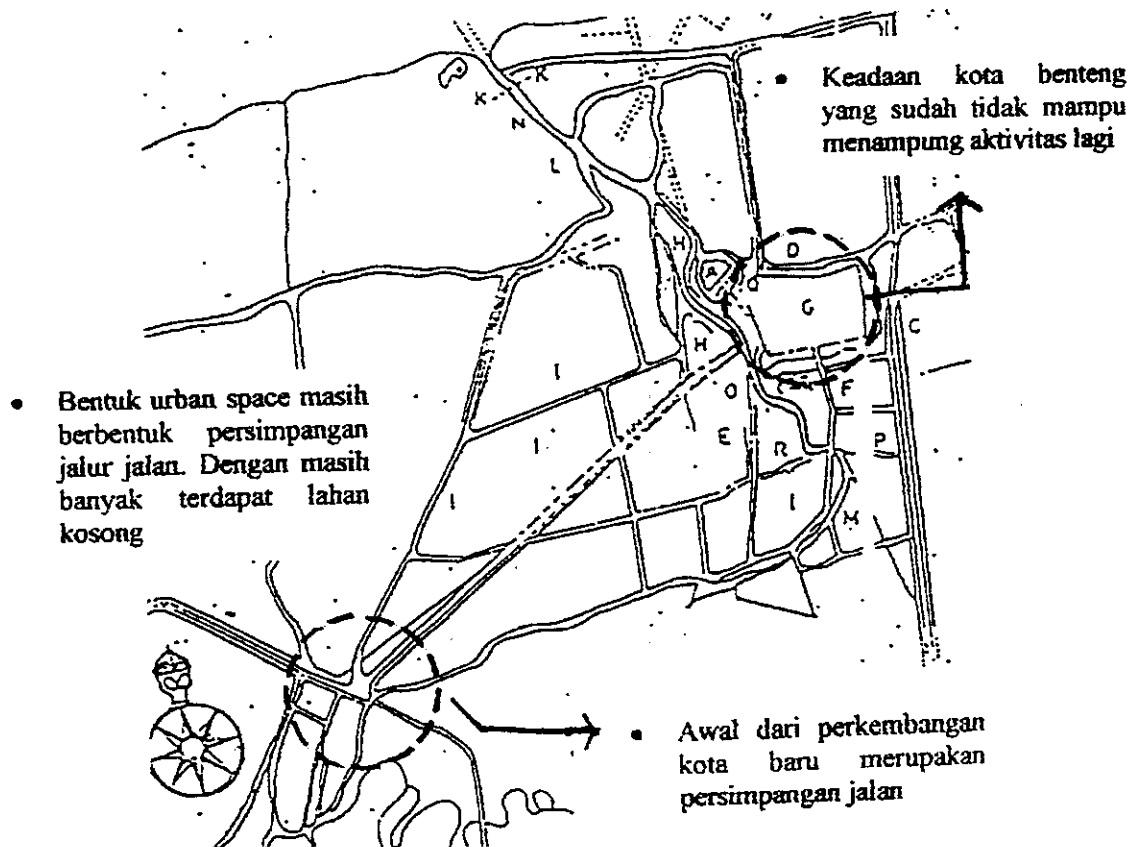
#### A. Perkembangan Urban Space Kawasan

Seiring dengan perkembangan kota Benteng pada masa pertengahan tahun 1700 jumlah penduduk di dalam benteng makin terus bertambah serta lahan yang digunakan untuk perdagangan, perkantoran dan pergudangan di dalam benteng semakin berkurang, sehingga membuat suasana didalam benteng menjadi kurang nyaman. Untuk mengatasi kepadatan bangunan, aktivitas dan keterbatasan lahan di dalam benteng, maka di perlukan lahan baru sebagai daerah penyangga di luar kota benteng sekaligus dapat dijadikan areal perluasan kota, dimana masih tersedianya lahan yang luas untuk menampung aktivitas dan kegiatan yang selalu bertambah.

Pada pertengahan tahun 1700 perluasan lahan di luar kota benteng di peruntukan untuk kawasan permukiman dan ditandai dengan pendirian pusat kota yang baru di sekitar kawasan Bulu yang merupakan sebagai titik tumbuh kawasan baru. Seperti dalam Kostof (1991) penyusunan suatu kota yang mengalami perkembangan terbagi menjadi kota terencana (*planned city*) dan kota tumbuh (*growth city*). Perluasan kota yang menempatkan pusat kota yang baru di kawasan Bulu secara terencana akan membuka akses menuju daerah di sekitar kota. Dengan melihat sisi geogarfisnya pengembangan pusat kota baru di kawasan Bulu menjadi simpul akses jalan menuju kawasan diluar kota Semarang.

Dalam perjalanan waktu pertumbuhan pusat kota baru yang awal mulanya diharapkan merupakan *planned city* (kota terencana) akhirnya berkembang menjadi *growth*

*city* (kota tumbuh) setelah pusat kota yang lama tidak mampu menampung aktivitas perdagangan yang terus meningkat dan membutuhkan lahan baru sebagai kawasan permukiman sedangkan untuk kota benteng lebih difungsikan sebagai pusat perkantoran dan perdagangan.

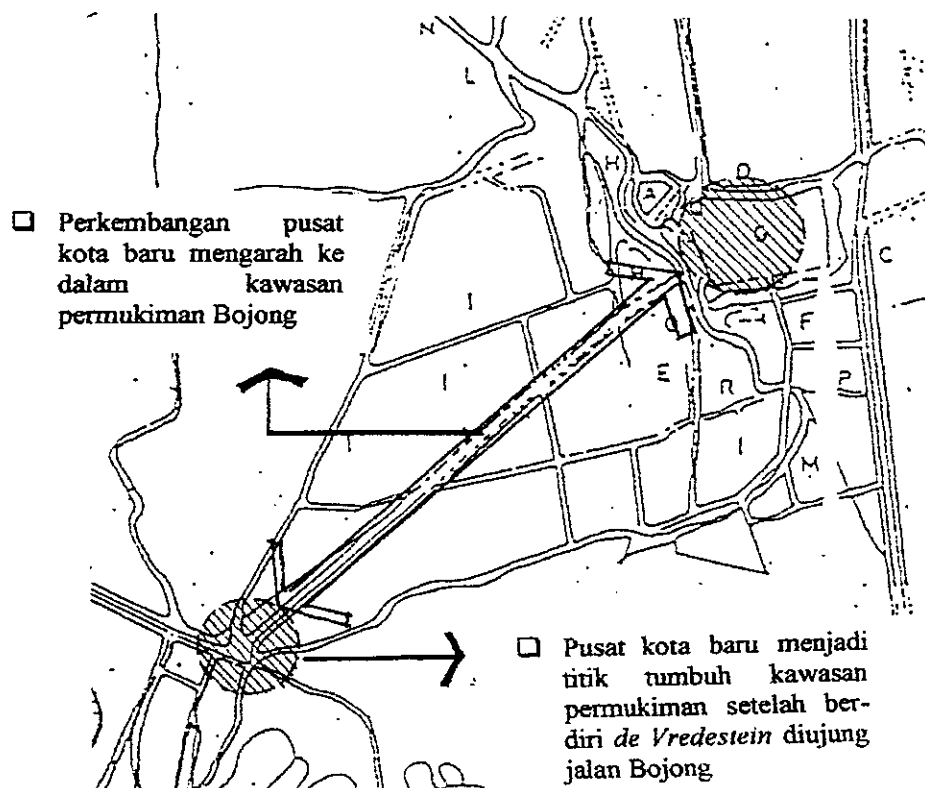


Gambar : 5.5.  
Awal perkembangan urban space kawasan Tugu Muda  
(Sumber : Analisa Peneliti)



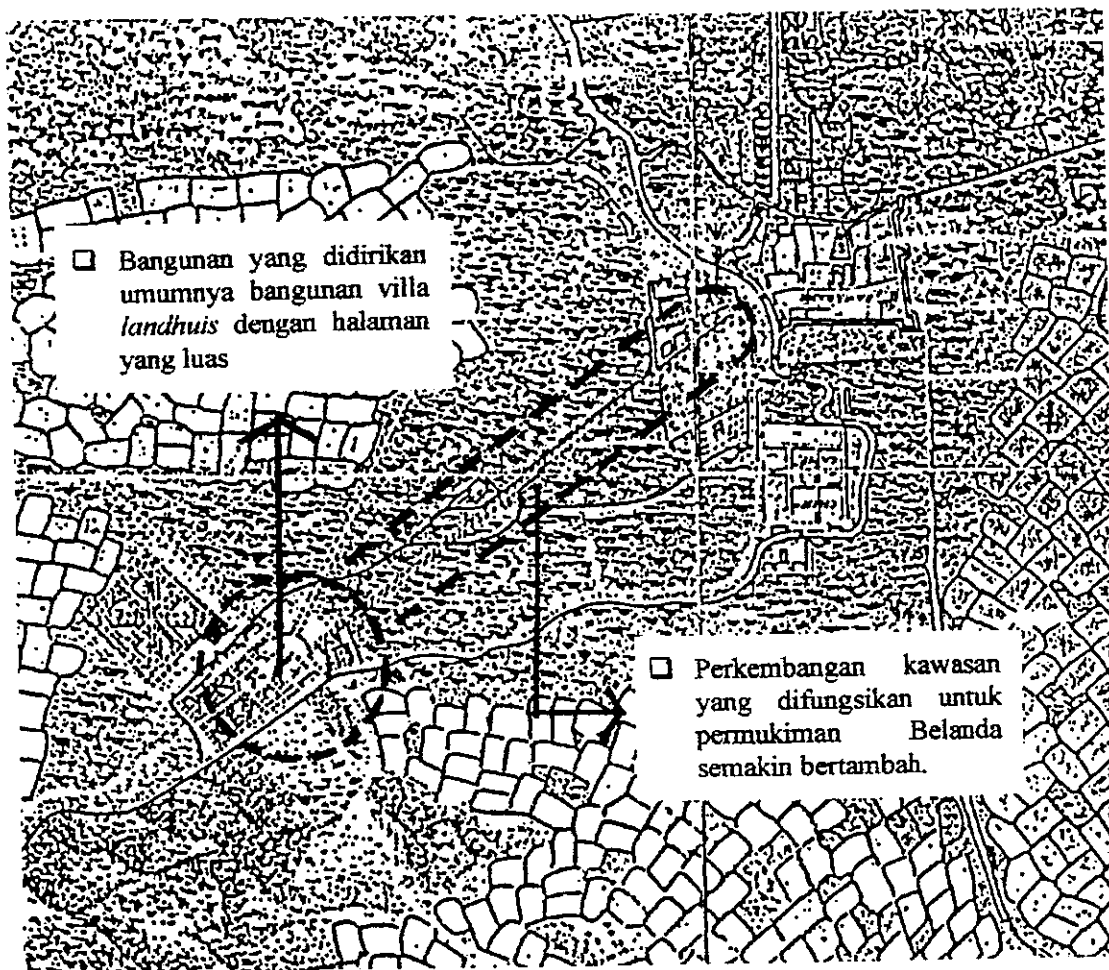
## B. Perubahan Orientasi Aktivitas dan Fungsi Kawasan

Pergeseran aktivitas dan fungsi kawasan mulai ditandai dengan berpindahnya kediaman resmi Gubernur VOC pada tahun 1770 didekat jembatan Berok dan tahun 1795 dengan adanya pendirian bangunan *de Vredestein* milik Nicholaas Hartingh diujung jalan Bojong. Pendirian bangunan *de Vredestein* ini akan membawa pengaruh yang besar dengan diikutinya langkah Nicholaas Hartingh oleh petinggi VOC di Semarang dan masyarakat Belanda untuk membangun permukiman di kawasan Bojong, terutama pada penggal *Bojongsch plein* – perempatan Depok.



Gambar : 5.6.  
Perkembangan awal terjadi karena adanya dua pusat pengembangan kota.  
(Sumber : Analisa Peneliti)

Dalam perkembangan selanjutnya di kota Semarang pembangunan kawasan permukiman oleh masyarakat Belanda diawali dari pusat kota baru disekitar Bulu, kemudian masyarakat Belanda dalam membangun villa bergeser di dalam penggal *Bojongsch plein* - perempatan Depok.



Gambar : 5.7.  
Perkembangan pada permukiman di kawasan Bulu – Bojong  
(Sumber : Analisa Peneliti)

### C. Perubahan Citra Kawasan

Dalam awal perkembangan kawasan ini merupakan kawasan perluasan kota pada pertengahan tahun 1700, pada mulanya kawasan Bojong – Bulu masih terdiri dari tanah ladang yang luas.

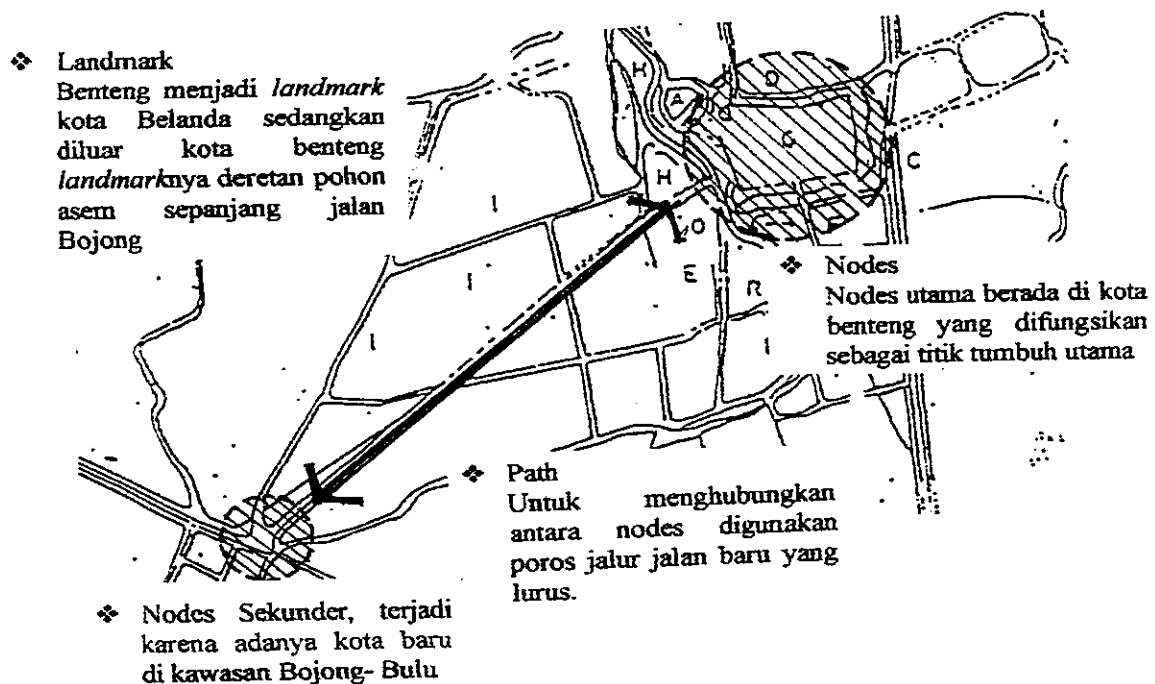
Perletakan bangunan di kawasan Bojong diawali dengan keberadaan bangunan *landhuis de Tuin Zigtrijk* dengan tamannya yang luas serta memiliki posisi tegak lurus dengan jalan Bojong sebagai penghubung dengan pusat kota yang baru di Bulu.

Beberapa waktu kemudian didekat kota benteng (sebelah barat jembatan Berok) pada sekitar tahun 1770 dibangun istana *de Vrijheid* yang digunakan untuk kediaman resmi Gubernur VOC. Setelah itu sekitar tahun 1795 disebelah barat ujung jalan Bojong berdiri istana *de Vredestein* adalah kediaman pribadi Nicholaas Hartingh diatas open space yang luas.

Keberadaan bangunan *landhuis* yang ada di pusat kota baru dan pusat kota lama akan memberikan pengaruh dengan munculnya bangunan-bangunan baru yang ada di tengah kawasan Bojong (*Bojongsch plein* – Depok), terlebih setelah kepindahan Nicholaas Hartingh ke istana *de Vredestein* makin bertambah masyarakat Belanda yang berpindah ke luar kota benteng, dan mendekati pusat kota baru di Bulu dengan membangun bangunan *landhuis* dengan bentuk posisi *set back* sehingga membentuk ruang terbuka dan letak bangunan jauh dari jalan Bojong yang pada waktu itu masih sepi, hal ini dilakukan karena kondisi keamanan sudah terkendali sehingga memberikan rasa aman bila pindah ke luar kota benteng.

Penempatan bangunan diletakkan jauh dari jalan, untuk memberikan ruang transisi, sehingga lingkungan permukiman menjadi nyaman serta yang didukung oleh poros jalan yang lurus dengan di kanan kirinya banyak terdapat pohon asem.

Pada masa ini elemen citra yang ada adalah *nodes*, *path* dan *landmark*. Dimana *Nodes* terjadi karena adanya pengaruh pendirian bangunan de Vredestein di kawasan persimpangan Bulu, sehingga kawasan tersebut menjadi titik tumbuh kawasan tersebut. *Path* merupakan jalur jalan yang terjadi karena adanya hubungan antara dua nodes yaitu nodes utama pada kawasan kota Benteng dan nodes sekunder pada kawasan kota baru Bojong – Bulu, sehingga membentuk poros jalan yang lurus. *Landmark* yang ada pada masa ini berupa bentuk dari kota benteng serta adanya barisan pohon asem yang ada pada sepanjang jalan Bojong.



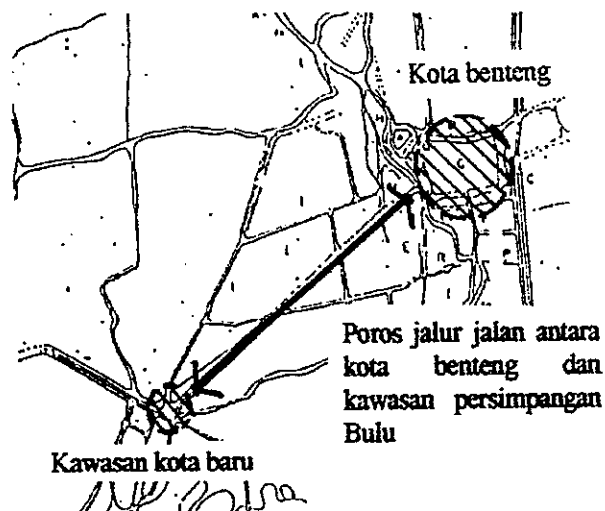
Gambar : 5.8.

Hubungan pusat kota lama dan pusat kota baru dalam wujud citra kota pada awal terbentuknya kota baru di kawasan Bojong – Bulu  
(Sumber : Analisa Peneliti)

Pada masa ini kualitas citra yang terjadi dengan melihat dari tiga aspek yaitu identitas, struktur dan makna.

#### □ Identitas

Pada masa ini *Identitas* pada kawasan ini adalah mempunyai ciri khas sebagai titik tumbuh suatu kawasan kota baru yang terjadi karena adanya pengaruh poros jalur jalan yang lurus antara kota benteng dan kawasan Bojong – Bulu yang pada kawasan jalan bojong terdapat ciri khas adanya pohon asem di sepanjang kanan kiri jalan.



Adanya deretan pohon asem di sepanjang kanan kiri jalan Bojong memberikan ciri khas tersendiri.

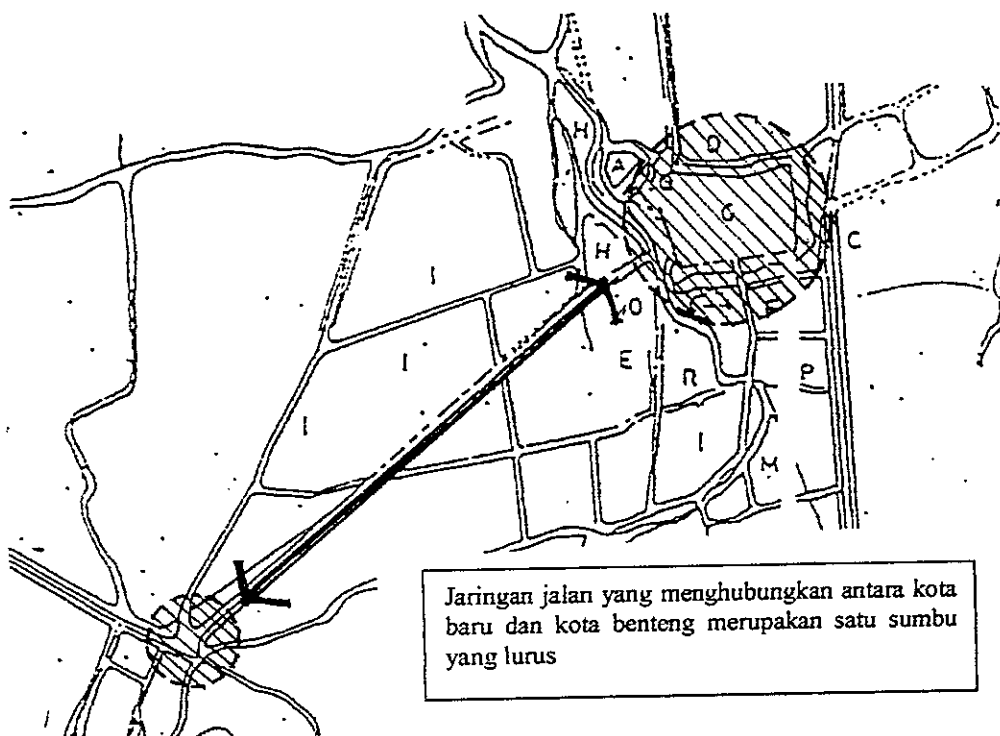
Adanya sumbu yang kuat pada jalur ini terbentuk karena deretan pohon asem sehingga membentuk satu garis yang lurus.

## □ Struktur

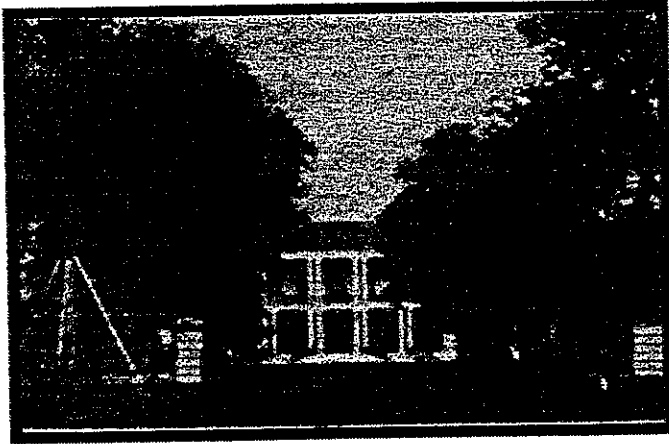
*Struktur*, pada masa ini adalah adanya jaringan jalan yang menghubungkan antara kota benteng dengan kawasan kota baru dengan mempunyai pola garis lurus yang memotong diagonal pada kawasan permukiman di kawasan Bojong, dimana juga terdapat pohon asem sebagai pengarah pada jalan Bojong.

Jalur jalan antara kota benteng dengan kawasan kota baru menjadikan suatu sumbu yang lurus menghubungkan kedua kawasan. Bentuk square (ruang terbuka) yang ada masih berbentuk persimpangan yang masih banyak terdapat pepohonan.

Kawasan ini juga merupakan suatu nodes yang terjadi karena adanya suatu persimpangan jalan dengan bangunan de Vredestein, sehingga kawasan ini menjadi suatu kawasan yang penting pada masa ini.



Pada masa ini kawasan ini masih banyak terdapat lahan kosong, yang ada baru bangunan istana *de Vredestein* yang dibangun sekitar pertengahan tahun 1700 an. Pembangunan *de Vredestein* menjadi magnet yang kuat untuk pengembangan kawasan di luar kota benteng.



Keadaan sekitar tahun 1800 an, bentuk bangunan masih sederhana dengan fasade depan berbentuk kotak-kotak.



View dari bangunan *de Vredestein* yang terlihat hanya sebagian karena tertutup oleh pepohonan yang membentuk *Screened Vista*

Pada bangunan *de Vredestein* terjadi *screened vista* yaitu adanya pohon penghalang pemandangan, yg menuntun orang adanya keadaan terpisah antara keadaan dibagian dalam dengan keadaan diluar halaman. Ketika orang melewati screen tersebut tiba-tiba berhadapan dengan bangunan *de Vredestein* dengan bentuk tiang-tiang bangunan yang tinggi menjulang diatas kita, memberikan kesan kemegahan.

## □ M a k n a

*Makna*, pada masa ini adalah sebagai kota baru di kawasan Bulu yang terjadi karena adanya pengaruh perkembangan kota benteng sehingga kawasan kota benteng sudah tidak memungkinkan lagi untuk permukiman maka dibuatlah suatu kawasan permukiman masyarakat Belanda dengan diawali dari pusat kota disekitar Bulu.

Bangunan yang ada pada masa ini adalah gedung de Vredestein dimana gedung ini merupakan rumah kediaman residen pada masa ini. Bangunan ini menjadi suatu simbol pemerintahan pada kawasan kota baru ini.

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pada masa terbentuknya kota baru di kawasan Bulu – Bojong, kawasan ini merupakan sebuah titik tumbuh bagi kawasan kota baru yang terjadi karena adanya pengaruh hubungan kegiatan antara dua kawasan pemerintahan Belanda yaitu kawasan kota benteng dengan pusat kota baru di kawasan Bojong. Yang kemudian dibangun sebuah poros jalan dari jembatan Berok (*Gouvernement brug*) sampai dengan kawasan Bulu (*Bojongsch plein*). Sehingga kawasan tersebut pada awal pembentukannya memberikan kesan sebagai titik tumbuh kawasan baru di kawasan Bulu – Bojong.



### 5.2.2. Perkembangan Kawasan Tugu Muda di Masa Pemerintahan Kolonial

#### A. Perkembangan Urban Space Kawasan

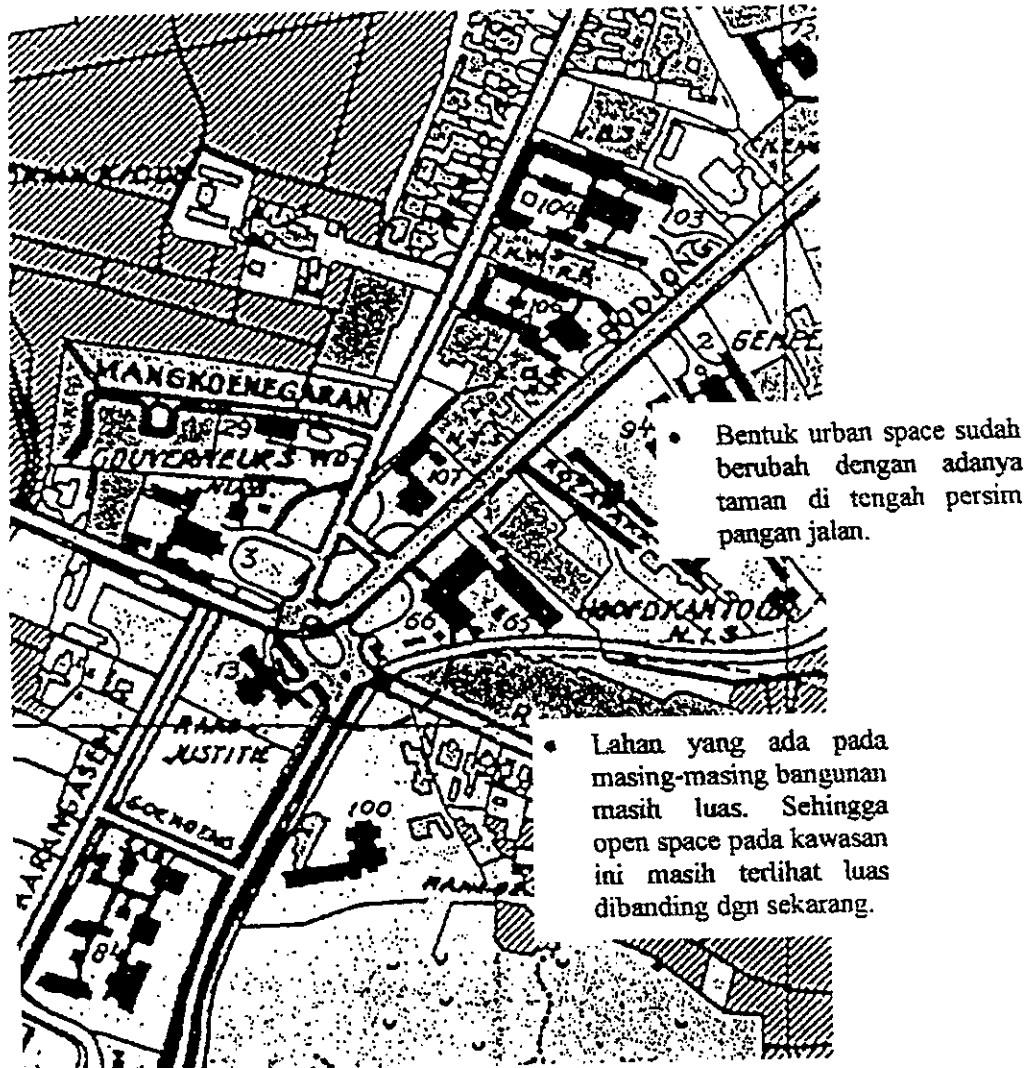
Dalam kurun waktu tahun 1800 an, kawasan Bojong mulai berkembang dengan memanfaatkan poros jalan yang membentang dari *Sositeit Amicitia* dibekas kota benteng sampai dengan kawasan Bulu. Pada masa ini kawasan Tugu Muda masih merupakan jalur persimpangan, yang ada baru bangunan *de Vredestein* sebagai tempat kediaman Residen. Lahan disekitarnya masih berupa lahan yang kosong, hanya pada akhir jalan Bojong di depan *de Vredestein* dibangun *Bojongsch plein* sebagai pintu gerbang jalan Bojong.

Sejalan dengan perkembangan kawasan maka kawasan Tugu Muda ini mulai adanya penambahan-penambahan bangunan yang menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Pada awal tahun 1900 an adanya penambahan bangunan yaitu bangunan Lawang Sewu sebagai kantor pusat NIS (*Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij*) yang terletak diujung jalan Bojong, kemudian pada tahun 1930 an dibangun gedung *Raad van Justitie* sebagai Pengadilan Tinggi untuk rakyat Eropa yang terletak di depan akhir jalan Bojong. Sehingga pada masa kolonial ini pada kawasan persimpangan ini sudah terdapat tiga bangunan yang merupakan bangunan pemerintahan.

Pada masa ini lahan yang ada pada masing-masing bangunan masih luas, masing-masing mempunyai open space di muka gedung yang sangat luas. Perbedaan antara publik dengan privat belum begitu jelas, karena belum adanya jalan untuk pejalan kaki, sehingga ruang terbuka yang terjadi pada persimpangan ini masih terlihat luas.

Bangunan-bangunan yang ada di persimpangan kawasan Tugu Muda ini difungsikan sebagai bangunan pemerintahan sehingga kawasan ini dapat disebut sebagai

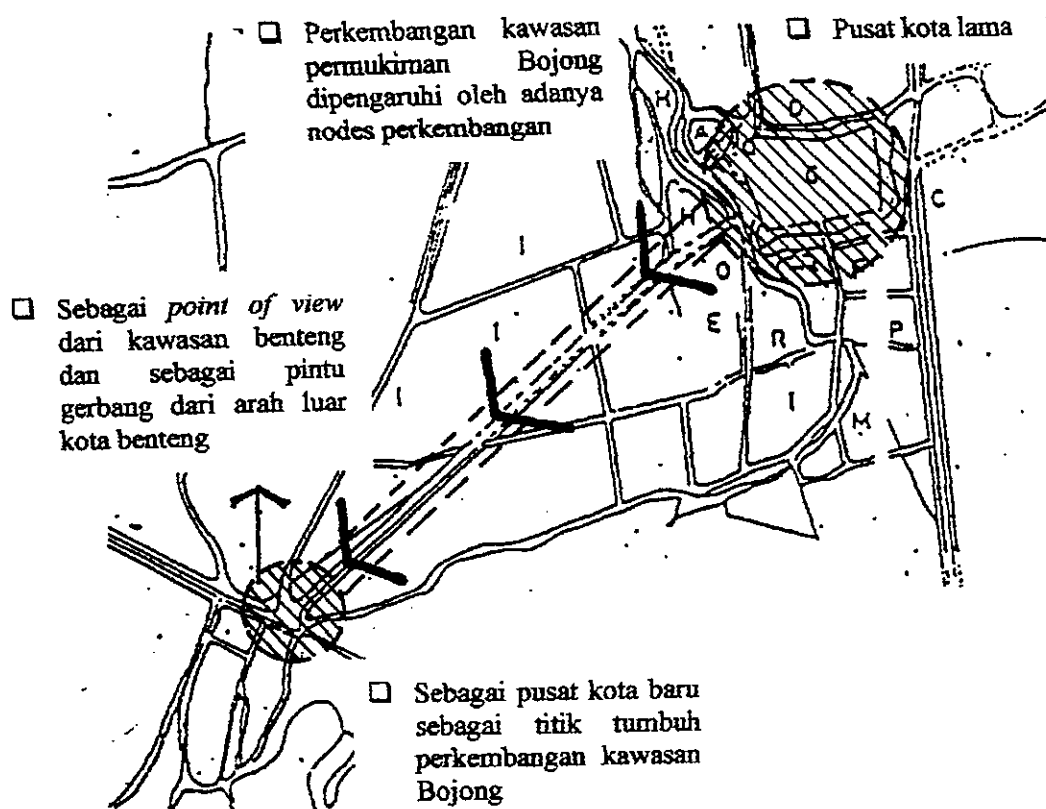
kawasan pemerintahan di pusat kota yang baru. Kawasan persimpangan ini juga merupakan suatu node karena merupakan simpul penghubung dengan daerah sekitarnya.



Gambar : 5.9.  
Perkembangan urban space kawasan Tugu Muda pada masa kolonial  
(Sumber : Analisa Peneliti)

## B. Perubahan Orientasi aktivitas dan Fungsi Kawasan

Dalam kurun waktu tahun 1800 an kawasan Bojong mulai berkembang dengan memanfaatkan poros jalan yang membentang dari *Sositeit Amicitia* dibekas kota benteng sampai dengan kawasan gedung *de Vredestein* di kawasan Bulu.



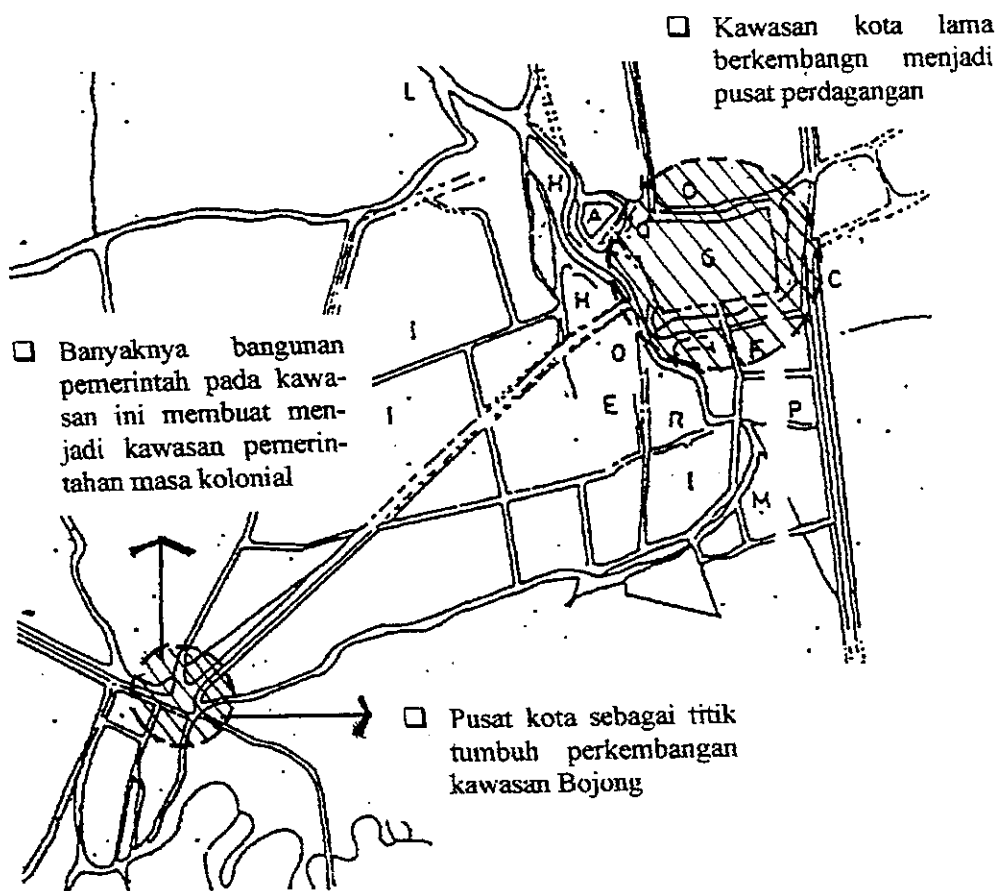
Gambar : 5.10.  
Pergeseran awal fungsi dan aktivitas di kawasan Tugu Muda  
(Sumber : Analisa Peneliti)

Pada masa pertengahan tahun 1800 an banyak terbangun villa ditengah ruang terbuka yang luas pada penggal *Bojongsch plein* – Jembatan Berok. Pada kawasan Tugu Muda ini baru terdapat bangunan *de Vredestein* sedangkan sekitarnya masih banyak berupa lahan kosong, hanya diakhir jalan Bojong di bangun *Bojongsch plein* sebagai pintu gerbang jalan Bojong. Sehingga aktivitas yang terjadi di kawasan ini hanya merupakan persimpangan jalur jalan menuju ke kawasan Bulu dan ke rumah kediaman residen (*de Vredestein*).

Dalam mendukung perkembangan kota dengan segala aktivitasnya, maka pada sekitar tahun 1883 *Semarang Joeana Strootram Maatschappij* (SJS) membangun jaringan trem kota. Pada kawasan Tugu Muda ini dilewati oleh trem kota tersebut, dimana trem kota ini melintasi kawasan Tugu Muda menuju ke kawasan Bulu, sehingga kawasan ini menjadi jalur transportasi yang penting.

Pada awal tahun 1900 an kawasan Tugu Muda mulai terlihat ramai, ini terjadi setelah adanya pembangunan gedung Lawang Sewu yang dipergunakan sebagai kantor pusat NIS (*Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij*) dibangun pada tahun 1907. Bangunan Lawang Sewu ini terletak berseberangan dengan *Bojongsch plein*. Kemudian pada tahun 1930 an dibangun juga gedung *Raad van Justitie* sebagai Pengadilan Tinggi untuk golongan rakyat Eropa, dengan kondisi bangunan tanpa pagar dengan halaman yang luas. Sehingga kawasan Tugu Muda pada masa kolonial sangat penting karena merupakan pusat kota baru diluar benteng yang dapat dijadikan titik tumbuh dari perkembangan kawasan Tugu Muda-Bojong. Pada kawasan ini terdapat bangunan *de Vredestein*, Lawang

Sewu serta *Raad van Justitie*, sehingga pada kawasan ini berfungsi sebagai kawasan pemerintahan pada masa kolonial.



Gambar : 5.11.  
Perkembangan fungsi dan aktivitas di kawasan Tugu Muda di masa kolonial  
(Sumber : Analisa Peneliti)

### C. Perubahan Citra Kawasan

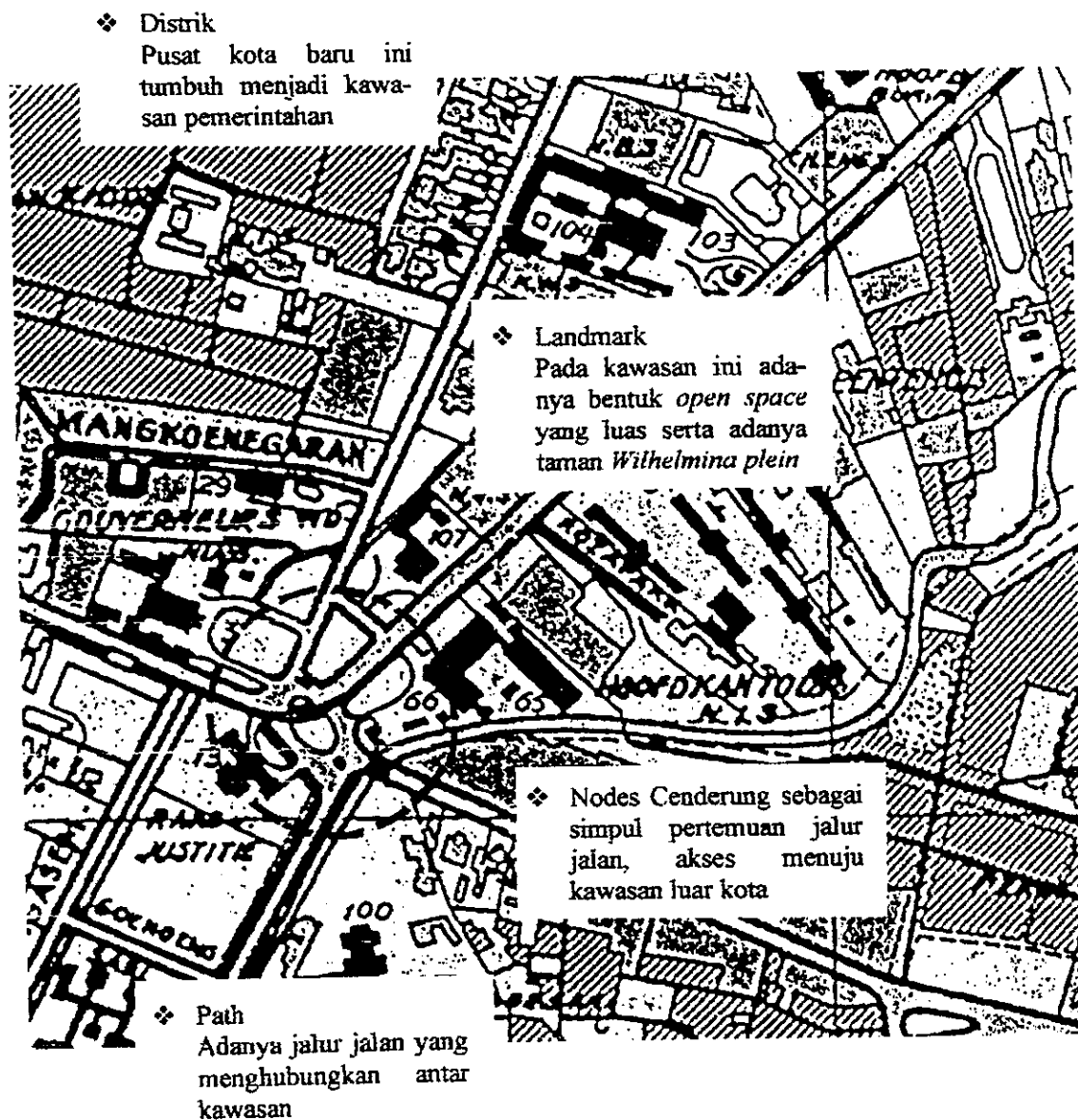
Citra kawasan Tugu Muda pada masa kolonial ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan kawasan jalan Bojong yang merupakan jalur aktivitas antara kawasan kota benteng dengan kawasan Bulu (*Bojongsch plein*).

Pada tahun 1800 an kawasan Tugu Muda masih merupakan jalur persimpangan, yang ada baru bangunan *de Vredestein* sebagai tempat Kediaman Residen. Lahan disekitarnya masih berupa lahan kosong, hanya pada akhir jalan Bojong di depan *de Vredestein* dibangun *Bojongsch plein* (Taman Bojong) sebagai pintu gerbang jalan Bojong. Pada akhir tahun 1800 an, *Semarang Joeana Strootram Maatschappij* (SJS) membangun jaringan trem kota dan melayani penumpang dari Jomblang – Bulu dengan melewati jalan Bojong, sehingga *open space* kawasan persimpangan Bojong – Bulu ini menjadi sedikit berubah yaitu lebih luas dan lebih ramai.

Pada awal tahun 1900 an karena adanya pengaruh perkembangan kota maka kondisi kawasan Tugu Muda mulai berubah dengan dibangunnya bangunan Lawang Sewu pada tahun 1907 sebagai kantor NIS (*Nederland-Indische Spoorweg Maatschappij*) yang terletak di ujung jalan Bojong, serta dibangunnya *Raad Van Justitie* (Pengadilan tinggi untuk golongan rakyat Eropa) pada sekitar tahun 1930 yang terletak didepan akhir dari jalan Bojong. Dengan terbangunnya beberapa bangunan pemerintahan di kawasan Tugu Muda ini memberikan kesan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan penting bagi pemerintahan masa kolonial.

Bentuk *urban open space* pada persimpangan akhir jalan Bojong ini telah mengalami perubahan dimana bangunan *de Vredestein* yang menghadap pada open space mereka sendiri, *Bojongsch plein* yang berbentuk segitiga, bangunan Lawang Sewu yang menghadap kepada open space mereka sendiri, bangunan *Raad van Justitie* yang juga menghadap kepada open space mereka sendiri serta bentuk persimpangan jalan akhir Bojong pada masa ini sudah berbentuk berupa bentuk oval yang masih dilewati oleh trem kota.

Pada masa ini elemen citra telah bertambah menjadi empat elemen citra yang ada yaitu distrik, nodes, path, dan landmark. *Distrik* terjadi karena bangunan-bangunann yang ada pada kawasan tersebut difungsikan sebagai bangunan pemerintahan sehingga kawasan ini merupakan kawasan pemerintahan. Kawasan ini terletak di persimpangan sehingga merupakan suatu *Nodes* karena cenderung sebagai simpul pertemuan jalur jalan disekitarnya. *Path* kawasan ini merupakan jalur-jalur jalan yang menghubungkan antar kawasan. Pada masa ini terjadi perubahan landmark, dimana pada masa ini *Landmark* kawasan adalah adanya bentuk open space yang lebar serta adanya taman Wilhelmina plein pada ujung jalan Bojong.



Gambar : 5.12.

Citra kawasan Tugu Muda dalam hubungannya dengan perkembangan kota pada masa pemerintahan kolonial  
(Sumber : Analisa Peneliti)



Pada masa pemerintahan kolonial ini kualitas citra terjadi dengan melihat dari tiga aspek yaitu identitas, struktur dan makna.

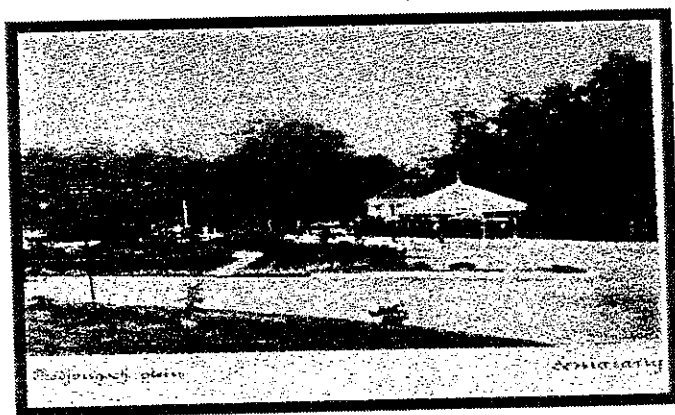
#### □ Identitas

Pada masa ini terjadi perubahan *Identitas* kawasan karena adanya pengaruh pembangunan kawasan, dimana kawasan tersebut merupakan kawasan pemerintahan yang karena bangunan yang ada di sekitar kawasan ini merupakan bangunan pemerintahan, yang terletak dipersimpangan jalur jalan utama yang menghubungkan antar kawasan

Pada kawasan ini juga terdapat suatu taman yang terletak diujung jalan Bojong yaitu taman Wilhelmina plein yang juga merupakan salah satu ciri khas kawasan pada masa ini, yang dipergunakan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat Belanda.



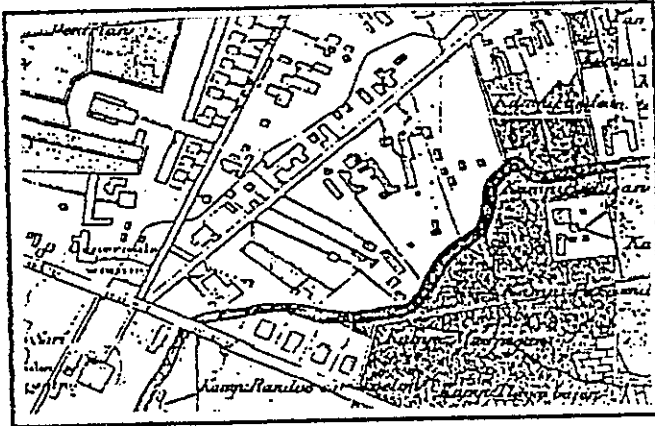
Persimpangan kawasan yang terlihat masih luas dimana kawasan ini masih banyak pepohonan serta lahan hijau sebagai taman. Sehingga kawasan ini merupakan kawasan yang nyaman. Terlihat bang Lawang Sewu menyatu dengan kawasan ini.



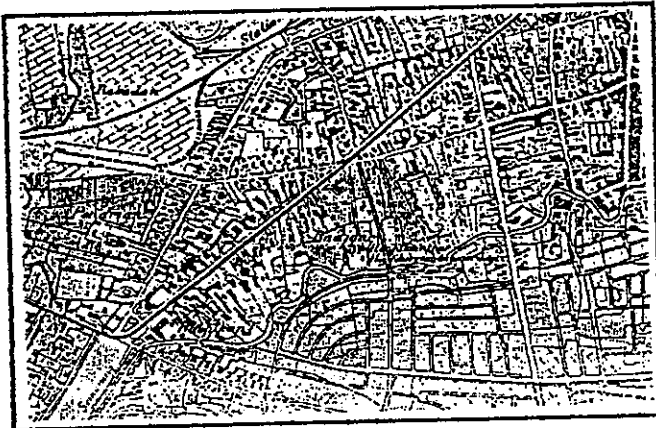
Keadaan sekitar tahun 1800 an kawasan Bojongsch plein yang terletak diujung jalan Bojong, sebagai pintu gerbang menuju jalan Bojong, tampak terlihat adanya kupel ditengah taman. Taman ini menjadikan ciri khas bagi kawasan persimpangan ini.

## □ Struktur

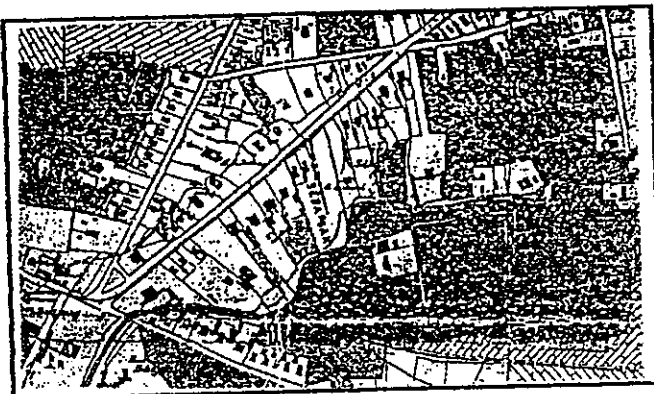
Pada masa pemerintahan kolonial *Struktur* kawasan terjadi karena dipengaruhi oleh adanya kebutuhan akan sirkulasi sehingga terjadi perkembangan jalur-jalur jalan disekitar kawasan yang digunakan untuk menghubungkan antar kawasan.



Peta kaw Tugu Muda sekitar tahun 1880. Dimana terlihat bangunan yang ada masih sedikit, jarak antar bangunan masih jauh. Pada kaw Tugu Muda masih merupakan suatu pertemuan jalur jalan dan sekitarnya masih banyak lahan kosong, hanya terlihat sudah adanya bang *de Vredestein* pada masa ini.

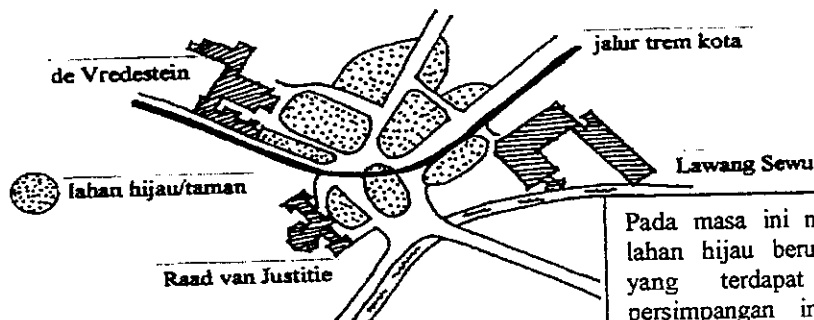
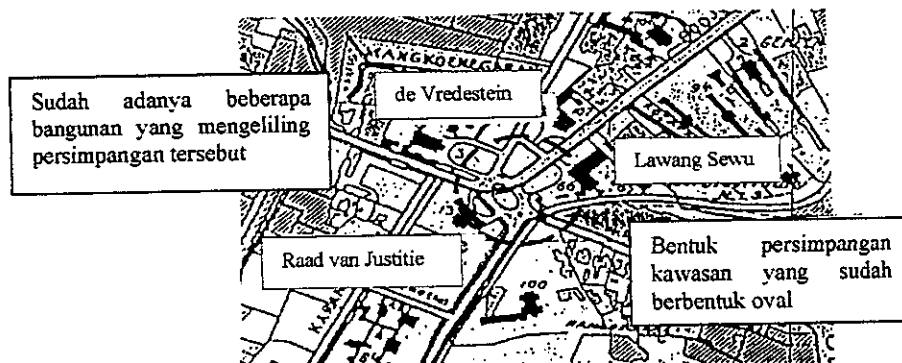


Peta kaw Tugu Muda sekitar tahun 1892. Dimana terlihat kawasan ini dilewati oleh jalur trem kota. Bentuk kawasan ini sudah sedikit berubah dengan terpisahnya lahan pada ujung jalan Bojong dan berbentuk segitiga, serta open space yang ada pada persimpangan semakin luas.



Peta kaw Tugu Muda sekitar tahun 1922. Dimana terlihat sudah mulai banyak adanya bangunan pada kaw Bojong - Bulu. Komposisi peletakan bangunan tidak banyak perubahan, ini terlihat dari bentuk kaw Tugu Muda serta bangunan sekitarnya. Pada kaw Tugu Muda ini sudah terdapat bangunan *de Vredestein* dan Lawang Sewu dengan openspace disekitar bangunan masih luas.

Pada masa sekitar pertengahan tahun 1930 an pada persimpangan akhir jalan Bojong sudah terdapat beberapa bangunan yaitu bangunan de Vredestein, bangunan Lawang Sewu, bangunan Raad van Justitie dimana bangunan-bangunan tersebut mempunyai open space sendiri-sendiri, serta adanya taman Wilhelmina plein (Bojongsch plein) yang berbentuk segitiga yang terletak diujung jalan Bojong. Bentuk dari pada persimpangan di akhir jalan Bojong pada masa ini sudah berbentuk oval.

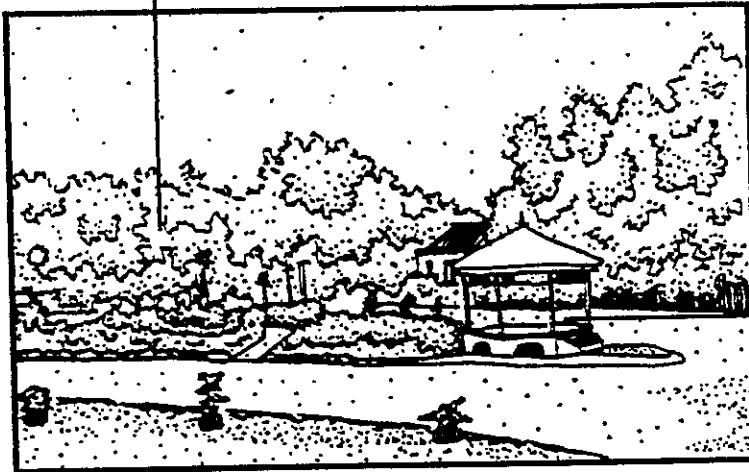


Pada masa ini masih banyaknya lahan hijau berupa taman-taman yang terdapat di kawasan persimpangan ini, serta masih adanya jalur trem yang melewati kawasan ini.



Keadaan sekitar tahun 1930 an, bentuk open space kawasan. Terlihat sebagian bangunan Lawang Sewu dengan ruang terbuka didepan bangunan masih menyatu dengan open space didepannya. Kawasan ini masih banyak pepohonan sehingga memberikan keteduhan dan kenyamanan.

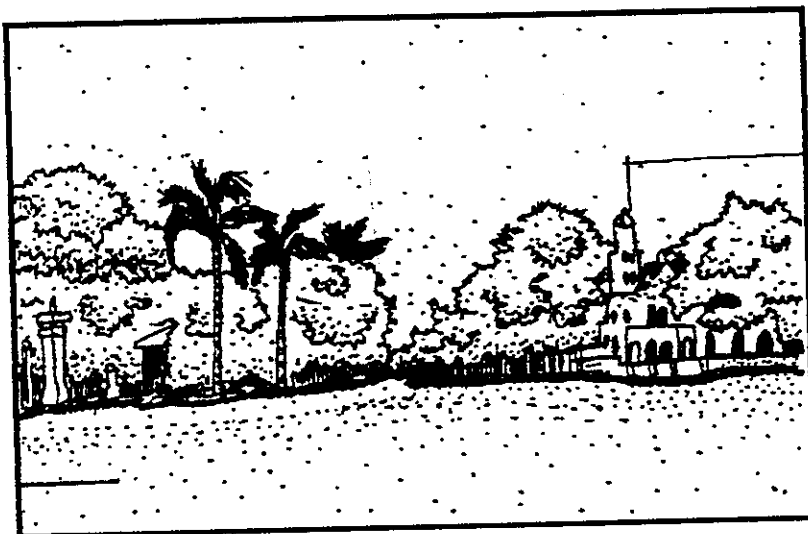
Taman-taman yang mengelilingi kawasan



Gazebo yang terletak  
ditengah-tengah taman  
dapat menjadi landmark  
kawasan tersebut

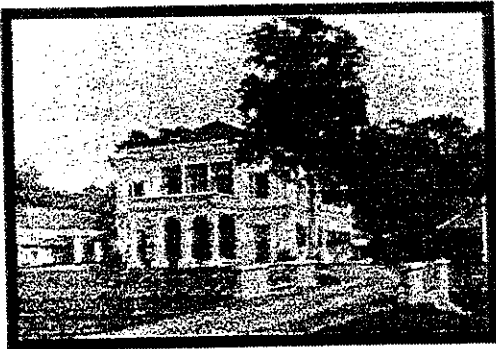
Sketsa Taman Wilhelmina plein  
Bentuk Gazebo yang di kelilingi oleh taman memberikan  
kesan asri dan nyaman pada kawasan ini

Pohon yang berada di kiri kanan jalan  
dapat sebagai pengarah



Bangunan Lawang  
Sewu yang menjadi  
pinu gerbang ke jalan  
Bojong

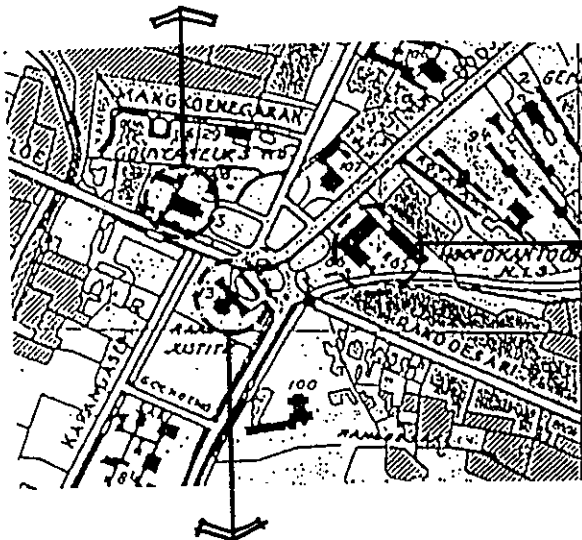
Sketsa Kawasan Persimpangan Tugu Muda  
Masih banyak terdapat pohon di kiri kanan jalan Bojong



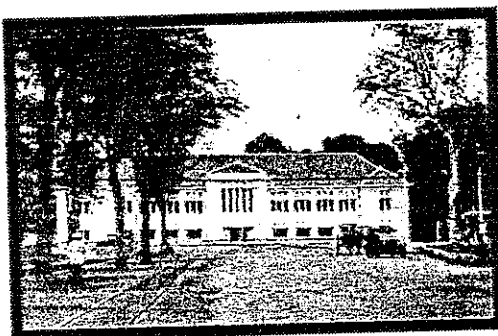
Bangunan *de Vredestein* dengan penambahan kanopi. Keadaan sekitar tahun 1935, bangunan ini terjadi perubahan yaitu bagian depan pintu masuknya diberi sebuah fasade beratap (kanopi) yang dibuat dengan fungsi dubel, merangkap sebagai serambi untuk ruang sebelah atas.



Bangunan *de Vredestein* telah mengalami perubahan. Keadaan sekitar tahun 1925, bangunan *de Vredestein* terletak ditengah halaman yang rindang telah mengalami perubahan pada bagian depannya, yaitu bagian atas yang semula mempunyai serambi, kini telah ditutup dengan dua buah jendela kecil disebelah kanan kiri bangunan.



Bang Lawang Sewu sekitar tahun 1928, dgn open space didepan gedung. Bang tanpa pagar, dgn trem yg lewat didepan gedung serta masih adanya pohon besar sebagai pembatas antara gedung dan jalan.



Bangunan *Raad van Justitie* yang terletak depan akhir jalan Bojong. Bangunan didirikan pada tahun 1930 dengan kondisi bangunan tanpa pagar dan difungsikan sebagai Pengadilan tinggi untuk golongan rakyat Eropa. Halaman yang berada didepannya masih luas tanpa pagar, juga masih terlihat adanya jalur trem kota di sisi kiri jalan yang kemudian membelok ke arah kanan menuju ke Bulu. Dapat terlihat adanya persimpangan jalan Bojong (jalan Pemuda) – Pietersijhoflaan (jalan Pandanaran) – Beatrixlaan (jalan Soegijapranata).

#### ❑ M a k n a

Pada masa ini terjadi perubahan *Makna* yaitu mempunyai kesan sebagai kawasan pemerintahan yang terletak disimpul pertemuan jalur jalan dan sebagai kawasan rekreasi pada masa kolonial dengan terdapat taman *Wilhelmina plein* pada kawasan tersebut.

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pada masa pemerintahan kolonial ini terjadi perubahan identitas, struktur dan makna dari periode sebelumnya ini terjadi karena adanya pengaruh pembangunan kawasan yang terjadi pada masa ini, guna untuk memenuhi kebutuhan akan aktivitas dan fungsi kawasan ini. Pada masa kolonial kawasan ini merupakan kawasan pemerintahan yang terletak dipersimpangan dengan open space yang luas serta masih banyaknya pepohonan disekitarnya, memberikan kesan yang nyaman pada kawasan ini.

### **5.2.3. Perkembangan Kawasan Tugu Muda Setelah Kemerdekaan**

#### **A. Perkembangan Urban Space Kawasan Tugu Muda**

Dalam masa awal 1945 sampai tahun 1950 an kondisi bangunan maupun ruang terbuka tidak mengalami perubahan masih sama dengan masa sebelumnya demikian pula sirkulasi kota belum berjalan dengan normal.

Selepas tahun 1950 kondisi bangunan dan ruang terbuka kota yang rusak mulai diperbaiki dan terdapat penambahan fasilitas kota berupa massa bangunan atau monumen Tugu Muda di kawasan persimpangan Bulu yang juga disertai dengan perubahan pola sirkulasi dan tata ruang kotanya. Dengan adanya penambahan monumen Tugu Muda ini maka merubah bentuk figure ground dari persimpangan ini terutama lansekapnya. Lahan hijau yang ada disekitar bangunan dikepras dipergunakan untuk jalur sirkulasi bagi persimpangan kawasan Tugu Muda tersebut.

Seiring dengan semakin meningkatnya intensitas arus lalu lintas di jalan, maka mulai terjadi pelebaran jalan dengan mengurangi dimensi lahan hijau yang ada, sehingga lahan hijau yang ada pada kawasan ini menjadi berkurang di ganti dengan aspal (hard space) yang memberikan kesan semakin luasnya ruang terbuka yang ada di persimpangan ini. Bentuk oval pada persimpangan Taman Merdeka telah berubah menjadi bulat dengan monumen Tugu Muda terletak didalam lingkaran tersebut.

#### **□ Pertempuran Lima Hari Di Semarang**

Menurut Pemerintah Daerah Kotamadya Dati II Semarang, pada tanggal 15 - 20 Oktober 1945 terjadi pertempuran sengit di kota Semarang antara pemuda pejuang

Semarang melawan tentara pendudukan Jepang. Penyebab pertempuran tersebut adalah bahwa tuntutan para pemuda agar tentara Jepang menyerahkan senjata, tidak dipenuhi oleh Jepang. Disamping tidak dipenuhinya tuntutan tersebut, pada tanggal 14 Oktober 1945 terjadi korban penembakan atas Dr. Kariadi yang sedang bertugas untuk memeriksa bak air minum di Jl. Wungkal yang dikabarkan telah diracuni oleh tentara Jepang.

Sementara itu di Magelang para pemuda Indonesia telah menawan Mayjen Nakamura dan membawanya ke Purworejo. Hal itu menyebabkan tentara Jepang kemudian bertindak melakukan pembalasan yaitu menyerang kota Semarang dari Jatingaleh. Akhirnya pada tanggal 15 Oktober 1945, Mr. Wongsonegoro (Gubernur Jawa Tengah) beserta keluarganya dapat ditawan oleh tentara Jepang.

Sebelum Gubernur ditahan, terjadi pembunuhan terhadap sekitar 200 orang tahanan Jepang dipenjara Bulu (sebelah barat Tugu Muda) oleh para pemuda. Hal ini terpaksa dilakukan tentara Jepang dalam penyerangan dan penyiksaan terhadap pemuda yang telah mempertahankan kota Semarang secara kejam.

Selama pertempuran tersebut, Hotel Diba Puri (dahulu Hotel Du Pavillon) digunakan untuk markas pemuda guna menyusun strategi. Pada tanggal 18 Oktober 1945 bertempat di rumah dr. Soewardi di Jl. Bojong (sekarang jl. Pemuda) diadakan perundingan antara para wakil pemerintah pusat, para pemimpin yang ada di kota Semarang, dan dihadiri oleh Sersan Tanaka sebagai wakil dari pihak tentara Jepang.

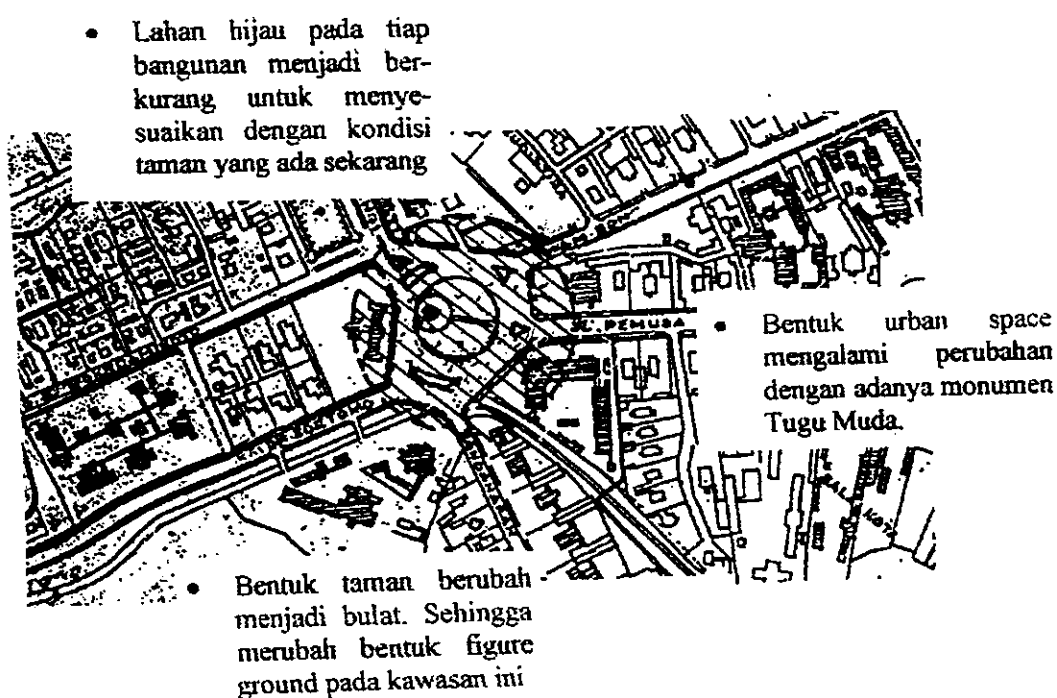
Pada tanggal tersebut jam 15.00 wib di Candi Baru diadakan pertemuan antara Jenderal Nomura, Mayor Kido, Mr. Kasman Singodimedjo, Mr. Wongsonegoro untuk merundingkan masalah penghentian pertempuran. Pada pertemuan tersebut pihak Jepang menuntut pengembalian senjata oleh para pemuda Semarang. Mr. Wongsonegoro dengan



tegak menolak tuntutan tersebut. Dengan adanya penolakan tersebut, Jenderal Nomura mengancam bahwa apabila sampai jam 10.00 wib keesokan harinya (19 Oktober 1945) tuntutan tersebut tidak dipenuhi maka kota Semarang akan dibom pada hari itu juga.

Tanggal 19 Oktober 1945 jam 07.45 wib dipelabuhan Semarang telah berlabuh kapal HMS OLENROY yang mengangkut tentara sekutu. Kehadiran kapal tersebut dengan sendirinya telah melepaskan bahaya pemboman oleh tentara Jepang atas kota Semarang dan pertempuran pun berhenti.

Tanggal 10 Nopember 1951 dimulai pembangunan Tugu Muda di persimpangan ujung Jl. Pemuda untuk memperingati korban yang banyak gugur ditempat tersebut pada saat pertempuran lima hari. Pembangunan Tugu Muda ini selesai tanggal 20 Mei 1953.



Gambar : 5.13.  
Perkembangan urban space kawasan Tugu Muda pada setelah kemerdekaan  
(Sumber : Analisa Peneliti)

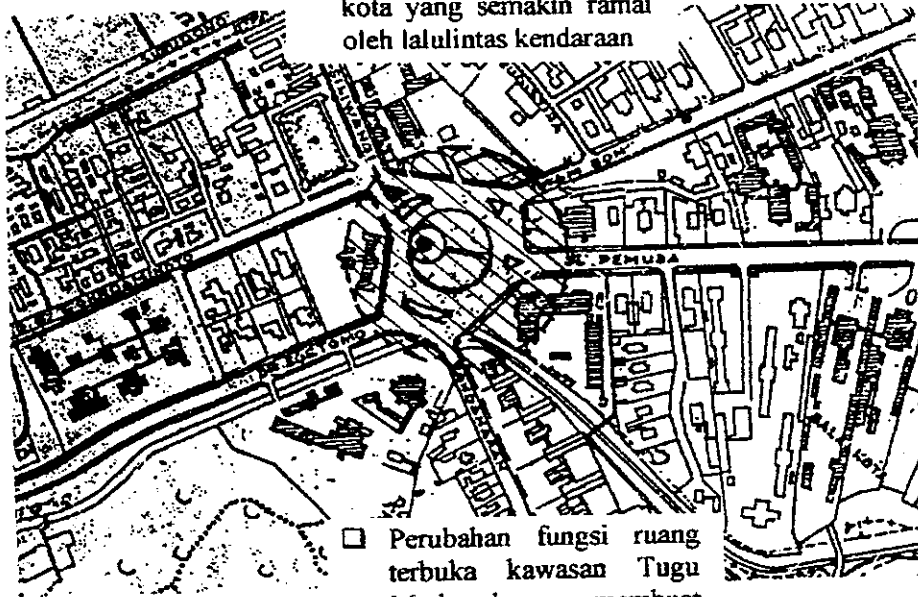
## B. Perubahan Orientasi aktivitas dan Fungsi Kawasan

Pada tahun 1950 an kota Semarang banyak melakukan rehabilitasi untuk memperbaiki bangunan-bangunan yang ada setelah terjadi peperangan sekitar tahun 1945-1949 yang banyak merusak bangunan-bangunan disetiap kawasan, dan seiring dengan hal tersebut jumlah penduduk kota Semarang bertambah, sehingga membutuhkan prasarana kota baru dan aktivitas masyarakat mulai hidup kembali.

Dalam penataan kawasan yang difungsikan sebagai ruang terbuka mengalami perubahan yang cukup berarti diujung jalan Bojong, dengan mengalami perubahan pada saat pembangunan Tugu Muda tahun 1951, sebagai monumen peringatan pertempuran lima hari di Semarang. Pada tahun 1970 an mulai dilakukan penataan dengan memperluas taman dan jalan yang ada di sekelilingnya. Perluasan taman Tugu Muda ini membawa pengaruh berkurangnya lahan pada setiap unit bangunan. Lahan yang berkurang adalah lahan pada bangunan Lawang Sewu, lahan bangunan Kodam (*Raad van Justitie*) dan lahan bangunan *de Vredestein*, serta hilangnya taman kota *Wilhelmina plein* dan kupel (*open muziektent*).

Sejak berakhirnya masa perang mulai tahun 1950 an aktivitas kegiatan perdagangan dan perkantoran kembali pulih serta jumlah arus lalu lintas yang melewati kawasan Tugu Muda cenderung bertambah ramai, sehingga sekitar akhir tahun 1950 an kawasan Tugu Muda mulai mengalami pelebaran jalan dengan menghilangkan jalur trem kota yang ada. Sehingga kawasan Tugu Muda di buat guna untuk memecahkan problem lalu lintas yang semakin padat.

- Fungsi dari pada jalan yang ada selalu mengalami pelebaran seiring dengan perkembangan kota yang semakin ramai oleh lalu lintas kendaraan



- Perubahan fungsi ruang terbuka kawasan Tugu Muda dengan membuat bundaran taman sekaligus sebagai *focal point* bagi kawasan tersebut

Gambar : 5.14.

Perubahan fungsi dan aktivitas pada ruang terbuka kawasan Tugu Muda sebagai akibat perluasan taman kota  
(Sumber : Analisa Peneliti)

### C. Perubahan Citra Kawasan Tugu Muda

Pada masa awal setelah proklamasi tahun 1945 kondisi bangunan maupun ruang terbuka tidak mengalami perubahan masih sama dengan masa sebelumnya, demikian pula sirkulasi kota belum berjalan dengan normal. Setelah selepas tahun 1950 an mulai diadakan rehabilitasi bangunan-bangunan dan ruang terbuka baik yang bersifat publik maupun private domain yang rusak mulai diperbaiki dan juga terdapat penambahan fasilitas kota yang berupa massa bangunan atau elemen ruang kota.

Struktur massa bangunan dan ruang terbuka pada kawasan Tugu Muda masih sama dengan masa sebelumnya. Dimana bangunan-bangunan yang ada pada kawasan Tugu Muda ini dipergunakan sebagai bangunan pemerintahan.

Kemudian pada tahun 1951 dibangunlah monumen Tugu Muda di Taman Merdeka (di depan de Vredestein). Pemilihan tempat ini karena dalam pertempuran lima hari tempat tersebut merupakan ajang pertempuran yang hebat. Dengan dibangunnya Tugu Muda ini sangat berpengaruh terhadap *lay out* masing-masing bangunan yang ada, dalam arti masing-masing open space yang terdapat pada tiap bangunan dikepras karena adanya pelebaran jalan dan pembentukan sumbu Tugu Muda, jalur trem yang ada sudah sama sekali hilang. Bentuk oval pada persimpangan Taman Merdeka telah berubah menjadi bulat dengan monumen Tugu Muda terletak di dalam lingkaran tersebut.

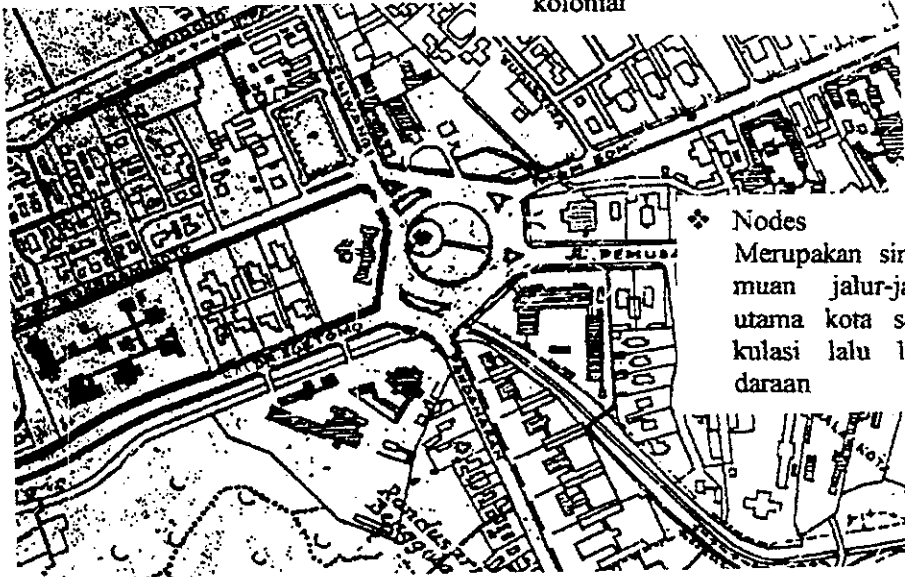
Dengan adanya perubahan pada ujung jalan Bojong maka *Wilhelmina plein* yang merupakan taman kota yang terkenal itu dihilangkan. Dengan adanya monumen Tugu

Muda ini maka kawasan persimpangan ini menjadi *focal point* bagi jalur jalan yang membentuk kesan *enclousure*, dan dapat sekaligus dijadikan elemen pengarah bagi bangunan dan ruang terbuka yang ada disekelilingnya.

Untuk elemen citra pada masa ini telah bertambah menjadi lima elemen citra yaitu distrik, nodes, path, landmark dan edges. Pada masa ini terjadi perubahan distrik yang dipengaruhi oleh faktor sejarah yaitu pada masa ini disebut *Distrik* karena kawasan ini merupakan kawasan bersejarah dimana pada kawasan ini terjadi pertempuran pada masa penjajahan dulu. Kawasan ini terletak dipersimpangan sehingga merupakan suatu *Nodes* yaitu simpul pertemuan jalur-jalur jalan utama kota yang dipergunakan sebagai sirkulasi lalu lintas kendaraan. Pada masa ini *Path* yang terjadi merupakan jalur-jalur jalan yang menghubungkan antar segmen kawasan yang berbeda. Pada masa ini terjadi perubahan landmark, dimana pada masa ini *Landmark* kawasan adalah monumen Tugu Muda yang juga menjadi focal point bagi koridor jalan pemuda dan sebagai landmark kawasan. Kawasan ini dapat disebut sebagai kawasan kolonial dimana *Edges* terjadi dengan dapat dilihatnya bentuk dari fasade bangunan yang hampir serupa yaitu bentuk masa kolonial.

- ❖ Distrik  
Kawasan ini merupakan kawasan bersejarah karena terjadi pertempuran yang hebat pada masa penjajahan dahulu

- ❖ Edges  
Kawasan ini merupakan kawasan kolonial batas kawasan terjadi dengan dapat dilihatnya bentuk fasade bangunan yang serupa yaitu bentuk masa kolonial



- ❖ Nodes  
Merupakan simpul pertemuan jalur-jalur jalan utama kota sebagai sirkulasi lalu lintas kendaraan

- ❖ Path  
Adanya jalur-jalur jalan yang menghubungkan antara segmen kawasan yang berbeda

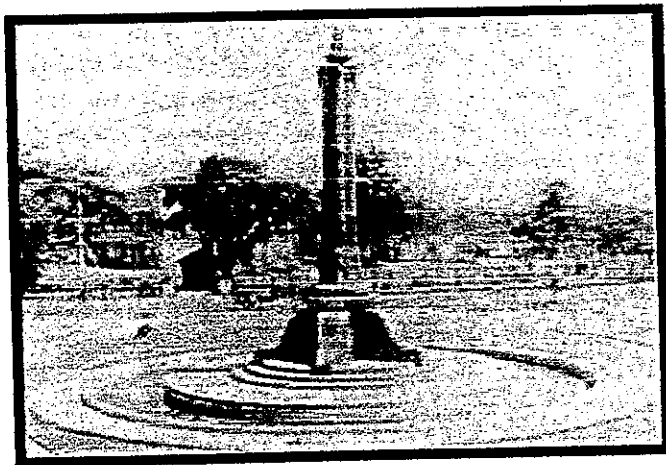
- ❖ Landmark  
Dengan adanya monumen Tugu Muda kawasan ini menjadi *focal point* bagi koridor jalan Pemuda dan sebagai *landmark* kawasan

Gambar : 5.15.  
Citra kawasan Tugu Muda dalam hubungannya dengan perkembangan kota pada masa setelah kemerdekaan  
(Sumber : Analisa Peneliti)

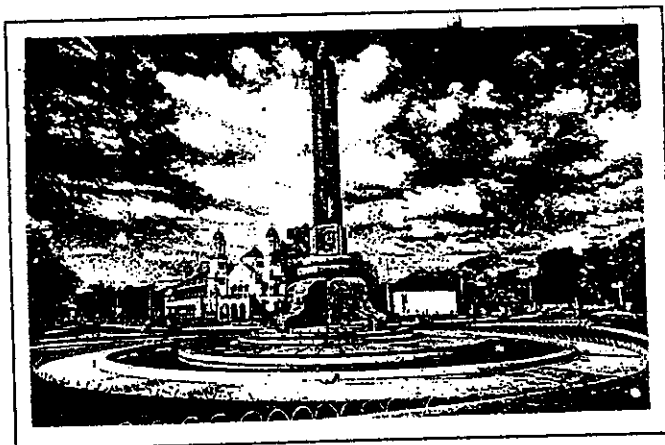
Pada masa setelah kemerdekaan ini kualitas citra terjadi dengan melihat dari tiga aspek yaitu identitas, struktur dan makna.

#### □ Identitas

Pada masa ini terjadi perubahan *Identitas* kawasan karena adanya pengaruh pembangunan monumen Tugu Muda sebagai tugu untuk memperingati pertempuran di kawasan tersebut sehingga kawasan ini menjadi salah satu kawasan yang mempunyai nilai historis tersendiri bagi kota Semarang.



Bentuk awal persimpangan kawasan Tugu Muda, belum adanya taman yang mengelilingi monumen. Bentuk tugu ini memberikan kesan monumental pada kawasan persimpangan ini.



Bentuk kawasan Tugu Muda sekitar tahun 1955. Terlihat belum adanya taman diseliling monumen Tugu Muda. Lahan pada bangunan Lawang Sewu masih terlihat menyatu dengan kawasan Tugu Muda.

## □ Struktur

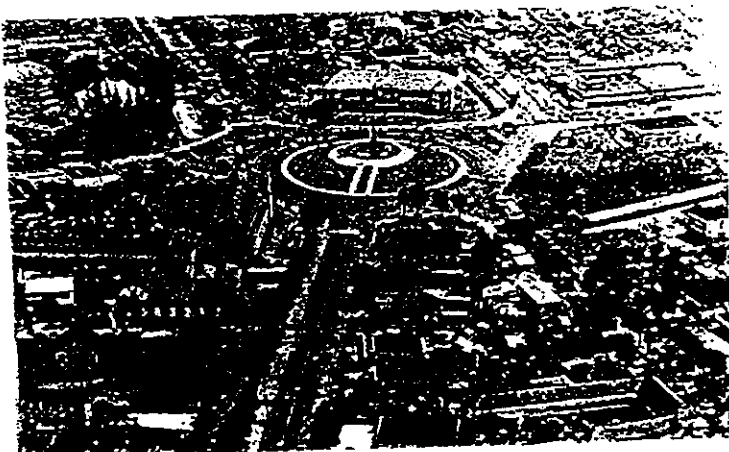
Pada masa setelah kemerdekaan ini *Struktur* kawasan telah berubah karena dipengaruhi oleh adanya pembangunan monumen Tugu Muda yang merubah lay out bangunan sekitarnya serta kebutuhan akan sirkulasi kendaraan yang semakin padat sehingga membutuhkan jalur jalan yang semakin lebar.

Lahan Bojongsch plein telah hilang, karena dikepras oleh kebutuhan sirkulasi yang melingkar akibat dari taman monumen Tugu Muda. Bentuk oval pada persimpangan ini telah berubah menjadi bulat dengan monumen Tugu Muda terletak ditengahnya.

Kawasan Tugu Muda yang telah menjadi bulat dengan monumen terletak ditengah taman.

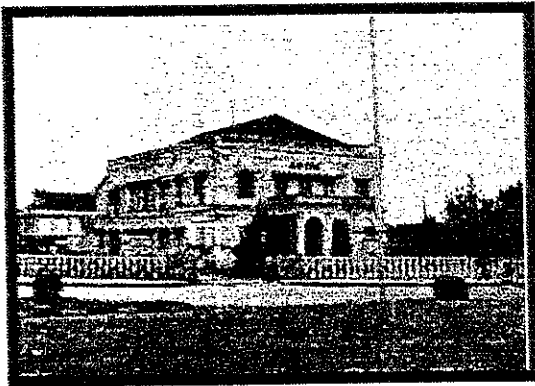


Lahan pada bangunan yang ada dikepras untuk kebutuhan sirkulasi.

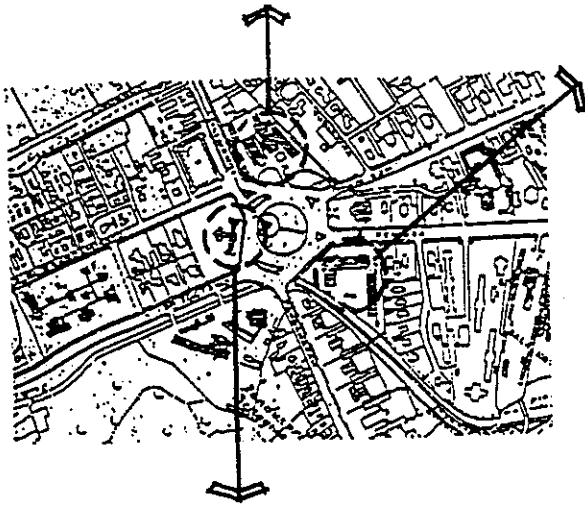
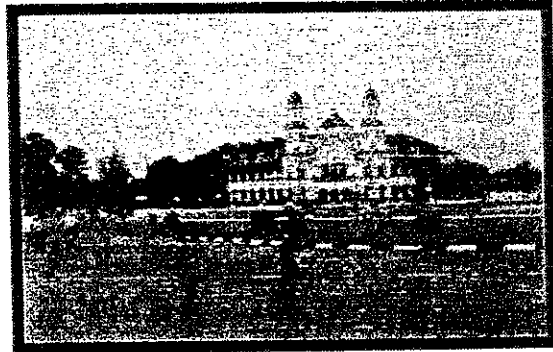


Kawasan tugu Muda sekitar tahun 1975 yang telah berubah dan banyaknya bangunan-bangunan yang baru.

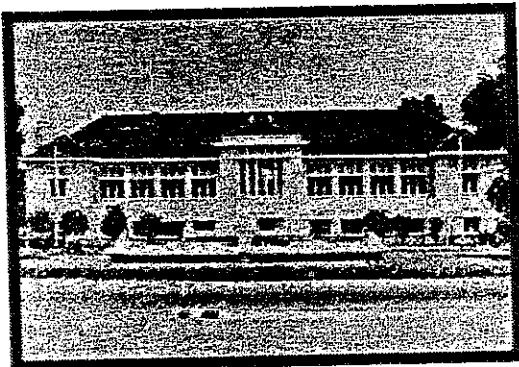




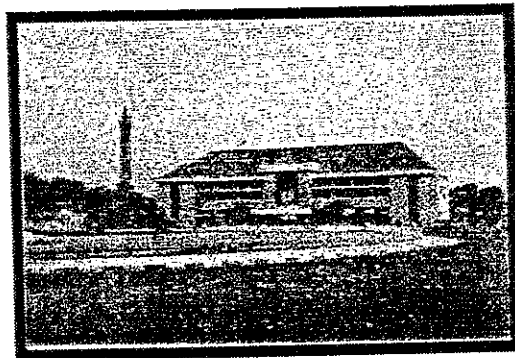
Bangunan *de Vredestein* yang telah berubah menjadi APDN. Keadaan pada tahun 1978, bangunan ini mengalami perubahan fungsi yaitu dari kediaman residen menjadi gedung APDN tanpa merubah bentuk bangunan. Pada lahan bangunan tersebut sudah tidak terlihat adanya pohon-pohon besar di sekitarnya.



Keadaan sekitar tahun 1979. Bang. Lawang Sewu dgn taman Tugu Muda masih terlihat menyatu dgn taman yg ada di depannya. Pembangunan kawasan ini juga menghilangkan sebagian lahan bangunan<sup>2</sup> disekitarnya, selain utk pembangunan taman juga utk pembangunan jalur sirkulasi kendaraan di sekitar taman.



Bangunan *Raad van Justitie* setelah dijadikan Markas Kodam VII Diponegoro. Bentuk bangunan belum banyak berubah, hanya halaman bangunan yang mengalami perubahan karena adanya pelebaran jalan disekitar kawasan Taman Merdeka.



Bangunan *Raad van Justitie* yang sudah mengalami perubahan pada fasade. Keadaan sekitar tahun 1979, pada bangunan ini terjadi perubahan pada bentuk fasade tetapi tidak merubah bentuk bangunan. Lahan didepan bangunan juga telah berubah dengan terbangunnya Tugu Muda di tengah suatu taman berbentuk lingkaran. Sehingga halaman bangunan tersebut menjadi berkurang guna untuk pelebaran jalan yang disesuaikan dengan pembangunan kawasan taman Tugu Muda tersebut.

## ❑ M a k n a

Pada masa ini terjadi perubahan *Makna* yaitu memberikan kesan merupakan kawasan historis dengan adanya monumen Tugu Muda sebagai simbol perjuangan, selain itu juga sebagai simpul pertemuan bagi jalur-jalur jalan disekitarnya.

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pada masa setelah kemerdekaan ini banyak terjadi perubahan dari masa sebelumnya. Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh pembangunan monumen Tugu Muda di kawasan ini, yang merubah lay out bangunan-bangunan di sekitarnya. Sehingga bentuk kawasan pada masa ini sudah berubah bentuk dari masa sebelumnya.

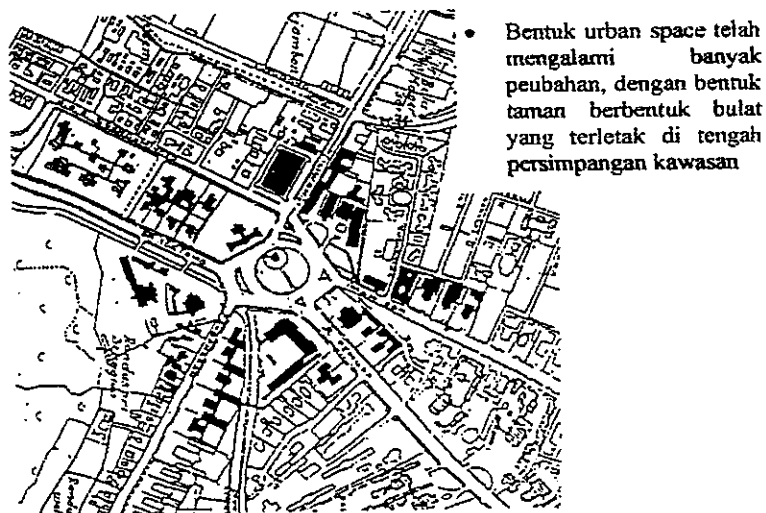
Pada masa setelah kemerdekaan ini kawasan ini merupakan kawasan historis yang terletak di simpul pertemuan jalur-jalur jalan utama kota dengan keberadaan monumen Tugu Muda ditengah kawasan menjadi salah satu kawasan yang mempunyai ciri khas tersendiri bagi kota Semarang.

#### 5.1.4. Perkembangan Kawasan Tugu Muda di Masa Sekarang

##### A. Perkembangan Urban Space Kawasan Tugu Muda

Mulai masa pertengahan tahun 1970 an penduduk kota Semarang semakin bertambah dan aktivitas perdagangan semakin berkembang, maka pada daerah-daerah di pusat kota lebih di orientasikan menjadi pusat perdagangan dan perkantoran seperti kawasan jalan Bojong sampai persimpangan Tugu Muda yang merupakan daerah pemerintahan dan perdagangan.

Pada masa sekarang ini bentuk dari ruang terbuka pada persimpangan Tugu Muda ini telah berubah bentuk baik untuk figure ground, lansekap maupun elemen kota yang lain pada masing-masing bangunan. Perubahan ini terjadi karena adanya kebutuhan jalur sirkulasi yang semakin padat di kawasan tersebut. Masing-masing koridor telah berubah baik lebar, maupun elemen-elemen kota sehingga mempengaruhi sumbu dari pada monumen Tugu Muda.



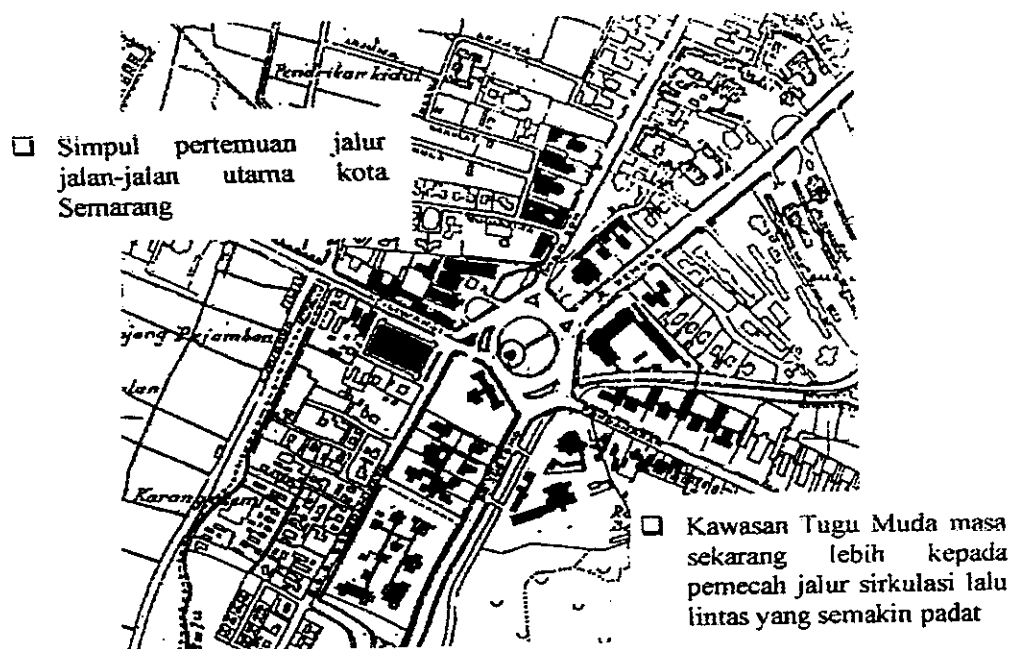
Gambar : 5.16.

Perkembangan urban space kawasan Tugu Muda pada masa sekarang  
(Sumber : Analisa Peneliti)

## B. Perubahan Orientasi aktivitas dan Fungsi Kawasan

Mulai masa pertengahan tahun 1970 an keadaan kawasan Tugu Muda sudah mulai ramai dengan adanya taman disekitar monumen Tugu Muda yang berbentuk lingkaran sehingga jalur jalan disekitarnya harus menyesuaikan dengan bentuk taman tersebut. Bangunan-bangunan yang berada disekitar kawasan Tugu Muda ini dipergunakan sebagai bangunan pemerintahan, dimana bangunan-bangunan yang ada terjadi pengalih fungsian dari masa sebelumnya, ini sesuai dengan perkembangan kota yang terjadi.

Pada masa sekarang karena adanya perkembangan kota kawasan Tugu Muda ini merupakan salah satu simpul pertemuan jalur-jalur jalan utama di kota Semarang, sehingga fungsi dari kawasan Tugu Muda sekarang lebih kepada pemecahan jalur sirkulasi lalu lintas yang semakin lama semakin padat.



Gambar : 5.17.

Aktivitas dan fungsi kawasan Tugu Muda pada masa sekarang  
(Sumber : Analisa Peneliti )

### C. Perubahan Citra Kawasan Tugu Muda

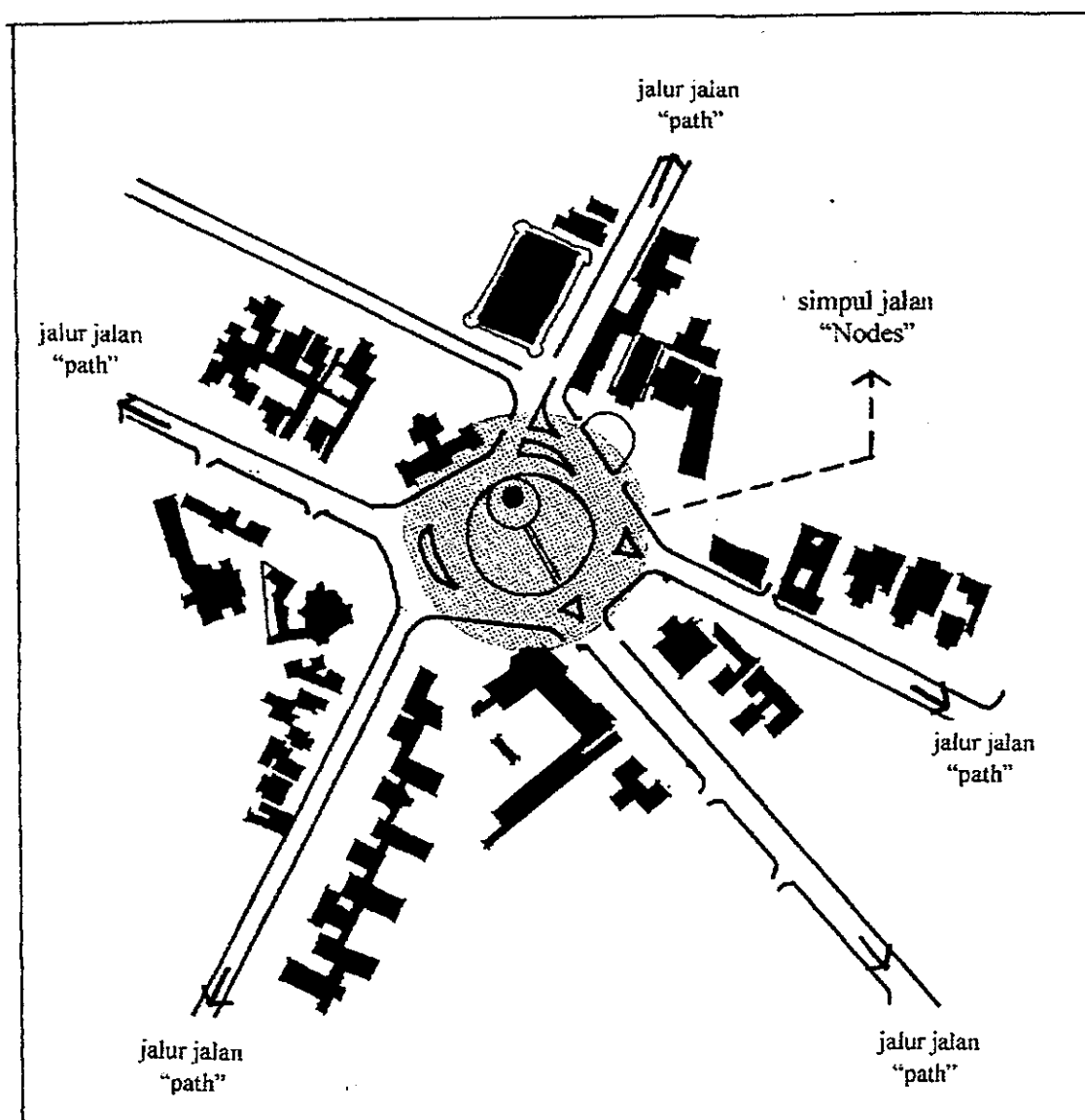
Massa bangunan pada kawasan Tugu Muda pada masa sekarang ini mengalami perubahan, ini terjadi karena adanya pengaruh penambahan massa bangunan yaitu bangunan *de Vredestein* yang sekarang dipergunakan sebagai rumah dinas Gubernur sebelumnya mempunyai satu massa bangunan tetapi kemudian ditambah menjadi tiga massa bangunan dengan bentuk fasade yang dikombinasikan antara bentuk kolonial dan tradisional. Kemudian adanya penambahan bangunan baru di bekas kawasan taman *Wilhelmina plein* yaitu berupa bangunan bertingkat diperuntukan sebagai kantor dengan bentuk modern yang kurang berintegrasi dengan bangunan sekelilingnya, sehingga menjadi kurang sesuai dengan kawasan Tugu Muda.

Pada masa sekarang ini image/citra yang kuat pada kawasan Tugu Muda adalah monumen Tugu Muda yang dapat menjadikan *landmark* kawasan dan *point interest* bagi koridor jalan Pemuda, dimana kawasan ini menjadi simpul pertemuan dari ke lima koridor jalan-jalan disekelilingnya. Kawasan Tugu Muda ini juga merupakan kawasan historis bagi kota Semarang.

Kawasan Tugu Muda merupakan salah satu elemen yang penting dari bentuk kota karena dapat membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenali suatu kawasan.

Kawasan Tugu Muda ini sekarang merupakan salah satu *nodes* dari kota Semarang, yaitu point strategis dalam suatu kota, sebagai sebuah aktivitas. Dimana kawasan ini menjadi simpul dari koridor jalan-jalan (*paths*) disekelilingnya. Citra kawasan ini juga

diperkuat oleh keadaan monumen Tugu Muda yang juga bersifat sebagai *landmark*. Kawasan ini juga bisa dikatakan suatu *districts* karena kawasan ini merupakan suatu bagian di kota Semarang yaitu merupakan kawasan historis.

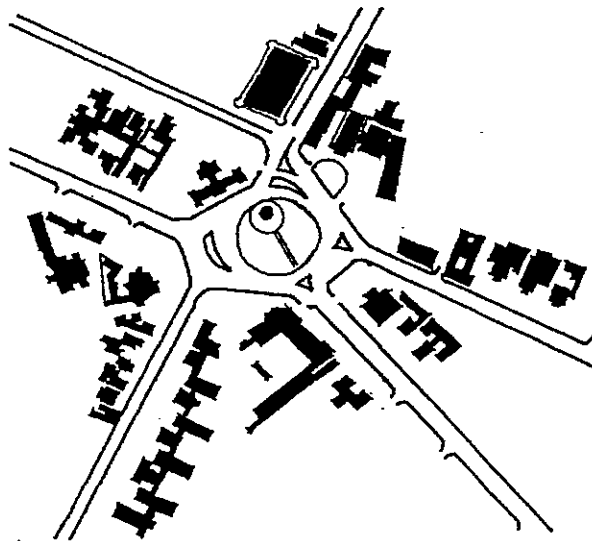


Gambar : 5.18.  
Citra kawasan Tugu Muda dalam hubungannya dengan  
perkembangan kota pada masa sekarang  
(Sumber : Analisa Peneliti)

### a. Districts

Districts merupakan suatu bagian kota, dimana pengamat secara mental dapat memasuki dan mengenalinya sebagai bagian yang mempunyai karakter tertentu. Pada kawasan Tugu Muda ini dapat juga disebut *districts* karena merupakan salah satu bagian kota yang merupakan kawasan historis.

Kawasan ini dapat dikenali karena mempunyai ciri yang khas yaitu adanya suatu square yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan bersejarah seperti Lawang Sewu, eks Makodam serta Wisma Perdamaian. Sehingga apabila pengamat memasuki kawasan ini memberikan kesan suatu ruang kota yang mempunyai karakter historis tersendiri.



Gambar : 5.19.

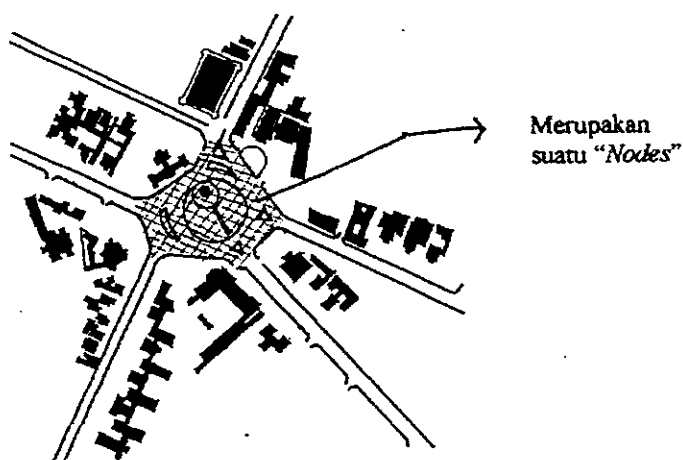
Districts kawasan Tugu Muda yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan bersejarah dengan jalur jalan utama yang bertemu pada kawasan ini.

Kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang penting bagi kota Semarang karena merupakan salah satu simpul pertemuan jalur jalan utama kota Semarang. Pola jalan yang menyatu di kawasan Tugu Muda memberikan kesan kawasan Tugu Muda hanya sebagai jalur sirkulasi kendaraan.

### b. Nodes

Kawasan Tugu Muda ini dapat disebut sebagai *nodes* karena merupakan salah satu point strategis didalam kota Semarang, dimana terdapat juga suatu aktivitas. Kawasan ini merupakan suatu simpul pertemuan jalur-jalur jalan utama di kota Semarang, sehingga pengamat dapat langsung masuk secara intensif dalam perjalanannya pada kawasan ini.

Nodes pada kawasan ini mempunyai ciri khas sebagai salah satu simpul pertemuan jalur jalan utama kota Semarang, sehingga kawasan ini dipakai sebagai pemecah jalur sirkulasi kendaraan di kawasan ini.



Gambar : 5.20.  
Bentuk nodes pada Kawasan Tugu Muda

Nodes pada kawasan ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan bersejarah, serta adanya jaringan jalan yang bertemu pada kawasan ini, sehingga kawasan ini merupakan salah satu pusat aktivitas bagi jalur kendaraan.

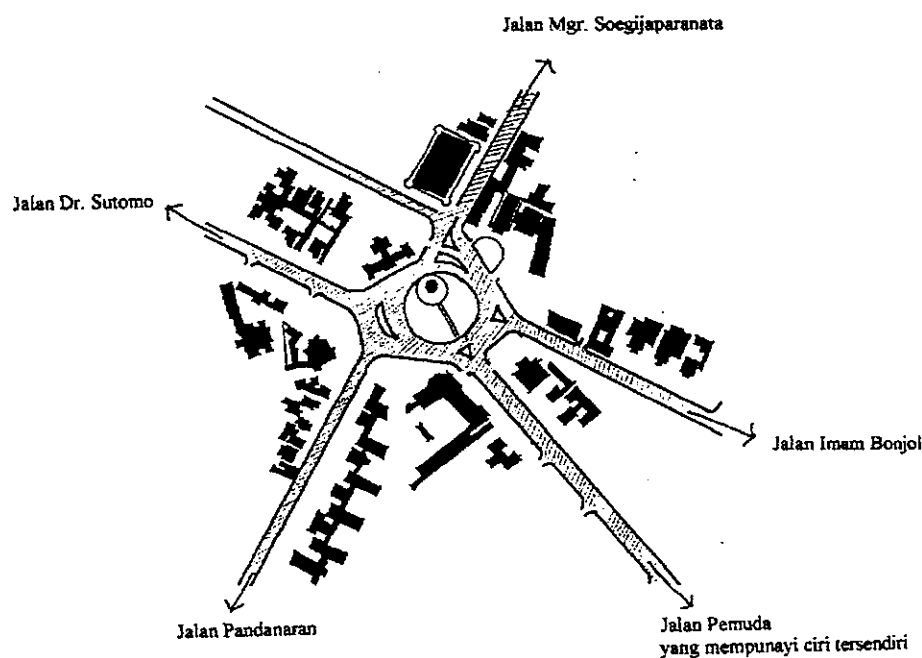
Bagi masyarakat kota nodes pada kawasan Tugu Muda ini mempunyai arti sebagai pertemuan simpul jalur jalan-jalan utama kota Semarang, serta merupakan kawasan perkantoran dan pemerintahan.



### c. Paths

Kawasan Tugu Muda merupakan salah satu simpul pertemuan jalur-jalur jalan utama di kota Semarang. Pada kawasan ini *paths* yang terjadi berupa jalur-jalur jalan tersebut, dimana jalur jalan ini dapat memberikan pemahaman dan kesan pada pengamat yang melalui jalur tersebut. Sepanjang *paths* tersebut juga terdapat elemen-elemen lingkungan lainnya yang disusun dan dihubungkan, antara lain pohon-pohon dan jalur pedestrian serta *street furniture* yang berada di kiri kanan jalur jalan tersebut.

Salah satu *paths* yang mempunyai ciri tersendiri dapat dilihat pada jalan Pemuda dimana memberikan kesinambungan pada sebuah *path*, yang dibentuk oleh pepohonan dan pedestrian sepanjang jalan Pemuda sehingga memberikan kesan satu garis lurus yang kemudian bertemu dengan monumen Tugu Muda dan berakhir pada bangunan eks Makodam sebagai *final stop*.



Gambar : 5.21.  
Paths pada kawasan Tugu Muda

Jaringan jalan yang ada berada disekitar kawasan Tugu Muda merupakan jalur jalan-jalan utama di kota Semarang, yaitu jalan Pemuda, jalan Pandanaran, jalan Dr. Sutomo, jalan Mgr. Soegijapranata, serta jalan Imam Bonjol. Pola jalan pada kawasan ini berbentuk linier yang kemudian bertemu pada kawasan Tugu Muda.

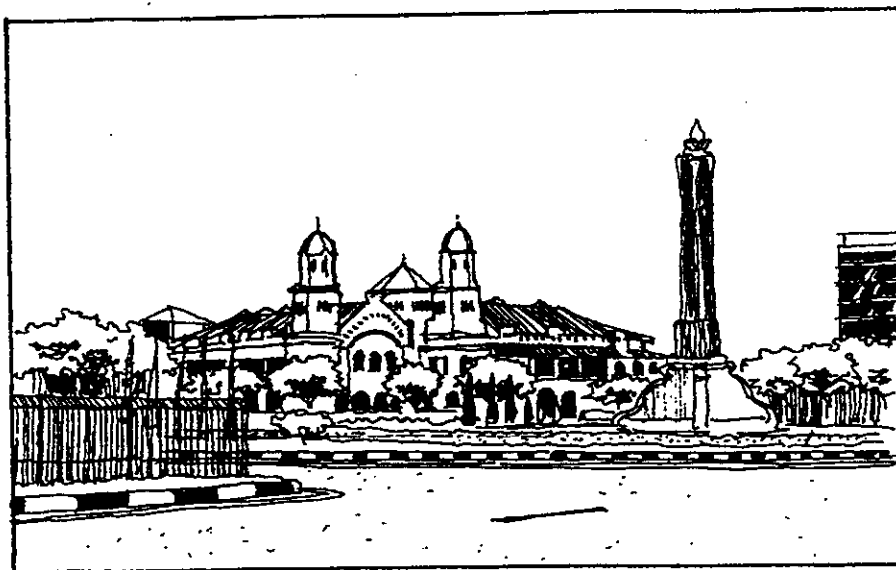
Dalam pergerakan melewati jalur jalan-jalan tersebut pengamat dapat melihat view yang terjadi pada jalur tersebut. Untuk jalan Pandanaran, jalan Dr. Sutomo, jalan Mgr. Soegijapranata serta jalan Imam Bonjol, jalur tersebut merupakan area komersial perdagangan, perkantoran dan pendidikan, sehingga bentuk bangunan yang ada lebih berkesan bervariasi. Sedangkan untuk jalan Pemuda (Depok – kawasan Tugu Muda ) merupakan area perkantoran dan pemerintahan, sehingga bentuk bangunan yang ada lebih berkesan monoton.

Dengan jalur jalan-jalan ini masyarakat dapat mengamati view yang bagus dengan mengikuti arus pergerakan yang menuju ke kawasan Tugu Muda, karena akan memberikan pengalaman ruang yang akan menghasilkan reaksi emosional.

#### **d. Landmark**

Pada kawasan ini yang menjadi *landmark* adalah monumen Tugu Muda, karena merupakan tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kawasan. Kawasan ini dalam struktur kota sangat penting karena merupakan suatu simpul dari pertemuan jalur jalan utama kota serta merupakan salah satu simpul dari segi tiga emas perkembangan kota Semarang. Untuk itulah maka kawasan ini dapat disebut sebagai landmark bagi kota Semarang.

Kawasan Tugu Muda ini merupakan identitas dari kota Semarang, karena mempunyai ciri khas tertentu, antara lain segi historis dan sebagai simpul pertemuan jalur jalan. Dengan adanya monumen pada kawasan Tugu Muda ini maka dapat dijadikan landmark bagi kota Semarang.

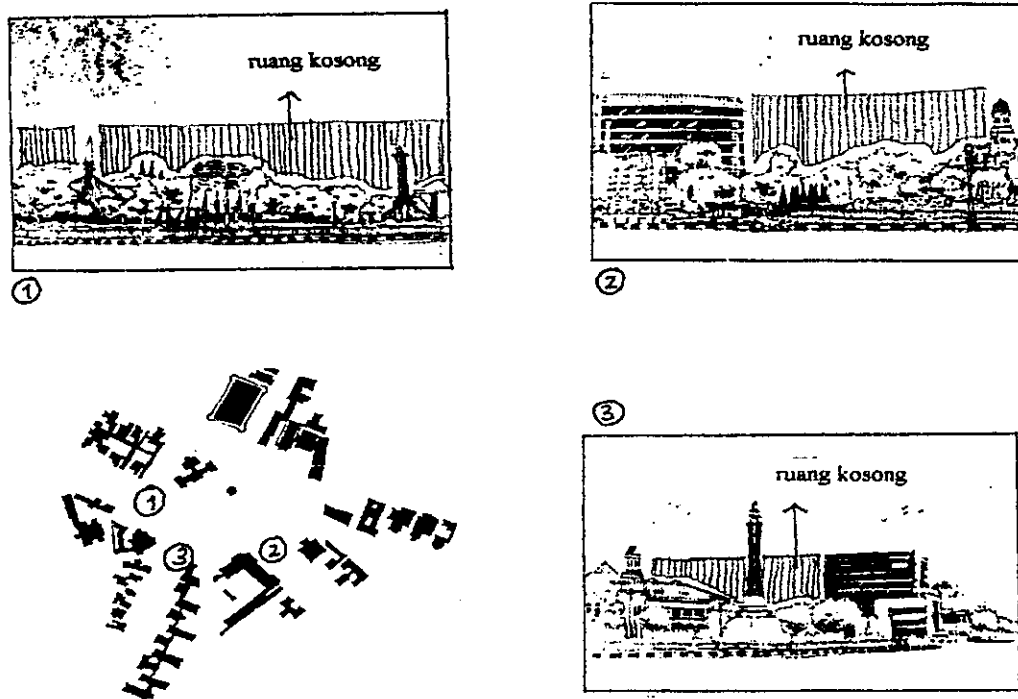


Gambar : 5.22.  
Kawasan Tugu Muda sebagai Landmark bagi kota Semarang

Landmark yang ada terletak didalam taman kawasan Tugu Muda, yang berupa sebuah monumen untuk memperingati pertempuran di kawasan ini. Landmark ini mempunyai orientasi ke jalur-jalur jalan disekelilingnya. Dimana untuk jalan Pemuda landmark terlihat jelas karena jalan Pemuda merupakan sumbu bagi kawasan Tugu Muda ini. Landmark pada kawasan ini mempunyai arti sebagai simbol dari perjuangan melawan penjajahan yang di gambarkan dengan bentuk monumen Tugu Muda dimana disekeliling monumen tersebut terdapat gambar relief perjuangan.

### e. Edges

*Edges* merupakan batas antara dua fase. Pada kawasan Tugu Muda ini *edges* yang ada dibentuk oleh bangunan-bangunan yang mengelilinginya, tetapi bentuk dari pada *edges* ini tidak begitu terlihat karena bangunan-bangunan yang mengelilingi mempunyai tingkat ketertutupan/*enclosure* yang rendah, ini terlihat dengan besarnya ruang-ruang diantara bangunan-bangunan tersebut.



Gambar : 5.23.

Besarnya ruang antar bangunan yang memberikan kesan kurang terlihatnya batas kawasan.

*Edges* pada kawasan Tugu Muda ini mempunyai ciri yaitu kurang terbentuknya *edges* dengan baik, karena jarak antar bangunan yang lebar sehingga kurang memberikan kesan ruang yang ada.

*Edges* pada kawasan ini dapat dikatakan untuk membatasi antara kawasan Tugu Muda dengan kawasan disekelilingnya. Tetapi pada kenyataannya pembatasan ini kurang

terasa karena jarak perletakan massa bangunan yang lebar sehingga kurang enclosure, mengakibatkan tidak terjadi suatu dinding pembatas yang jelas.

Pada kawasan Tugu Muda ini edges yang ada kurang terasa karena banyaknya ruang-ruang kosong pada antar bangunan, sehingga edges yang ada tidak bisa dirasakan oleh pengguna kawasan tersebut.

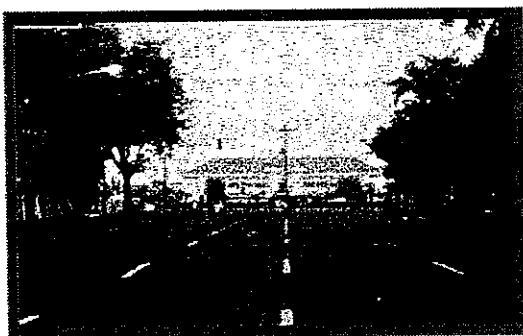
Maka dapat dikatakan bahwa kawasan Tugu Muda merupakan salah satu elemen yang penting dari bentuk kota karena dapat membantu orang untuk mengorientasikan diri didalam kota dan membantu mengenali suatu kawasan.

Kawasan Tugu Muda ini merupakan suatu *distrik* historis di kota Semarang, dimana *nodes* terjadi karena merupakan salah satu simpul pertemuan jalur –jalur jalan utama kota, dengan arus lalu lintas yang mengitari sebuah *focal point* yaitu taman monumen Tugu Muda yang menjadi *landmark* bagi kota Semarang.

Pada masa sekarang ini kualitas citra yang terjadi dengan melihat dari tiga aspek yaitu identitas, struktur dan makna.

#### □ Identitas

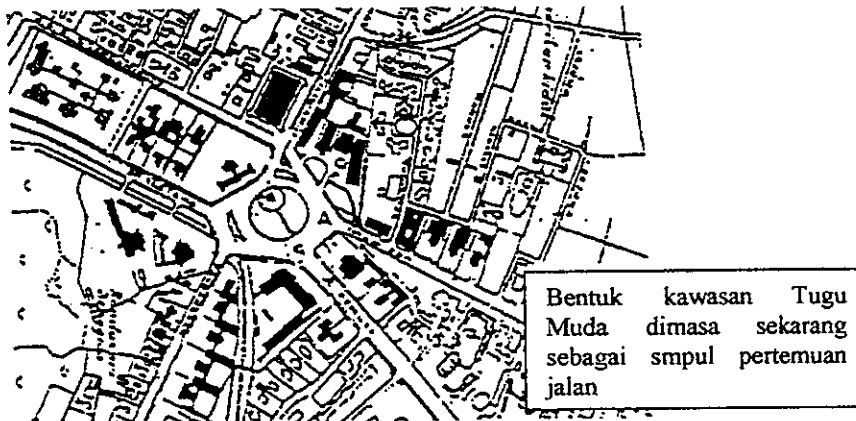
Pada masa sekarang ini Identitas kawasan adalah sebagai kawasan bersejarah dengan monumen Tugu Muda sebagai focal point kawasan.



Monumen Tugu Muda sebagai point interest dari jalan Pemuda, mempunyai sumbu axis yang kuat

## □ Struktur

Untuk Struktur pada masa sekarang tidak banyak perubahan dengan bentuk jaringan jalan yang berada disekitar kawasan mempunyai pola linier yang bertemu pada simpul kawasan Tugu Muda.



Pada masa sekarang ini kawasan Tugu Muda sudah banyak mengalami perubahan, ini terjadi karena pengaruh perkembangan kebutuhan dan aktivitas, sehingga banyak dilakukan pembangunan gedung-gedung baik itu untuk perkantoran maupun pertokoan.

Bentuk dari pada bangunan de Vredestein pada masa sekarang ini telah berubah, dimana massa bangunan ditambah menjadi lebih banyak, serta bentuk penampilam fasade adanya penggabungan antara bentuk kolonial dan tradisional.



Pada kawasan akhir jalan Bojong terletak bekas taman Wilhelmina plein dibangun juga suatu bangunan baru dengan bentuk dan penampilan modern, sehingga kurang berintegrasi dengan bangunan sekitarnya.



Bentuk bangunan modern yang terletak di bekas taman *Wilhelmina plein* pada kawasan Tugu Muda.

#### □ M a k n a

Makna pada masa sekarang lebih cenderung sebagai simpul pertemuan jalur-jalur jalan disekitarnya, ini dipengaruhi karena kawasan ini hanya sebagai pemecah jalur sirkulasi lalu lintas kendaraan yang semakin padat. Sehingga makna sebagai kawasan historis kota kurang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa pada masa sekarang ini terjadi perkembangan kawasan karena dipengaruhi oleh kebutuhan akan aktivitas dan fungsi kawasan. Dimana pada masa sekarang kawasan ini lebih cenderung sebagai simpul pertemuan jalur jalan sebagai pemecah jalur sirkulasi kendaraan yang semakin padat.

Ada beberapa bangunan yang ada disekitar kawasan sudah berubah sehingga kesan sebagai kawasan historis sudah tidak terasa lagi, sehingga kawasan ini hanya berkesan sebagai kawasan perkantoran dan simpul pertemuan jalur jalan-jalan utama kota.

### **5.3. Analisis Kualitas Citra Kawasan Tugu Muda di Masa Sekarang**

#### **5.3.1. Identitas**

Kawasan Tugu Muda merupakan salah satu urban space kota Semarang, yaitu merupakan ruang kota yang pada dasarnya merupakan tempat berlangsungnya kehidupan serta aktivitas kota, sifatnya lebih umum (public), dimana aktivitas umum dilakukan pada ruang tersebut.

Kawasan Tugu Muda sebagai Urban Space kota Semarang pada dasarnya merupakan suatu unsur pemersatu/pengikat bagi bangunan-bangunan dan jalan-jalan yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari fungsi Tugu Muda sebagai public space yang berbentuk open space (taman kota) yang keberadaannya diperkuat dengan pola tata massa bangunan yang mengelilinginya serta menjadi simpul bagi koridor ruang terbuka.

Kawasan Tugu Muda merupakan suatu kawasan yang mempunyai ciri khas tersendiri yaitu keberadaannya dipengaruhi oleh

- ⇒ Segi historis, dimana pada kawasan tersebut pernah terjadi pertempuran yang hebat melawan penjajah, sehingga pada kawasan tersebut dibangunlah monumen Tugu Muda untuk mengenang adanya peristiwa tersebut.
- ⇒ Segi visual arsitektur kota, kawasan Tugu Muda ini merupakan suatu ruang terbuka kota yang dimanfaatkan sebagai taman kota, dimana disekeliling kawasan tersebut juga terdapat bangunan-bangunan kolonial yang dapat menunjang keberadaan kawasan tersebut.



- ⇒ Segi pola traffic, sebagai simpul jalur jalan-jalan utama kota Semarang, ini dapat terlihat jelas dengan adanya arus traffic yang mengelilingi taman Tugu Muda yang kemudian menyebar ke jalur-jalur jalan di sekelilingnya.
- ⇒ Keberadaan bangunan disekitarnya, sebagian besar bangunan disekitar kawasan Tugu Muda ini adalah peninggalan jaman kolonial, sehingga kawasan ini merupakan suatu kawasan konservasi.
- ⇒ Dimensi open space, kawasan Tugu Muda yang besar dan memiliki proporsi yang dominan bagi lingkungannya.

Kawasan Tugu Muda merupakan ruang terbuka kota yang berbentuk open space yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan lama dengan fungsi utama sebagai pusat kota. Kawasan Tugu Muda merupakan salah satu elemen yang penting dari bentuk kota karena dapat membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenali suatu daerah kota, sehingga kawasan Tugu Muda ini dapat merupakan Landmark bagi kota Semarang.

Karena Landmark ini merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota. *Landmark* juga dapat merupakan point penunjuk dari suatu kawasan.

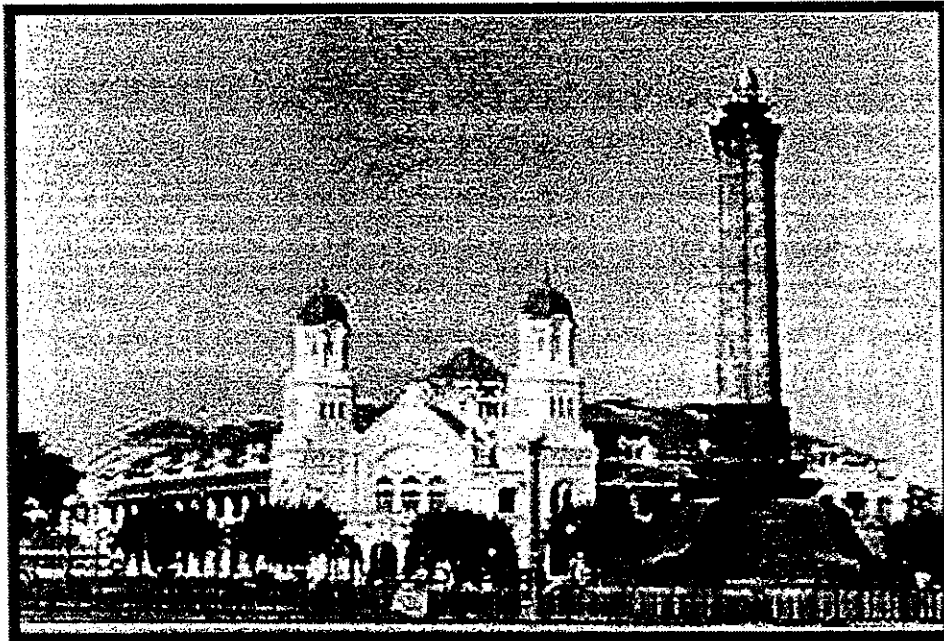


Foto : 5.1.

Kawasan Tugu Muda dengan bangunan Lawang Sewu, yang merupakan salah satu bangunan yang memberikan ciri khas dari kawasan ini, dimana bangunan Lawang Sewu ini merupakan saksi bagi perkembangan fisik pada kawasan Tugu Muda dan sekitarnya.

Bagi masyarakat kota Semarang kawasan Tugu Muda merupakan salah satu kawasan yang dapat memberikan kesan yang lain dari yang lain, karena kawasan tersebut merupakan kawasan yang mempunyai nilai historis dimana pada kawasan tersebut pernah terjadi pertempuran melawan penjajahan untuk merebut kemerdekaan. Sehingga image masyarakat terhadap kawasan Tugu Muda dengan monumen Tugu Mudanya adalah sebagai identitas dari kota Semarang. Untuk itu maka identitas kawasan tersebut harus dipertahankan keberadaannya, supaya dalam pertumbuhan dan perkembangannya pada masa yang akan datang tidak akan kehilangan makna dan akan tetap hidup sebagai suatu identitas kota Semarang.

### 5.3.2. Struktur

#### A. Karakter Urban Open Space Kawasan Tugu Muda

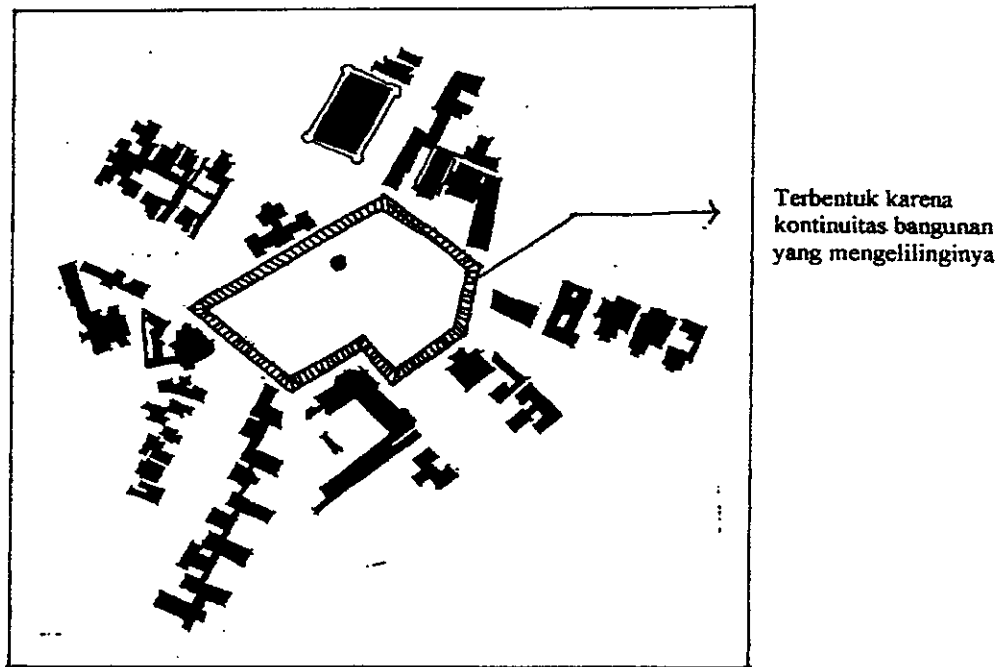
Kawasan Tugu Muda merupakan salah satu ruang terbuka kota atau square yang ada di Semarang. Kalau kita amati kembali sejarah kota Semarang, square yang dibuat oleh Belanda pertama di daerah kota lama Semarang yaitu di dekat Gereja Blenduk, dimana daerah itu adalah bekas *parade plein* untuk tentara Belanda dengan tipe square irregular. Kemudian dalam perkembangan kota Semarang terjadi hubungan kegiatan dengan terbangunnya kantor Gubernur yang terletak di daerah Berok dan kediaman Gubernur (de Vredestein) di kawasan Tugu Muda, yang membuat berkembangnya jalan Bojong maka persimpangan kawasan Tugu Muda berkembang menjadi suatu simpul pertemuan jalan dan merangsang tumbuh menjadi suatu open space yang merupakan suatu square dari kota Semarang.

Pada jaman dahulu kawasan tersebut disebut "*Bodjongsch plein*" (Taman Bojong), yang terletak didepan kawasan Lawang Sewu. Dimana diujungnya nampak sebuah *Open muziektent*, sebuah arena terbuka tempat bermain musik, yang kemudian berganti nama menjadi "*Wilhelmina plein*" (Taman Wilhelmina).



Wilhelmina plein

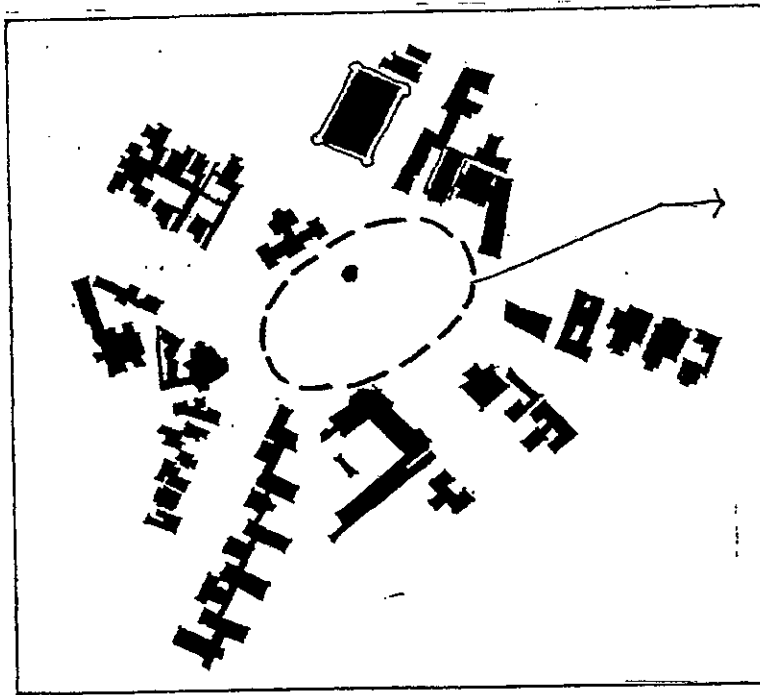
Pada saat sekarang ini wujud daripada square di kawasan Tugu Muda ini sudah sangat berubah terutama fungsinya, tetapi secara figure ground struktur square tersebut masih dapat terlihat.



Gambar : 5.24.

Bentuk dari pada square ini memperlihatkan pada the nuclear square, karena ruang yang terlihat dibentuk oleh kontinuitas bangunan sekelilingnya. (Sumber : Sketsa pribadi)

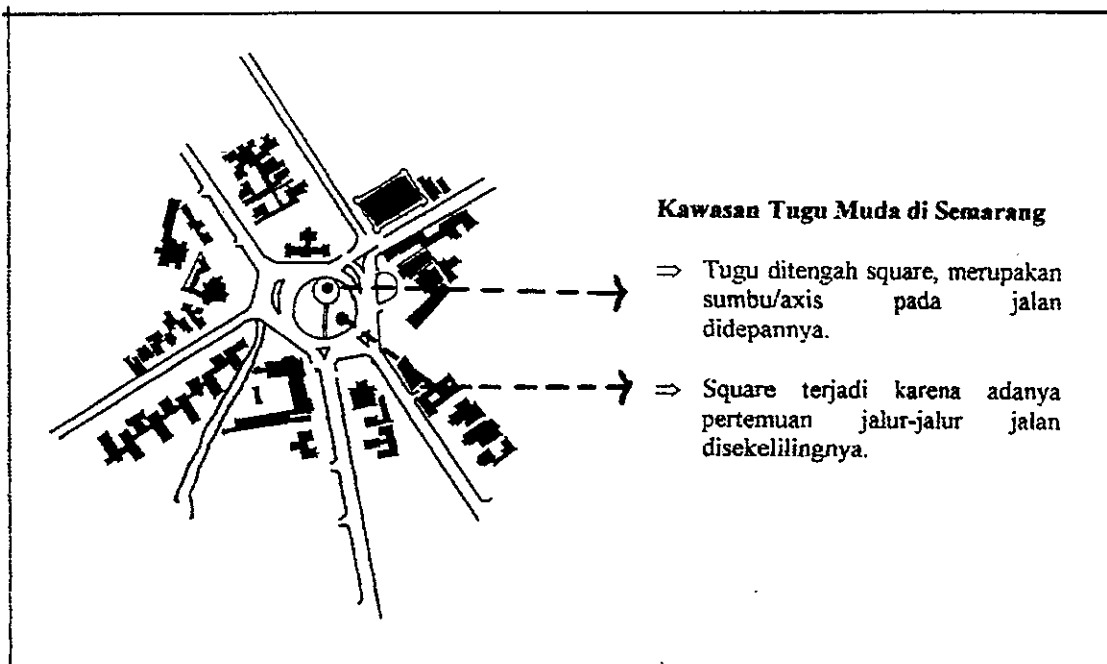
Setelah kita mengamati square kawasan Tugu Muda maka square ini mempunyai bentuk *the nuclear square*, karena ruang yang terjadi dibentuk oleh kontinuitas bangunan disekelilingnya. Dan tipe square kawasan Tugu Muda ini termasuk dalam *type wide square*, karena dapat merupakan pusat kota (*city hall*) bagi kota Semarang, dengan bentuk *circle irregular*. Fungsi dari pada square ini merupakan simpul pertemuan dari jalur jalan, dimana tengahnya terdapat suatu taman kota yang dipagari sehingga taman tersebut tidak dapat dinikmati secara leluasa oleh publik, yang didalamnya terdapat suatu tugu peringatan pertempuran di Semarang yang disebut Tugu Muda.



Dimensi square yang lebar memberikan kesan sbg hall kota, dimana kawasan ini juga terdapat Rumah Dinas Gubernur. Sehingga kawasan ini dapat menjadikan salah satu pusat kota.

Gambar : 5.25

Tipe dari pada square kawasan Tugu Muda termasuk dalam type wide square, dimana kawasan ini dapat merupakan salah satu pusat kota. (Sumber : Sketsa pribadi)



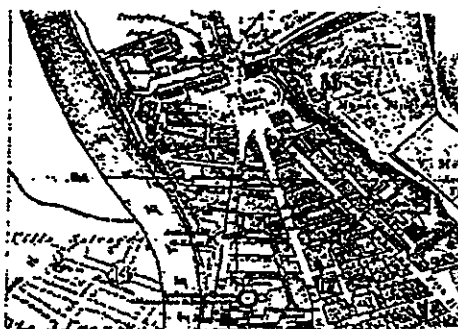
Gambar : 5.26

Bentuk square pada kawasan Tugu Muda (Sumber : Sketsa pribadi)

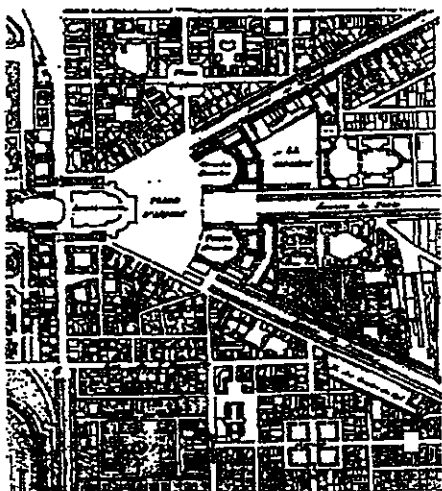
Kawasan Tugu Muda merupakan suatu kawasan yang mempunyai konsep perspektif 60° tiga sumbu yaitu dimaksudkan agar pandangan pengamat pada titik tertentu akan sekaligus memandang tiga sumbu dalam satu pandangan (Wijanarka, 2001). Menurut sejarahnya konsep perspektif 60° tiga sumbu ini berawal dari rancangan *Villa Montalto* Roma yang kemudian dalam konteks kota diterapkan pada *Piazza Del Popolo* Italia dan berkembang di *Place D'armes Versailles* Paris. Kemudian konsep ini pada akhirnya sampai juga di Semarang.



*Villa Montalto Roma* (Sumber : Kostof, 1991).



Site plan Piazza Del Popolo Roma (Sumber : Kostof, 1991).



Site plan Place D'armes Versailles Paris (Sumber : Guilford, 1971)



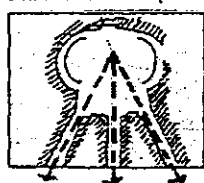
Kawasan Tugu Muda (Sumber : DTK Semarang)

Gambar : 5.27  
Rancangan yang berkonsep perspektif 60° tiga sumbu

Menurut peta Semarang tahun 1825, site yang ada di peta merupakan site gedung eks Makodam, dimana didalam peta tersebut masih tergambar taman. Dilihat dari disain taman tersebut menyerupai dengan disain taman *Villa Montalto* Roma. Dalam peta tersebut terdapat tiga sumbu yang memusat ditaman, dimana ketiga sumbu tersebut sekarang adalah sumbu Imam Bonjol, sumbu Pemuda dan sumbu Kali Semarang. Pusat dari ketiga sumbu tersebut berupa bangunan yang juga merupakan pusat taman. Dalam peta tersebut gedung *De Vredestein* belum tergambar. Berarti gedung *De Vredestein* di tahun 1825 belum dibangun. Berdasarkan peta-peta diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa urban designer yang disain sumbunya telah tergambar dalam peta tahun 1800 berkeinginann menciptakan konsep *trivium* dan baru tercipta sebagian elemen konsep *trivium*-nya pada tahun 1825 (Wijanarka, 2001).

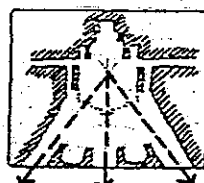
Bila di *Villa Montalto*, *Piazza Del Popolo* dan *Place D'armes* konsep *trivium* diciptakan dengan tiga jalan darat, maka di kawasan yang sekarang berupa kawasan Tugu Muda tersebut konsep *trivium* diciptakan dengan memadukan dua jalan darat atau *man made environment* dan *natural environment* berupa Kali Semarang.

Piazza Del Popolo



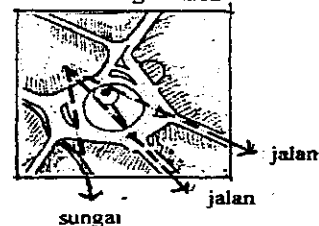
Konsep ini diciptakan oleh tiga jalan darat dimana titik pusatnya terletak pada tengah square yang terdapat suatu tugu.

Place D'armes



Konsep ini diciptakan oleh tiga jalan darat dimana titik pusatnya terdapat pada bangunan yang berada di-depan ke tiga jalan tersebut.

kawasan Tugu Muda

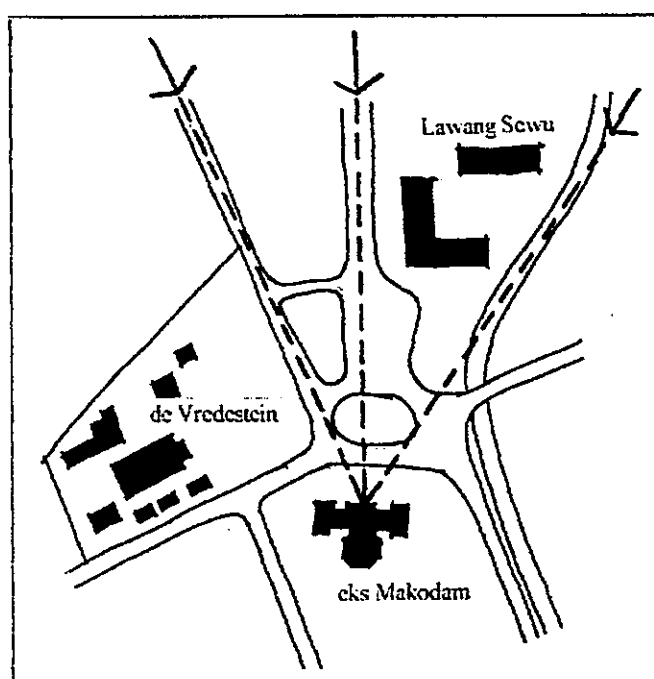


Konsep ini diciptakan oleh dua jalan darat dan satu sungai, dimana titik pusatnya terletak pada site eks Makodam.

Gambar : 5.28

Bentuk square yang berkonsep trivium pada *Piazza Del Popolo* dan *Place D'armes* yang kemudian konsep ini sampai juga di Semarang pada kawasan Tugu Muda. (Sumber: Sketsa pribadi )

Karena adanya pemikiran urban designer yang memadukan antara *man made environment* dan *natural environment*, maka pola Kali Semarang yang cenderung lurus pada kawasan Tugu Muda tersebut merupakan dasar terciptanya pusat *trivium* sehingga pusat dari *trivium* tersebut berada di site yang sekarang ditempati gedung eks Makodam. Dimana konsep *trivium* tersebut adalah merupakan perspektif 60° tiga sumbu.



Gambar : 5.29

Sketsa kawasan Tugu Muda tahun 1935-an, yang mempunyai konsep perspektif 60° tiga sumbu (konsep *trivium*), dimana tiga sumbu tersebut adalah Imam Bonjol, Pemuda dan Kali Semarang.

Ditinjau dari arsitektur kotanya, bila di *Piazza Del Popolo* tiga sumbu dibuka dengan hadirnya dua bangunan gereja kembar yaitu *Santa Maria dei Miracoli* pada sisi kanan dan *Santa Maria di Monte Santo* pada sisi kiri, begitu juga di *Place D'armes Versailles* tiga sumbu dibuka dengan hadirnya dua bangunan kembar *Grandes Ecuries* pada sisi kiri dan *Petites Ecuries* pada sisi kanan, maka kawasan Tugu Muda tersebut pada sisi kanannya telah dihadirkan Lawang Sewu dengan dua menara sebagai pembuka sumbu Pemuda dan Kali Semarang. Seandainya bangunan eks BDNI dirancang serupa dengan Lawang Sewu, sehingga merupakan pembuka dari sumbu Pemuda dan sumbu Imam



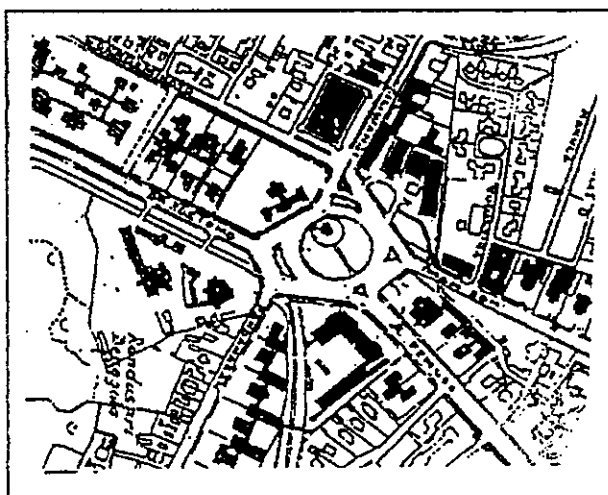
Bonjol, yang akan terjadi adalah kawasan Tugu Muda tersebut akan seperti *Piazza Del Popolo* atau *Place D'armes Versailles*.

Pada masa sekarang ini square kawasan Tugu Muda ini sangat dikenal oleh publik baik sebagai simpul pertemuan jalur jalan dan juga sebagai citra dari pada kota Semarang. Dalam keberadaannya sebagai pusat kota kawasan Tugu Muda bisa dikatakan memiliki peranan lebih tinggi dibandingkan kawasan Simpang Lima, hal ini dikarenakan kawasan Tugu Muda dapat dianggap sebagai Landmark kota Semarang.

Kawasan Tugu Muda juga merupakan salah satu urban space di kota Semarang. Dalam peranan dan fungsinya sebagai urban space dipengaruhi oleh :

- Dimensi Open Space

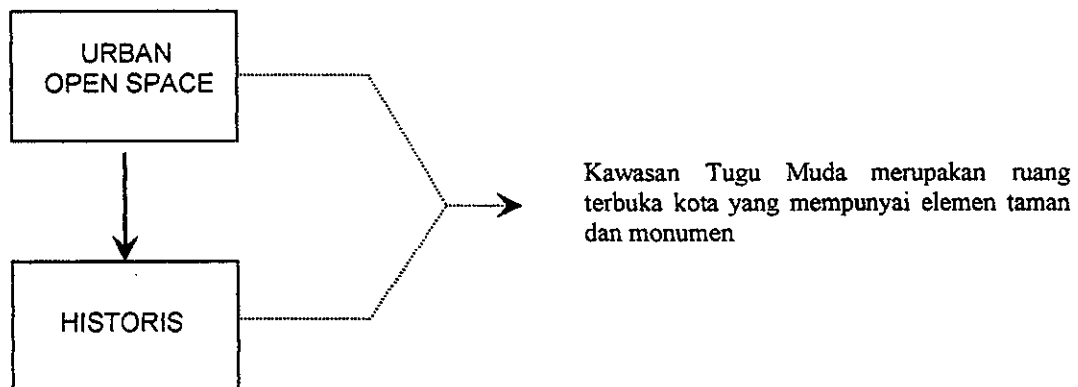
Keberadaan dari dimensi open space kawasan Tugu Muda yang besar dan memiliki proporsi yang dominan bagi lingkungannya, akan mempengaruhi bagi perencanaan kota. Dengan dimensi open space yang besar dan dikelilingi dengan pola penataan masa bangunan yang melingkari memberikan adanya persepsi ruang yang berskala besar (kota) bagi pengamat.



Adanya kesan yang tidak saling menarik antara bentuk dasar open space dengan bangunan disekelilingnya, sehingga ruang terbuka berkesan luas.

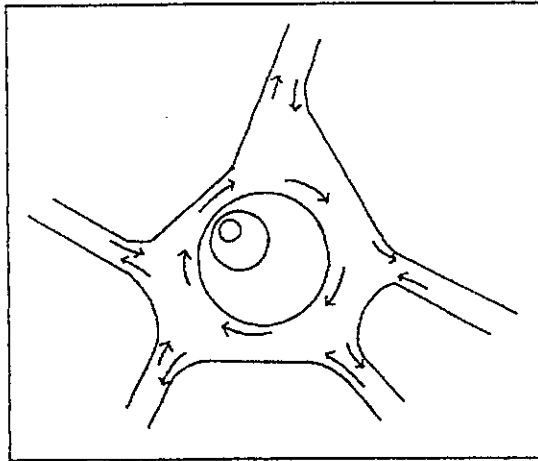
- Segi Historis

Dengan adanya latar belakang sejarah dimana kawasan tersebut pernah terjadi pertempuran lima hari di Semarang melawan penjajah, maka kawasan tersebut merupakan suatu kawasan yang penting bagi kota Semarang, sehingga keberadaan monumen Tugu Muda yang berada di dalam taman kota tersebut dapat untuk mengenang perjuangan yang telah dilakukan untuk melawan penjajah.



- Pola Traffic

Pola traffic yang ada merupakan suatu pola pendistribusian lalu lintas kendaraan ke jalur-jalur jalan utama kota, yaitu jalan Pemuda, jalan Imam Bonjol, jalan Soegijapranata, jalan Dr. Soetomo, dan jalan Pandanaran. Keadaan tersebut menyebabkan besarnya tingkat aksibilitas arus lalu lintas yang melalui jalur lingkaran tersebut. Sehingga para pemakai jalur jalan tersebut kurang dapat menangkap dan menikmati dengan baik akan keberadaan Tugu Muda tersebut.



Arus pada kawasan Tugu Muda sebaiknya agar lebih diperlambat agar pemakai jalur jalan dapat menangkap dan menikmati dengan baik keberadaan Tugu Muda tersebut

Untuk pola arus pejalan kaki pada kawasan tersebut telah disediakan pedestrian di kiri kanan jalur kendaraan, serta disekeliling taman Tugu Muda. Namun karena kawasan tersebut merupakan daerah padat lalu lintas kendaraan maka pejalan kaki kurang merasa nyaman pada kawasan tersebut, sehingga kawasan Tugu Muda kurang dapat dinikmati oleh pejalan kaki.

- Keberadaan Bangunan di Sekitarnya

Kawasan Tugu Muda merupakan kawasan konservasi bangunan, keadaan tersebut memberikan suatu nilai tersendiri dalam kedudukan kawasan Tugu Muda sebagai urban open space. Dengan keberadaannya sebagai kawasan konservasi maka penataan pola bangunan yang ada akan lebih memiliki karakter yang berbeda dibanding dengan kawasan yang lain dalam kota Semarang.

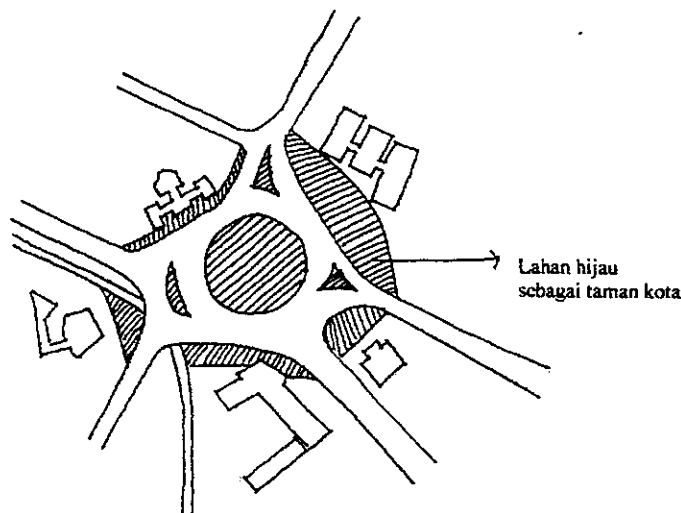
Kawasan Tugu Muda sebagai ruang terbuka kota memiliki beberapa elemen-elemen yang membentuk ruang terbuka kota, elemen-elemen tersebut adalah :

*\* Taman Kota*

Taman yang berada di kawasan Tugu Muda ini merupakan elemen pelengkap dari monumen Tugu Muda, oleh karena itu maka taman tersebut memiliki fungsi sebagai taman pasif.

Ini juga dapat terlihat dengan dibuatnya pagar pembatas, sehingga adanya kesan bahwa taman tersebut tidak boleh dimasuki oleh masyarakat. Walaupun pada waktu-waktu tertentu taman tersebut dipergunakan juga oleh masyarakat sebagai tempat bersantai dan kontak sosial.

Pada sekeliling taman Tugu Muda ini juga terdapat taman-taman lain yaitu yang terletak di halaman depan bangunan sekeliling kawasan taman Tugu Muda. Taman ini dapat merupakan suatu ruang terbuka sebelum menuju ke bangunan. Dimana taman-taman ini dapat juga berfungsi sebagai pengendali iklim untuk kenyamanan kawasan tersebut yaitu sebagai penyerap panas dari pancaran sinar matahari yang terjadi pada kawasan ruang terbuka kota ini.



Gambar : 5.30

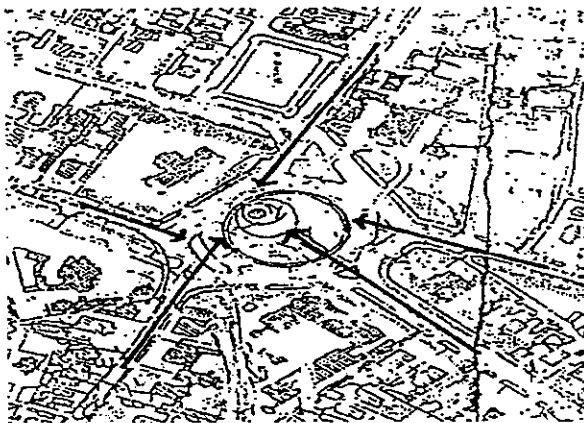
Lahan hijau yang terdapat pada kawasan Tugu Muda, yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna kawasan tersebut. (Sumber : Sketsa pribadi)

*\* Pola Jalan*

Jalan-jalan disekitar kawasan Tugu Muda merupakan jalur-jalur jalan utama kota. Jalan-jalan tersebut merupakan urban space linier, ini dapat terlihat dengan jelas pada jalan Pemuda.

Bentuk dasar dari urban space di kawasan Tugu Muda ini adalah berbentuk lingkaran (circle). Bentuk ini mengalami perubahan-perubahan dari bentuk dasar pada sisi bagian luarnya. Perubahan ini terjadi karena adanya penyesuaian dalam pertemuan lima jalur jalan utama kota yang bersimpul di Taman Tugu Muda, dengan bentuk pencapaian ke kawasan, yaitu :

- Jl. Pemuda, memiliki arah yang frontal/lurus terhadap ke taman Tugu Muda (central).
- Jl. Pandanaran dan Jl. Sugiyopranoto, memiliki arah yang tidak tegak lurus/agak ke samping terhadap taman Tugu Muda.
- Jl. Imam Bonjol dan Jl. Dr. Soetomo, memiliki arah yang tersamar terhadap taman Tugu Muda.



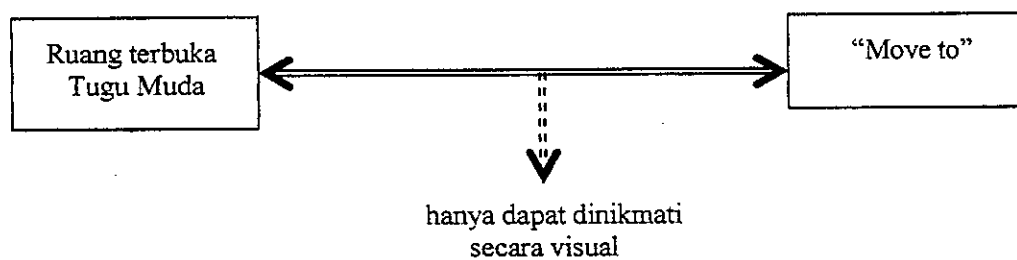
Gambar : 5.31  
Pertemuan lima jalur jalan utama yang menuju ke Kawasan Tugu Muda

Akibat adanya pertemuan jalan yang mempunyai bermacam-macam bentuk itu akan mengakibatkan terjadinya penambahan/pelebaran serta pengeprasan bentuk dasar open space menjadi tidak beraturan karena adanya perubahan pada dimensi ruang tersebut.

Dalam skala kota ruang terbuka Tugu Muda dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain :

*\* Menurut Interaksi publik dan privatnya*

Menurut interaksi publik dan privatnya maka ruang terbuka di Tugu Muda memiliki tipe “*Move to*”, yaitu ruang tidak dapat dinikmati secara fisik, namun hanya dapat dinikmati secara visual dan bisa dinikmati pada saat kita bergerak atau kita berjalan melewatinya.



*\* Menurut elemen pembentuknya*

Menurut elemen pembentuknya ruang terbuka di kawasan Tugu Muda merupakan Landmark bagi kota Semarang. Ini dapat terlihat dari adanya segi historis, dimensi open space yang besar/dominan, dan massa bangunan di sekitarnya yang menunjang.

Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa square pada kawasan Tugu Muda mempunyai bentuk *the nuclear square*, karena ruang yang terjadi dibentuk oleh kontinuitas bangunan disekelilingnya dan kawasan ini pada dasarnya mempunyai konsep *trivium* yaitu perspektif 60° tiga sumbu. Kawasan Tugu Muda dalam peran dan fungsinya sebagai urban open space dipengaruhi oleh dimensi open space yang dominan, segi historis, adanya pola traffic, serta keberadaan bangunan sekelilingnya.

## B. Karakter Urban Solid Void Kawasan Tugu Muda

Menurut Trancik, melalui ungkapan karakter dan bentuk agregat kota, gambaran *figure ground* membantu artikulasi perbedaan antara *urban solid* dan *void* dan memberikan kita sebuah alat untuk mengklasifikasi karakter tersebut dengan tipe. Tipe yang jelas untuk solid dan void berkontribusi kepada desain dan persepsi *public space*.

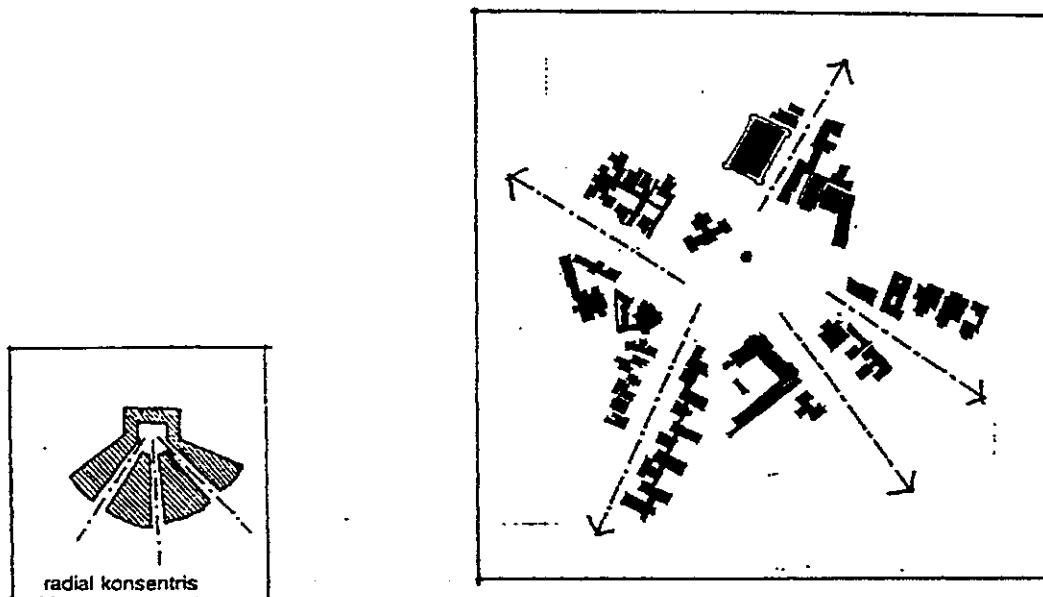
Tipe-tipe *urban solid* meliputi monumen publik atau bangunan-bangunan institusi, bidang blok kota dan pengarah atau tepi yang ditegaskan dengan bangunan-bangunan. Sedangkan *urban void* meliputi entry foyers, inner block void, jaringan jalan dan square serta sistem open space liner.

Menurut Trancik melalui ungkapan karakter dan bentuk agregat kota, gambaran *figure ground* membantu artikulasi perbedaan antara urban solid dan void serta memberikan kita sebuah alat untuk mengklasifikasikan karakter tersebut dengan tipe. Studi *figure ground* menampakkan kolektif kota sebagaimana solid dan void yang dapat memuat banyak konfigurasi yang dapat digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu *ortogonal/diagonal* (grid), *random organic* (dibentuk oleh lapangan dan kondisi alam) dan bentuk *nodal concentric* (linier dan bentuk suatu ruang bangunan yang tengahnya merupakan pusat aktivitas).

Hubungan solid dan void dibentuk oleh bentuk dan lokasi bangunan. Desain elemen-elemen lokasi (site) dan arus pergerakan menghasilkan enam pola tipologi yaitu *grid, angular, curvilinier, radial concentric, axial* dan *organik*.

Untuk dapat mengetahui tipe urban solid-void pada kawasan Tugu Muda, maka mendasari yang dikatakan Trancik kita harus melihat dan mengamati peta *figure ground*

secara dua dimensional, maka untuk tipologi kawasan Tugu Muda ini memperlihatkan modifikasi dari radial concentric. Hal ini dapat terlihat dengan bentuk arus pergerakan yang menyebar dari pusat square.



Gambar : 5.32.

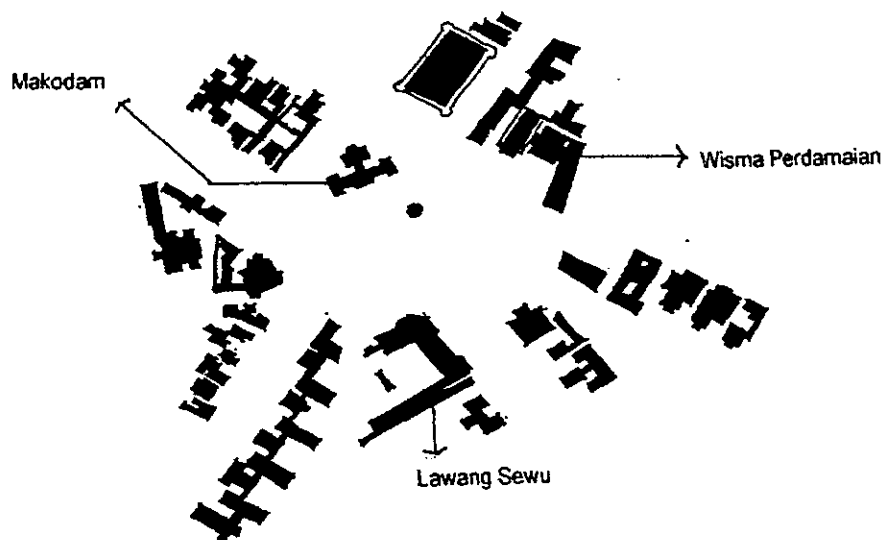
Tipologi dari kawasan Tugu Muda berupa modifikasi dari radial concentric, ini terlihat dengan bentuk arus pergerakan yang menyebar dari pusat square. ( Sumber : Sketsa pribadi berdasarkan peta kota Semarang)

Pada gambar peta figure ground kawasan Tugu Muda, tipe urban solid yang paling menonjol berdasarkan orientasi dan bentuk bangunan adalah pada bangunan Lawang Sewu, Makodam, dan Wisma Perdamaian, serta adanya monumen ditengah square. Monumen ini dapat sebagai focal point atau sesuatu yang berharga di square utama kota Semarang ini.

	Orientasi ke kaw Tugu Muda	Bentuk dominan
Lawang Sewu		
Gereja		
Eks Makodam		
Wisma Perdamaian		
Eks BDNI		



Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat urban solid yang cukup dominan adalah Lawang Sewu, Eks Makodam dan Wisma Perdamaian.

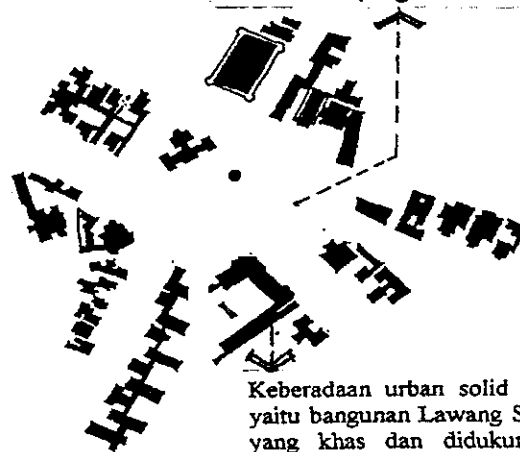


Gambar : 5.33

Bentuk dari urban solid yang paling menonjol pada Kawasan Tugu Muda karena mempunyai bentuk yang cukup dominan pada kawasan ini. (Sumber : Sketsa pribadi berdasarkan peta kota Semarang dan analisa)

Typologi Solid dan void Kawasan Tugu Muda ini memperlihatkan modifikasi dari radial concentric, ini dapat terlihat dengan pergerakan yang menyebar dari pusat square ke sekelilingnya.

Bentuk dari pada bangunan adalah grid organik, karena bentuk blok bangunan dengan sudut yang siku dan bangunan yang berbentuk trapesium/miring memberikan irama yang dapat mempengaruhi emosi ruang.



Keberadaan urban solid yang paling menonjol yaitu bangunan Lawang Sewu karena bentuknya yang khas dan didukung oleh square yang terletak didepannya, yang didalamnya terdapat monumen Tugu Muda yang merupakan landmark bagi kota Semarang.

Gambar : 5.34.

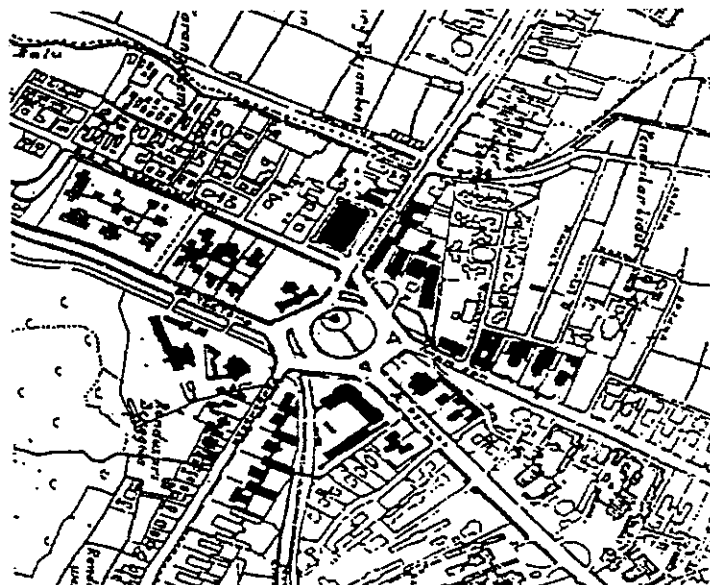
Urban Solid dan Void Kawasan Tugu Muda.  
(Sumber : Sketsa pribadi berdasarkan peta kota Semarang dan analisa)

Dalam menentukan solid void kawasan maka tidak dapat lepas dari pola penataan massa bangunan dimana sekitar Tugu Muda memiliki pola penataan massa bangunan berbentuk cluster space. Hal ini terlihat dari pola tata massa bangunan yang mengelilingi taman Tugu Muda.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penataan massa bangunan terhadap lingkungan sekitarnya, adalah :

#### a. Nilai Ketertutupan / Enclouser

Tata massa bangunan di ruang terbuka sekitar Tugu Muda memiliki ruang transisi yang besar, dipandang dari skala proporsi lingkungannya. Disamping itu bangunan-bangunan di sekitar ruang terbuka Tugu Muda memiliki ketinggian bangunan yang beragam. Sehingga dibutuhkan sudut pandang yang berbeda untuk dapat mengamati tampak bangunan secara keseluruhan.

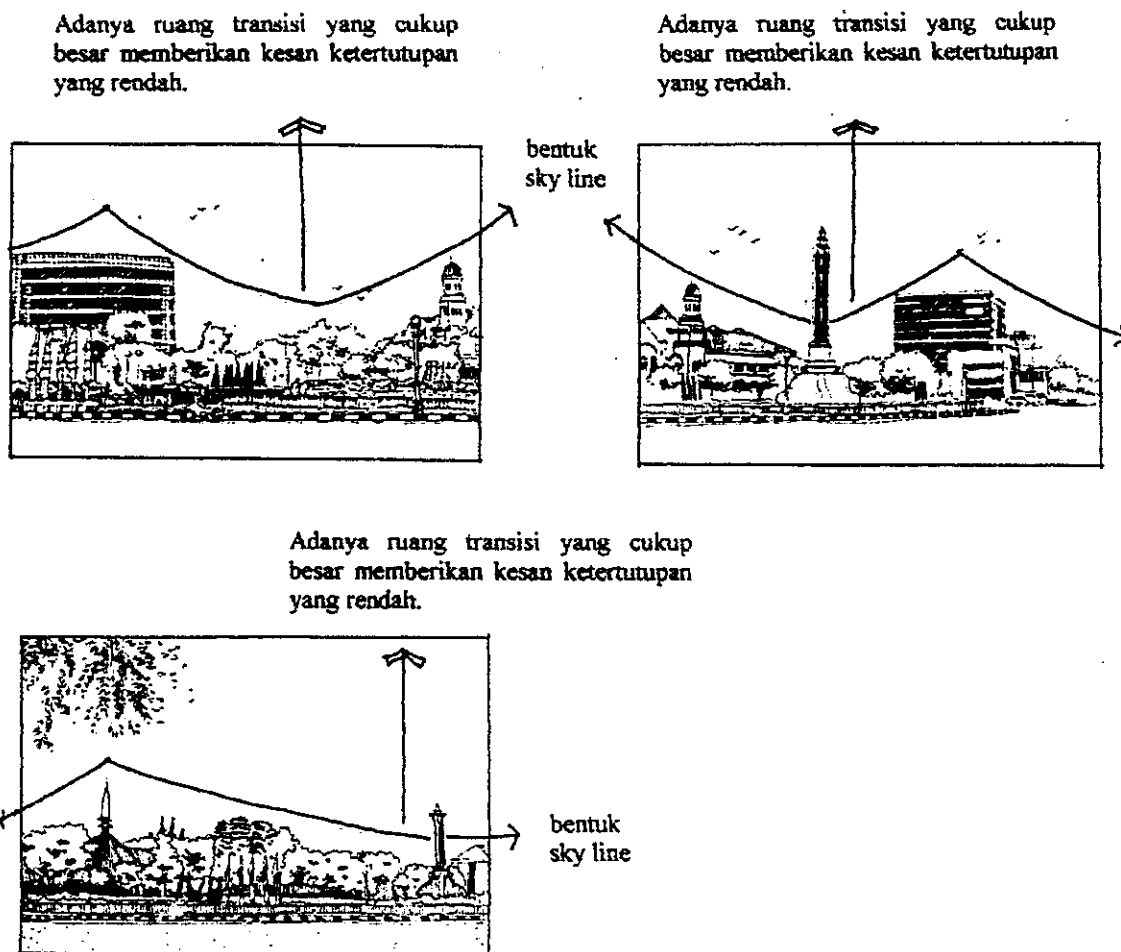


Gambar : 5.35.

Tata massa bangunan di sekitar Kawasan Tugu Muda dalam solid dan void  
(Sumber : DTK Kodya Semarang)

Dengan melihat keadaan di kawasan Tugu Muda maka ruang terbuka yang ada memiliki nilai ketertutupan yang rendah. Hal ini dapat terlihat dari adanya ruang-ruang transisi yang cukup besar diantara bangunan-bangunan disekitar kawasan tersebut.

Disamping itu untuk ketinggian bangunan di kawasan Tugu Muda ini mempunyai ketinggian yang bervariasi, sehingga kurang mendukung nilai ketertutupan pada ruangan tersebut, juga adanya bentuk sky line yang kurang harmonis.



Gambar : 5.36  
Bentuk sky line di sekitar kawasan Tugu Muda

### b. Fasade Bangunan

Fasade bangunan yang terdapat di ruang terbuka Tugu Muda memiliki bentuk fasade yang beragam, sehingga kurang mendukung keberadaan ruang terbuka Tugu Muda.

Fasade bangunan disekitar Ruang terbuka Tugu Muda mempunyai style bangunan yang berbeda-beda sesuai dengan jaman pembangunannya (abad 18, abad 19, dan abad 20), sehingga keberadaan fasade bangunan yang beragam ini merupakan salah satu penyebab kurang adanya keterpaduan antara masing-masing fasade bangunan dan kurang mendukung keterpaduan dalam lingkup ruang terbuka itu sendiri.



Foto : 5.2.

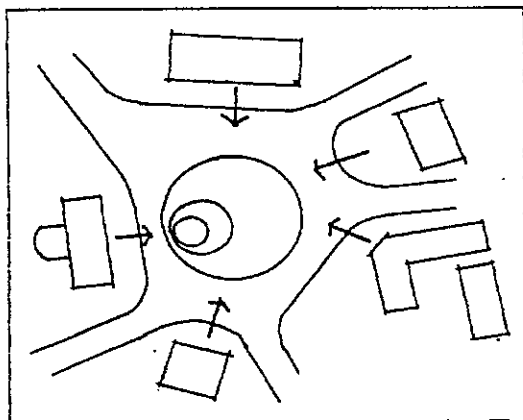
Bentuk dari pada fasade bangunan yang sangat berbeda dengan bentuk fasade bangunan sekitarnya, sehingga kurang mendukung keterpaduan akan fasade ruang terbuka Tugu Muda tersebut.  
(Sumber : Pengamatan lapangan, November 2000)

### c. Design Guidelines

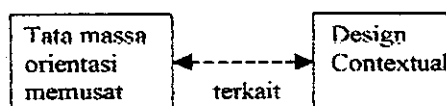
Design guidelines di kawasan Tugu Muda dapat di jabarkan sebagai berikut:

#### \* Pola Penataan Bangunan

Penataan massa bangunan di kawasan Tugu Muda yang memiliki orientasi memusat ke arah taman Tugu Muda, dinilai sudah tepat, karena ini berkaitan dengan design contextual yang berbentuk lingkaran.



Orientasi bangunan memusat



#### \* Skala Ketinggian Bangunan

Ketinggian bangunan yang bervariasi tidak mendukung terjadinya konfigurasi yang harmonis terhadap lingkungannya. Karena adanya ketinggian bangunan yang beragam dengan perbedaan yang menonjol menyebabkan skyline yang ada menjadi tidak teratur.

Dari uraian diatas maka kawasan Tugu Muda mempunyai tipologi bentuk solid void kawasan yaitu modifikasi dari radial concentric. Pada kawasan Tugu Muda ini pola penataan massa bangunan berbentuk cluster, dan kawasan ini mempunyai nilai ketertutupan/enclouser yang rendah serta bentuk fasade yang beragam.

### C. Aspek-Aspek Visual Kawasan Tugu Muda

Kawasan Tugu Muda merupakan salah satu elemen yang penting dari bentuk kota Semarang, karena dapat membantu orang untuk mengorientasikan diri didalam kota, oleh karena itu kawasan Tugu Muda merupakan landmark bagi kota Semarang. Karena landmark merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota. Dalam karakter visual di kawasan Tugu Muda dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain view, vista dan sumbu.

#### a. View

View merupakan pemandangan yang diamati dari suatu tempat yang dapat memberikan suatu image tertentu. Untuk dinikmati, view harus dihubungkan kepada manusia dan beberapa area dan ruang yang digunakan.

Kawasan Tugu Muda mempunyai beberapa arah view yang bagus, yang dapat dinikmati oleh publik.

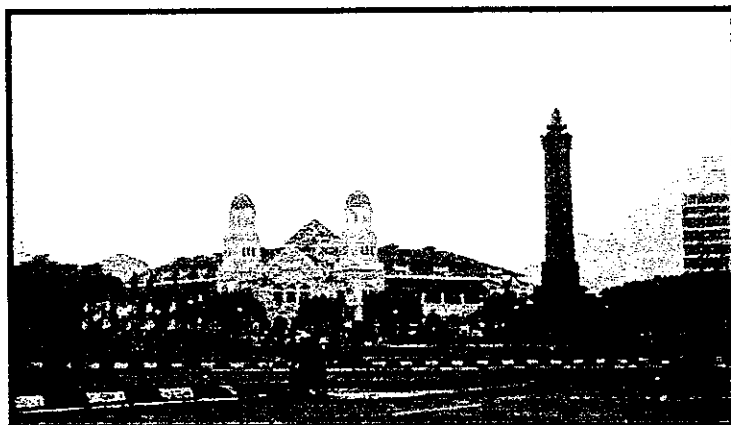


Foto : 5.3.

Monumen Tugu Muda yang dilatar belakanginya oleh bangunan Lawang Sewu yang merupakan bangunan kolonial dapat memberikan kesan kawasan historis (Sumber : Pengamatan Lapangan, November 2000).



Foto : 5.4.

Monumen Tugu Muda yang dilatarbelakangi oleh bangunan Makodam serta terlihat atap dari Gereja Katedral (Sumber : Pengamatan Lapangan, November, 2000)



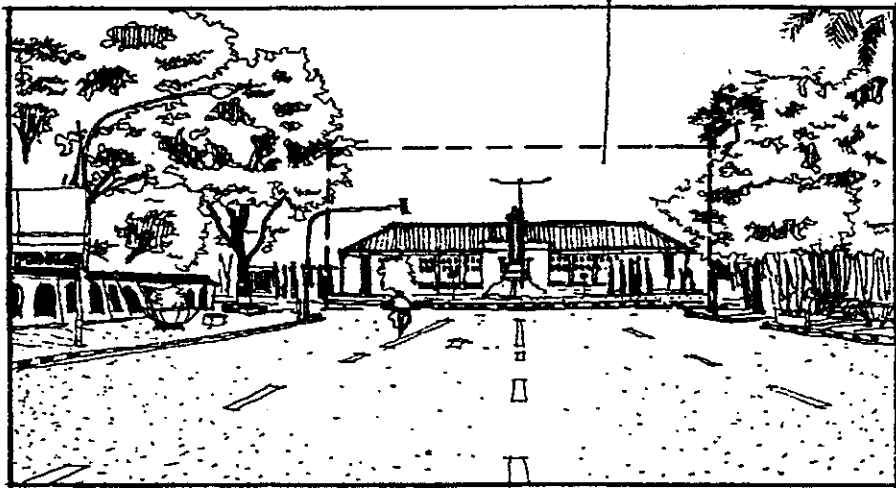
Foto : 5.5.

Monumen Tugu Muda yang dilatarbelakangi oleh bangunan Wisma Perdamaian yang dapat memberikan kesan kawasan tersebut merupakan kawasan pemerintahan. (Sumber Pengamatan Lapangan, November, 2000)

### b. Vista

Vista adalah view yang terbatas, biasanya ke arah elemen-elemen yang dominan atau menonjol.

View yang terlihat  
Monumen Tugu Muda yang  
dilatarkanbelakangi oleh bangunan  
Museum Mandala Bakti.

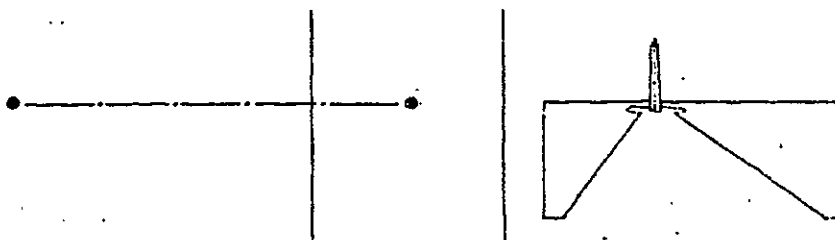


Gambar : 5.37.

Monumen Tugu Muda dapat merupakan suatu vista, apabila dilihat dari arah jalan Pemuda, dimana dibatasi dengan adanya koridor jalan dan pepohonan.

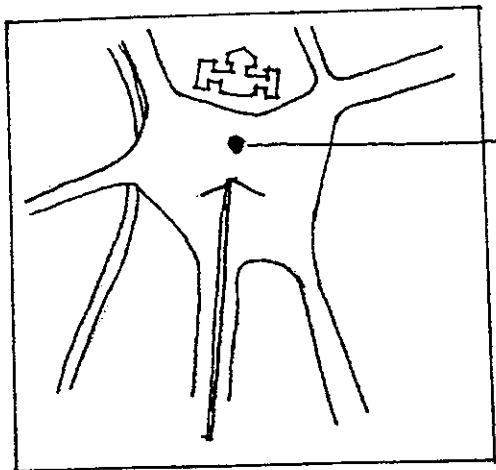
### c. Sumbu

Sumbu secara esensial adalah rencana linier elemen yang menghubungkan dua atau lebih dari suatu titik.



Titik-titik didalam ruang yang terbentuk dari unsur-unsur vertikal, linier atau bentuk-bentuk bangunan terpusat





Tugu Muda yang menjadikan sumbu  
dari jalan Pemuda



Foto : 5.6.

Monumen Tugu Muda sebagai *point of interest* dari jalan Pemuda,  
mempunyai sumbu axis yang kuat (Sumber : Pengamatan Lapangan November, 2000).

#### d. Perbandingan Jarak Pandang

Dalam melihat bangunan-bangunan di sekitar Tugu Muda diperlukan jarak pandang tertentu antara manusia dan massa bangunan guna untuk mempengaruhi pengalaman ruang kota yang dialaminya.

Untuk bangunan Lawang Sewu dimana terdapat menara dan merupakan bangunan yang menarik untuk dinikmati, maka diharapkan jarak pandang pengamat ke bangunan sama dengan 2 kali tinggi bangunan sehingga efek yang dihasilkan pengamat dapat melihat bangunan tersebut cenderung sebagai suatu komposisi keseluruhan .

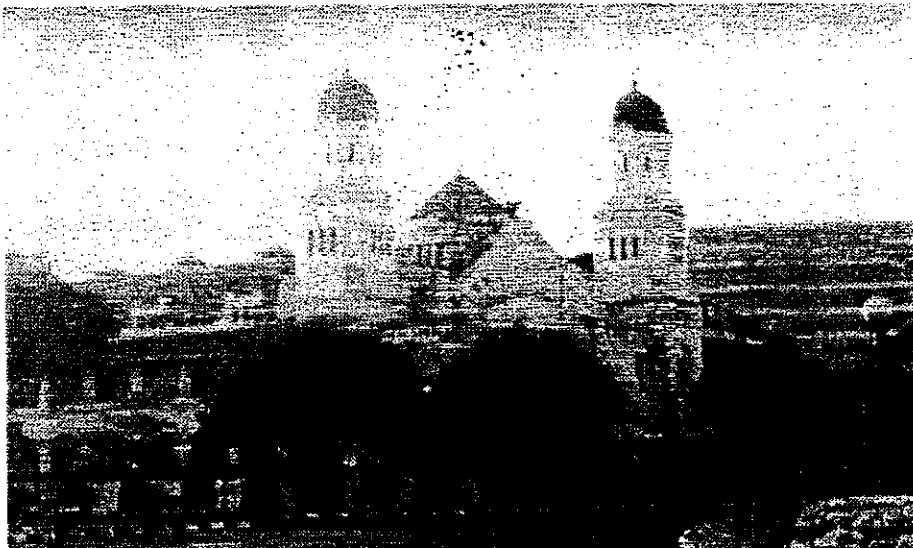
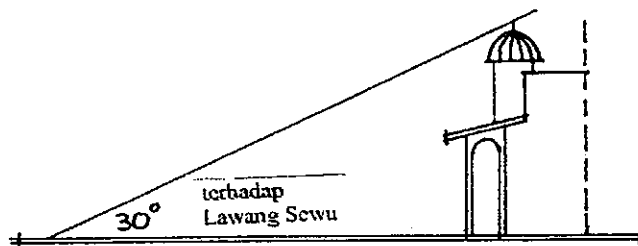
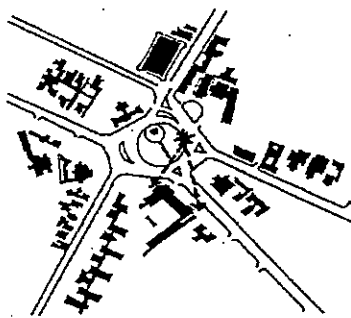


Foto : 5.7

Bangunan Lawang Sewu dilihat dari depan dengan jarak pandang yang sesuai dapat terlihat secara keseluruhan (Sumber : Pengamatan Lapangan November, 2000).

Untuk bangunan Wisma Perdamaian dan gedung bekas BDNI dimana merupakan beberapa bangunan yang berada disekeliling Tugu Muda yang dapat juga dinikmati, dengan jarak pengamat ke bangunan diharapkan sama dengan 3 kali tinggi bangunan atau pengamat melihat obyek pada sudut pandang  $18^\circ$ , sehingga efek yang dihasilkan pengamat dapat melihat bangunan dengan lingkungannya.

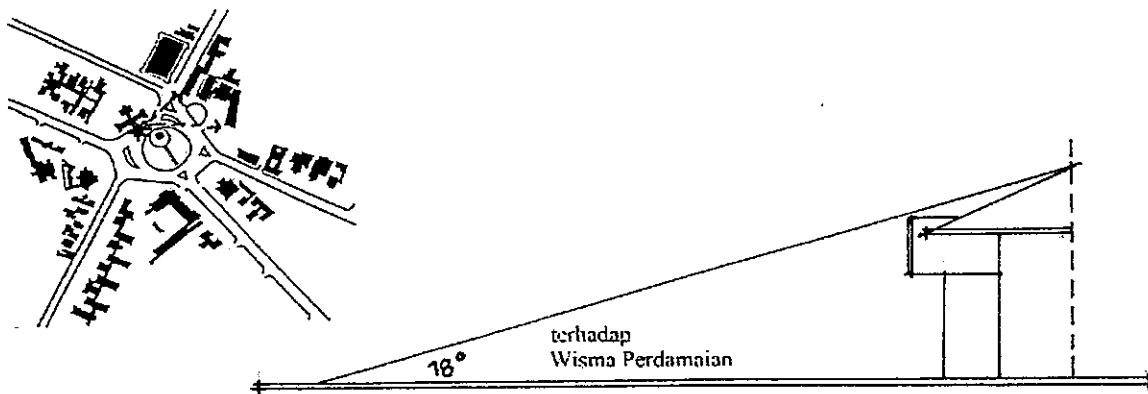


Foto : 5.8.

Bangunan Wisma Perdamaian dilihat dengan jarak pandang yang sesuai dapat terlihat dengan sekitarnya  
(Sumber : Pengamatan Lapangan November, 2000).

Dengan memperhatikan jarak pandang pengamat ke massa bangunan ,maka akan mempengaruhi kesan ruang kota yang dialaminya.

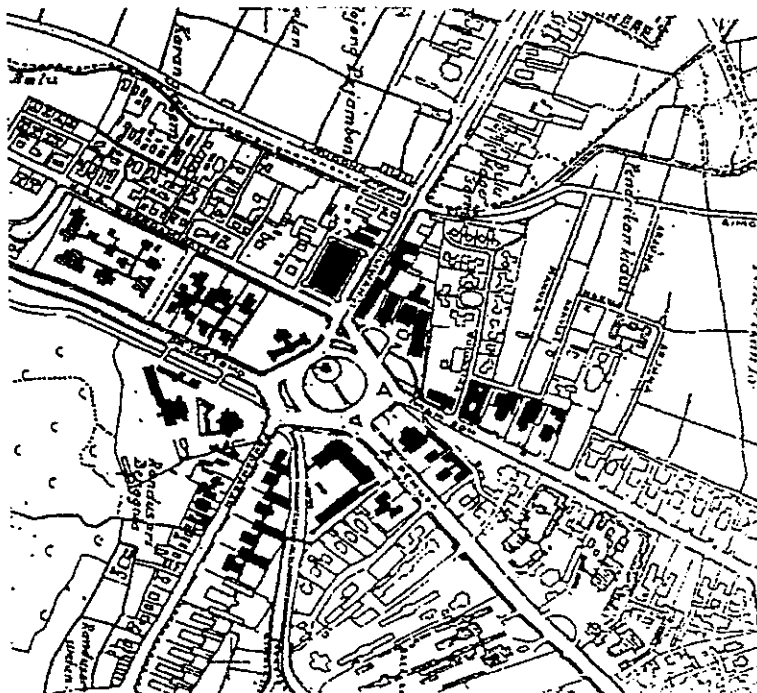
### 5.3.3. M a k n a

#### A. Aspek-Aspek Pembentuk Lingkungan Kawasan Tugu Muda

Gordon Cullen mengatakan bahwa lingkungan yang akan menghasilkan reaksi emosional, dengan atau tanpa kemauan kita, maka kita harus berusaha memahami tiga cara yang menyebabkan peristiwa ini yaitu memperhatikan kepada optik, place dan isi dari lingkungan yang bersangkutan.

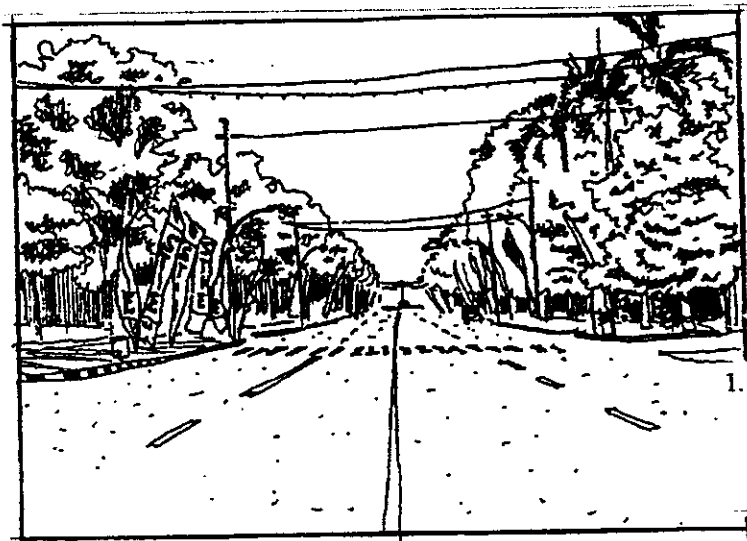
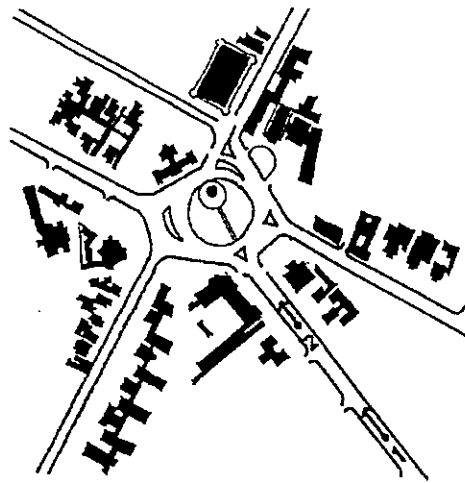
##### a. Memperhatikan kepada Optik (Serial Vision)

Pada kawasan Tugu Muda ini arus pergerakan yang berpengaruh terdapat pada lima jalur jalan yang mengelilinginya, dengan kontinuitas yang bagus adalah jalur yang menuju ke arah kawasan Tugu Muda. Sedangkan untuk arah yang meninggalkan kawasan Tugu Muda kurang dirasakan pengendara sebagai pengalaman ruang yang bagus.

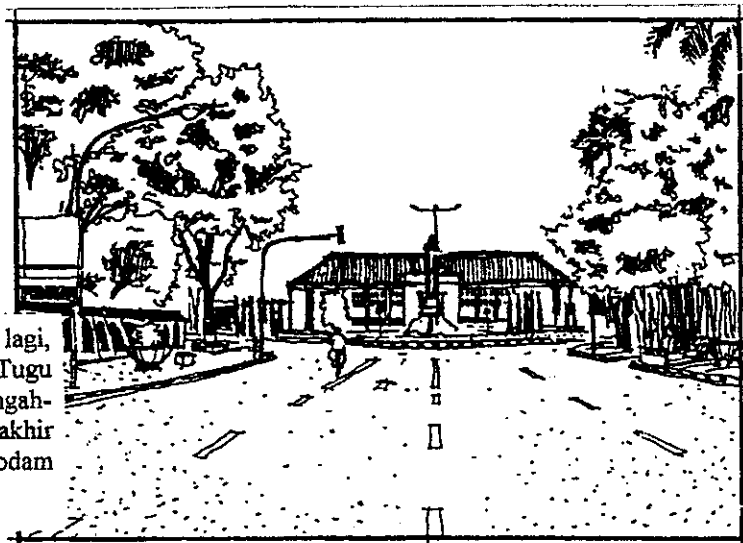


Gambar : 5.38.  
Kawasan Tugu Muda dengan jalur jalan yang mengelilinginya

**KUALITAS PERGERAKAN RUANG  
KAWASAN TUGU MUDA (SERIAL VISION)**  
Dari Jl. Pemuda

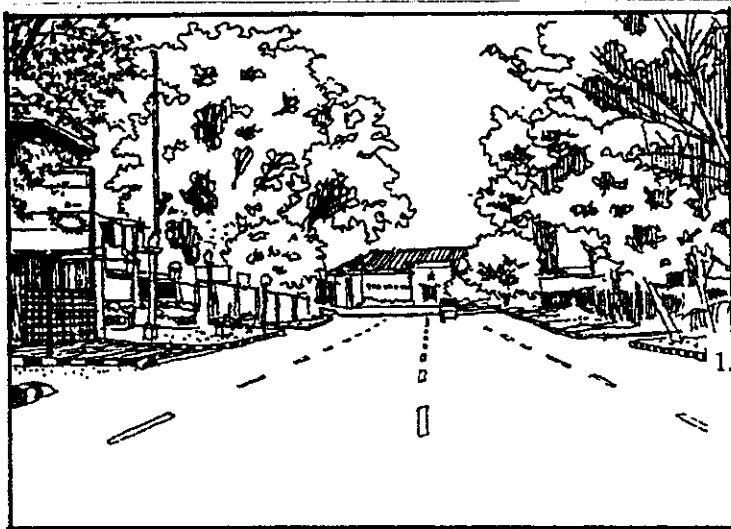
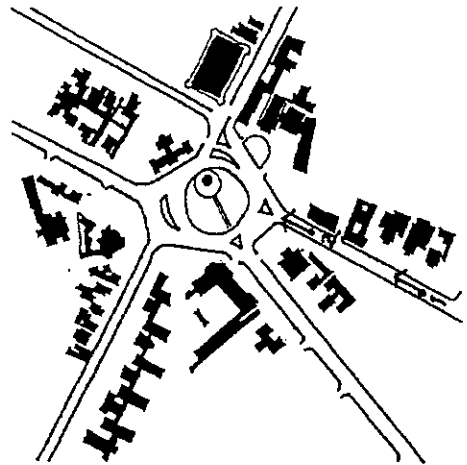


1. Dari pola jalan yang lurus ke arah depan dengan samar-samar kita dapat melihat monumen Tugu Muda.

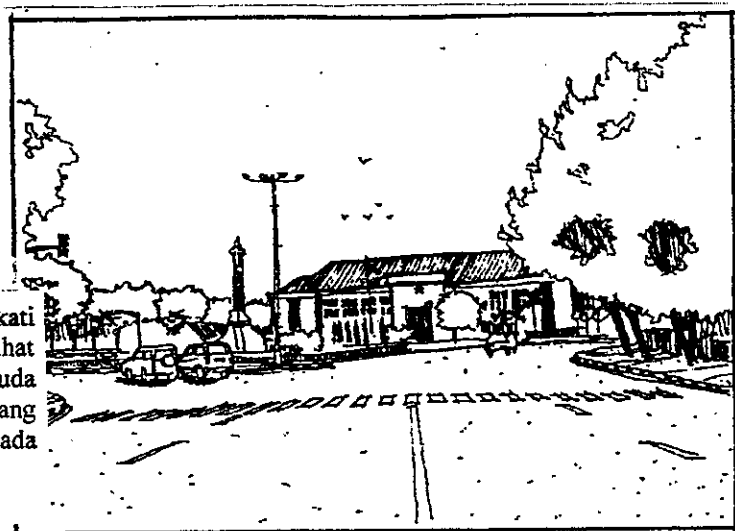


2. Setelah kita melangkah maju lagi, kita dapat melihat monumen Tugu Muda yang letaknya di tengah-tengah *square* dan berakhir dengan bangunan Makodam sebagai *final stop*.

**KUALITAS PERGERAKAN RUANG  
KAWASAN TUGU MUDA (SERIAL VISION)**  
Dari Jl. Imam Bonjol.

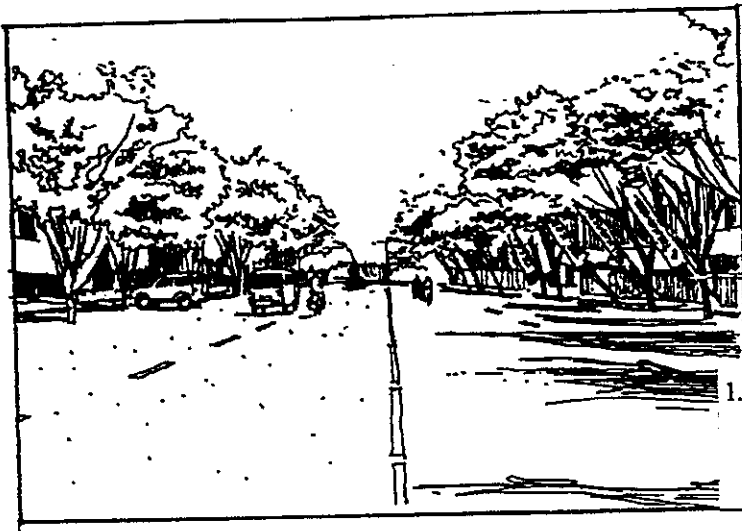
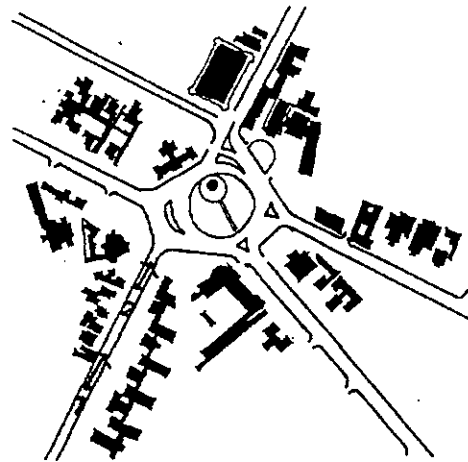


1. Dari pola jalan yang lurus menuju ke arah *square* kawasan Tugu Muda samar-samar hanya terlihat bangunan Makodam.

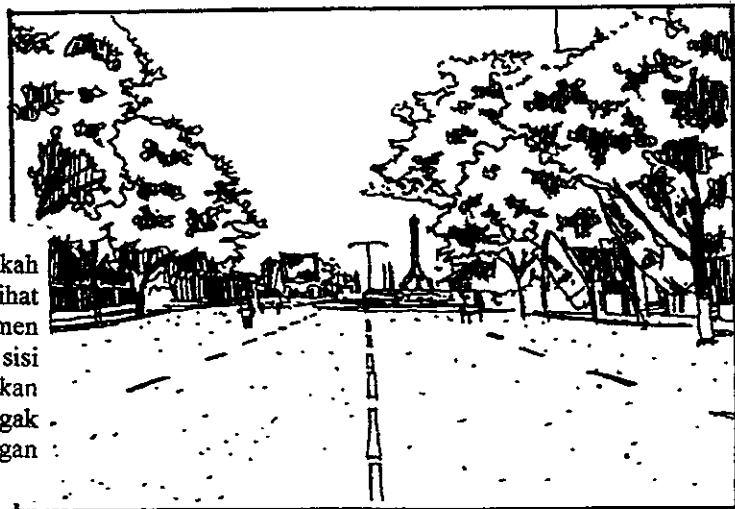


2. Setelah kita melangkah mendekati ujung jalan maka dapat terlihat bangunan monumen Tugu Muda dengan *square*-nya yang memberikan kesan luas pada kawasan tersebut.

**KUALITAS PERGERAKAN RUANG  
KAWASAN TUGU MUDA (SERIAL VISION)  
Dari Jl. Pandanaran**



1. Dari kejauhan, jalan yang lebar dan lurus, kita hanya dapat melihat suatu *square* yang terletak di ujung jalan ini.



2. Kemudian setelah kita melangkah maju, maka kita dapat melihat *square* dan terlihat pula monumen Tugu Muda yang berada di sisi kanan jalan ini, dikarenakan Jalan Pandanaran tidak tegak lurus atau satu garis dengan monumen Tugu Muda.

### b. Memperhatikan kepada Place

Place pada square kawasan ini kurang mengundang publik, walaupun disini diakui sebagai milik masyarakat Semarang karena tidak ada aktifitas pendukung di kawasan tersebut, disamping fungsi square berubah menjadi taman kota.



Foto : 5.9.

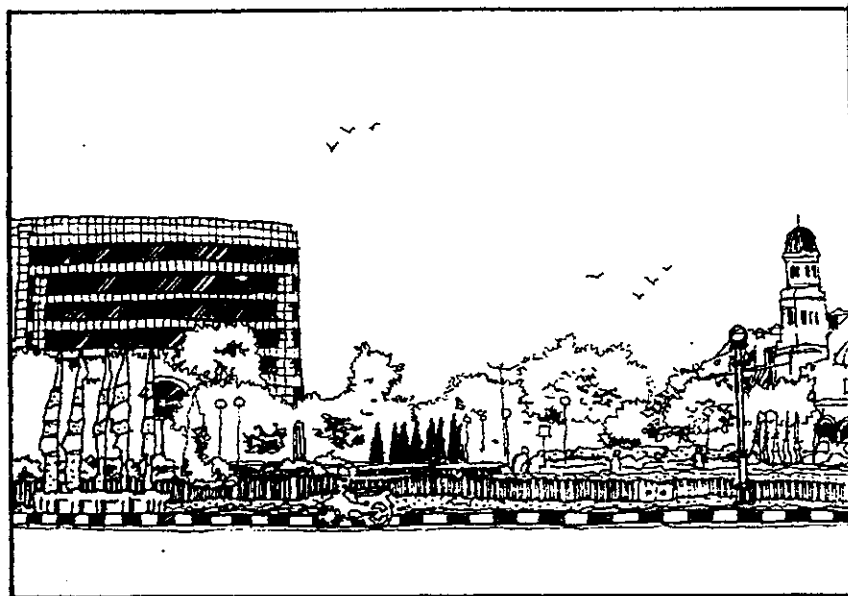
*Possesion*, kegiatan publik yang terjadi pada hari libur berada di dalam taman Tugu Muda memberikan kesan place bagi square tersebut (Sumber : Pengamatan Lapangan November, 2000).



Foto : 5.10

*Possesion in movement*, melalui pedestrian ini kita dapat menciptakan pengalaman ruang selama berjalan memasuki kawasan ini, dengan awalan dan akhiran yang pasti. (Sumber : Pengamatan Lapangan November, 2000).





Gambar : 5.39.

*Enclosure*, ruang terbuka di kawasan Tugu Muda memiliki nilai ketertutupan yang rendah. Ini dapat terlihat dengan bangunan disekitarnya yang memiliki ruang transisi yang besar. Juga dikarenakan adanya ketinggian bangunan yang bervariasi, sehingga kurang mendukung nilai ketertutupan pada kawasan tersebut.

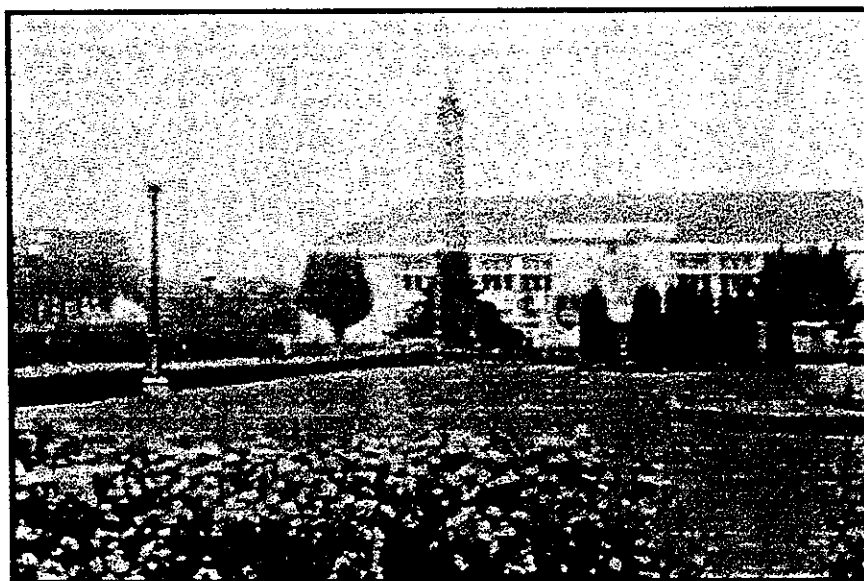


Foto : 5.11.

*Focal Point*, yang diwujudkan dengan sebuah tugu yang berada didalam square kawasan Tugu Muda.  
(Sumber : Pengamatan Lapangan November, 2000)

### c. Memperhatikan kepada Isi

Kita dibawa untuk menghayati apa yang ada didalam lingkungan itu baik tekstur material bangunan, warna, style dan sebagainya.

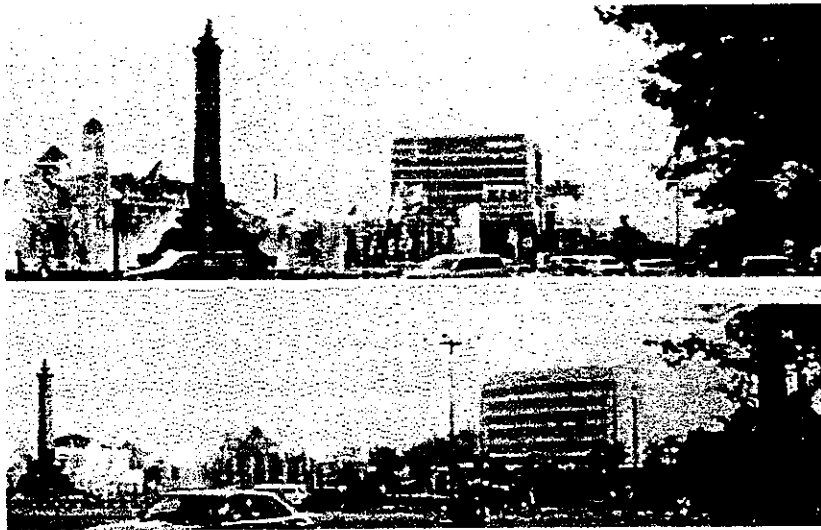


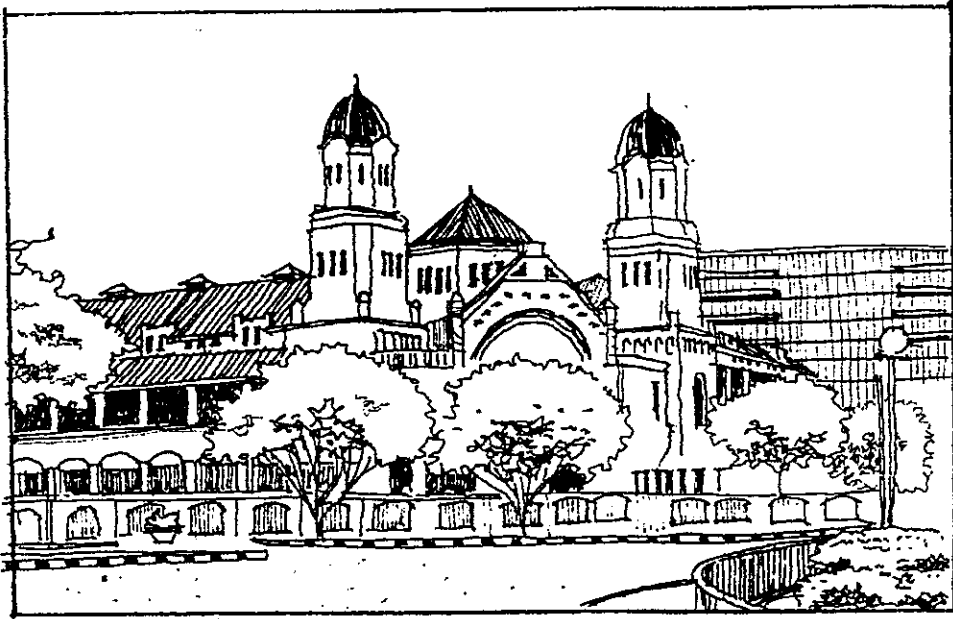
Foto : 5.12.

*Intricacy*, style bangunan bekas BDNI dan bangunan lainnya dikawasan Tugu Muda terjadi ketidakcocokan yang kontras ini menjadikan suasana ruang menjadi suatu identitas tersendiri dan mudah diingat oleh publik (Sumber : Pengamatan Lapangan November, 2000).



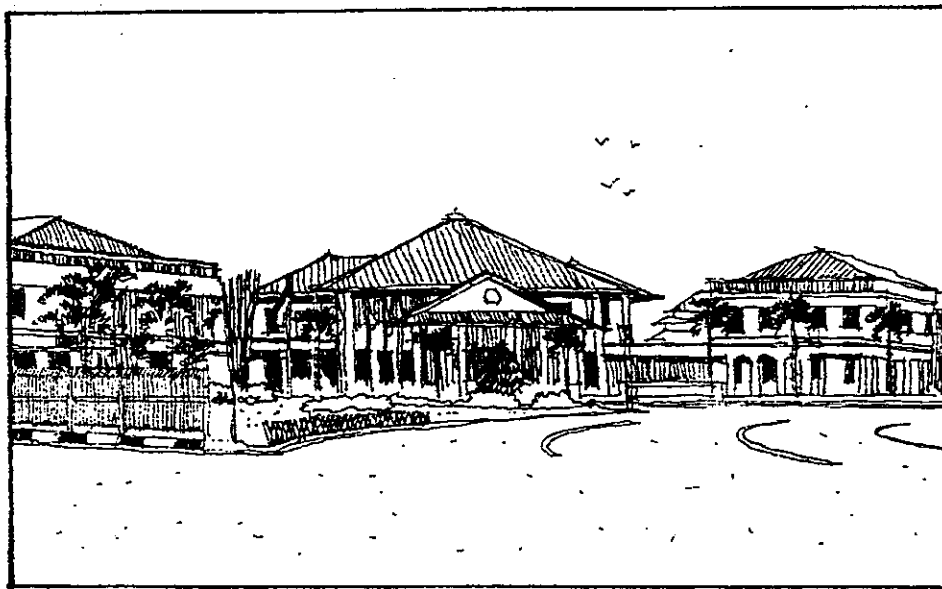
Foto : 5.13.

*Intimacy*, apabila berada di dalam kawasan Tugu Muda ini memberikan kesan keakraban ruang yang mengelilingi (Sumber : Pengamatan Lapangan November, 2000).



Gambar : 5.40.

*Incident*, nilai dari suatu incident pada suatu jalan adalah adanya menara dan bangunan yang menarik untuk dinikmati dan tidak membosankan tetapi membutuhkan waktu untuk berhenti sesaat.



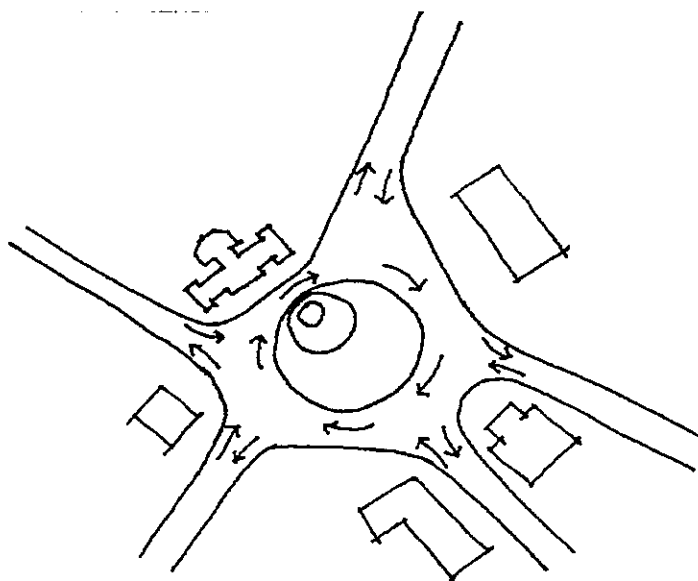
Gambar : 5.41.

*Foils*, merupakan suatu pengabungan antara bangunan yang lama dengan bangunan yang baru, dimana bangunan yang dipergunakan untuk Wisma Perdamaian dahulunya hanya satu bangunan kemudian ditambah dengan bangunan lainnya yang disesuaikan.

## B. Analisis Aktivitas dan Fungsi Kawasan Tugu Muda

Kawasan Tugu Muda sebagai urban space kota merupakan salah satu open space yang penting bagi kota Semarang. Dimana kawasan ini merupakan unsur pemersatu bagi jalan-jalan yang berada disekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari fungsi Tugu Muda sebagai public space yang berbentuk taman kota yang keberadaannya diperkuat dengan pola tata bangunan yang mengelilinginya serta menjadi simpul bagi koridor ruang terbuka. Kawasan ini juga berfungsi sebagai kawasan historis karena merupakan tempat pertempuran pada jaman penjajahan untuk meraih kemerdekaan, sehingga pada kawasan tersebut dibangunlah monumen Tugu Muda untuk memperingati pertempuran tersebut.

Beberapa bangunan-bangunan disekitarnya juga merupakan bangunan bersejarah yang harus terus dilestarikan agar dapat menunjang keberadaan kawasan Tugu Muda ini sebagai landmark dari kota Semarang.



Gambar : 5.42.

Kawasan Tugu Muda dengan jalur sirkulasi lalu lintas serta bangunan sekitarnya yang dapat memberikan aktivitas bagi kawasan tersebut. (Sumber : Sketsa pribadi)

Pada kawasan Tugu Muda ini aktivitas yang terjadi lebih banyak dipergunakan oleh para pengguna jalan sebagai jalur sirkulasi kendaraan. Untuk taman yang berada ditengah-tengah kawasan aktivitas yang terjadi pada pagi hari terutama hari Minggu, dimana taman tersebut dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat rekreasi dan olah raga pagi. Tetapi keberadaan taman tersebut kurang diminati masyarakat di karenakan taman tersebut dipagari sehingga bersifat taman pasif, yang memberikan kesan tidak untuk umum, sehingga masyarakat kurang berminat untuk datang.

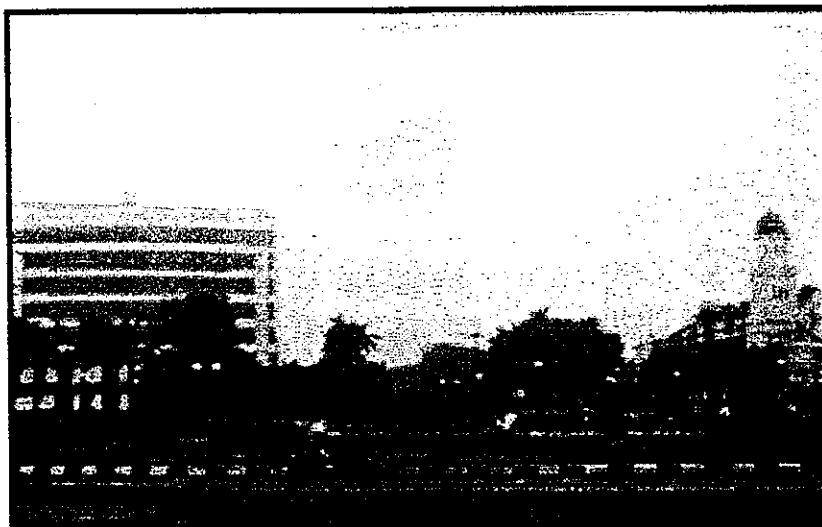


Foto : 5.14.

Taman Tugu Muda yang berkesan tidak untuk umum sehingga masyarakat kurang berminat untuk berkunjung. (Sumber : Pengamatan lapangan, November, 2000)

Aktivitas yang terjadi pada beberapa bangunan sekelilingnya juga kurang dimanfaatkan. Untuk bangunan Lawang Sewu hanya sebagai perkantoran, seandainya Lawang Sewu tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu tujuan wisata yaitu masyarakat dapat masuk dan melihat-lihat ke dalam bangunan tersebut sehingga akan terjadi aktivitas yang dapat mendukung keberadaan kawasan Tugu Muda ini.

Untuk Bangunan eks Makodam yang sekarang dipergunakan untuk museum juga kurang diminati oleh masyarakat sehingga aktivitas yang ada pada bangunan tersebut kurang terlihat. Untuk itu maka perlu adanya penanganan agar lebih menarik sehingga dapat terjadi aktivitas yang dapat mendukung keberadaan kawasan Tugu Muda sebagai salah satu kawasan historis dari kota Semarang.

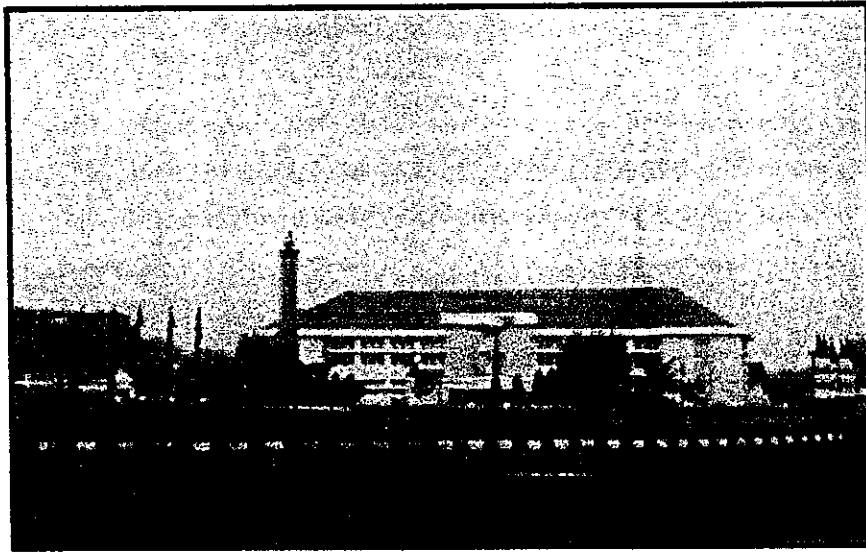


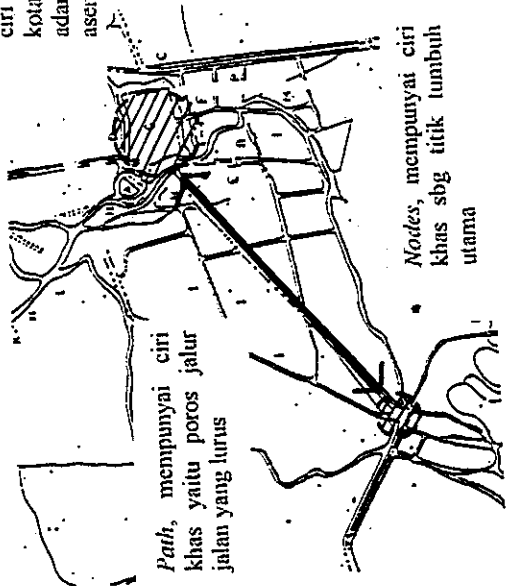
Foto : 5.15

Bangunan eks Makodam yang sekarang dipergunakan untuk Museum, kurangnya informasi membuat masyarakat kurang berminat untuk berkunjung ke Museum tersebut, sehingga aktivitas yang terjadi tidak terlihat. (Sumber : Pengamatan lapangan, November, 2000)

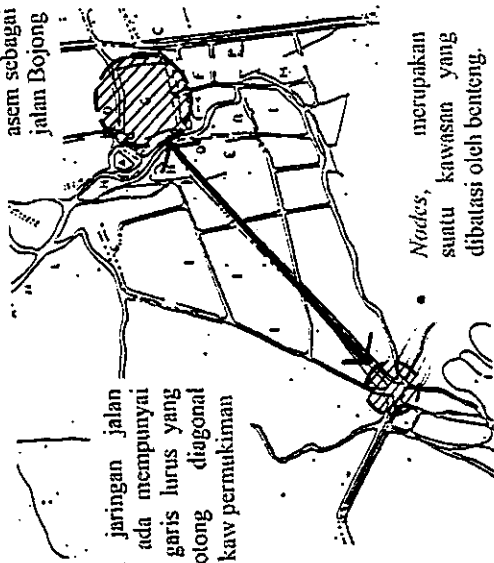
Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa aktivitas yang terjadi pada kawasan Tugu Muda ini lebih banyak digunakan sebagai jalur sirkulasi lalu lintas karena kawasan ini berfungsi sebagai simpul dari pertemuan jalur-jalur jalan utama kota Semarang. Sedangkan untuk aktivitas masyarakat kota tidak terlalu dominan karena kondisi kawasan Tugu Muda dengan bangunan disekelilingnya tidak memberikan kesan mengundang bagi masyarakat sehingga masyarakat kurang berminat untuk berekreasi pada kawasan tersebut.

#### 5.4. Temuan Penelitian

Tabel : 5.1. Perkembangan Kawasan Tugu Muda Terhadap Perubahan Kualitas Citra Kawasan

1. Terbentuknya Kota Baru di Kawasan Bulu - Bojong			
Perkembangan Urban Space Kawasan	Perubahan Orientasi aktivitas dan fungsi Kawasan	Elemen Citra Kota	Perubahan Kualitas Citra Kawasan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diproyeksikan untuk lahan permukiman masyarakat Eropa dan pusat kota baru.</li> <li>• Dibangunnya kediaman pribadi <i>de Vredestein</i> milik Gubernur Nicholaas Hartingh (1754-1761) di ujung jalan Bojong, sebagai embrio awal keberadaan pusat kota baru.</li> <li>• Setiap bangunan memiliki halaman yang luas dan terdapat taman yang indah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendirian bangunan <i>de Vredestein</i> membawa pengaruh yang besar, yaitu adanya pembangunan permukiman masyarakat Belanda di kawasan Bojong.</li> <li>• Pembangunan kawasan permukiman oleh masyarakat Belanda diawali dari pusat kota disekitar Bulu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nodes Terjadi karena adanya pengaruh pendirian <i>de Vredestein</i> di kaw persimpangan Bulu, shg kaw tsb menjadi titik tumbuh kaw</li> <li>• Path Terjadi karena adanya hub ant dua nodes yaitu kota benteng dan kaw kota baru, shg mem bentuk poros jalan lurus</li> <li>• Landmark Yang terjadi berupa bentuk kota benteng serta barisan pohon asem di sepanjang ji Bojong</li> </ul>	<p><b>Identitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Landmark</i>, mempunyai ciri khas benteng sbg kota Belanda dan adanya deretan pohon asem</li> <li>• <i>Path</i>, mempunyai ciri khas yaitu poros jalur jalan yang lurus</li> <li>• <i>Nodes</i>, mempunyai ciri khas sbg titik tumbuh utama</li> </ul>  <p>Identitas kawasan yang terjadi pada masa perkembangan pertama ini adalah mempunyai ciri khas sebagai titik tumbuh suatu kawasan kota baru yang terjadi karena adanya pengaruh poros jalan antara kota benteng dan kawasan permukiman Bojong – Bulu.</p>

Tabel : 5.1.1. lanjutan

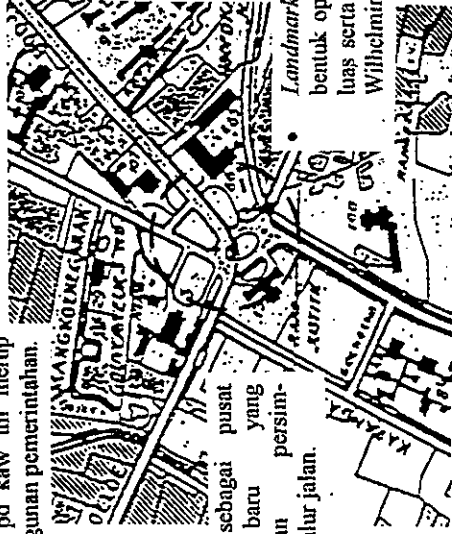
	Struktur		
			<p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Landmark</i>, adanya benteng yg mengelilingi kawasan sbg pembatas dan pohon asem sebagai pengarah jalan Bojong</li> </ul>  <p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Path</i>, jaringan jalan yang ada mempunyai pola garis lurus yang memotong diagonal pada kaw permukiman</li> <li>• <i>Nodes</i>, merupakan suatu kawasan yang dibatasi oleh benteng.</li> </ul> </p> <p> <input type="checkbox"/> Struktur pada masa perkembangan pertama ini berupa jaringan jalan yang terjadi karena adanya hubungan antara kota benteng dengan kawasan kota baru dengan pola garis lurus yang memotong diagonal pada kawasan permukiman di kawasan Bojong         </p> <p> <input type="checkbox"/> Masih banyak lahan kosong, bangunan yang ada baru gedung de Vredestein. Bangunan de Vredestein menjadi magnet yang kuat untuk pengembangan kawasan ini.         </p> </p>



Tabel : 5.1. lanjutan

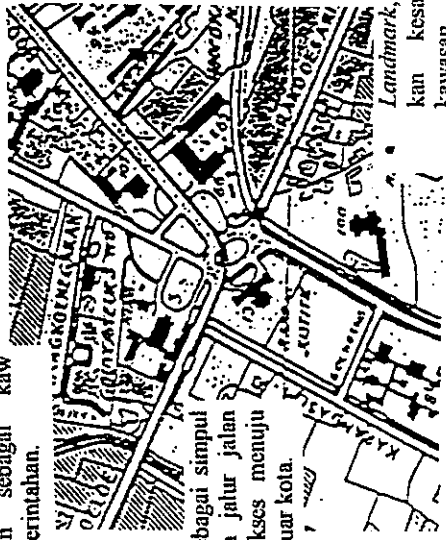
	Makna		
			<div data-bbox="367 324 590 616"> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Landmark</i>, benteng memberikan kesan kekuatan Belanda sedangkan pohon asem memberikan kesan ketiduan bagi masyarakat yg memasuki kaw jalan Bojong</li> </ul> </div> <div data-bbox="542 448 1021 985"> </div> <div data-bbox="606 806 750 1097"> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Path</i>, memberikan kesan sbg jalur penghubung antara kota benteng dgn pusat kota baru di kaw Bulu.</li> </ul> </div> <div data-bbox="909 425 1069 716"> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Nodes</i>, memberikan kesan kawasan yang tertutup hanya untuk masyarakat tertentu saja.</li> </ul> </div> <div data-bbox="1133 268 1308 1176"> <p>□ Makna yang ada pada masaperkembangan pertama ini adalah sebagai kota baru di kawasan Bulu yang terjadi karena pengaruh perkembangan kota benteng yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk permukiman, sehingga dibuatlah suatu kawasan permukiman masyarakat Belanda dengan diawali dari sekitar Bulu.</p> </div>

Tabel : 5.1. lanjutan

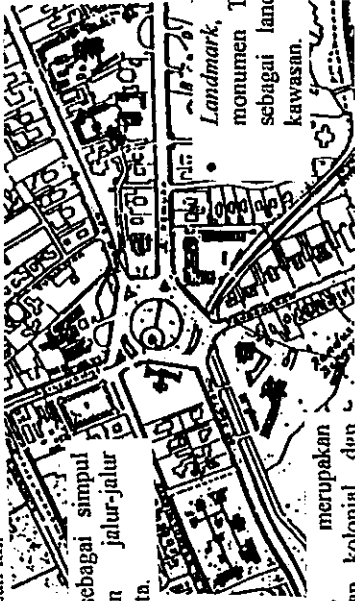
2. Perkembangan Kawasan Tugu Muda di Masa Pemerintahan Kolonial			Perubahan Kualitas Citra Kawasan	
Perkembangan Urban Space Kawasan	Perubahan Orientasi aktivitas dan fungsi Kawasan	Elemen Citra Kota	Identitas	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kaw Bojong mulai berkembang memanfaatkan poros jalan dari <i>Sositeit Amicitia</i> benteng sampai kaw <i>de Vredestein</i>.</li> <li>Pada sekitar tahun 1866 kaw Tugu Muda masih merupakan persimpangan, lahan sekitarnya masih lahan kosong, hanya pd akhir jalan Bojong dibangun <i>Bojongsch plein</i> sbg pintu gerbang Bojong</li> <li>Pada tahun 1907 adanya penambahan bangunan yaitu bang Lawang Sewu, yg terletak diujung jln Bojong.</li> <li>Pada tahun 1930 an dibangun gedung <i>Raad van Justitie</i> sbg Pengadilan Tinggi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aktivitas yang terjadi di kawasan ini masih merupakan persimpangan jalur jalan menuju ke kaw Bulu dan ke rumah kediaman residen (<i>de Vredestein</i>).</li> <li>Orientasi pemegang kebijakan mulai menggeser fasilitas pemerintah keluar dari bekas kota benteng.</li> <li>Kawasan Tugu Muda pada masa kolonial merupakan pusat kota baru diluar benteng yg dapat dijadikan titik tumbuh dari perkembangan tugu muda-bojong, shg kaw ini berfungsi sebagai kaw pemerintahan pada masa kolonial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Distrik</li> <li>Terjadi krn pengaruh dari bangunan yg ada disekitar kaw tsb difungsikan sbg bangunan pemerintahan, shg kawasan tsb sebagai distrik pemerintahan</li> <li>Nodes</li> <li>Merupakan simpul pertemuan jalur jalan disekitarnya</li> <li>Path</li> <li>Terjadi krn adanya pengaruh perkembangan jalur-jalur jalan disekitarnya yang menghubungkan antar kawasan</li> <li>Landmark</li> <li>Terjadi perubahan yaitu adanya open space bentuk oval serta adanya taman Wilhelmina plein.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Distrik, adanya bang yg ada pd kaw ini merupakan bangunan pemerintahan.</li> <li>Nodes, sebagai pusat kota baru yang merupakan persimpangan jalur jalan.</li> <li>Path, adanya jalur jalan yg menghubungkan antar kawasan</li> <li>Landmark, adanya bentuk open space yang luas serta adanya taman Wilhelmina plein.</li> </ul>  <p>□ Pada masa pemerintahan kolonial terjadi perubahan Identitas kawasan karena adanya pengaruh pembangunan kawasan. Yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut adalah merupakan kawasan pemerintahan, yang terletak dipersimpangan jalur-jalur jalan utama.</p>	



Tabel : 5.1. lanjutan

	Makna		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Distrik</i>, mempunyai kesan sebagai kaw pemerintahan.</li> <li>• <i>Nodes</i>, sebagai simpul pertemuan jalur jalan dengan akses menuju kawasan luar kota.</li> <li>• <i>Path</i>, sebagai jalur penghubung antar kaw</li> <li>• <i>Landmark</i>, memberikan kesan sebagai kawasan rekreasi pada masa kolonial</li> </ul>  <p><input type="checkbox"/> Pada masa pemerintahan kolonial terjadi perubahan Makna yaitu pada masa ini mempunyai kesan sebagai kawasan pemerintahan dan kawasan rekreasi karena adanya taman Wilhelmina plein di akhir jalan Bojong.</p>

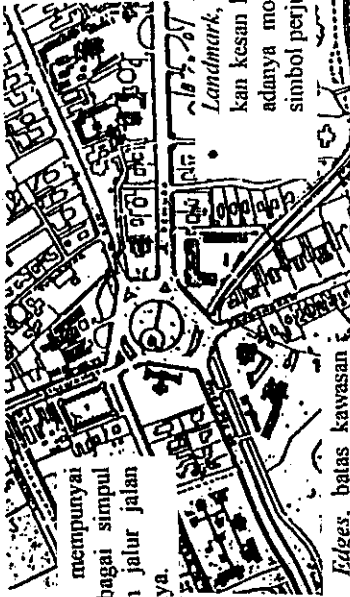
Tabel : 5.1. Lanjutan

3. Perkembangan Kawasan Tugu Muda Setelah Kemerdekaan			Perubahan Kualitas Citra Kawasan	
Perkembangan Urban Space Kawasan	Perubahan Orientasi aktivitas dan fungsi Kawasan	Elemen Citra Kota	Identitas	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Tata guna lahan diperuntukan bagi kaw kantor pemerintahan.</li> <li>Mulai tahun 1950 an banyak bangunan mengalami rehabilitasi akibat peperangan.</li> <li>Dengan pembangunan Tugu Muda pada tahun 1953 maka merubak <i>lay out</i> masing-masing bangunan yang ada.</li> <li>Pada penggal tahun 1970 an sampai 1990 an kaw Tugu Muda sebagai urban space dilakukan penataan dan perbaikan taman di sekitar Tugu Muda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perkembangan kegiatan yg diikuti dgn bertambahnya intensitas pembangunan dimulai selepas tahun 1950 dgn adanya rehabilitasi bangunan yang rusak dan munculnya bangunan-bangunan baru serta fasilitas ruang kota.</li> <li>Penataan kawasan yg difungsikan sebagai ruang terbuka kota mengalami perubahan yang cukup berarti diujung jalan Bojong, yaitu dgn pembangunan kaw Tugu Muda tahun 1951.</li> <li>Pembangunan Tugu Muda ditengah persimpangan kaw Bulu sbg arah orientasi rg terbuka sekaligus sebagai <i>focal point</i> kawasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Distrik</li> <li>Terjadi perubahan krn dipengaruhi oleh faktor sejarah, sbg kawasan ini merupakan kaw sejarah.</li> <li>Nodes</li> <li>Merup simpul pertemuan jalur<sup>2</sup> jalan utama kota sbg jalur sirkulasi lalu lintas kendaraan.</li> <li>Path</li> <li>Merup jalur<sup>2</sup> jalan yang menghubungkan antar segmen kawasan yang berbeda.</li> <li>Landmark</li> <li>Terjadi perubahan adanya monumen Tugu Muda sbg focal point dan landmark kawasan</li> <li>Edges</li> <li>Terjadi dgn adanya bentuk fasade bangunan yg hampir serupa yaitu bentuk masa kolonial</li> </ul>		
			<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Distrik</i>, sebagai kaw bersejarah krn terjadi pertempuran hebat pd kawasan ini.</li> <li><i>Nodes</i>, sebagai simpul pertemuan jalur-jalur utama kota.</li> <li><i>Edges</i>, merupakan kawasan kolonial, dgn adanya bentuk fasado yang serupa pada bangunan di kawasan ini</li> <li><i>Landmark</i>, adanya monumen Tugu Muda sebagai landmark dari kawasan.</li> </ul>	<p>□ Pada masa pemerintahan setelah kemerdekaan terjadi perubahan Identitas kawasan karena adanya pengaruh pembangunan monumen Tugu Muda sbg tugu peringatan, sbg monumen Tugu Muda tersebut dapat menjadi identitas kawasan ini.</p>

Tabel : 5.1. lanjutan

Struktur	
	<p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Distrik</i>, adanya bang yg ada mempunyai bentuk kolonial dengan lahan hijau yg sdh berku-rang</li> <li>• <i>Nodes</i>, adanya pertemu-an jalur jalan pada kawasan ini.</li> <li>• <i>Path</i>, adanya jalur jalan berbentuk linier dog bertemu pada kawasan Tugu Muda.</li> <li>• <i>Edges</i>, batas kawasan kurang jelas karena jarak antar bangunan yg lebar</li> <li>• <i>Landmark</i>, bentuk la-man sudah berbentuk lingkaran sehingga merubah lay out bangunan sekitarnya.</li> </ul> </p> <p> <input type="checkbox"/> Struktur yang terjadi pada masa setelah kemerdekaan mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh adanya pembangunan monumen Tugu Muda yg merubah lay out bangunan sekitarnya serta adanya kebutuhan akan sirkulasi kendaraan yang semakin padat.         </p> <p> <input type="checkbox"/> Bentuk oval pada persimpangan ini telah berubah menjadi bulat dengan monumen Tugu Muda terletak di tengah taman.         </p>


Tabel : 5.1. lanjutan

			Makna
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Distrik</i>, mempunyai kesan sebagai kawasan historis.</li> <li>• <i>Path</i>, jalur jalan yg menuju ke kaw Tugu Muda mem berikan kesan view yg bagus.</li> <li>• <i>Nodes</i>, mempunyai kesan sebagai simpul pertemuan jalur jalan disekitarnya.</li> <li>• <i>Edges</i>, batas kawasan ini kurang dapat dirasakan oleh pengguna kawasan ini</li> <li>• <i>Landmark</i>, memberikan kesan historis dgn adanya monumen sbg simbol perjuangan.</li> </ul>  <p>□ Pada masa setelah Kemerdekaan terjadi perubahan Makna, yaitu pada masa ini memberikan kesan sebagai kawasan historis dengan monumen Tugu Mudanya serta sebagai simpul pertemuan bagi jalur-jalur jalan disekitarnya.</p>

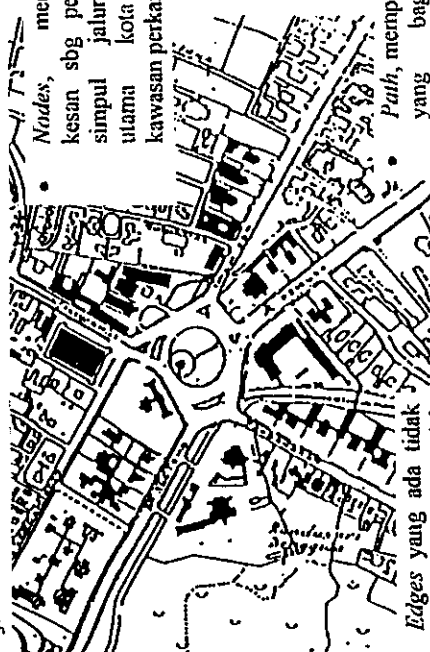




Tabel : 5.1, lanjutan

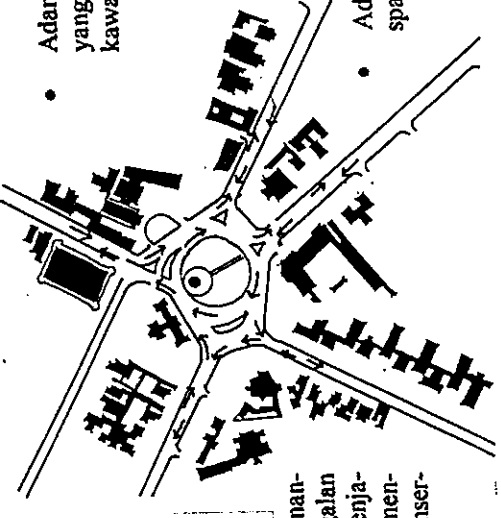
	Struktur		
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Distrik</i>, merupakan salah satu simpul pertemuan jalur jalan<sup>2</sup> utama kota.</li> <li>• <i>Landmark</i>, berupa monumen yg terletak didlm taman kaw Tugu Muda, yg memp orientasi ke jalur jalan sekitarnya.</li> <li>• <i>Nodes</i>, adanya pertemuan jaringan jalan pada kawasan ini.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Edges</i>, mempunyai struktur kurang terasa km jarak antar bangunan yg lebar shg tidak terjadi dinding pembatas yg jelas.</li> <li>• <i>Path</i>, jaringan jalan yg berada disekitar memp pola linier yg bertemu pada kawasan Tugu Muda.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Struktur yang terjadi pada masa sekarang tidak banyak terjadi perubahan dengan bentuk jaringan jalan mempunyai pola linier yang berada disekitar kawasan dan bertemu pad simpul kawasan Tugu Muda</li> <li><input type="checkbox"/> Bentuk bangunan de Vredestein telah berubah karena dipengaruhi adanya kebutuhan fungsi bangunan, massa bangunan menjadi lebih banyak serta bentuk fasade antara bentuk kolonial dan tradisional.</li> <li><input type="checkbox"/> Dibeas taman Wilhelmina plein dibangun suatu bangunan baru dgn bentuk dan penampilan modern, sehingga kurang berintegrasi dengan sekelilingnya.</li> </ul>

Tabel : 5.1. lanjutan

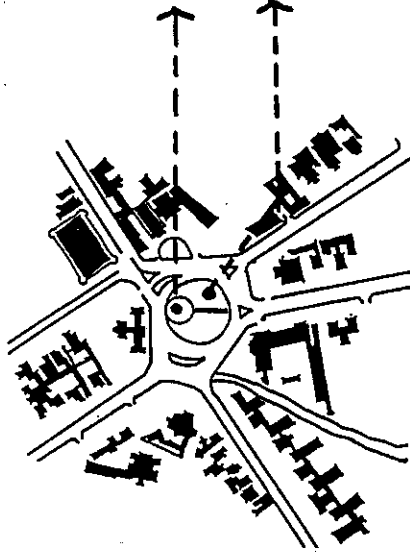
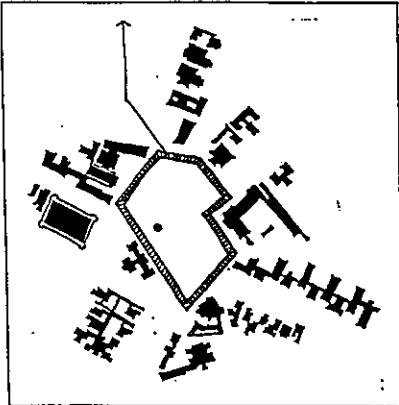
			<p style="text-align: center;"><b>Makna</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Distrik</i>, mempunyai kesan kaw Tugu muda ini hanya sbg sirkulasi jalur kendaraan.</li> <li>• <i>Landmark</i>, mempunyai arti sebagai simbol perjuangan melawan penjajah digambarkan dgn bentuk monumen Tugu Muda.</li> <li>• <i>Nodes</i>, mempunyai kesan sbg pertemuan simpul jalur jalan utama kota serta kawasan perkantoran.</li> <li>• <i>Edges</i> yang ada tidak bisa dirasakan oleh pengguna kawasan ini.</li> <li>• <i>Path</i>, mempunyai view yang bagus dgn mengikuti arus pergerakan yg menuju ke kaw Tugu Muda.</li> </ul>  <p>□ Pada masa sekarang ini terjadi perubahan Makna yaitu kawasan Tugu Muda ini lebih cenderung sebagai simpul pertemuan jalur-jalur jalan disekitarnya, ini dipengaruhi karena kawasan ini terlihat hanya sebagai pemecah jalur sirkulasi kendaraan yang semakin meningkat. Makna sebagai kawasan historis kota kurang dimanfaatkan oleh masyarakat.</p>
--	--	--	--

Sumber : Analisa Peneliti, 2001.

Tabel : 5.2. Kualitas Citra Kawasan Tugu Muda Di Masa Sekarang

No.	Elemen Kota	Komponen	Keterangan
1.	Identitas	❖ Ciri khas suatu kawasan	<div data-bbox="387 230 890 1256">  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pola traffic yang mengelilingi kawasan Tugu Muda</li> <li>• Adanya dimensi open space yang dominan</li> </ul> </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya bangunan-bangunan peninggalan kolonial yang menjadikan kawasan ini menjadi kawasan konservasi</li> <li>• <i>Segi Historis</i>, kawasan ini pernah menjadi ajang pertempuran yang hebat melawan penjajah, shg di bangun monumen Tugu Muda untuk mengenang peristiwa tersebut.</li> <li>• <i>Segi Visual Arsitektur Kota</i>, kawasan Tugu Muda ini merup ruang terbuka kota yg dimanfaatkan sebagai taman kota, dimana dikelilingi kawasan tersebut juga terdapat bangunan² kolonial yg dapat menunjang keberadaan kawasan tersebut.</li> <li>• <i>Segi Pola Traffic</i>, sebagai simpul jalur jalan² utama kota Semarang, ini dapat terlihat jelas dengan adanya arus traffic yang mengelilingi taman Tugu Muda yang kemudian menyebar ke jalur-jalur jalan di sekelilingnya.</li> <li>• <i>Keberadaan bangunan disekitarnya</i>, sebagian besar bangunan disekitar kawasan Tugu Muda ini adalah peninggalan jaman kolonial, sehingga kawasan ini merupakan suatu kawasan konservasi.</li> <li>• <i>Dimensi open space</i>, kawasan Tugu Muda yang besar dan memiliki proporsi yang dominan bagi lingkungannya.</li> </ul>

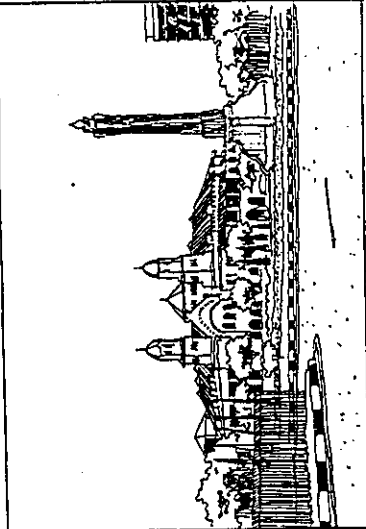
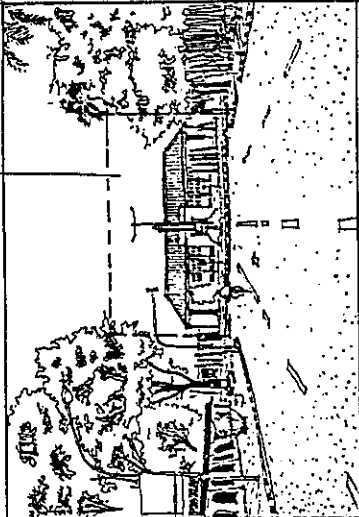
Tabel : 5.2. Lanjutan

No.	Elemen Kota	Komponen	Keterangan
2.	<b>Struktur</b>	❖ Karakter Urban Open Space Kawasan Tugu Muda	<p data-bbox="352 264 384 674">Kawasan Tugu Muda di Semarang</p>  <p data-bbox="416 248 512 629">⇒ Tugu ditengah square, merupakan sumbu/axis pada jalan didepannya.</p> <p data-bbox="544 248 639 629">⇒ Square terjadi karena adanya pertemuan jalur-jalur jalan disekelilingnya.</p>  <p data-bbox="842 439 911 607">Terbentuk karena kontinuitas bangunan yang mengelilinginya</p> <ul data-bbox="1174 226 1326 1245" style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan Tugu Muda mempunyai square (ruang terbuka) bentuk <i>the nuclear square</i>, km ruang yang terjadi dibentuk oleh kontinuitas bangunan sekelilingnya.</li> <li>• Kawasan Tugu Muda dalam peran dan fungsinya sbg urban open space dipengaruhi oleh dimensi open space yang dominan, segi historis, adanya pola traffic, serta keberadaan bangunan sekelilingnya.</li> </ul>

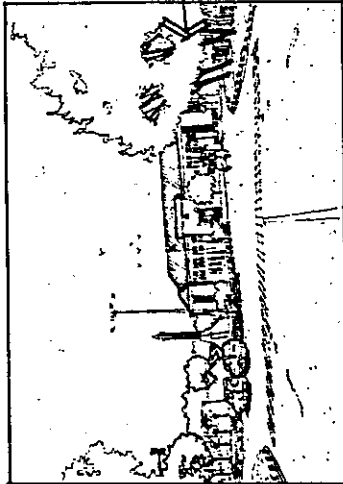
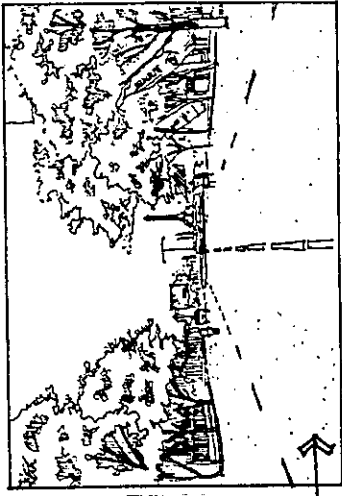
Tabel : 5.2. lanjutan

No.	Elemen Kota	Komponen	Keterangan
		❖ Karakter Urban Solid Void Kawasan Tugu Muda	<div data-bbox="316 748 469 1061"> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Modifikasi dari radial concentric adanya arus pergerakan yang menyebar dari pusat square</li> </ul> </div> <div data-bbox="284 255 730 703"> </div> <div data-bbox="692 689 1139 1137"> </div> <div data-bbox="979 398 1129 667"> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Besarnya ruang antar bangunan memberikan kesan adanya ketertutupan/encloser yang rendah</li> </ul> </div> <div data-bbox="1171 224 1337 1232"> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Typologi solid void kaw Tugu Muda merupakan modifikasi dari radial concentric, ini dapat terlihat dgn pergerakan yang menyebar dari pusat square ke sekelilingnya.</li> <li>• Kawasan Tugu Muda ini mempunyai pola penataan massa bangunan berbentuk cluster, dan kaw ini mempunyai nilai ketertutupan/encloser yang rendah serta bentuk fasade yang beragam.</li> </ul> </div>

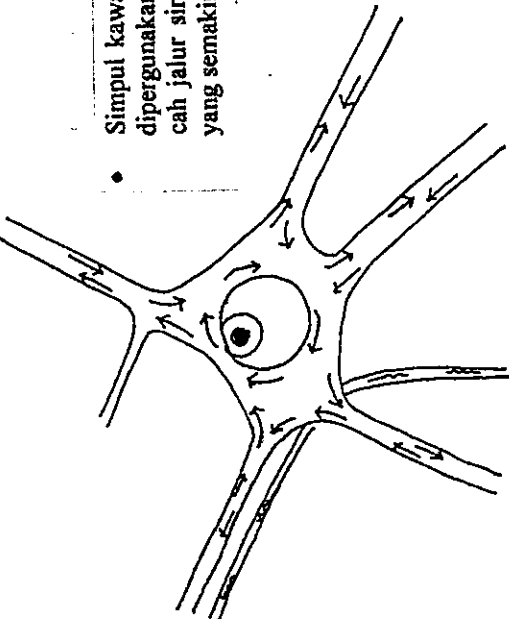
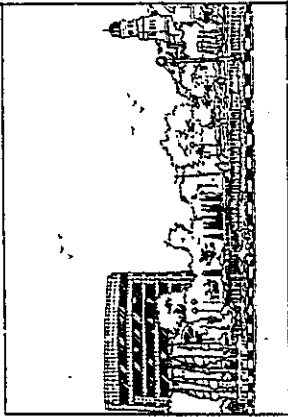
Tabel : 5.2. lanjutan

No.	Elemen Kota	Komponen	Keterangan
		❖ Aspek-Aspek Visual Kawasan Tugu Muda	<p>Dalam karakter visual kaw Tugu Muda dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain view, vista, sumbu dan perbandingan jarak bangunan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>View</i>, kaw Tugu Muda mempunyai beberapa arah view yang bagus, yang dapat dinikmati oleh publik, mis : monumen Tugu Muda yang dilatar belakangi oleh bangunan Lawang Sewu yang merupakan bangunan kolonial dapat memberikan kesan historis</li> </ul>  <p>View yang terlihat Monumen Tugu Muda yang dilatarbelakangi oleh bangunan Museum Mandala Bakii</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Vista</i>, merupakan view yang terbatas, dimana monumen Tugu Muda dpt dilihat dari arah jalan Pemuda, dimana dibatasi dengan adanya koridor jalan dan pepohonan</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sumbu</i>, pada kaw Tugu Muda terjadi dari arah jalan Pemuda dimana Monumen Tugu Muda sbg <i>point interest</i> dari jalan Pemuda, mempunyai sumbu axis yang kuat.</li> <li>• <i>Perbandingan Jarak Pandang</i>, dlm melihat bangunan<sup>2</sup> di sekitar Tugu Muda diperlukan jarak pandang tertentu antara pengamat dan massa bangunan, untuk mempengaruhi pengalaman ruang kota yang dialaminya.</li> </ul>

Tabel : 5.2. lanjutan

No.	Elemen Kota	Komponen	Keterangan
3.	M a k n a	❖ Aspek <sup>2</sup> Pembentuk Lingkungan Kawasan Tugu Muda	<div data-bbox="284 750 438 1176"> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kawasan Tugu Muda dilihat dari jl Pemuda merup sumbu yg lurus dan sbg <i>focal point</i> yg diakhiri dgn bangunan eks Makodam sbg <i>final stop</i></li> </ul> </div> <div data-bbox="534 750 877 1232">  </div> <div data-bbox="646 302 774 728"> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kawasan Tugu Muda dilihat dari jl Imam Bonjol, monumen Tugu Muda terlihat terletak disamping dari bang eks Makodam</li> </ul> </div> <div data-bbox="798 235 1141 728">  </div> <div data-bbox="1013 739 1141 1164"> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kawasan Tugu Muda dilihat dari jl Pandanaran, hanya terlihat monumennya saja tidak terlihat bangunan disekitarnya</li> </ul> </div> <div data-bbox="1173 224 1300 1243"> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pada kaw Tugu Muda ini arus pergerakan yang berpengaruh terdapat pada lima jalur jalan yang mengelilinginya, dgn kontinuitas yg bagus adalah jalur jalan yg menuju ke arah kaw Tugu Muda. Sedangkan untuk arah yg meninggalkan kaw Tugu Muda kurang dirasakan pengendara sebagai pengalaman ruang yang bagus.</li> </ul> </div>

Tabel : 5.2. lanjutan

No.	Elemen Kota	Komponen ❖ Aktivitas dan Fungsi Kawasan Tugu Muda	Keterangan
			<div data-bbox="295 604 805 1220">  </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Simpul kawasan Tugu Muda dipergunakan sebagai pemecah jalur sirkulasi kendaraan yang semakin padat</li> </ul> <div data-bbox="813 280 1101 694">  </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman kota yang berada di kawasan Tugu Muda dilatar belakangi oleh bangunan di sekitar kawasan Tugu Muda</li> <li>• Pada kaw Tugu Muda ini aktivitas yang terjadi lebih banyak dipergunakan oleh para pengguna jalan sebagai jalur sirkulasi kendaraan.</li> <li>• Kawasan Tugu Muda ini berfungsi sebagai public space yg berbentuk taman kota yang keberadaannya diperkuat dengan pola tata massa bangunan yg mengelilinginya serta menjadi simpul bagi koridor jalur jalan disekitarnya.</li> </ul>

Sumber : Analisa Peneliti, 2001.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1. Kesimpulan

1. Perkembangan kawasan Tugu Muda dibagi menjadi empat periode perkembangan yaitu terbentuknya kota baru di kawasan Bulu – Bojong, perkembangan kawasan di masa pemerintahan kolonial, perkembangan kawasan setelah kemerdekaan dan perkembangan kawasan di masa sekarang. Setiap periode mempunyai kualitas citra kawasan yang berbeda ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan kebutuhan kawasan yang semakin meningkat sehingga terjadi perubahan-perubahan pada kualitas citra kawasan yang ada.
2. Pada kawasan Tugu Muda ini mengalami perubahan pada kualitas citra kawasan dengan melihat identitas, struktur dan makna kawasan. Ini terjadi karena adanya pengaruh perkembangan ruang kota serta adanya kebutuhan aktivitas dan fungsi kawasan yang semakin bertambah.
3. Pada kawasan Tugu Muda ini dalam perkembangan *identitas* terjadi perubahan pada setiap periode ini dipengaruhi karena adanya pembangunan kawasan, yaitu dari hanya sebagai kawasan kota baru kemudian sebagai kawasan pemerintahan dimasa kolonial dan dibangunnya monumen Tugu Muda memberikan suatu ciri khas tersendiri bagi

kawasan tersebut. Sehingga identitas yang ada pada kawasan ini sebagai identitas kota cenderung semakin kuat dengan adanya monumen Tugu Muda tersebut.

4. Pada perkembangan *struktur* pada kawasan Tugu Muda ini banyak mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh adanya kebutuhan akan sirkulasi, sehingga terjadi perkembangan jalur-jalur jalan disekitar kawasan. Perubahan besar terjadi dengan dibangunnya monumen Tugu Muda yang merubah lay out bangunan sekitarnya serta perubahan jaringan jalan yang menjadi semakin lebar untuk kebutuhan sirkulasi kendaraan yang semakin meningkat sejalan dengan perkembangan kota. Pada kawasan ini juga terjadi perubahan bentuk dari bangunan-bangunan yang ada disekitarnya ini dipengaruhi oleh kebutuhan akan fungsi bangunan sehingga kesan sebagai kawasan historis sekarang ini kurang terasa.
5. Pada perkembangan *makna* pada kawasan Tugu Muda ini terjadi perubahan pada setiap periode karena dipengaruhi oleh perkembangan pada kawasan tersebut. Dimana makna yang ada pada awal pembentukan kawasan ini sebagai kawasan pemerintahan di masa kolonial dan kawasan historis pada masa setelah kemerdekaan. Tetapi pada masa sekarang ini lebih cenderung sebagai simpul pertemuan jalur-jalur jalan untuk pemecah jalur sirkulasi yang semakin meningkat. Sehingga makna sebagai kawasan historis cenderung menurun karena kurang dimanfaatkan oleh masyarakat.

6. Aktivitas yang terjadi pada kawasan Tugu Muda ini lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan akan jalur sirkulasi yaitu digunakan sebagai jalur sirkulasi lalu lintas karena kawasan ini berfungsi sebagai simpul dari pertemuan jalur-jalur jalan utama kota Semarang. Sedangkan untuk aktivitas masyarakat kota tidak terlalu dominan karena kondisi kawasan Tugu Muda dengan bangunan disekelilingnya tidak memberikan kesan mengundang bagi masyarakat sehingga masyarakat kurang berminat untuk berekreasi pada kawasan tersebut.
7. Kawasan Tugu Muda ini memiliki nilai ketertutupan yang rendah, hal ini dipengaruhi oleh adanya skala ketinggian yang beragam, dimensi dan proporsi bangunan yang tidak berimbang, sehingga ruang yang tercipta secara visual kurang mendukung. Pada fasade bangunan yang terdapat di kawasan Tugu Muda ini memiliki bentuk fasade yang beragam, sehingga keberadaan fasade bangunan yang beragam ini merupakan salah satu penyebab kurang adanya keterpaduan dalam lingkungan kawasan Tugu Muda itu sendiri.
8. Kawasan Tugu Muda ini merupakan suatu *distrik* historis di kota Semarang, dimana *nodes* terjadi karena merupakan salah satu simpul pertemuan jalur-jalur jalan utama kota, dengan arus lalu lintas yang mengitari sebuah *focal point* yaitu taman monumen Tugu Muda yang menjadi *landmark* bagi kota Semarang.

## **6.2. Rekomendasi**

Dengan adanya temuan dan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

### **a. Rekomendasi untuk Penataan Kawasan**

1. Ruang terbuka kota merupakan suatu bagian yang terintegrasi dengan bangunan perkotaannya. Oleh karena itu dalam perencanaan ruang terbuka di kawasan Tugu Muda hendaknya diimbangi dengan pengolahan massa bangunan dan ruang untuk mendukung keberadaan kawasan Tugu Muda sebagai ruang terbuka kota.
2. Dalam penataan kawasan Tugu Muda hendaknya menjaga kualitas citra yang sudah ada, baik itu dari identitas, struktur atau makna kawasan. Sehingga citra kawasan Tugu Muda sebagai salah satu identitas kota Semarang akan tetap terjaga dengan baik.
3. Aktivitas yang terjadi pada kawasan Tugu Muda lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan akan jalur sirkulasi. Sedangkan aktivitas yang terjadi pada bangunan-bangunan disekitarnya tidak terlalu dominan. Untuk itu perlu adanya promosi pada bangunan-bangunan tersebut yang merupakan bangunan bersejarah bagi kota Semarang. Sehingga masyarakat dapat lebih mengenal bangunan-bangunan tersebut yang dapat menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu tempat rekreasi historis bagi kota Semarang.

**b. Rekomendasi untuk Peneliti Lain**

Melakukan penelitian lanjutan dalam menentukan arah pembangunan pada masa depan dengan didasarkan dari pengetahuan terhadap kondisi kawasan yang ada sekarang dengan penelitian yang bersifat upaya menghidupkan kawasan sebagai fungsi aktivitas kehidupan masyarakat pada kawasan Tugu Muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko, 1986, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Djambatan, Jakarta.
- Budihardjo, Eko & Sujarto, Djoko, 1998, *Kota Yang Berkelanjutan (Sustainable City)*, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta.
- Catanese, Anthony & Snyder, James, 1996, *Pengantar Perencanaan Kota*, Erlangga, Jakarta.
- Cullen, Gordon, 1961, *Townscape*, The Architectural Press, London.
- Frick, Heinz, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Penerbit Kanisius-Soegijapranata University Press, Yogyakarta.
- Ismail, Yusuf, 1997, *Perkembangan Urban Open Space Di Persimpangan Tugu Muda Pada Era Abad XVIII sampai Abad XX*, Tugas Mata Kuliah Sejarah Dan Teori Ruang Kota, S-2 Arsitektur UNDIP, Semarang.
- Ismail, Yusuf, 1997, *Konfigurasi Ruang dan Bangunan Kawasan Kota Lama Studi Kasus Kota Lama Jakarta, Semarang, Surabaya*, Thesis S-2 Arsitektur UNDIP, Semarang.
- Krier, Rob, 1979, *Urban Space*, Academy Edition, London.
- Lynch, Kevin, 1969, *The Image of The City*, MIT Press, Cambridge.

Muhadjir Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.

Nugroho, Iwan, 2001, *Pengaruh Perkembangan Kota Terhadap Perubahan Jatidiri Kawasan Studi Kasus Koridor Bojong Semarang*, Thesis S-2 Arsitektur UNDIP, Semarang.

Speiregen, Paul D, 1965, *Urban Design - The Architecture Town and Cities*, Mc. Graw - Hill Book Company, New York.

Suparmoko, M, 1996, *Metode Penelitian Praktis*, BPFE, Yogyakarta.

Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Zucker, Paul, 1959, *Town And Square from the Agora to the village Green*, The MIT Press, London.